Jingga untuk Matahari

ESTI KINASIH

Lanjutan *Jingga dalam Elegi*

Jingga untuk Matahari

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

JINGGA UNTUK MATAHARI

oleh Esti Kinasih

6 17 1 50 001

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Ilustrasi cover dalam: maryna_design@yahoo.com
Ilustrasi cover luar: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id

ISBN 978 - 602 - 03 - 3723 - 4

448 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kepada Yang Mahatinggi…

Sujud syukur dan terima kasih sedalam-dalamnya atas selesainya novel *Jingga untuk Matahari* yang menelan waktu sangat panjang ini. Terima kasih telah mengaruniakan pembaca-pembaca yang setia dan sabar menunggu. Yang memberikan dorongan semangat dalam berbagai cara dan bentuk. Dan terima kasih telah mengulurkan teman-teman baik yang terus menyertai.

Kepada semua pembaca yang tidak juga jera menunggu, saya benar-benar memohon maaf. Saya berharap kalian bersedia menyingkirkan sesaat saja rasa jengkel, kesal, dan semua perasaan lain—yang memang pantas saya dapatkan—untuk membaca buku ketiga dari Jingga series ini. Merombak lagi naskah JUM dari awal menjadi penyebab utama termangsanya banyak sekali waktu. Untuk alasan ini, saya berharap kalian akan menganggapnya sebagai satu usaha saya untuk berkilah atau menciptakan pembelaan diri.

Kepada semua orang di Gramedia Pustaka Utama yang jadi terlimpahi begitu banyak kesulitan dan ketegangan karena terus mundurnya JUM, kata maaf saja sudah sangat jauh untuk bisa membuat semuanya tertebus. Karena itu saya mendedikasikan karya ini untuk teman-teman di GPU.

Jingga untuk Matahari ini selain saya torehkan untuk seluruh pembaca di mana pun keberadaan kalian, saya mem-

persembahkannya secara khusus untuk EKC, Estikinatic, atas kesabaran kalian yang luar biasa.

Kepada para admin EKC:

- Dian Ariyani
- Holly Holanda
- Tiara Orlanda
- Ulfa Nurkholifah

Dengan tangkupan kedua tangan di depan dada, terima kasih atas kesabaran kalian dan terutama, keyakinan kalian, bahwa JUM pasti akan terbit pada akhirnya. Dan kalian sebarkan keyakinan itu kepada semua pembaca. Video yang kalian kirimkan menjadi satu-satunya teman di saat semangat saya patah dan hampir tidak yakin buku ini akan selesai.

Terima kasih banyak.

Terakhir, saya sungguh-sungguh berharap JUM bisa mengobati kerinduan dan pelepasan untuk penantian yang benar-benar panjang.

Kisah sebelumnya

Pagi ketika Tari muncul di sekolah dengan mata sembap telah memicu keingintahuan Ari sampai ke level "dia harus tahu penyebabnya". Cowok itu menggunakan segala cara untuk mengorek pengakuan Tari, tapi Tari bertahan dengan segala cara untuk mengekang lidahnya. Ketika desakan Ari mulai menyudutkannya, Tari terpaksa menelepon Ata, meminta pertolongan.

Ata yang ditelepon Tari sebenarnya adalah Ari yang menyamar menjadi Ata. Ata yang asli menetap di Malang bersama sang ibunda.

Telepon Tari itu berlanjut dengan pertemuannya dengan Ata palsu, dan di situlah Ari tahu penyebab Tari menangis adalah Angga. Karena itu Ari berhenti mengganggu Tari.

Tari benar-benar marah pada Ata karena mengira Ata membocorkan rahasianya pada Ari. Dia kemudian memutuskan hubungan pertemanannya dengan Ata. Tetapi segala cara dilakukan Ata agar Tari kembali mau bicara dengannya. Ketika semua usahanya gagal, Ata terpaksa menyodorkan jawaban dari salah satu misteri tentang Ari yang selama ini membuat semua murid di SMA Airlangga penasaran.

Ata mengatakan dia tahu di mana rumah Ari dan meng-
ajak Tari diam-diam pergi ke sana. Informasi yang menga-
getkan itu seketika mengakhiri sikap permusuhan Tari. De-
ngan Everest hitam, dua kali Ata membawa Tari untuk
melesat di depan rumah mewah Ari.

Sejak itu Tari melewatkan beberapa kali waktunya berdua
Ata, yang diperankan oleh Ari.

Ari kemudian membeberkan kepada Tari siapa sebenarnya
saudara kembarnya itu. Ata ternyata sama saja dengan Ari.
Tukang membuat onar di sekolah, perokok berat, dan hobi
tawuran. Tari shock. Hubungan pertemanannya dengan Ata
kembali tegang. Akhirnya Ata membawa Tari ke sebuah ta-
man. Taman itu teduh dengan pepohonan dan sebuah ko-
lam berbentuk lingkaran serta patung seorang wanita berke-
baya tepat di titik pusat kolam.

Di taman itulah Ata kemudian membuka rahasia hidup-
nya yang terbesar. Tentang dia dan juga tentang saudara
kembarnya. Saat cerita itu usai, Ata mengajak Tari menyu-
suri jalan di dekat taman yang melewati pasar loak. Di sa-
lah satu kios, Tari menemukan sebuah mesih jahit tua yang
mirip dengan milik mamanya. Ternyata mama Ata juga me-
miliki mesin jahit yang sama. Yang mengejutkan Tari, benda
kuno itu sepertinya telah mengguncang perasaan Ata. Tapi
cowok itu sama sekali tidak mau menjawab saat Tari de-
ngan cemas bertanya.

Peristiwa itu membuat Ata kemudian menghilang. Yang
membingungkan Tari, Ari juga jadi kacau. Meskipun Ata
tidak pernah menjawab teleponnya dan tidak pernah mem-
balas pesan singkatnya, Tari melaporkan setiap kekacauan
Ari itu pada Ata. Akhirnya Ata menelepon dan mencerita-
kan bahwa perubahan sikap Ari itu ada kaitannya dengan
mesin jahit tua itu.

Suatu siang saat Tari bersama Fio, duduk di halte me-
nunggu bus, mendadak Ata muncul. Ata membawa Tari ke

coffee shop kecil. Di sana Ata mengatakan bahwa dia akan menemui saudara kembarnya dan meminta Tari untuk menemani. Semula Tari menolak, tapi akhirnya setuju saat Ata mengatakan ingin membereskan semua permasalahan.

Di sanalah, di rumah mewah Ari, segalanya menjadi jelas. Bahwa selama ini ternyata tidak pernah ada Ata. Ari-lah Ata itu!

Pengakuan Ari benar-benar menghancurkan Tari. Cewek itu bahkan tidak mampu menahan luapan emosinya dan satu sekolah jadi mengetahui telah terjadi sesuatu di antara Ari dan Tari.

Di dalam ruang PMR Ari menyaksikan akibat dari semua tindakannya menyeret Tari dengan paksa ke dalam kehidupan pribadinya yang sarat kemelut. Di dalam ruang itu juga Tari bisa melihat kondisi Ari yang sebenarnya. Semua topeng Ari terbuka. Cowok pentolan sekolah itu tampak menyesal dan putus asa. Tapi kemarahan Tari terlalu besar hingga dia tidak bisa melihat kejatuhan Ari yang benar-benar gamblang.

Ari terpaksa menyerah saat melihat Tari kembali histeris. Dia meminta Ridho untuk mengantar Tari pulang. Di tengah perjalanan Ridho terpaksa menepikan motor Ari karena Tari menangis di punggungnya. Hal itu memicu Ridho untuk bertanya pada Ari tetang masalah yang sebenarnya. Ari tidak menjawab pertanyaan itu dan keesokan harinya cowok itu bahkan tidak muncul di sekolah.

Di pagi berikutnya Ari mengajak Ridho dan Oji ke satu tempat yang tersisa di dalam kenangan masa kecilnya. Di tempat sarat kenangan itulah akhirnya Ari membuat pengakuan bahwa dia memiliki saudara kembar identik, yang mendadak menghilang di suatu pagi bersama ibunda tercinta. Itu terjadi sembilan tahun yang lalu, saat usia Ari baru delapan tahun. Sejak itu Ari tidak pernah melihat keduanya lagi.

Ridho dan Oji *shock.* Akhirnya terjawab mengapa Ari begitu terobsesi pada Tari. Ari yang bernama lengkap Matahari Senja mempunyai saudara kembar bernama Matahari Jingga (Ata). Dan nama lengkap Tari adalah Jingga Matahari. Dalam diri Tari-lah Ari seakan menemukan pertanda untuk saatnya mencari saudara kembarnya.

Tari yang telah berada di luar jangkauan telah melumpuhkan Ari secara keseluruhan. Akhirnya cowok itu memutuskan untuk meninggalkan Jakarta menuju Bali, menenangkan diri.

Ketika Ari tidak lagi muncul di sekolah, ketika cowok itu menghilang dari seluruh ruang pandangnya, kemarahan Tari menyurut. Dia mulai bisa melihat semua yang telah dilakukan Ari terhadapnya selama ini, yang dianggapnya kebohongan, namun mungkin terpaksa harus dilakukan Ari karena sebagai dirinya sendiri Ari tidak pernah menemukan kesempatan. Sementara sebagai Ata, Ari bahagia karena Tari sepenuhnya berusaha memahami.

Melalui sebuah pesan singkat, Tari meminta maaf atas keengganannya mencoba memahami Ari selama ini. Dia berharap cowok itu baik-baik saja.

Setelah kembali ke Jakarta, saat akan ke rumah Oji, Ari tak sengaja melewati labirin jalan yang melintas di tengah permukiman padat penduduk. Dan itu menuntun Ari tiba di sebuah tempat yang sama sekali tidak terduga. Rumah masa kecilnya!

1

DI lantai dua rumah mewahnya, di balkon depan kamar tidur, Ari duduk bersila di kursi panjang yang terbuat dari besi tempa. Cowok itu menunduk. Kedua matanya tertuju pada layar tablet yang ditopang kedua kakinya yang terlipat.

Blog seseorang yang pernah berada di dalam perut Gua Esa'ala, di Papua Nugini, dengan dokumentasi foto-foto spektakuler, mengisap perhatian Ari sepenuhnya. Hingga ketika ponsel yang dia letakkan di meja tepat di sebelah kanan kursi panjang itu meneriakkan panggilan masuk, memutus konsentrasinya. Dia langsung mendesis kesal.

Diliriknya alat komunikasi itu dengan malas, siap mengakhiri panggilan itu tanpa menciptakan kontak. Hal yang dilakukannya setiap hari, dengan jengkel, terhadap delapan puluh persen panggilan masuk. Tapi satu nama yang muncul di layar membuat cowok itu serta-merta menyambar ponselnya, seolah-olah benda itu bisa lenyap dalam sekejap.

"Maaa!?" serunya seketika.

"Ari sehat?" Di seberang, suara yang sempat menghilang lama itu bertanya lembut.

"Sehat, Ma…"

"Udah makan?"

"Udah, Ma. Ari udah makan. Tadi pulang sekolah."

"Jangan keseringan makan makanan yang nggak sehat ya, Ri. Burger, kentang goreng, dan semacamnya itu."

"Nggak, Ma. Tadi Ari makan di warteg."

"Warteg?" Di ujung sambungan, kening Mama sontak berkerut. Jawaban Ari jelas membuatnya kaget.

Ari tertawa pelan.

"Iya, Ma. Warteg. Tapi tampilan makanannya kayak di hotel gitu. Tuh warteg sekarang jadi tempat wajib. Nggak gaul kalo belum ke sana."

"Oh. Sama siapa?"

"Sendiri." Ari menjawab apa adanya. Ridho dan Oji tidak selalu bisa menemani, dan dia memang telah memutuskan untuk mulai belajar menerima kondisi hidupnya. Jadi, kedua sahabatnya itu tidak harus selalu menemaninya.

Jawaban pendek dan lugas, yang diberikan Ari tanpa maksud apa pun karena memang seperti itulah keadaannya, seketika menghancurkan hati sang bunda. Seberapa sering Matahari yang direnggut paksa darinya ini pergi sendirian? Bertahun-tahun pertanyaan itu benar-benar mengirisnya dengan cara yang bahkan bisa dia rasakan bagai ujung pisau yang mengiris jantungnya.

Mama cepat-cepat menghapus air matanya dan menjauhkan ponsel saat diam-diam membersit hidung.

"Sebentar lagi Ari nggak sendirian lagi kok. Mama sama Ata kan mau pindah ke Jakarta. Ata mau sekolah di Jakarta lagi. Di sekolah Ari."

Ari sontak membeku. Tablet di tangannya terlepas tanpa sadar dan tak ayal terjun bebas menghantam lantai.

Ini benar-benar di luar dugaan. Saat Mama dan Ata ke

Jakarta beberapa waktu lalu dan setiap kali Mama menele-ponnya, sedikit pun tidak ada indikasi ini akan terjadi. Hingga di alam bawah sadar Ari terbentuk kesimpulan. Jika dia ingin bertemu Mama dan Ata, satu-satunya jalan adalah terbang ke Malang. Nggak ada cara lain.

Di ujung sambungan, Mama bisa merasakan gelombang emosi yang bergolak akibat ucapannya barusan, meskipun keheningan itu berjarak seribu kilometer darinya. Informasi yang dia berikan sudah pasti sangat mengagetkan putranya yang hanya pernah dilihatnya satu kali selama sembilan tahun mereka terpisah. Tapi ini hal pertama yang—dia bersumpah—akan langsung dia lakukan begitu putranya yang hilang itu ditemukan, yaitu menyatukannya kembali dengan saudara kembarnya.

"Ma..." Akhirnya Ari bersuara, serak dan seperti tercekik di tenggorokan. Tapi mendadak dia membungkam mulut-nya lagi, membatalkan niatnya untuk mengatakan: *Tolong jangan tiba-tiba nggak ada. Tolong jangan pergi begitu aja, hilang, dan nggak pernah bisa ditemukan.*

"Ari mau nanya apa?" Itu suara terlembut yang pernah Ari dengar dari bibir mamanya. Tapi cowok itu memilih membunuh sisa kalimatnya lalu melemparnya keluar dari ketakutannya. Dia tidak ingin ucapannya menjadi pertan-da.

"Nggak... nggak apa-apa," tutur Ari dengan suara berge-tar hebat. "Nggak apa-apa." Dia mengulangi jawaban itu tanpa sadar. Meyakinkan diri bahwa kalimat itu telah bina-sa, bukannya hanya membisu di ujung lidah dan bisa mun-cul kapan saja. "Kapan pindahnya, Ma?"

"Sebentar lagi."

"Kok Mama nggak pernah cerita?"

"Mama sengaja nggak cerita. Ata juga Mama larang un-tuk ngasih tau Ari. *Surprise*. Untuk anak Mama yang ber-taun-taun nggak Mama lihat. Nggak Mama urus juga..."

Ari bisa mendengar, dengan sangat jelas, suara Mama bergetar. Setelah berpesan dengan terburu-buru agar Ari menjaga kesehatan dan jangan sampai telat makan, Mama pun mengakhiri pembicaraan.

Beberapa saat setelah sambungan telepon berakhir, Ari limbung dengan kedua tangan menggenggam erat birai balkon. Ini kabar bahagia, tapi tubuhnya menggigil mendengarnya.

Sembilan tahun terlalu panjang dan dia memiliki terlalu banyak pertempuran yang berakhir dengan kekalahan. Tak terhitung semangat baru yang terus berusaha dia lecutkan. Tak terbilang keterpurukan yang dia alami ketika semangat itu tak mampu dipertahankan dan akhirnya padam.

Dia takut ini bukan kenyataan. Dia takut ini hanyalah ilusi dari kekalahannya.

Tidak ada yang tahu, tidak juga Ridho dan Oji, bahwa Ari telah berkali-kali berdiri di tubir jurang dengan semangat yang compang-camping. Ketika Ari mampu berdiri kembali bermenit-menit kemudian, meskipun kedua matanya tertutup selapis bening air mata, tawa mencoba muncul bersama senyum di bibirnya.

Karena berita tak terduga itu, Ari luruh ke lantai. Punggung telanjangnya bersandar pada pilar-pilar balkon yang cantik namun dingin menggigit. Dengan perasaan ringan dia menyambar ponsel yang tanpa dia sadari dia biarkan meluncur dari genggaman dan tergeletak di lantai, di samping tablet yang sekarang layarnya menghitam.

Dengan gerakan tidak sabar Ari menyentuh sebuah nama di layar ponselnya. Belum sempat orang di seberang mengucapkan halo, cowok itu sudah berseru keras. "Dho, Ata mau sekolah di Jakarta lagi!" kemudian langsung ditutup-

nya telepon. Di ujung sambungan, Ridho yang terinterupsi dari keseriusannya mengerjakan tugas-tugas sekolah untuk besok, cuma sempat ternganga lebar.

Oji sedikit beruntung. Dia sempat mengatakan halo sebelum sedetik kemudian teriakan Ari membuatnya langsung menjauhkan ponsel dari telinga. Begitu ponsel dia dekatkan lagi, kontak telah diputus.

"Ngomong apa sih Ari tadi?" gumamnya bingung. Segera cowok itu mengontak balik. Tapi sampai usaha yang kelima, panggilannya tidak diacuhkan. Akhirnya Oji mengontak Ridho. Info pendek yang jelas-jelas disampaikan Ridho dalam kondisi masih dibelit ketersimaan, saat itu juga menyeret Oji ke dalam ketersimaan yang sama.

"Lo serius? Tadi Ari ngomong Ata mau pindah sekolah ke Jakarta lagi?"

"Kalo gue nggak salah denger, iya. Tadi Ari ngomong gitu."

"Oh!"

Ari baru saja akan menyentuh nama ketiga saat mendadak dia menghentikan gerakannya. Untuk seseorang yang dia temukan pada saat dirinya nyaris berlutut dan menyerahkan segalanya pada keputusasaan, dia tidak akan meneriakkan kabar bahagia ini melalui telepon seluler.

Ari bergegas masuk kamar kemudian membuka lemari pakaian dan menyambar kaus pertama yang tertangkap mata. Sambil mengenakan kaus itu dia berjalan keluar kamar menuju lemari kayu besar di ruang utama lantai dua. Ada beberapa laci pada lemari itu.

Ari menarik salah satu laci. Itu laci khusus tempat dia menyingkirkan semua *gadget* yang sudah tidak ingin lagi dia gunakan. Penghuni terbaru adalah satu unit ponsel yang

baru dia singkirkan dua minggu lalu, setelah digunakan dalam waktu yang juga hanya dua minggu, hanya karena Ari kurang menyukai ponsel yang tidak tergenggam dalam lima jari dan tidak tertampung dalam saku depan celana jinsnya.

Setelah memasukkan ponsel penghuni laci yang terbaru itu ke saku depan celana jins, Ari melangkah cepat menuju tangga. Dia menuruni anak tangga dua-dua, menyambar jaket hitamnya di salah satu sofa di ruang tamu, dan dua menit kemudian cowok itu telah melajukan motor hitamnya menuju pintu gerbang kompleks.

Jika mama Tari selama ini bersikap ramah, Papa Tari adalah tipikal hampir semua ayah di seluruh belahan bumi yang merasa anak perempuannya masih di bawah umur untuk punya pacar.

Sial untuk kedatangan Ari kali ini, karena papa Tari-lah yang sedang berada di teras, duduk menunduk, membaca lembaran kertas di tangannya. Sementara mama Tari tidak terlihat sama sekali. Ari pernah sekali menekan bel dan yang muncul adalah papa Tari. Satu kali pertemuan dan cukup bagi Ari mengetahui bahwa kisah hidupnya tidak cukup tragis dan masih jauh dari meremukkan hati untuk bisa mendapatkan izin bertemu Tari.

Sebenarnya Ari bisa menunggu sampai besok dan menyampaikannya di sekolah, atau memberitahu Tari tentang kembalinya Ata ini lewat telepon seperti rencana semula. Tapi kegembiraan yang ditahan sudah sangat menekan dada. Ari siap melemparkan diri pada risiko apa pun untuk membayar teriakannya yang teredam itu.

Ari cepat-cepat memutar balik sebelum papa Tari menyadari kehadirannya. Salah satu tetangga Tari membiarkan pohon mangganya yang tidak jauh dari pagar, tumbuh dengan kerimbunan yang mengagumkan, menciptakan kanopi gelap gulita pada sepetak jalan aspal di bawahnya. Ke petak

gelap itulah Ari mengarahkan motornya. Cowok itu kemudian turun. Dia tetap berdiri di sana. Otaknya berputar keras. Dengan segera sebuah ide muncul.

Ari mengeluarkan ponsel dari salah satu saku jaket. Cukup *browsing* selama semenit, cowok itu mendapatkan yang apa yang dia cari dan kontak segera dilakukan. Kemudian Ari berdiri diam, menyatu dengan kegelapan sementara kedua matanya terus terarah ke rumah Tari.

Dua puluh menit kemudian yang dia tunggu datang. Ari keluar dari lindungan kanopi dan melambaikan tangan kirinya. Motor itu berhenti tepat di depannya. Ari dan si pengendara motor lalu terlibat pembicaraan dengan suara pelan. Sang pengendara motor memahami isi pembicaraan dan menerima tugas itu dengan sangat antusias. Ari menyerahkan sejumlah uang yang memang harus dia keluarkan, plus sejumlah uang lagi sebagai kompensasi atas isi pembicaraan ini.

Pengendara motor itu melanjutkan perjalanan dan Ari kembali melenyapkan diri dalam bayang-bayang. Pada detik terakhir pengendara motor itu menyelesaikan jarak pendeknya, Ari menyentuh layar ponsel. Si pengendara motor telah sampai di tujuan. Dia memarkir motor dengan posisi sesuai isi pembicaraan rahasia tadi. Sementara itu, orang di ujung sambungan telepon Ari, menjawab panggilan.

Satu kali suara di seberang mengucapkan "Halo?", Ari mengakhiri panggilannya tanpa menjawab. Sepersekian detik kemudian pengendara motor itu berteriak lantang, "PIZZAAA!!!"

Teriakan itu melontarkan Tari dan Geo dari kamar masing-masing. Panggilan tanpa jawaban dari Ari tadi membuat Tari berlari keluar dengan ponsel tergenggam di tangan, seperti yang Ari harapkan.

"Siapa yang pesen pizza?" papa Tari bertanya heran.

"Aku nggak…!" seru Geo, tapi sambil tetap berlari meng-

hampiri motor petugas pengantar pizza itu, yang terparkir tepat di depan pintu pagar.

Menyusul di belakang kedua anaknya, papa Tari berjalan dengan kening berkerut. Petugas pengantar pizza segera menggeser tubuh. Kemudian terbukti, dia melakukan tugasnya dengan brilian.

"Siapa yang pesan pizza, Mas?" tanya papa Tari, karena ternyata kedua anaknya menjawab tidak.

"Nggak ada yang pesan, Om. Tapi adik ini pernah pesan pizza. Dua kali…" Petugas *delivery* menunjuk ke arah Tari dengan gerakan sangat ringan, hingga hampir tidak bisa diketahui arah pasti tunjukan tangannya itu. Bisa jadi Tari. Bisa juga yang memesan pizza adalah pohon sirsak cangkokan tetangga sebelah yang tumbuh tepat di pojokan depan.

"Pernah pesan pizza. Dua kali. Dua kali juga saya terlambat nganter pesanan itu ke sini, Om. Jadi pizza gratisnya dapet dua loyang. Moto di tempat saya, 'Pesanan diantar paling lambat tiga puluh menit.' Kalau terlambat, pelanggan akan mendapatkan hadiah berupa pizza gratis." Petugas *delivery* menerangkan dengan riang, seakan-akan terlambat mengantar pesanan pizza ke pelanggan justru akan membuatnya mendapatkan bonus.

Ari membayar dengan jumlah yang cukup mahal untuk formasi yang sekarang ini terbentuk. Papa Tari dan Geo berdiri memunggunginya. Cowok pengantar pizza itu berdiri di bagian belakang motor, di dekat boks tempat menyimpan pizza. Hanya Tari satu-satunya yang berdiri menghadap ke arah Ari.

Sambil menunjuk-nunjuk gambar-gambar di lembaran brosur yang dipegangnya di tangan kiri, cowok petugas *delivery order* itu mengoceh dengan heboh. Seakan-akan produk pizzanya adalah produk yang amat langka dan satu-satunya di dunia, karena *topping*-nya dibuat dari daging

ikan yang hidup di kedalaman delapan ribu meter. Dan untuk membuat *topping* super duper istimewa seperti itu, diperlukan peralatan menyelam supercanggih plus korban jiwa dari para penyelam. Karena laut dalam, seperti juga Puncak Everest, adalah ruang ganas di bumi.

Demi alasan kesopanan, karena rezeki nomplok berupa dua loyang pizza ukuran jumbo, papa Tari mendengarkan dengan tekun. Geo ikut mendengarkan sambil mengunyah dengan lahap. Sambil menceritakan produknya dengan heboh, sesaat tadi petugas *delivery order* itu membuka salah satu kotak lalu dengan ramah menawari Geo mengambil potongan terbesar supaya anak SD itu tidak berkomentar apalagi bertanya. Dan yang terpenting, agar perhatiannya total teralihkan.

Tari, yang sejak tadi menatap petugas itu dengan kening berkerut, sudah akan membuka mulut untuk mengatakan pasti telah terjadi kesalahan. Karena dia bahkan tidak ingat lagi kapan terakhir kali memesan pizza dari kedai itu. Apalagi sampai dua kali. Belum sempat dia bicara, sepasang mata yang terus mengawasi dari kegelapan segera bertindak.

Ponsel yang tergenggam di tangan kiri Tari mengeluarkan *ringtone*. Sebuah pesan singkat masuk. Dari Ari. Cepat-cepat dibukanya pesan itu.

Dngrin aja dlivry man ngomong apa. Liat ke arah jam 12.

Tari mendongak, tapi dia tidak melihat apa pun di posisi lurus pandangannya. Ari keluar dari perlindungan kanopi. Tari terperanjat. Buru-buru dia mengatupkan kembali mulutnya yang sempat ternganga. Lalu perlahan dia bergerak menjauhi motor.

Pergerakan itu jelas sangat disadari oleh cowok pengantar pizza itu, karena cara dia menerangkan produk pizzanya

menjadi semakin berapi-api. Dibanding rayuan kepada calon pelanggan agar tertarik membeli dagangannya, cara dia bicara lebih mirip provokator yang terlalu bersemangat menghasut massa agar ikut demonstrasi.

Bahkan untuk membuat fokus tatapan papa Tari hanya tertuju pada satu titik, pengantar pizza itu sengaja menunjuk-nunjuk salah satu gambar di brosur. Produk terbaru. *Very recommended!* Dan lagi-lagi, hanya satu-satunya di dunia!

Geo ikut menyimak dengan serius. Dengan kedua kaki berjinjit, dia menjulurkan kepala untuk melihat brosur, antusias memandangi gambar pizza dengan *topping* yang membuat liur menetes. Apalagi sebelumnya, sesaat setelah dia menelan potongan *pizza* terakhirnya, dengan sigap sang pengantar pizza membuka kotak pizza yang lain.

Mengabaikan jantungnya yang mendetakkan ketakutan, Tari berlari ke arah siluet tinggi yang dibayangi kegelapan itu.

"Lo gila!" bisiknya tegang, begitu sampai di depan Ari.

"Lo tau, gue selalu gila," Ari membalas bisikan itu. Tangannya menyusup ke salah satu saku depan jaket hitamnya dan mengeluarkan ponsel yang tersingkir hanya dalam waktu dua minggu. Dia letakkan ponsel itu di telapak tangan Tari yang kosong.

"Cuma mau ngasih ini."

Tari terpana. Dia langsung teringat percakapan yang tak sengaja dia dengar saat berjalan kaki menyusuri trotoar menuju sekolah. Tiga cewek yang sepertinya kelas dua belas, berjalan beriringan di depannya. Mereka sibuk menggosipkan Ari dan ponsel barunya.

"Padahal iklannya baru aja nongol. Dia udah punya." Cewek yang berjalan di tengah berdecak-decak sambil menggeleng-geleng.

"Keren banget emang tuh hape." Cewek yang berjalan

paling kiri mengucapkannya dengan penuh rasa iri. "Kalo gue bilang bokap gue, pengin punya hape kayak gitu, pasti gue bakalan langsung disuruh istigfar banyak-banyak."

"Iyalah. Harganya gila," temannya yang berjalan di paling kanan merespons.

"Coba gue jadi ceweknya Ari ya. Gue bisa minta beliin hape yang sama kayak dia punya. Pasti dibeliin. Tuh cowok kan duitnya nggak keitung." Cewek yang berjalan di tengah mendesahkan khayalannya yang ketinggian itu. "Eh, jangan-jangan si Tari hapenya sama. Kayak gitu juga. Kita cari tau yuk?"

Saat itu juga Tari melambatkan langkah dan menciptakan jarak sejauh mungkin dari ketiga cewek itu. Dia tidak mau ketiganya tahu dia mendengar percakapan mereka. Sejak itu Tari juga berhati-hati, mengeluarkan ponsel hanya jika benar-benar perlu.

Dan sekarang ponsel yang menimbulkan iri banyak orang itu berada di telapak tangannya. Ari punya ponsel baru sejak dua minggu yang lalu, karena dia tidak suka ponsel yang susah tergenggam dalam lima jari.

"Untuk apa?" Tari masih memandangi ponsel di tangannya dengan mulut ternganga.

"Untuk nelepon atau ditelepon. Lo pasti tau itu gunanya hape, kan?"

"Maksud gue…"

Kata-kata Tari terhenti. Ari meraih kedua tangannya dan menariknya ke dalam lindungan bayang-bayang. Cowok itu lalu membungkuk di hadapannya. Kedua mata hitam itu kini sejajar dengan matanya. Menyala seperti suar di tengah pekatnya badai.

Banyak yang ingin disampaikan, tapi Ari tidak berhasil menemukan kata yang sanggup dengan tepat mewakilkan. Akhirnya dia memilih bungkam. Gantinya, dia menatap Tari dengan keseluruhan kata yang tidak terucapkan itu.

Jalan panjang yang ditempuhnya untuk terus mencari dua orang terpenting dalam hidupnya yang pernah hilang. Rintangan-rintangan yang mematahkan. Keputusasaan yang dia tutupi dari mata semua orang. Kesepian yang kerap menaklukkannya tanpa belas kasihan.

Ari sangat ingin memeluk Tari untuk ranting rapuh terakhir yang nyaris dia lepaskan. Dia takut dirinya akan nekat mempertaruhkan semuanya agar tidak lagi melepaskan cewek ini. Tapi akhirnya dia mengambil risiko itu.

"Dia pulang..."

Tari mendengar bisikan itu bersamaan dengan dua lengan yang terulur kemudian menggulungnya dalam pelukan. Memberinya hanya detak jantung Ari untuk semua yang bisa dia dengar, dan dua lengan melintang di punggung untuk semua yang bisa dia rasakan pada kali pertama.

Ketika apa yang tak sanggup dikatakan itu menekannya dari dalam, Ari mencoba meleburkan keberadaan cewek di pelukannya agar sepenuhnya menjadi bagian dari keberadaannya sendiri. Berharap rasa yang terbungkam itu akhirnya terpahami. Untuk kata yang tepat yang tidak pernah bisa ditemukan.

Menyertai kebahagiaan Ari, kedua sahabatnya tersenyum lebar di hadapan laptop dan lembar-lembar tugas sekolah untuk esok hari. Tapi di satu tempat yang lain, kebahagiaan Ari itu tidak mampu menyelesaikan jarak apalagi sampai di tujuan. Tari masih berada dalam posisi yang sama seperti saat dia masuk kamar, lama setelah Ari dan pengantar pizza itu pergi. Duduk terdiam di salah satu sisi tempat tidur, fokus pandangan Tari seolah hilang ditelan petak-petak lantai.

Ponsel yang membuat iri itu tergenggam dalam kedua

tangannya, hanya sempat memberikan beberapa detik histeria sebelum lenyap seketika saat Ari mengatakan bahwa ponsel itu hadiah untuk kembalinya Ata.

Ingatan tentang pertemuan terakhirnya dengan Ata membuat Tari melihat kabar bahagia itu sebagaimana wujud aslinya. Sebuah dinding yang sangat transparan dan rendah. Begitu mudah dilompati. Begitu mudah retak. Apa pun yang berada di belakangnya terlihat jelas bahkan sampai detail terkecil.

Hanya hal-hal yang menyedihkan…

Keesokan harinya, begitu bel istirahat pertama berbunyi, Ari segera keluar kelas. Sambil menuju area koridor yang sepi, dia mengeluarkan ponsel dari saku celana. Ada nomor terakhir yang harus dikontaknya berkaitan dengan kembalinya saudara kembarnya ke Jakarta. Sengaja Ari mengontak dari sekolah. Jika kabar baik itu tidak disambutnya dengan baik, sudah pasti keberadaan Ata akan melecut kemarahan orang itu.

Sesaat setelah kontak yang dilakukan Ari sampai di tujuan, sebuah ketukan pelan di pintu membuat papa Ari menghentikan kesibukannya memeriksa setumpuk berkas. Tak lama sekretarisnya masuk dengan selembar map di tangan.

"Ari di *line* dua, Pak," ucap wanita itu sambil meletakkan map di meja laki-laki yang selama lima tahun terakhir menjadi atasannya.

Papa Ari mendongak. Sesaat dia menatap sekretarisnya itu sebelum kemudian meraih gagang telepon di depannya dan menekan angka dua. Sang sekretaris pun meninggalkan ruangan.

"Kenapa nggak langsung ke ponsel Papa?" tanyanya.

"Ponsel Papa nggak aktif," Ari menjawab dengan nada tak peduli.

"Oh iya." Laki-laki itu tersadar. "Sebentar lagi Papa ada rapat penting. Jadi ponsel sengaja Papa matikan."

"Ari cuma sebentar kok, Pa. Nggak bakal ngeganggu rapat penting Papa deh."

Ucapan dingin sang anak membuat laki-laki itu menghela napas.

"Bukan begitu maksud Papa. Papa lupa kalau Papa matiin ponsel," dia menerangkan dengan sabar. Ari tak bereaksi. "Ada apa?" tanya Papa kemudian.

Ari tidak langsung menjawab. Ini kemenangan yang benar-benar telak dan dia suka menunda mengatakannya demi memaksimalkan ledakannya.

"Ari… ada apa?"

"Ada kabar mengharukan, Pa." Ari tidak bisa menahan senyum kemenangannya.

"Apa?"

"Papa pasti nangis deh dengernya. Ari aja nangis waktu denger."

"Apa itu?" Di ujung sambungan, Papa menahan sabar. Masih ada setumpuk berkas yang harus dipelajari dan dia hampir kehabisan waktu.

"Ata mau sekolah di Jakarta lagi. Di sekolah Ari."

"Apa!?" Seketika punggung Papa menegak. "Kamu bilang apa?"

"Ata… mau… sekolah… di… Jakarta… lagi…" Ari mengulangi. Sengaja memenggal kalimatnya kata per kata agar berita yang sudah pasti mengagetkan papanya ini bisa memberikan efek yang lebih menghantam lagi.

"Siapa yang… Kata siapa?" Harapan Ari terkabul. Suara Papa langsung berubah tegang. Keterkejutan yang amat sangat itu bahkan tertangkap jelas dalam suaranya. Momen

yang sangat langka, karena selama ini Papa selalu tenang dan jarang memperlihatkan emosi. Orang paling dingin sedunia.

"Kata Mama. Semalam," Ari menjawab dengan kalem. "Udah ya, Pa. Ari juga ada urusan penting nih."

"Ari! Tunggu! Papa be—!"

Dengan puas Ari memutus sambungan. Membungkam sisa seruan Papa. Selalu menyenangkan jika bisa merasa menang melawan laki-laki itu.

Ari telah memutus pembicaraan, tapi berita yang dibawanya membuat sang papa tetap duduk di tempat dengan punggung tegak.

Tak bisa dimungkiri, info itu mengagetkan. Sangat mengagetkan. Seketika semua *meeting* penting yang akan dilaksanakan hari ini jadi terlihat tidak penting sama sekali dan setumpuk berkas mendesak yang harus dipelajari tak lagi terlihat perlu untuk sekadar disentuh apalagi sampai harus dicermati.

Ditekannya salah satu tombol pada pesawat telepon di depannya. Tak lama pintu ruang kerjanya diketuk pelan dan sekretarisnya melangkah masuk.

"Iya, Pak?"

"Batalkan semua *meeting* hari ini," perintah Papa. "Lalu hubungi Pak Cokro. Minta dia menemui saya di tempat biasa. Siang ini juga."

"Baik, Pak," sang sekretaris menjawab patuh.

Begitu ruangan kembali sepi, pandangan Papa tertancap pada dinding kosong di depan meja kerjanya. Dia bukannya tidak tahu anak laki-lakinya yang lain dan sang mama datang ke Jakarta belum lama berselang. Dia bukannya tidak tahu rekonsiliasi itu telah terjadi tanpa dirinya.

Dia juga bukannya tidak tahu di mana keberadaan keduanya. Dia hanya ingin membuat semua orang mengira diri-

nya tidak tahu. Dia tahu di mana keduanya selama ini. Sejak keduanya diminta untuk keluar rumah, sembilan tahun lalu, hingga hari ini.

Dia tahu semuanya. Amat sangat tahu!

2

ARI merayakan kabar paling menggembirakan selama sembilan tahun terakhir dalam hidupnya dengan menggiring teman-temannya ke minimarket 24 jam yang tidak jauh dari sekolah dan mengizinkan mereka "menjarah" apa pun di sana.

Undangan Ari itu jelas disambut gegap gempita, karena minimarket yang merupakan *franchise* salah satu negara di Eropa itu juga menjual bermacam-macam makanan siap santap dan berbagai variasi minuman yang semuanya *selfservice* alias ambil sendiri. Momennya tepat pula. Pas lagi laper-lapernya.

Di perjalanan pendek antara sekolah dan minimarket tujuan yang ditempuh dengan berjalan kaki ramai-ramai, rentetan pertanyaan tentang alasan acara traktiran itu berdengung. Ari memilih tidak menjawab. Akhirnya semua menyimpulkan bahwa Ari lagi sadar kalo dia banyak dosa. Jadi sekarang dia memohon pengampunan dengan beramal nraktir. Kesimpulan itu selalu diambil tiap kali Ari mentraktir makan tanpa mau menjelaskan alasannya.

Minimarket yang sedang terkenal di kalangan anak muda itu langsung penuh sesak. Dengan membawa nampan di tangan masing-masing, para "penjarah" berkeliaran di antara rak-rak dengan sangat antusias.

Sementara itu, ditemani Oji, Ari berdiri tenang di dekat kasir. Menunggu. Sepuluh menit kemudian tiga "penjarah" pertama menuntaskan aksinya. Ketiga cowok itu berjalan menuju kasir dengan isi nampan yang berupa gundukan makanan dan minuman. Salah seorang bahkan harus berjalan seperti pemain akrobat untuk menjaga agar semua yang ditumpuknya di atas nampan tidak berjatuhan.

Oji ternganga melihat gundukan di ketiga nampan itu. Dia lalu bertolak pinggang dan memelototi ketiga cowok itu dengan galak. Tapi Ari sama sekali tidak terganggu.

Cowok yang pertama kali menebus hasil jarahannya meninggalkan tempat di depan mesin kasir tapi tidak langsung keluar. Dia berdiri di depan Ari dan mulai memanjatkan doa.

"Ri, gue doain semoga lo panjaaang umurrr… panjaaang rezekiii… pan—"

Doanya tidak sempat selesai. Dengan tampang malas Oji meletakkan tangan di kedua bahu cowok itu lalu mendorongnya keluar.

"Doa lo nggak manjur. Udah makan aja sana di luar!"

Cowok kedua melakukan hal yang sama. Untuk teman yang udah segini baiknya, balasan yang paling tepat emang cuma mendoakan yang baik-baik, yang tentu aja harus dipanjatkan dari hati yang benar-benar tulus ikhlas.

"Gue nggak bakalan berdoa yang basi kayak Desta tadi. Khusus buat elo, gue akan mendoakan sesuatu semoga panjang juga, tapi yang paling penting buat cowok."

Bibir Ari mulai membentuk seringai. Sementara cowok di depannya sejenak berdeham-deham untuk mempersiapkan doanya.

"Semoga lo panjang pe—Aduh!"

Doa cowok itu terpotong. Lima jari mencengkeram puncak kepalanya seperti penjepit baja. Ridho ternyata telah berdiri di sebelahnya.

"Kena undang-undang pornografi ntar lo! Mending buruan cari tempat kosong sana. Makanan yang lo pilih tuh nggak mungkin dimakan sambil berdiri."

Ridho memindahkan cengkeramannya dari kepala ke salah satu lengan cowok itu kemudian menyeretnya keluar.

"Maksud gue, semoga dia panjang pengalaman jalan-jalannya. Ari kan doyan *traveling*." Cowok itu mencoba menjelaskan sesaat sebelum Ridho menutup pintu kaca minimarket itu. Gelombang tawa riuh dan suitan-suitan nyaring dari teman-teman yang bisa mendengar percakapan itu—ditambah cekikikan histeris dari cewek-cewek—menenggelamkan ruang kecil minimarket itu dan akhirnya menghilang karena pintu kembali menutup rapat. Tapi tak lama Ridho membuka lagi pintu kaca yang sudah sempat ditutupnya dan menjulurkan kepala.

"Kata Ari, makasih doanya."

"Sama-sama." Cowok itu tersenyum senang yang langsung berubah jadi tawa geli ketika sesaat melalui celah pintu yang masih terbuka, Ari mengacungkan ibu jari kiri ke arahnya. Isyarat bahwa dia tahu kalimat lengkap dari doa yang belum dipotong Ridho tadi.

Hari menjelang gelap ketika teras minimarket yang tidak seberapa luas itu akhirnya lengang. Gerombolan penjarah kelaparan yang memangsa semua kursi dan meja yang ada akhirnya kenyang. Setelah sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada Ari, mereka pamit pulang sambil menenteng kantong plastik berisi hasil jarahan masing-masing.

Ditemani Ridho dan Oji, Ari tetap tinggal selama beberapa saat. Berbicara tentang Ata dan hanya tentang Ata. Berita mencengangkan dan tidak pernah berani dia bayangkan itu

baru diterimanya semalam. Sampai saat ini Ari seperti masih melayang di antara fakta bahwa memang mama meneleponnya untuk mengabarkan itu, dan ilusi karena dia memang selalu menginginkan kembalinya hari-hari di masa kecil itu.

Ari baru sampai di rumah saat hari sudah gelap. Senandung dan siulannya sepanjang jalan kontan terhenti saat dia melihat sedan hitam pekat milik Papa terparkir di *carport*. Seorang laki-laki yang diketahuinya sebagai sopir pribadi sang papa, yang penampilannya lebih mendekati *debt collector* khusus untuk debitur paling bermasalah daripada sopir pribadi, berdiri tidak jauh dari kendaraan papanya.

"Baru pulang, Mas Ari?" tanyanya.

Pertanyaan basa-basi itu dilontarkan dengan sikap yang benar-benar profesional. Punggung yang sedikit dibungkukkan plus senyum artifisial. Meskipun orang yang disapanya itu masih bocah ingusan, dia tetap putra sang bos besar.

"Iya, Om." Ari mengangguk. "Ada Papa, ya?"

"Iya. Sudah dari sore nunggu Mas Ari pulang."

"Kenapa harus nunggu sore? Telepon dong. Hari gini, nunggu nggak pake ngomong. Kalo saya nggak pulang, gimana? Emangnya cuma Papa yang sibuk. Saya juga sibuk, Om."

Laki-laki berkulit agak gelap serta berpostur tinggi besar itu tersenyum. Kali ini dia benar-benar tersenyum.

"Iya, saya tau. Mas Ari juga pasti sibuk." Dia mengangguk.

"Bagus deh," ucap Ari getas. Cowok itu lalu balik badan dan berjalan ke dalam. Siapa pun yang berada di pihak Papa, jelas bukan temannya.

Papa duduk di salah satu kursi besar di ruang tamu. Sama seperti semua perabot kayu di rumah itu, kursi besar

tersebut terbuat dari kayu jati kualitas terbaik dan dipesan dengan desain khusus. Papa langsung menghentikan kegiatannya membaca lembaran kertas di pangkuan. Diletakkannya lembaran kertas itu di meja di depannya. Dua kotak kue keluaran *bakery* ternama di Jakarta terhidang di meja dalam keadaan tutup terbuka.

"Baru pulang?" sapanya. Ari tak menjawab, karena memang pertanyaan itu tak perlu dijawab. Jelas-jelas dia baru pulang. Bukan baru ngepel atau baru nyiram tanaman.

Papa tersenyum. Sudah sejak lama anak yang dipilih untuk tetap bersamanya ini seperti jauh dari jangkauannya.

"Duduk, Ri," perintah Papa dengan nada lembut. "Udah lama ya, kita nggak pernah duduk sama-sama, ngobrol lagi kayak dulu."

Ari mengangkat kedua alisnya. Lawakan satir yang nggak lucu banget. Emangnya kapan mereka pernah ngobrol? Kecuali kalau pembicaraan dengan nada dingin atau suara tinggi, yang sering berakhir dengan Papa menggunakan otoritasnya sebagai seorang ayah atau Ari menggunakan satu dari banyak cara pembangkangannya sebagai bentuk protes bisa dianggap sebagai ngobrol bersama. Yaaah, mereka adalah ayah dan anak yang sangat komunikatif.

Ari dan papanya tak beranjak, walau lama hanya tercipta keheningan di antara mereka. Ini pembicaraan pertama tanpa keinginan untuk pergi secepatnya. Pembicaraan pertama tanpa kuota kata-kata. Ari bahkan bersedia tetap duduk di tempatnya selama yang diinginkan Papa, asalkan Papa juga bersedia mengatakan hal-hal yang ingin diketahuinya.

"Gimana dia?" suara Papa mengakhiri kesunyian absolut di ruang tamu itu.

"Dia siapa, Pa?" tanya Ari seketika. Pelan tapi tajam.

Ada dua orang yang menghilang dari hidup mereka dan kata "dia" bukanlah bentuk jamak. Ari benar-benar tidak tahu siapa yang dimaksud Papa dengan "dia". Mama-kah?

Atau Ata? Namun siapa pun itu, Ari langsung merasakan kemarahan meletup dalam dirinya.

Papa menghela napas.

"Ata...," ucapnya dengan nada berat. Sepenuhnya dia sadar, jawaban pendek itu akan melukai anaknya. Tapi dia tidak ingin menumbuhkan harapan, karena mematikannya kemudian akan jauh lebih menyakitkan.

Seketika rahang Ari mengatup rapat. Sebagai anak, dia berusaha ikhlas tidak pernah mengetahui penyebab perpisahan orangtuanya. Karena kini dirinya mulai paham, dunia orang dewasa memang rumit dan sering kali tidak bisa dipahami dengan akal dan logika remaja.

Tapi mendapatkan jawaban yang begitu lugas, pengabaian terang-terangan terhadap keberadaan Mama, tak pelak membuat Ari harus susah payah menekan amarah. Kedua tangannya sampai terkepal kuat-kuat.

"Gimana, gimana maksud Papa?"

"Ata sehat?"

"Sehat."

"Kayak apa dia sekarang?" Dalam suara berat Papa, dalam senyum lebarnya, ada kerinduan yang dipaksa untuk menghilang.

"Masih kayak waktu kami kecil dulu. Nggak ada yang bisa bedain."

"Dia juga setinggi kamu?" Sejenak kerinduan itu terbebas dan mengobarkan nyala. "Iya, ya. Kalian kan kembar identik." Nyala itu lalu meredup dengan cepat.

Ari menatap Papa. Memaksakan diri mengabaikan apa yang dirasakan dan disaksikannya. Dia menunggu. Ketika tidak juga ada tanda-tanda kemunculan sesuatu yang ditunggunya, cowok itu terpaksa membuka mulut.

"Papa nggak nanyain Mama?"

Pertanyaan Ari melenyapkan senyum Papa seketika. Dalam sekejap muncul kesunyian yang mencekam.

Laki-laki paruh baya itu menatap putra yang dipilihnya. Menyesali waktu yang selalu dia rasakan tidak pernah tepat. Menyesali realitas yang berulang kali dia sodorkan namun putranya ini selalu menolak untuk melihat.

"Mama nanyain Papa?" Suara Papa mencabik kesunyian mencekam itu. Nada yang begitu lembut namun sesungguhnya dialah belati tertajam.

Ari tertegun. Kedua matanya menatap sang papa dalam cara yang sesungguhnya lebih menghancurkan dirinya.

Detik-detik berlalu. Kesunyian seakan menelan segalanya demi usahanya menampakkan yang terhalang. Hunusan dan tikaman digunakan untuk mematikan segala impian dan harapan, karena selama ini keduanya selalu berdiri paling depan dan menjulang. Menghalangi apa yang seharusnya disadari sejak bertahun-tahun silam.

Punggung Ari yang selama ini tegak menantang, perlahan melunglai. Dia mulai menyadari apa yang seharusnya telah lama dia sadari. Tidak pernah satu kali pun Mama menanyakan Papa. Baik saat Mama ada di Jakarta maupun dalam puluhan obrolan di telepon setelahnya. Seakan-akan Mama tidak pernah mengenal Papa.

Tatapan Ari yang masih tertuju lurus-lurus pada Papa kini mulai diwarnai ketakutan. Tapi masih ada penyangkalan di sana. Menggelegak dan meluap. Menolak untuk menerima.

Tiba-tiba Ari berdiri.

"Ari! Tolong dengerin Papa! Ari!!!"

Dengan telinga yang sudah terlatih untuk menulikan diri, Ari meninggalkan ruang tamu dengan langkah cepat. Dia tidak ingin lagi mendengar apa pun.

Melihat putra sang bos keluar dengan muka kaku, sementara sang papa menyusul di belakangnya, berusaha menahan putranya itu, sopir pribadi Papa segera meninggalkan sisi mobil. Dia menghadang langkah Ari tepat di jalur langkah.

"Minggir, Om!" Ari mendesis dengan gigi gemeretak.

"Papa belum selesai ngomong, Mas Ari. Tolong didengar sampai selesai..." Laki-laki yang tegak tepat di depannya itu bicara dengan nada lembut yang rendah.

Kedua mata Ari menyipit. "Emang apa urusannya sama Om?"

Di teras tempat dia mengawasi adegan itu, Papa memberikan isyarat tanpa suara. Segera, laki-laki di depan Ari menyingkir dari hadapan Ari.

Ari menghampiri motor besarnya yang, karena kehadiran Papa, diparkirnya di luar pagar, di tepi jalan. Diiringi raungan mesin, dalam sekejap cowok itu menghilang dari pandangan.

Papa menghela napas. Berat dan panjang. Dengan sikap hormat yang sudah terlatih—karena memang untuk itu dirinya dibayar mahal—sopir pribadi Papa langsung membungkukkan badan kepada sang majikan dan pamit pulang.

Papa balik badan dan melangkah ke dalam. Segera dia meraih tabletnya yang tergeletak tidak jauh dari kotak kue yang isinya sama sekali tak tersentuh. Diketiknya sebuah pesan singkat dan dikirimnya saat itu juga.

Di meja ruang tamu di sebuah apartemen di selatan Jakarta, pesan itu membuat sebuah ponsel mempersembahkan sepotong gubahan Paganini. Sang pemilik bergegas menyambarnya dan mengakhiri gubahan berusia ratusan tahun itu. Pesan singkat yang muncul di layar kemudian membuatnya tercengang.

Tak percaya, dibacanya pesan itu sekali lagi. Perlahan, tangannya yang menggenggam ponsel kemudian meluruh.

Ketika tugas partnernya berakhir dua tahun yang lalu—

yang berimbas pada tugasnya yang kemudian juga dihentikan—dia merasakan kekalahan telak. Meskipun sama sekali bukan kesalahannya, meskipun sama sekali tidak terkait dengan kehidupan pribadinya, dia ikut hancur saat itu. Melepaskannya sesuai perintah Bos Besar benar-benar menghanguskan emosi dan nyaris membuatnya melakukan penentangan pertama di sepanjang masa penugasannya.

Tapi kemudian secara berkala turun perintah agar dia mencari informasi dan perkembangan terbaru berkaitan dengan tugas yang telah berakhir itu. Menumbuhkan harapan akan adanya jalan keluar yang terbaik.

Tersadar, sang pemuja Paganini itu segera melakukan beberapa panggilan telepon. Kemudian dia melakukan persiapan dengan tingkat efisiensi yang mengagumkan. Selesai dalam waktu hanya lima belas menit.

Ketika dia naik ke tempat tidur, yang segera dilakukannya hingga dia terlelap dua jam kemudian adalah menarik keluar semua ingatan. Sebuah agenda yang terbuka di atas bantal di hadapannya mencatat dengan rinci setiap lokasi, setiap kejadian, dan beberapa percakapan penting yang masih bisa diingatnya.

Langit malam masih pekat saat gubahan Paganini yang lain membuatnya terjaga dari tidur. Dia bergegas bangun. Setengah jam kemudian dia telah duduk di belakang setir, menyusuri jalanan Jakarta yang masih lengang menuju bandara. Penerbangan pertama.

3

PINTU ruang guru SMA Airlangga tertutup rapat. Bel tanda berakhirnya proses belajar-mengajar sudah lama terdengar, tapi formasi guru masih lengkap. Belum ada seorang pun yang meninggalkan sekolah. Semuanya berkumpul di ruang guru, termasuk kepala sekolah dan wakilnya.

Pukul sepuluh pagi tadi ibunda Ari menelepon Pak Rahardi—kepala sekolah SMA Airlangga—menyampaikan bahwa seluruh prosedur administrasi telah selesai. Telepon itulah yang memicu diadakannya rapat informal ini.

Rapat berlangsung alot. Para guru terpecah menjadi dua kelompok yang bertentangan: kelompok yang setuju Ata ditempatkan sekelas dengan Ari dan kelompok yang menentangnya dengan keras.

Kelompok yang setuju melihat hal itu sebagai cara untuk meredam kenakalan dan pembangkangan Ari selama ini. Sementara kelompok yang tidak setuju melihat tindakan itu justru akan menimbulkan akibat yang bertolak belakang, yaitu akan munculnya duo biang kerusuhan dan keonaran.

Yang dipastikan akan sangat solid karena keduanya adalah saudara kembar.

Dalam kelompok yang menentang ini, yang paling lantang bersuara jelas Bu Sam. Sebagai wali kelas Ari, beliau guru yang paling sering kena hipertensi. Hasil rapat akhirnya memutuskan Ata akan ditempatkan di kelas XII IPA 6—Bu Ida tercatat sebagai wali kelasnya. Keputusan itu bukan tanpa alasan. Setelah Bu Sam, Bu Ida adalah guru yang paling keras dalam soal tata tertib sekolah.

Selama ini sering terbukti, pada saat guru-guru lain akhirnya lelah menghadapi pembangkangan dan kenakalan Ari, kedua ibu guru tersebut tetap gigih menundukkan murid paling bermasalah itu. Dengan Ari berada di dalam pengawasan Bu Sam, yang paling tepat memang menyerahkan Ata ke dalam pengawasan Bu Ida. Dengan demikian kedua guru tersebut bisa saling berkoordinasi.

Jadi, apabila kekhawatiran guru-guru kemudian terbukti dengan munculnya duo biang onar dan kerusuhan, paling tidak keduanya berada di tangan dua guru yang tepat.

Begitu kesepakatan diambil, rapat pun selesai. Para guru keluar ruangan masih sambil mendiskusikan isi rapat. Beberapa dengan sikap serius, beberapa lagi dengan santai bahkan berkelakar. Pak Kusno, wakil kepala sekolah, menghampiri Pak Rahardi di ruangannya.

"Apa akhirnya semua pihak keluarga sudah tahu soal kepindahan ini, Pak?" Ada kekhawatiran terselip dalam suaranya.

"Belum, Pak Kus." Pak Rahardi menjawab tanpa menoleh dari kesibukannya membereskan berkas-berkas di meja kerja.

"Kita bisa kena masalah."

Pak Rahardi tersenyum. "Saya tahu. Kalau beliau marah dan tidak terima, ya silakan saja mengambil langkah yang menurutnya pantas untuk tindakan saya ini. Nanti akan

saya tegaskan bahwa ini murni keputusan saya. Tidak ada satu guru pun atau pihak lain yang terlibat."

Pak Kusno terdiam. "Saya cuma merasa, mungkin kita nanti tidak hanya akan mengurus soal pendidikan Ari dan saudara kembarnya itu. Mungkin sekolah ini akan terpaksa bersikap sedikit seperti tempat penitipan anak," lanjutnya lambat-lambat.

Pak Rahardi tersenyum lagi. Kali ini teramat lebar sampai sebagian gigi-giginya terlihat dari celah bibir.

"Yah, saya juga berpikir nanti akan seperti itu." Dia mengangguk.

Seribu kilometer dari Jakarta, keesokan harinya, pada saat malam baru saja bergulir datang, di sebuah desa di pinggiran Kabupaten Malang, sebuah rapat intern keluarga baru saja dimulai.

Bagi sebuah keluarga petani sederhana, adanya salah satu anggota keluarga yang akan menempuh pendidikan di Jakarta jelas bukan masalah sebelah mata. Itu berarti akan ada kewajiban keuangan yang cukup besar dan dalam jangka waktu yang tidak sebentar pula.

Di samping rumah, menempatkan diri di antara dua tumpuk kayu bakar dan dikepung kegelapan, Ata duduk bersila dalam diam. Rumah yang keseluruhannya terbuat dari kayu itu menciptakan begitu banyak celah. Membuat percakapan di dalam terdengar sejelas jika percakapan itu terjadi di hadapan.

Dia paham sekarang, kenapa pembicaraan itu terlarang untuk sampai di telinganya.

Empat hari lalu, tanpa sengaja Ata mendengar Akung—panggilan sayang untuk kakeknya—memerintahkan Mama agar hari ini mengajaknya ke rumah salah satu saudara di

Batu dan menginap satu malam di sana. Terserah untuk alasan apa. Curiga ada sesuatu yang menyangkut kepindahannya kembali ke Jakarta, Ata mengambil langkah lebih dulu.

Dengan imbalan *copy paste* tugas-tugas sekolah selama satu minggu, Ata meminta bantuan Seno, teman semejanya. Bantuan jelas langsung diberikan. Sabtu pagi sekitar pukul sepuluh, Seno datang ke rumah Ata. Dengan tampang meyakinkan, seolah-olah apa yang diinformasikannya sudah pasti benar, Seno mengatakan dia datang untuk menjemput Ata. Ada acara kumpul-kumpul di rumahnya karena hari ini dan besok dia sendirian.

Rumah Seno sama seperti rumah Akung, dikelilingi kebun yang sarat pepohonan. Jadi saat malam di sekeliling rumahnya betul-betul gelap gulita. Seno bilang dia ngeri para dedemit akan berdatangan karena tahu dia sendirian. Makanya dia undang teman-temannya untuk kumpul-kumpul. Begadang, ngobrol sampai pagi. Sama sekali tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena yang datang dipastikan cowok semua. Cewek diharamkan ikutan.

Seperti yang Ata duga, izin langsung turun saat itu juga. Tanpa banyak tanya, Akung dan Uti mengizinkannya pergi. Segerobak perbekalan berupa makanan kecil *homemade* malah ikut menyertai kepergian Ata dan Seno. Kakek dan nenek Ata itu tahu, acara seperti itu biasanya paralel dengan mulut yang tidak akan berhenti mengunyah.

Ata mencium tangan Akung dan Uti juga Mama. kemudian naik ke boncengan motor Seno.

"*Pareng*, Mbaaahhh…" Sambil sedikit membungkukkan punggung, Seno mengangguk ke arah dua sosok renta itu, pamit. Juga untuk mama Ata. Ata melambaikan tangan kanannya ketika motor Seno mulai bergerak. Ketiga orang itu membalas lambaiannya.

Tak satu pun dari ketiganya tahu, dua jam kemudian Ata

telah kembali berada di halaman belakang. Tersamar dengan baik di antara pohon-pohon dan dedaunan.

Waktu telah melewati pukul sepuluh malam ketika rapat internal keluarga itu selesai. Disepakati, Akung akan menjual salah satu sapi dari hanya dua ekor sapi yang dia miliki. Dananya akan digunakan untuk biaya sekolah Ata, juga biaya hidup Mama dan Ata di bulan-bulan awal mereka di Jakarta. Seterusnya, ketiga saudara kandung Mama akan bergiliran mengirimkan bantuan dana sesuai urutan yang telah disepakati dan kesanggupan masing-masing.

Sapi termasuk ternak yang sangat mahal. Kerap kali binatang itu satu-satunya harta berharga bagi keluarga petani. Menuntun sapi berjalan perlahan menuju pasar hewan sering kali terasa seperti memenggal satu-satunya jaminan hidup.

Kedatangan tak terduga seorang tamu yang selalu diterima dengan sukacita, sebenarnya telah memberikan solusi. Akung melepas satu-satunya aset potensial yang dia miliki. Sebidang tanah yang terletak di tepi jalan utama antardesa. Tamu itu menyingkirkan semua pembeli karena dia tidak melakukan penawaran sama sekali.

Tetap saja, realisasi pembayaran masih harus menunggu kabar selanjutnya. Dan segala sesuatu bisa terjadi. Akung tidak berani berharap sepenuhnya pada laki-laki itu tanpa langkah antisipasi. Rapat internal keluarga inilah antisipasi itu.

Ketiga saudara kandung Mama masih tinggal sampai menjelang tengah malam. Bergantian mereka berdiskusi dengan Akung dan Uti dengan suara pelan. Tidak satu pun dari mereka hidup berkelebihan. Apa yang dibicarakan dalam rapat keluarga ini, bagi mereka, jelas sama sekali bukan masalah ringan.

Terbungkus rapat dalam gulitanya malam, tak terjangkau cahaya lampu teras yang temaram, wajah Ata mengelam. Sesuatu dalam dirinya teremas hingga ke taraf sakit yang benar-benar menghancurkan. Akhirnya dia harus membebaskan sesuatu yang—atas usaha keras semua orang di rumah ini—selalu membelitnya dalam keraguan.

Ata menyelinap meninggalkan tempatnya menguping dalam diam. Bulan, yang meskipun tidak purnama tapi bersinar cukup terang, menuntunnya menapaki jalan. Buta terhadap sekeliling, cowok itu membiarkan ke mana pun kedua kakinya ingin melangkah.

Ada masa-masa ketika Ata terus mencari Ari tanpa peduli letihnya kedua kaki. Ada masa-masa ketika akhir pencarian itu adalah kosongnya hati. Ada masa-masa ketika rasa kangen hanya bisa dijawab oleh tawa dalam kenangan. Ada masa-masa ketika tangan yang terulur untuk menggapai hanya bisa meraih sosok dalam ingatan.

Namun, satu fakta yang baru diketahuinya lama setelah peristiwa yang sesungguhnya terjadi, sementara dia ada di tempat kejadian, disusul satu peristiwa menyakitkan yang kemudian merajah tengkoraknya dengan dendam yang dipastikan akan kekal, membuat masa-masa itu terlempar ke sudut tergelap. Dan terkunci rapat di sana.

4

SENO membelokkan motor ke SPBU pertama. Antreannya mengular. Tapi karena SPBU berikut ada di luar jangkauan bensin yang tersisa sekarang, mereka terpaksa membuat sang ular semakin panjang. Keluar SPBU, Ata dan Seno memutuskan untuk nongkrong di rumah makan bakwan malang pertama yang terlihat. Antrean panjang menjengkelkan tadi bukan cuma bikin kesal, tapi juga bikin perut kelaparan. Di samping itu mereka juga sama sekali tidak memiliki tempat tujuan.

Seno memilih memarkir motornya di posisi paling tepi. Menjauh dari motor-motor lain, karena makanan ringan yang dibawakan kakek dan nenek Ata membuat tampilan motornya seperti baru saja dipakai belanja ke pasar untuk keperluan hajatan.

"*Tros iki piye*?"[1] Dengan dagu, Seno menunjuk bungkusan-bungkusan makanan kecil yang bergantungan di motornya itu. Membawanya pulang jelas berisiko membongkar kebohongan ini.

---

[1] "Trus ini gimana?"

"Kek'ono Akhsan ae,"[2] Ata menjawab sambil memindai rumah makan bakwan malang itu, mencari tempat kosong.

"Oh iyo. Bener." Seno tertawa.

Akhsan, cowok dari keluarga pas-pasan di Jakarta yang berhasil menembus salah satu perguruan tinggi bergengsi di Malang lewat jalur beasiswa. Mereka mengenal cowok itu saat menonton liga sepak bola di Stadion Gajayana. Harapan Akhsan setiap menjelang akhir bulan adalah pemerintah sudi mendirikan dapur umum khusus untuk mahasiswa kere seperti dirinya. "Nggak apa-apa deh lauknya cuma telor sama kecap tiap hari," kata Akhsan.

"Tapi kok mintanya telor." Seno mendengus sambil sesaat melirik Ata. *"Kudune krupuk."*[3]

"Wah, kalo itu jangan, Sen. Nanti aku lulusnya malah lama, gara-gara kurang gizi."

Percakapan itu, ditambah ekspresi Akhsan yang mengenaskan saat itu, membuat Ata terbahak-bahak.

Masih sambil tertawa karena mengingat peristiwa Akhsan, Seno menyusul Ata yang telah menentukan meja untuk mereka. Ternyata bukan hanya mereka yang memutuskan untuk makan setelah jengkel mengantre panjang. Sepasang suami-istri yang mengendarai sedan tua menyusul masuk. Kemudian satu keluarga yang mengisi sebuah *family car* berwarna kuning. Lalu seorang laki-laki pengendara motor yang di SPBU tadi mengantre tepat di belakang mereka. Dan segerombolan cowok-cewek seumuran mereka memasuki rumah makan itu dengan suara riuh.

Mata semua cewek di gerombolan itu langsung tertuju pada Ata. Ata membalas tatapan mereka, tapi bibirnya sama sekali tidak mencetakkan senyum. Mukanya juga tanpa per-

[2] "Kasih Akhsan aja."

[3] "Seharusnya kerupuk."

ubahan ekspresi. Tapi Ata punya cara menatap yang meluluhkan hati.

Setelah sempat terkesima, cewek-cewek itu memalingkan muka. Semuanya dengan wajah merona dan kedua pipi bersemu merah. Mereka langsung berkasak-kusuk dengan penuh semangat. Tawa-tawa lirih dan jerit-jerit tertahan menghiasi obrolan yang sarat gelora dan histeria itu.

Segera, bersama hadiah tawa dan rona itu, Ata mendapatkan bonus sorot mata menyelidik penuh kemarahan dari para cowok di kelompok itu. Dari dua pasang mata, Ata malah mendapatkan tantangan untuk keluar dan adu jotos.

Sesaat Ata membalas tatap-tatap marah itu sebelum berpaling ke Seno. Dia tersenyum lebar, agak geli. Kemudian dia berdiri.

"Arep opo?[4]*"* tanya Ata.

"Koyok koen ae.[5]*"* Seno sedang tidak nafsu makan. Jadi dia memilih menyamakan dengan apa pun yang dipilih Ata.

Tidak ada daftar menu di restoran ini. Semua pengunjung harus menghampiri konter di dekat dapur dan mengambil sendiri apa yang ingin mereka santap. Lima karyawan berdiri di balik konter panjang itu, siap membantu.

Ata berjalan menuju konter tempat beragam penganan bakwan malang disajikan. Beberapa ditata membentuk susunan rapi di atas piring-piring oval besar di dalam etalase kaca. Sedangkan penganan berupa bakso dan tahu terendam dalam panci *stainless steel* berisi kuah berbumbu yang mengepulkan asap.

Begitu Ata berjalan ke arah konter makanan, dua cewek dari kelompok tadi langsung berdiri. Dua orang cowok serentak mengulurkan tangan dan menahan kedua cewek itu.

---

[4] "Mau apa?"

[5] "Kayak kamu aja."

Terjadi keributan di antara mereka. Kalimat-kalimat dalam bahasa dan aksen setempat saling dilontarkan dengan suara tinggi, menghentikan semua aktivitas di rumah makan yang cukup luas itu. Sebagian merasa tertarik. Sisanya merasa terganggu. Hanya Ata yang perhatiannya tidak teralih. Cowok itu tetap asyik mengamati isi setiap piring dan panci *stainless steel* di depannya.

Keributan di meja itu berakhir setelah salah satu cewek membentak cowok yang mencekal pergelangan tangannya, melepaskan cekalan itu dengan paksa, kemudian meninggalkan meja dengan marah. Cewek satunya segera mengikuti, juga setelah melepaskan dengan paksa cengkeraman kelima jari di lengannya.

Wajah-wajah cemberut dan marah itu segera tergusur dan digantikan dengan pijar-pijar secerah letupan kembang api di puncak perayaan tahun baru, saat keduanya berjalan cepat, nyaris setengah berlari, ke arah konter makanan tempat Ata masih berdiri memunggungi.

Ata sama sekali tidak terkejut saat dua cewek mendadak mewujud di sisi kiri dan kanannya. Bukan hanya disertai suara gaduh, tapi juga entakan tubuh. Dengan tenang Ata menggeser nampannya, yang kali ini sudah terisi dua mangkuk bakwan malang dan dua botol teh melati, dengan satu tangan ke arah kasir.

Kedua cewek itu menegur Ata dengan suara manis. Diawali dengan "hai", kedua cewek itu lalu menyebutkan nama masing-masing. Ata hanya tersenyum. Tatapannya tetap tertuju ke arah petugas kasir di depannya.

Ata sengaja tidak menoleh ke satu pun cewek-cewek itu. Kontak mata hanya akan memperkeruh situasi. Lagi pula, kotak kaca tempat sang kasir dikurung sudah memantulkan semua informasi yang perlu dia ketahui. Termasuk ketika tak lama kemudian dua cowok menghampirinya dengan

ekspresi yang sudah sangat menjelaskan apa yang mereka inginkan.

Salah satunya menegur Ata dengan umpatan paling kasar dalam bahasa Jawa Timuran. Kali ini Ata terpaksa merespons. Cowok itu balik badan dan menempatkan dirinya persis di hadapan cowok yang barusan memakinya itu.

"Sebentar gue kelarin ini dulu. Lo berdua tunggu aja di luar."

Ini sama sekali bukan tantangan berkelahi. Ata hanya tidak suka membuat keributan di tempat umum untuk urusan yang nggak jelas. Dia juga sengaja menggunakan bahasa sehari-hari di Jakarta untuk menegaskan bahwa dia tidak tertarik memperpanjang masalah ini apa pun alasannya. Karena ini masalah paling nggak penting dari semua masalah nggak penting yang melintas di hari-harinya.

Kedua cowok itu terkejut karena ternyata Ata tidak menggunakan bahasa yang sama. Sementara fakta baru itu semakin memperparah keterpesonaan kedua cewek tadi. Sekarang keduanya menatap Ata seolah telah menemukan satu-satunya cowok keren di jagat raya.

Lewat sebuah lubang berbentuk setengah lingkaran, Ata menyelesaikan pembayaran kemudian berjalan ke mejanya. Kedua cowok dan cewek itu kembali terlibat ketegangan. Tapi kali ini hanya sesaat. Mungkin karena sumber ketegangan itu sudah menjauh dan dia juga terlihat tidak berminat.

Kedua cowok itu berjalan keluar setelah sesaat kembali menatap Ata. Sementara kedua cewek yang memicu kegaduhan kembali ke kelompoknya. Mereka terlihat kecewa, tapi sepertinya ketertarikan mereka terhadap Ata semakin meningkat.

Ata meletakkan nampan tepat di tengah meja. Dia tersenyum dan menaikkan kedua alisnya satu kali saat Seno bertanya lewat tatapan, ada apa.

"Biasa. *Ono* tantangan. *Sek yo*."[6]

Ata meninggalkan Seno dan melangkah keluar dari rumah makan bakwan malang itu. Seno tetap duduk santai di tempatnya. Sebagai teman semeja Ata dan orang yang bisa dibilang paling dekat dengan Ata di sekolah, pemandangan itu sama sekali tidak membuatnya kaget. Sudah tidak terhitung berapa kali Ata harus berhadapan dengan cowok-cowok yang emosi karena ceweknya tidak sanggup mengalihkan pandangan.

Sambil terus mengikuti Ata, Seno memindahkan mangkuk bakwan dan botol minuman bagiannya ke tepi meja di depannya. Beberapa orang ternyata juga tertarik dengan kejadian itu dan mengikuti Ata dengan tatapan sambil tetap menikmati bakwan malang masing-masing.

Ata menghilang ke sisi kanan rumah makan, tempat kedua cowok itu sebelumnya juga menghilang. Ketiganya keluar dari jangkauan penglihatan semua orang kecuali mereka yang duduk mengitari empat meja terluar. Saat ini hanya satu orang yang mengisi satu dari enam belas bangku kosong itu.

Dia si pengendara motor yang tadi berada di belakang Ata dan Seno saat mengantre di SPBU. Laki-laki yang berusia sekitar pertengahan empat puluhan itu malah terlihat tertarik dengan ketegangan yang memungkinkan munculnya konflik kekerasan. Dia sampai mengubah posisi duduknya. Tubuhnya yang tadi bersandar santai di punggung kursi berubah hampir 180 derajat dan kini bersandar di tepi meja. Satu tangannya dia letakkan di puncak punggung kursi.

Salah seorang pramusaji yang khusus menghampirinya untuk mengatakan bahwa pengunjung harus mengambil sendiri makanan yang ingin disantap, bahkan dia respons dengan anggukan sambil lalu, tanpa menoleh sama sekali.

---

[6] "Biasa. Ada tantangan. Sebentar ya."

Seno memperhatikan laki-laki itu untuk memprediksi situasi Ata. Dia jadi agak tenang saat melihat laki-laki itu tersenyum.

Pembicaraan Ata dan kedua cowok itu tidak memakan waktu lama. Ata muncul diikuti dua cowok di belakangnya. Sepertinya mereka telah mencapai kesepakatan. Seperti yang selalu terjadi setiap kali muncul ketegangan karena masalah kayak gini.

"Ogak jotos-jotosan ta?"[7] tanya Seno. Ata tersenyum sekilas.

"Males," jawabnya sambil duduk. Cowok itu mendekatkan nampan yang kini hanya berisi jatah makan dan minumnya dan mulai menikmati bakwan malang. Tidak peduli beberapa pasang mata masih terus menatapnya, termasuk yang berasal dari kelompok cowok dan cewek itu.

Sambil mengaduk-aduk isi mangkuknya, diam-diam Seno menarik napas panjang. Dia telah memasuki kesempatan yang kemungkinan besar adalah satu-satunya. Seno memutuskan untuk berbicara dalam bahasa yang digunakan anak-anak Jakarta sehari-hari, meskipun secara aksen dia sangat sulit menanggalkan logat Jawa Timuran-nya. Cowok itu mengabaikan satu hari, mungkin dua tahun yang lalu, saat Ata menegurnya sambil meringis.

"Brenti usaha ngomong kayak anak-anak Jakarta deh, Sen. Tolong kasihani kuping gue."

Seno punya banyak ganjalan tentang teman semejanya sejak kelas sepuluh ini. Dia bisa mengabaikan seandainya keingintahuannya ini akan membangkitkan kemarahan Ata nanti. Tapi ada tiga pertanyaan besar yang Seno benar-benar berharap Ata bersedia menjawabnya. Demi pertemanan mereka selama dua tahun lebih, yang mungkin sebentar lagi akan terputus selamanya.

---

[7] "Nggak tonjok-tonjokan?"

"Balik nggak?" Seno mengucapkan pertanyaan pertamanya dengan pelan. Sekilas senyum muncul di bibir Ata mendengar bahasa sehari-hari di Jakarta itu diucapkan dalam logat Jawa Timuran yang sangat kental. Tapi dia segera menyingkirkan senyum itu.

"Belom tau. Kemungkinan nggak."

Ekspresi kehilangan menguasai wajah Seno atas jawaban yang Ata berikan dengan tegas. Tapi kemudian cowok itu menutupinya dengan sangat sempurna.

Ata sendiri sungguh menyesali jalan hidupnya pada bagian ini. Ini tempat dia dilimpahi kasih sayang. Tempat semua orang dalam keluarga besar Mama berusaha "menyelamatkan"-nya. Sayangnya mereka hanya mengetahui sebagian kecil dari semua yang dulu terjadi di Jakarta.

Ata tidak ingin meninggalkan tempat ini dengan satu orang pun teman baik dalam kenangan. Tidak juga sepotong cerita yang bisa muncul begitu saja di saat dirinya melemah dan dia merindukan desa terpencil namun damai ini.

Pertanyaan pertama itu jelas-jelas tidak bisa dilanjutkan. Sikap Ata memberikan keyakinan pada Seno bahwa dia tidak akan menjawab pertanyaan apa pun yang berkaitan dengan masalah keluarga. Seno terpaksa menelan kekecewaannya dan melanjutkan dengan pertanyaan kedua.

"Kalau begitu, gue mau tanya soal dua cowok tadi. Kok mereka bisa berubah drastis begitu?"

Kali ini Ata membebaskan senyumnya. Dia malah nyaris ketawa.

"Karena mereka berdua selalu pake celana panjang," jawabnya santai. Kedua mata Seno setengah menyipit. Dia tidak mengerti.

"Gue juga selalu pake celana panjang," kata Seno, tidak bisa memastikan jawaban seperti apa yang dia harapkan dengan mengatakan itu.

"Kalo jam olahraga, biarpun cuma berdiri di pinggir la-

pangan, nggak ngapa-ngapain, lo pake celana pendek, Sen."

"Yah kan jam olahraga. Repot kalo lari-lari ato nendang bola pake celana panjang."

Dalam kondisi kepala tertunduk, sambil memotong-motong tahu putih di dalam mangkuknya dengan sendok, Ata merespons kata-kata Seno dengan senyum tipis. Tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Seno menunggu, terpaksa bersabar. Tak lama Ata mengangkat muka, tahu Seno penasaran.

"Gue nggak suka ngomongin kejelekan orang. Tapi dua cowok itu dilempar ke sekolah kita karena sekolah kita dianggap jauh lebih bagus daripada panti rehab."

"Heh!" Seno ternganga. "Begitu?!"

"Begitu." Ata mengangguk. "Dua cowok itu selalu pake celana panjang dan nggak pernah lepas kaus kaki, karena mereka biasa nyuntik narkoba di kaki." Ata menggerakkan kedua alisnya dan tersenyum sedetik. Seno terdiam. Dia terlihat masih tercengang. "Info ini cuma elo yang tau, Sen. Karena di sini udaranya lebih sering dingin, jadi nggak ada yang curiga mereka selalu pake celana panjang."

"Iya." Seno mengangguk-angguk. "Apalagi Surabaya kan panas banget."

"Mereka dari Jakarta. Bukan Surabaya."

Untuk kedua kalinya Seno menatap Ata dengan terperangah.

"Tapi mereka *boso Suroboyoannya* fa…"

"Mereka sempet di Surabaya sebelom dibuang ke sini. Mungkin keluarganya yang di Surabaya *hopeless*. Mereka berdua tuh masih sepupuan," Ata memotong.

"Lo ngancem mereka?" Seno terbelalak.

Ata menggeleng dengan ekspresi tenang, sebelum memasukkan sepotong tahu ke mulut.

"Gue cuma bilang, gue bisa bikin kesan seakan-akan

mereka udah maksa gue untuk bergabung. Ini emang di pelosok. Tapi ini bukan di luar peradaban."

"Mereka masih...?" Seno menelan sisa kalimatnya. Kedua matanya terbelalak.

"Bukan urusan gue. Bukan urusan elo juga." Ata mengangkat kedua alisnya dan memandang Seno lurus-lurus.

"Bukan urusan gue juga." Seno langsung mengangguk. Ata menurunkan kedua alisnya.

"Sori, Sen. Bukan bermaksud menistakan status kita berdua. Tapi kita tuh dari keluarga melarat. Jadi mending nggak usah macem-macem."

"Iya, bener." Seno mengangguk-angguk lagi. Tapi kata "melarat" yang Ata ucapkan membuatnya mendadak terdiam.

Seperti sinyal, dia masih memiliki satu pertanyaan lagi. Pertanyaan terakhir. Pertanyaan yang sudah ada di ujung lidah sejak hari pertama mereka duduk berdampingan sebagai teman semeja.

Seno dicekik rasa gugup. Cowok itu meminum teh melatinya dengan tegukan-tegukan besar. Kemudian dia mulai membelah pangsit di mangkuknya menjadi potongan-potongan kecil, lebih karena dia bingung mencari kalimat yang tepat daripada ingin menyantap potongan pangsit itu. Di depannya, Ata tetap memakan bakwan malang dengan tenang. Isi mangkuknya malah sudah hampir tandas, sementara makanan Seno nyaris masih utuh.

Karena tidak juga menemukan kalimat yang tepat, akhirnya Seno memutuskan untuk mengatakan apa adanya. Cowok itu meletakkan sendok dan garpunya lalu mengangkat muka dan memandang Ata dengan kepala tegak. Dia sudah siap seandainya pertanyaan terakhirnya ini akan memutuskan pertemanan mereka.

"Ta, gue tau kalo elo—"

"Gue tau," Ata memotong kalimat Seno tanpa mengangkat muka. Ada sesuatu dalam suara Ata yang membuat mulut Seno langsung terbungkam.

Ata meletakkan sendok dan garpunya. Digesernya mangkuknya ke tepi meja sampai menyentuh dinding. Perlahan cowok itu mengangkat muka.

Seno tertegun. Dia belum pernah melihat ekspresi Ata seterbuka ini. Seno melihat segalanya di sana. Tanda tanya selama dua tahun lebih. Kobar dari kemarahan, kesakitan yang membekukan, kelamnya kesedihan, dan pekatnya keputusasaan. Hanya sesaat. Dengan cepat Ata menutup kembali semuanya. Dia menjadi seperti Ata yang selama ini Seno dan seluruh teman-teman kenal di sekolah.

Ata menatap Seno dengan pupil hitamnya yang segelap lubang tak berdasar. Ketika kemudian dia bicara, Ata sengaja memenggal kalimatnya. Karena dia hanya akan mengatakan pengakuan ini… satu kali!

"Gue tau kalo elo tau gue punya saudara kembar..."

Seketika Seno membeku. "Gimana… lo… bisa tau?" tanya Seno terbata-bata.

"Dari mata elo."

Pagi di hari pertama MOS itu, semua mata langsung tertuju ke arah Ata begitu dia muncul. Mata yang menatapnya dari segenap penjuru itu sama saja. Tapi ada satu yang berbeda. Milik seorang cowok yang berkulit sedikit gelap dan berambut ikal.

Saat itu juga Ata mengetahui kedua mata itu berbahaya, tapi sang pemilik mata sama sekali tidak berbahaya. Info yang tersimpan di dalam kedua mata itulah yang berbahaya.

Untuk memastikan agar pemilik kedua mata itu tetap menyimpan info apa pun yang dimilikinya, Ata harus membuat cowok itu berada dalam radius pengawasannya. Karenanya, sore itu, di hari terakhir MOS, setelah upacara penutupan selesai dan semua siswa baru bersiap pulang ke rumah

masing-masing, Ata menghampiri cowok yang bernama Seno itu dan dengan "bersahabat" menawarinya menjadi kawan semeja.

"Lo nggak pengin tau dari mana gue tau soal elo?" tanya Seno.

Ata tersenyum. Tapi senyum itu tidak sampai ke kedua matanya.

"Nggak." Jawaban Ata sedatar sorot matanya. Dia tahu dari mana Seno tahu tentang hidup yang dia tinggalkan di Jakarta. Dan Ata yakin, hanya sebagian yang diketahui kawan semejanya ini. Menyambut tawaran itu tidak akan menambah apa yang sudah Seno ketahui, malah akan memberi Seno informasi baru yang tidak dia ketahui. Dan Ata tidak ingin itu terjadi.

Seno terlihat terluka. Dia selalu menganggap berharga pertemanannya dengan Ata. Tapi mungkin Ata tidak menganggap sama. Ata mengabaikan ekspresi yang terpampang jelas di depannya.

"Kenapa lo nggak bilang kalo elo tau gue tau soal elo?"

Ata tersenyum lagi. Bagi Seno, satu senyum Ata terasa seperti satu langkah mundur. Langkah yang menempatkan jarak pada pertemanan mereka menjadi sesuatu yang hanya berharga untuk dirinya sendiri.

Ata memilih untuk tidak menyuarakan jawaban yang diminta Seno. Itu hanya akan memperkelam ingatan Seno tentang hari-hari terakhir pertemanan mereka. Ata hanya bersyukur selama ini Seno menyimpan informasi itu. Dia tidak ingin dengan terpaksa menguak sebagian sisi hidupnya bahkan kepada kawan semeja sebelum meninggalkan tempat ini.

"Lo nggak akan jawab." Kedua mata Seno menyipit tajam.

Ata mengangguk. Gantinya, dia berikan informasi yang lain.

"Gue berangkat Sabtu depan. Besok hari terakhir gue sekolah."

Seno mencoba tidak terkejut. Sudah terlalu banyak kejutan sejak mereka duduk di tempat ini. Tapi kalimat itu jelas tidak mungkin tidak mengejutkan. Seno menatap Ata dengan ternganga.

"Hari ini gue sekalian pamit, Sen." Suara Ata melirih.

Seno hanya mengangguk-angguk. Dia tidak tahu lagi sejak kapan percakapan ini jadi semakin menyedihkan. Rahangnya mengatup begitu keras sampai Ata seolah bisa melihat garis-garis tulang itu di bawah permukaan kulit.

Ata sendiri tidak berusaha meringankan sedikit saja atmosfer sesak yang menggayuti mereka. Sejak awal ini memang bukan pembicaraan untuk mempererat pertemanan setelah berpisah. Ini betul-betul ucapan perpisahan.

"Gue nggak bisa pamit ke temen semeja gue kayak gue pamit ke semua temen dan guru-guru Jumat nanti."

"Gue nggak ngerasa ada bedanya, Ta. Cuma waktunya aja. Lebih maju seminggu." Seno menenggak habis sisa minumnya. Tiba-tiba saja dia merasa tenggorokannya kering kerontang. Sebagai orang yang selama dua tahun lebih duduk hanya berjarak sepetak ubin, dua puluh senti, di sebelah Ata, sekarang Seno benar-benar terluka.

Ata mendorong botol tehnya yang hanya berkurang sedikit ke depan Seno. Dia singkirkan botol teh Seno yang tandas ke tepi meja. Cowok itu tidak punya sanggahan apa pun untuk kata-kata Seno barusan. Dia paham sekaligus menyesal, hal itulah yang harus Seno rasakan.

"Terima kasih, lo nggak ngomong ke siapa pun kalo gue punya saudara kembar. Terima kasih juga lo udah jadi temen terbaik gue selama di sini."

Ada getaran yang berusaha diredam dalam suara Ata ketika dia mengucapkan kalimat itu. Selama beberapa detik

ditatapnya Seno tanpa membuka mulut lagi. Kemudian dia berdiri. Sesaat sebelum berbalik dan pergi, dia menepuk satu bahu Seno. Tepukan itu terasa ringan. Seno tidak bisa mengartikan.

Ata menaikkan tudung jaket hijau tentaranya. Dengan kedua tangan tenggelam di saku depan, cowok itu melangkah keluar. Saat terlepas dari lindungan atap bangunan dan sinar matahari menyelubunginya, tubuh tinggi Ata membuat siluet yang seakan berpendar.

Terlihat dramatis dan nyaris terasa seperti tidak nyata. Seketika mengingatkan Seno pada gambaran para *assassin* di *game* atau film-film epik. Apalagi Ata juga berjalan dengan punggung tegak namun kepala sedikit menunduk. Persis cara berjalan para *assassin*. Orang-orang yang tidak gentar pada bahaya apa pun namun harus menyembunyikan identitas mereka serapat mungkin. Semakin membuat Ata seperti bukan bagian dari dunia di sekelilingnya

Dua cowok dan dua cewek di kelompok tadi juga sepertinya merasakan sensasi yang sama seperti yang Seno rasakan. Mereka terpukau menatap sosok Ata yang terasa imajinatif itu.

Lewat sudut mata, Seno sempat menangkap ekspresi kehilangan di wajah cewek-cewek itu. Dia bertekad tidak akan memberikan secuil pun informasi jika nanti ada yang nekat menghampirinya lalu bertanya.

Seno menatap punggung Ata yang menjauh. Pandangannya sejenak terhalang saat laki-laki pengendara motor tadi bangkit berdiri kemudian menghampiri pramusaji yang sedang membersihkan meja tepat di sebelah mejanya.

"Maaf, Mbak. Kalau mau beli oleh-oleh khas Malang di mana ya?" dia bertanya sopan.

Mungkin karena laki-laki itu berdiri hanya satu meter dari tempat dia duduk, tanpa sadar Seno menyebutkan nama sebuah toko berikut nama jalan lokasi tersebut.

Laki-laki yang bertubuh cukup tinggi untuk ukuran rata-rata orang Indonesia itu berpaling ke arahnya. Seno tertegun. Laki-laki ini punya cara menatap yang tidak biasa. Ramah tetapi tajam. Kedua matanya seperti pemindai. Dia menatap sekaligus menilai.

Tanpa sadar Seno jadi gugup. Cowok itu mengalihkan pandangannya ke lantai dan kegugupannya seketika menghilang. Sepasang sepatu kets yang dikenakan laki-laki itu keren banget. Meskipun desainnya sederhana, dengan dominasi warna abu-abu tua dan hiasan garis-garis putih serta tali hitam, sepatu kets itu jelas-jelas mahal.

Seno penggila sepatu kets. Dia berharap suatu saat bisa memiliki, paling tidak sepasang saja, sepatu kets yang keren dan mahal seperti yang sedang dipandanginya dengan penuh iri.

"Terima kasih ya." Suara laki-laki itu membuat Seno mengangkat muka. Dia kembali tertegun. Laki-laki itu tersenyum. Senyumnya hangat. Dia malah mengulurkan tangan kanan lalu menepuk sebelah bahu Seno dua kali. Ada tekanan dalam dua kali tepukan itu.

"Sama-sama, Om." Seno mengangguk.

Setelah sesaat menatap Seno dengan pandangan meneliti, laki-laki itu balik badan dan meninggalkan rumah makan. Seno melihat motor laki-laki itu melintas di sebelah Ata, yang masih berjalan menyusuri tepi jalanan beraspal.

Ata berbelok. Tubuh tingginya kemudian menghilang di antara helai-helai daun apel. Seno tahu ada jalan setapak di situ, yang membentang di antara pagar kawat yang melindungi pohon-pohon apel di baliknya. Jalan setapak itu akan mengantarkan Ata ke terminal kecil tempat mobil-mobil angkutan pedesaan berbaris menunggu calon penumpang.

Ata kembali ke rumah.

5

HARI itu hari pertama MOS.

Matahari baru saja muncul. Memberi sinar pagi pertama yang lembut kemerahan pada langit timur. Meskipun begitu, halaman sekolah yang sebagian masih berupa tanah berlapis rumput sudah dipenuhi siswa angkatan baru. Semua mengenakan kostum wajib untuk MOS kali ini, yang bisa dibilang sangat sederhana dan sangat sehari-sehari. Hanya sebuah caping di atas kepala, dan untuk para cowok ditambah harus membawa cangkul.

Setelah memarkir motornya, Seno bergabung bersama para siswa baru. Banyak di antara mereka berasal dari SMP yang sama dengannya. Lima menit berada di antara teman-teman SMP-nya, Seno menyadari satu keanehan.

Semua orang seperti sedang menunggu sesuatu. Sebentar-sebentar mereka melihat ke jalan masuk sekolah, jalan tanah yang dilapisi pecahan batu. Yang paling intens menatap ke jalan masuk itu, disertai percakapan pelan bahkan bisik-bisik di antara mereka sendiri, adalah para cewek. Baik itu

siswi-siswi baru maupun siswi-siswi senior yang berstatus panitia dan petugas MOS.

Informasi itu ternyata sudah menyebar. Info yang juga sudah Seno dengar. Di antara siswa angkatan baru, ada seorang cowok pindahan dari Jakarta. Dan sekarang semua penasaran seperti apa cowok itu. Siswa dari ibukota yang gemerlapan, yang pindah ke daerah pelosok yang benar-benar gelap gulita saat malam tiba.

Yang dinanti-nantikan akhirnya muncul. Menderu di atas sepeda motor dan berhenti di luar jalan masuk sekolah, Ata sepertinya tidak menyadari situasi itu. Dengan tenang dia menuntun motornya—yang sama seperti motor kebanyakan siswa lain, telah banyak makan asam garam jalan-jalan desa yang berupa tanah dan bebatuan—lalu memarkirnya bersama lusinan motor siswa lain.

Ata melangkah memasuki halaman sekolah dengan kepala bertudung caping sambil memanggul cangkul di bahu kanan.

Sama sekali tidak ada yang dramatis dengan pemandangan itu. Tapi Seno belum pernah melihat ketersimaan massal seperti pagi itu. Mulut-mulut ternganga dan berpasang-pasang mata seketika terbius di bawah pesona.

Dia seperti cowok-cowok keren yang seliweran di sinetron-sinetron.

Dia seperti artis-artis top Korea yang jago nge-*dance* dan pintar akting.

Dia seperti superhero-superhero Hollywood pembasmi kejahatan yang berwajah sempurna dan tidak terkalahkan.

Ata sempat berhenti melangkah saat akhirnya menyadari dirinya menjadi fokus perhatian semua mata, tapi sedetik kemudian dia tidak peduli. Atau tepatnya, terpaksa tidak peduli, karena memang tidak ada yang bisa dilakukan dengan situasi itu kecuali menerima. Dia melanjutkan langkah,

menghampiri kerumunan siswa baru yang berdiri paling tepi dan bergabung di sana.

Setelah upacara pembukaan MOS, para siswa baru tahu kenapa mereka hanya diwajibkan memakai caping dan membawa cangkul. Sekolah itu baru saja memiliki kepala sekolah baru. Menggantikan kepala sekolah sebelumnya yang telah memasuki masa pensiun. Kepala sekolah baru tersebut beranggapan, MOS yang bersifat akademis jelas jauh lebih baik daripada MOS yang bersifat perploncoan. Beliau kemudian memutuskan, untuk tahun ini, tema MOS adalah semua aktivitas yang berkaitan dengan agrikultur.

Jadilah kegiatan MOS itu kemudian berpusat di lahan pembibitan dan lahan perkebunan milik sekolah. Bersama-sama, para siswa baru menanam bibit berbagai sayuran dan umbi, menyiram, memberi pupuk, dan semua aktivitas lain yang berkaitan dengan perkebunan.

Para siswa baru, yang merasakan langsung beratnya jadi petani, beranggapan bahwa MOS tahun ini selain bernuansa akademis juga beratmosfer kolonialis. Mereka bahkan memberikan julukan, yang diucapkan dengan suara pelan di antara mereka sendiri, "MOS Tanam Paksa".

Apalagi topi yang dipakai para senior, baik itu panitia maupun petugas MOS, meskipun sama-sama terbuat dari anyaman bambu, bukanlah caping, melainkan topi fedora. Semakin mendekati gambaran para *landheer*, tuan tanah di masa kolonial Belanda.

Cewek-cewek sih seneng aja. Selain pekerjaan yang mereka lakukan nggak seberat cowok-cowok, Ata juga memberikan pemandangan yang membuat vitalitas tetap tinggi. Di bawah siraman matahari, cowok itu terlihat bagaikan patung dewa Yunani dalam pahatan tanpa cela.

Tapi kebahagiaan para siswi baru itu tidak berlangsung lama. Para senior cewek, yang jelas-jelas keteteran dalam usaha mereka mempertahankan wibawa dari tarikan keras

hormon mereka, bergantian mendekati Ata dan mengusir para siswi baru sejauh mungkin.

Sebagian dari mereka mengajukan pertanyaan yang sering kali nggak penting dan nggak berkaitan dengan aktivitas MOS. Sekadar alasan agar bisa memandangi wajah tampan Ata dan mendengarkan suara beratnya yang memabukkan. Sementara sebagian lagi tidak berhasil memikirkan pertanyaan apa pun dan akhirnya memandangi pahatan sempurna sosok Ata sambil menegur atau marah-marah tanpa alasan.

Para senior cowok rupanya melihat hal itu sebagai ancaman terhadap eksistensi mereka. Tak lama Ata dipindahkan ke tepi kebun sekolah yang terjauh. Di sana ada sebuah sungai kecil di dekat area hutan yang masih cukup lebat. Sepertinya mereka berharap akan ada binatang buas muncul tiba-tiba dari balik pepohonan, menyergap Ata lalu menyeretnya ke dalam hutan dalam kecepatan setara *cheetah* Afrika. Dengan demikian mereka punya alasan untuk tidak sanggup menyelamatkan.

Mutasi itu ternyata bersifat permanen. Keesokan harinya Ata tidak terlihat lagi di lahan perkebunan sekolah. Dia ditempatkan di bengkel belakang sekolah. Di tempat itu banyak barang-barang rusak yang sedang diperbaiki. Meja, kursi, lemari, dan banyak macam lagi. Dari kebun sekolah, bengkel itu tidak terlihat sama sekali, apalagi cowok keren di dalamnya.

Seketika mendung tebal menggayuti wajah para siswi baru. Mereka bekerja dengan muram dan tanpa semangat, seakan-akan MOS akan berlangsung sampai mati.

Masih jelas terbayang dalam ingatan Seno, hari ketiga masa orientasi itu. Setelah acara penutupan yang juga dihadiri para guru, setelah diakhiri dengan permohonan maaf dari ketua panitia—seorang siswa kelas dua belas—untuk hal-hal yang mungkin kurang menyenangkan yang dialami para adik kelas, MOS resmi berakhir.

Para siswa baru segera berlari meninggalkan lapangan. Semua berebut melihat papan pengumuman di depan kantor kepala sekolah, untuk mengetahui di kelas sepuluh mana mereka hari Senin nanti. Seno tidak perlu mencari tahu penyebab beberapa cewek kemudian menjerit-jerit dengan gembira yang nyaris mendekati histeria. Mereka sekelas dengan Ata.

Seno kemudian ikut melebur di antara kerumunan, mencari-cari namanya dalam deretan nama para siswa. Cowok itu sempat terdiam saat menemukan namanya berada tepat di bawah nama Matahari Jingga.

Seno menyeruak kerumunan dan menghampiri motornya dengan kilasan pengumuman tadi di kepalanya. Dia tidak tahu harus senang atau bagaimana dengan kenyataan itu. Nama Matahari Jingga sudah tidak asing lagi di telinganya. Dia pernah tak sengaja mendengar ibunya menyebut nama itu. Dia memiliki sedikit info tentang latar belakang cowok keren asal Jakarta yang telah menghebohkan sebuah SMA sederhana di pelosok Kabupaten Malang ini. Dia tidak yakin anak-anak lain tahu. Kalau melihat dari cara mereka menatap dan membicarakan Ata, sepertinya mereka bahkan tidak memikirkan bahwa seseorang memiliki masa lalu. Bahwa kadangkala sebuah tempat baru adalah usaha untuk memutus masa lalu.

"Seno!"

Seruan itu membuat Seno menghentikan motor. Dia menoleh dan kaget mendapati siapa yang baru saja memanggilnya. Ata menambah kecepatan motor.

"Kita sekelas," katanya setelah motor mereka bersisian.

"Iyo… eh, iya."

Ata tersenyum. Seno tidak yakin kedua mata sepekat badai itu memang menghunjamnya lebih tajam, atau dia yang merasa begitu.

"Semeja sama gue, ya?" Keramahan dalam suara Ata de-

ngan cepat membantu Seno memutuskan kemungkinan mana yang terjadi. Sepasang mata berpupil legam itu mungkin memang punya cara menatap seperti itu.

Seno mengangguk tanpa ragu.

Ketika MOS berakhir, seperti yang sudah Seno duga, seketika itu juga Ata menjadi selebritas sekolah. Seno jelas senang karena ikut ngetop, meskipun semua hanya meman-dangnya sebagai teman semeja Ata. Kepintaran, kebodohan, kerajinan atau kemalasan, bahkan kegilaan, adalah kondisi yang bisa merambat ke sekitar bahkan bisa mewabah. Tapi ganteng dan keren sama sekali tidak bisa menular. Itu mutlak milik individu. Jadi Seno sama sekali tidak berharap, karena mereka duduk semeja, cewek-cewek di sekolah kemudian akan melihatnya juga sekeren Ata.

Apalagi ada spekulasi yang berkembang sejak hari pertama MOS bahwa ada kemungkinan Ata tidak berdarah Indonesia asli. Untuk standar ras Melayu seperti kebanyakan orang Indonesia, tulang hidung Ata terlalu tajam dan kulitnya terlalu terang. Beberapa menduga cowok itu memiliki darah Amerika. Sebagian lain mengatakan ada kemungkinan Ata memiliki leluhur dari Eropa.

Awalnya banyak senior cowok menganggap kehadiran Ata sebagai ancaman. Mereka mengawasi setiap gerak-gerik Ata seperti sekawanan burung nasar. Tapi itu tidak berlangsung lama. Ata tidak memiliki kesalahan apa pun selain dia terlalu ganteng, terlalu tinggi, terlalu mancung, terlalu putih, dan terlalu ironis bisa terdampar di pelosok yang masih sarat dengan hutan lebat begini.

Para senior itu juga kesulitan membenci seseorang yang dengan mudah akan mereka temukan di kebun sekolah, lahan pembibitan, atau bengkel perbaikan. Ata berkeliaran

di tiga tempat itu dengan antusiasme jauh melebihi semua siswa lain, bahkan para guru. Di tangannya, banyak meja dan bangku rusak kembali masuk ruang-ruang kelas dalam kondisi siap difungsikan kembali.

Di samping itu, semua orang dengan segera menemukan hal menarik berkaitan dengan cowok keren asal Jakarta itu.

Ata berteman dengan semua orang sekaligus menjaga jarak dari semua orang. Ata membiarkan semua orang mendekat sekaligus membangun dinding tak kasatmata untuk menghalangi semua orang agar tidak terlalu dekat. Dia cowok yang mudah tersenyum. Hangat dan menyenangkan. Dia juga teman yang solid.

Tapi ada sesuatu…

Senyum ramahnya bukan pura-pura. Jalinan pertemanannya juga sungguhan. Namun, ada sisi Ata yang tidak muncul ke permukaan. Ada sisi misterius yang sengaja dia bungkam.

Hal itu semakin diperkuat dengan kenyataan, selama dua tahun lebih, sejak kemunculan perdananya di hari pertama MOS sampai saat ini, tidak seorang pun mengetahui di mana cowok itu tinggal.

Dengan rumah kakek-neneknya yang terletak jauh di pinggiran Kabupaten Malang, melewati jalan yang meliuk-liuk ke arah pegunungan, Ata seolah-olah memproklamasikan bahwa dirinya tinggal di hutan. Jadi dia memiliki lebih dari sejuta alasan untuk menolak keinginan teman-temannya datang.

Sama sekali tidak ada yang berusaha melakukan penguntitan, karena itu jelas-jelas konyol. Sebutan yang lebih pas sebenarnya tolol, karena jaringan jalan aspal yang tidak terlalu lebar itu selalu lengang. Apalagi kalau sudah melewati area perkebunan atau hutan.

Pada akhirnya hanya akan tersisa si penguntit dan orang yang dikuntit. Diperlukan dialog ala sitkom yang terkadang

maksa dan nggak masuk akal untuk bisa menjelaskan formasi itu.

Berkaitan dengan tempat tinggal Ata yang tidak diketahui satu orang pun, kecuali mungkin para guru, ada satu peristiwa yang sudah lama terjadi tapi Seno masih bisa mengingatnya dengan jelas.

Saat mereka masih duduk di kelas sepuluh, dua cowok kelas dua belas memaksa Ata mengatakan tempat dia tinggal. Kedua cowok itu menyelesaikan masa SMP-nya di Surabaya. Meskipun tidak pernah melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah atau hal-hal lain yang bersifat keributan atau keonaran, kedua cowok itu menebarkan atmosfer yang membuat orang-orang menjaga jarak. Cewek-cewek bahkan takut pada mereka.

Ata menjawab tantangan itu. Keanehan terjadi. Kedua cowok yang pada suatu siang—setelah jam sekolah usai—diajak Ata untuk ke rumah kakek-neneknya, berubah menjadi dua orang yang paling gigih memberangus setiap keingintahuan untuk hal yang sama. Ketiganya tidak lantas bersahabat atau hubungan mereka menjadi lebih dekat. Tidak diketahui dengan pasti apakah kedua cowok itu memang akhirnya mengetahui rumah Ata, karena keduanya memilih bungkam.

Hal lain tentang Ata yang juga menyedot ketertarikan, ada bekas tindikan di kedua telinganya. Lebih dari satu. Ketika ditanya, cowok itu menjelaskan sambil tersenyum. Senyum yang jelas-jelas bermakna peringatan. Jawaban yang akan dia berikan adalah batas terluar keingintahuan yang dia izinkan.

"Buat gue, tindik kuping itu seni. Sama kayak tato."

Jawaban yang Ata berikan justru meninggalkan lebih banyak lagi rasa penasaran. Tapi seperti yang sudah diduga, cowok itu tidak mengatakan apa-apa lagi. Setiap pertanyaan yang berkaitan dengan tindikan di kedua telinganya hanya dijawab dengan senyum. Tanpa satu pun kata.

Di belakang Ata, Seno mendapatkan banyak iming-iming. Tiket masuk Museum Angkut. Tiket Jatim Park. Tawaran ke BNS, Batu Night Spectacular, dengan transportasi pulang-pergi karena acara itu dimulai sore hari dan berakhir tengah malam. Juga sepasang sepatu kets keren. Semuanya untuk sepotong informasi yang tentu saja berkaitan dengan Ata.

Di mana rumahnya?

Kenapa dia merahasiakan tempat tinggalnya?

Apakah dia memiliki saudara kandung? Kalau punya, cewek atau cowok?

Dan banyak lagi. Tapi yang paling sering ditanyakan cewek-cewek di sekolah adalah kenapa Ata keliatan nggak tertarik sama cewek? Apa jangan-jangan dia punya pacar yang ditinggal di Jakarta?

Seno menolak semua tawaran menggiurkan itu dan mengunci rapat bibirnya. Dia tidak bisa mengatakan bahwa, sama seperti semua orang di sekolah, dia juga sama tidak tahunya tentang Ata.

Hal yang makin membuat ketenaran cowok ganteng dan bertubuh menjulang itu meroket tak terbendung adalah… selama dua tahun lebih Ata sama sekali nggak punya pacar, bahkan gebetan.

Dia bersikap baik terhadap semua cewek. Ramah, hangat, bahkan bisa diandalkan. Misalnya, mengantar sampai ke depan pintu rumah jika sesuatu yang menyangkut urusan sekolah membuat seorang teman cewek harus pulang malam.

Saat sekolah mereka mengadakan wisata ke Bromo, uap belerang yang mencekik pernapasan menyebabkan beberapa cewek nyaris pingsan. Dengan sabar tapi berusaha untuk cepat, Ata membimbing cewek-cewek itu menuruni undakan kawah Gunung Bromo. Satu per satu. Memasukkan situasi itu ke dalam kategori darurat, Ata terpaksa membiarkan cewek-cewek itu mengambil keuntungan.

Beberapa dari cewek-cewek itu kemudian memeluknya.

Beberapa membalas genggamannya lebih erat daripada yang seharusnya. Beberapa bersandar ke dadanya seakan uap belerang itu membuat mereka tak punya tenaga. Segelintir memberanikan diri membisikkan pernyataan cinta. Sementara satu orang cewek benar-benar menangis karena menyadari momen manis itu hanya akan terjadi sekali di dalam hidupnya, yang—lebih karena tangis menyayatnya—membuat Ata terpaksa membawanya turun sambil memeluknya.

Tapi Ata tetap menempatkan diri menjadi seseorang yang jelas-jelas tidak mungkin bisa dimiliki.

Dia khayal dalam nyata. Dia imajinasi dalam realitas.

Cewek-cewek patah hati bergelimpangan di bawah kakinya. Cewek-cewek yang memohon dia membuka hati sedikit saja, mengelilinginya seperti ngengat-ngengat yang menari di sekitar nyala api. Tak terbilang lagi air mata para cewek yang membiarkan diri mereka terluka. Tak cukup bilangan angka untuk mengenang para Eva yang mengulurkan seluruh cinta untuk akhirnya mendapati itu hanyalah persembahan sia-sia.

Ata tetap berada di sana. Di sisi mereka sekaligus di garis imajiner cakrawala.

Kejadian seperti di rumah makan waktu itu, ketegangan karena ada cewek yang tidak bisa melepaskan kedua matanya dari Ata, sudah terjadi berulang kali. Baik di dalam maupun di luar sekolah. Ata bahkan pernah mengungkapkan kejengkelannya tanpa sadar, saat peristiwa yang sama kembali terjadi. Suatu hari di jam istirahat seorang kakak kelas mendatangi Ata dan dengan marah memerintahkannya untuk menjauhi pacarnya. Ata memandang kepergian sang senior itu sambil berdecak kesal, kemudian menarik napas dan mengembuskannya keras-keras.

"Kenapa gue mulu sih yang disalahin?"

Dua minggu lalu berita Ata akan mengundurkan diri dari

sekolah dan kembali ke Jakarta mulai merebak. Ata sendiri tidak mengiyakan, juga tidak menyanggah. Dia membiarkan rumor itu menjadi spekulasi ruwet. Meskipun begitu, air mata mulai berjatuhan dan suasana sekolah berubah muram. Cewek-cewek meratapi Ata seakan-akan cowok itu akan dikirim ke garis depan medan pertempuran.

Seno sendiri diserang bertubi-tubi pertanyaan dan dia cuma bisa gelagapan. Tidak ada satu pun yang percaya saat Seno mengatakan dia juga sama tidak tahunya. Baru setelah cowok itu mengumbar sumpah, dari sumpah demi Tuhan, sumpah pocong, sumpah nggak ada cewek yang mau jadi pacarnya, sumpah kesamber petir, sampai sumpah kesiram abu vulkanik gunung Bromo atau Semeru kalau nanti gunung-gunung itu meletus, baru cewek-cewek itu percaya. Dan mereka semakin putus asa.

Seminggu lalu terjadi satu peristiwa yang seakan membenarkan rumor itu. Kepada cewek-cewek teman sekelas, Ata mengatakan akan menjelaskan kenapa selama ini dia merahasiakan tempat tinggalnya. Ata mengatakan itu di pagi hari beberapa saat menjelang bel. Dan hanya sekejap setelah bel istirahat pertama berbunyi, kelas mereka langsung penuh sesak. Kebanyakan cewek dan dari semua angkatan. Cowok-cowok kalah cepat dan mereka hanya bisa berdiri di bagian terjauh koridor panjang di depan deretan kelas. Cowok-cowok yang bergabung di dalam jubelan massa itu adalah teman-teman sekelas Ata, yang memang tidak meninggalkan bangku masing-masing ketika bel berbunyi.

Beberapa guru datang tergopoh-gopoh kemudian dengan paksa berusaha menyeruak kerumunan padat itu sambil bertanya, mengira sesuatu yang buruk telah terjadi. Mereka kontan pergi begitu tahu yang sebenarnya.

Ata sudah mendorong bangkunya sampai punggung bangku merapat di dinding. Cowok itu kemudian berdiri dengan

satu sisi tubuh bersandar ke punggung bangku tersebut. Sementara Seno tidak meninggalkan bangkunya. Dengan punggung bersandar di dinding, cowok itu duduk menghadap ke kerumunan.

Dengan kedua tangan terlipat di depan dada, Ata memandangi wajah-wajah yang menyesaki ruang kelas. Ata berdeham keras dan itu seperti isyarat, karena kelas langsung senyap.

"Alasanku kenapa selama ini nggak pernah ngasih tau tempat tinggalku…" Dia menghentikan kalimatnya. Berpasang-pasang mata jadi membesar dan berpasang-pasang alis jadi terangkat. "…karena aku takut ketauan kalo aku tuh sebenarnya…" Ata memenggal lagi kalimatnya.

"ATAAA…!!!" cewek-cewek langsung menjerit bersamaan. Antara gemas dan kesal.

"Ya sabar dong. Aku juga bingung nih gimana ngomongnya." Ata tersenyum. Senyum yang sama sekali tidak bisa disentuh dan cuma bisa bikin gila. Cowok itu semakin merapatkan jalinan kedua tangannya yang bersedekap di depan dada.

"Aku takut ketauan kalo aku tuh sebenarnya… vampir."

Mulut-mulut ternganga dan keheningan memadat daripada sebelumnya.

Seno adalah orang pertama yang tersadar dari keterperangahan massal itu. Cowok itu menyembunyikan muka di belakang punggung Ata. Memaksa tawa tanpa suara yang membelah mukanya agar hilang secepatnya. Kemudian raut mukanya kembali biasa. Seno malah langsung menemukan topik yang bisa menyambung ucapan tidak masuk akal Ata tadi.

"Makanya *koen* selalu pake kaos daleman ya? Trus kaosnya juga selalu warna gelap."

Ata memang tidak pernah bertelanjang dada. Dia selalu

memakai kaus di balik kemeja putih seragamnya. Dan kaus-kaus yang dipakainya selalu berwarna gelap.

Ata menoleh dan menatap teman semejanya itu. Terlihat dia tidak menyangka Seno akan merespons dengan cepat dan tepat pula. Ata mengembalikan kedua matanya ke kerumunan massa.

"Betul." Dia mengangguk. Masih dengan ekspresinya yang serius total. "Itu alasan kenapa selama ini aku nggak pernah buka baju. Aku takut ketauan kalo jantungku nggak berdetak."

Berdetak yang dimaksud Ata jelas dalam tanda kutip. Tapi dia mengatakan hal yang sebenarnya. Bertahun-tahun lalu dua orang telah mencekik jantungnya hingga "mati" dan "berhenti berdetak".

Jantung berfungsi memompakan darah. Darah adalah kehidupan. Tanpa kehidupan, hati juga tidak akan berfungsi. Sementara hati adalah inti kehidupan itu sendiri. Matinya jantung otomatis membuat hatinya juga tidak berfungsi, karena itu Ata ingin meninggalkan tempat di pegunungan yang tenang ini tanpa seorang pun kawan yang akan dikenangnya di kemudian hari.

Untuk cewek-cewek itu, sejak awal kemunculannya, Ata memang sudah terasa tidak nyata. Jadi bagaimanapun tidak masuk akalnya penjelasan tadi, itu tidak mengubah penilaian dan perasaan mereka sama sekali.

Apalagi beberapa yang pernah kontak fisik dengan Ata, cowok-cowok saat bermain basket atau bola atau di peristiwa-peristiwa lain, mengatakan bahwa badan Ata memang keras banget. Persis Edward Cullen.

Perpustakaan sekolah yang selama ini keberadaannya kerap terlupakan, seketika diserbu cewek-cewek yang ingin membaca novel tentang vampir. Hanya ada dua judul novel tentang itu yang dimiliki perpustakaan sekolah. Hadiah dari seorang alumnus untuk menambah koleksi perpustakaan

sekolahnya yang menyedihkan. Satu hasil karya Stephenie Meyer, tetralogi *Twilight*. Sementara judul satunya adalah novel yang ditulis oleh Bram Stoker lebih dari seratus tahun yang lalu dan menjadi cikal-bakal lahirnya kisah-kisah tentang vampir. *Dracula*.

Dengan segera *Dracula* dicoret. Selain tuh novel udah jadul banget, tokoh utamanya juga kelewat mengerikan. Tampangnya juga serem banget. Melekatkan sosok Count Dracula pada Ata terasa seperti tindakan paling jahat, paling kejam, dan paling tidak termaafkan selamanya.

Cewek-cewek itu jelas tidak menginginkan Ata sebagai vampir yang seperti Count Dracula. Mereka lebih menyukai Ata seperti Edward Cullen.

Hanya dengan satu kalimat, penjelasan nggak masuk akal tentang tempat tinggalnya yang harus dia rahasiakan selama dua tahun lebih, siang itu Matahari Jingga berubah menjadi Edward Cullen. Vampir keren dari Forks.

Malang sama sekali nggak semuram Forks. Tapi ada persamaan. Malang juga mempunyai banyak hutan. Beberapa cukup lebat. Maka mereka tinggal menunggu munculnya kabar yang bisa dikaitkan. Misalnya, beberapa ternak milik para petani ditemukan mati pada suatu pagi.

Mau nggak ditemuin dua lubang bekas gigitan di leher tuh ternak-ternak, nggak masalah. Yang penting ada ternak yang mati secara misterius. Yang sama sekali tidak bisa dijelaskan penyebab kematiannya kecuali kekurangan darah. Maka sempurnalah keblingeran massal itu.

Dengan dipastikan minggu besok adalah minggu terakhir Ata bersama-sama mereka, kemungkinan pemandangan yang disaksikan Seno dan beberapa teman lain Jumat siang kemarin akan kerap terjadi.

Sekolah sudah sepi karena memang jam belajar sudah lama usai. Tapi suasana di kebun sekolah justru sebaliknya. Cewek-cewek berkerumunan di sekitar satu objek. Beberapa

berdiri. Beberapa, tidak peduli rok seragam mereka jadi kotor, duduk di tanah tanpa alas.

Mereka membelalaki "Edward Cullen" yang sedang mencangkul dan menyingkirkan gulma yang tumbuh di antara tanaman sayur dan umbi. Sama sekali bukan pemandangan yang mengharukan apalagi mengenaskan. Tapi cewek-cewek itu berurai air mata dan menatap penuh kesedihan.

Meskipun tertutup kaus hitam, keringat yang kuyup mencetakkan dada bidang yang tersembunyi itu ke permukaan. Sementara untuk memudahkannya menggunakan cangkul, Ata menggulung kedua lengan kausnya sampai pangkal lengan. Memampangkan otot-otot biseps bak cowok-cowok bintang iklan minuman berenergi.

Seno bisa memahami kesedihan cewek-cewek itu yang makin menjadi-jadi, karena sebentar lagi vampir keren ini akan pergi dan mungkin mereka tidak akan melihatnya lagi.

Berdiri di belakang cewek-cewek itu, Seno cuma bisa meringis saat tatapan Ata sesaat terarah padanya. "Vampir" itu menghela napas, menahan jengkel. Dia tidak bisa meninggalkan apa yang sedang dikerjakan. Bibit-bibit kentang itu harus secepatnya ditanam karena tunasnya sudah mulai tinggi.

Daripada hanya jadi tontonan yang ditangisi, akhirnya Ata mengkaryakan semua cewek yang mengelilinginya itu. Ruang di sekitarnya kosong dalam sekejap saat cowok itu meminta agar semua bibit kentang diambil dari lahan pembibitan.

Beberapa cewek yang rumahnya tidak begitu jauh dari sekolah langsung pulang dan kembali dengan nasi dan lauk yang dibawa dalam beberapa bungkus daun pisang. Yang lain kembali ke sekolah dengan kudapan seperti pisang goreng dan ubi rebus, beserta seteko air.

Senja sudah turun ketika semua bibit kentang selesai dita-

nam dan mereka mengakhiri kegiatan itu dengan makan bersama. Beberapa cowok yang tadinya hanya menyaksikan adegan yang menurut mereka *nggilani*[8] itu, akhirnya bergabung. Termasuk Seno.

Tanpa sadar Seno jadi tersenyum sendiri, mengenang kembali senja di hari kemarin yang sekarang jadi terasa berharga dan menghangatkan saat dikenang.

Saat bersisian di atas motor menuju rumah masing-masing itulah, Ata meminta bantuannya untuk datang menjemput hari ini. Saat itu pula, untuk pertama kalinya Ata mengatakan dengan jelas alamat rumahnya.

Lamunan Seno terpenggal oleh *ringtone* panggilan masuk. Akhsan.

"Sen, Ata barusan telepon aku. Katanya aku dapet jatah ransum dari pemerintah. Katanya, itu program khusus untuk mahasiswa yang sangat cerdas dan nantinya sangat berguna bagi bangsa dan negara, tapi sangat kere. Koyok aku. *Iyo ta?*"

Seno tertawa di tengah rasa pedihnya.

"*Iyo*," jawabnya dengan suara bergetar. Akhsan, yang tidak menyadari kesedihan dalam suara Seno, berseru riang dan langsung bertanya kapan dia bisa mengambil ransum dari "pemerintah" itu.

"Mengko tak terno nang kos-kosanmu."[9]

"Oh, ngono? Yo wes tak tunggu. Suwoooon banget yo, Sen."[10]

"Iyo. Podo-podo."[11]

Seno memasukkan ponselnya ke saku kemeja dan segera berdiri. Dia ingin pergi dari tempat ini secepatnya. Pembicaraannya dengan Ata tadi, kursi di depannya yang sekarang

---

[8] Menjijikkan

[9] "Nanti aku anter ke kos-kosanmu."

[10] "Oh, begitu? Ya udah aku tunggu. Terima kasih banget ya, Sen."

[11] "Iya. Sama-sama."

kosong dan kenyataan tinggal tersisa sedikit hari sebelum kemudian dia duduk di kelas sendiri, menciptakan sebuah lubang di dalam tubuhnya, dan lubang itu mengembuskan hawa dingin. Seno teman untuk membagi kehilangan ini agar ketika tiba di hari Ata benar-benar pergi nanti, dirinya sudah siap dengan situasi baru itu.

6

ATA menyingkap sehelai daun yang berada lurus pada titik pandangnya. Cowok itu menyipitkan mata, dengan heran melihat ke arah rumah. Mama dan Uti sedang sibuk melakukan sesuatu yang sepertinya persiapan untuk memasak. Uti duduk di tepi bale-bale bambu, memotongi sayuran hijau. Sementara Mama bolak-balik antara dapur, yang letaknya memang terpisah, dan rumah.

Ata mengembalikan posisi daun ke semula. Cowok itu lalu berdiri diam. Dia jelas-jelas mendengar siang ini akan ada rapat keluarga. Dan dia yakin itu akan membahas soal kembalinya dia ke Jakarta, untuk bersekolah di tempat yang sama dengan kembar identiknya.

Ata kembali menyingkap helai daun tadi karena dia mendengar suara Akung. Dilihatnya kakeknya yang berumur pertengahan delapan puluhan tapi masih sanggup bekerja di ladang itu, berbicara kepada Uti dan Mama dalam bahasa setempat. Ternyata mereka kedatangan tamu. Akung memerintahkan Uti dan Mama menyiapkan teman minum kopi saja dulu, sementara menunggu masakan siap.

Setandan pisang dan sekeranjang ubi segera dikeluarkan Mama dari ruangan yang terletak di bagian belakang ru-
mah. Ruangan itu berfungsi seperti lumbung, tempat segala macam hasil ladang dan persediaan pangan disimpan. Ka-
renanya dipilih ruangan yang paling dekat dengan dapur.

Ata mengembalikan lagi posisi daun ke semula. Dari si-
kap orang-orang di rumah, sepertinya mereka kedatangan tamu penting. Dengan gerak menyelinap yang halus, Ata bergerak di antara pepohonan menuju bagian depan ru-
mah.

Ada satu set kursi kayu buatan Akung di teras rumah sebelah kiri. Tapi sang tamu sepertinya lebih menyukai bale bambu yang berada di teras rumah sebelah kanan. Karena di sanalah, di atas bale-bale bambu yang selalu dialasi tikar itu, Ata menemukan sang tamu.

Dia duduk bersila di sebelah Akung. Mereka mengobrol dengan keakraban yang jelas hanya bisa dibentuk oleh per-
temanan dalam rentang waktu cukup panjang. Sang tamu bukan hanya menyukai tuan rumah di sebelahnya, tapi juga kudapan sederhana yang disuguhkan di sebelah gelas kopinya. Sestoples keripik gadung, sejenis umbi yang se-
benarnya beracun. Dia bahkan meletakkan segunduk kecil keripik buatan Uti itu tepat di depan kedua kakinya yang terlipat.

Ata tidak bisa melihat wajah laki-laki itu karena terhalang Akung. Sementara menyelinap lebih jauh ke depan tidak mungkin bisa dilakukan tanpa risiko ketahuan. Pohon-po-
hon di bagian depan halaman rumah memang sengaja dita-
nam dalam jarak berjauhan, agar jalan tanah yang memben-
tang di depan rumah bisa terlihat tanpa terhalang.

Ata hanya bisa melihat sepatu sang tamu yang diletakkan dengan rapi di dekat salah satu kaki bale. Sepasang sepatu kets berwarna abu-abu tua dengan garis-garis putih itu jelas

sepatu mahal. Mungkin dialah orangnya. Orang yang didengar Ata dibicarakan berkali-kali di dalam rumah.

Seorang turis berjiwa penjelajah. Laki-laki itu muncul pertama kali sekitar dua tahun lalu. Kemalaman karena tersesat, dia mengetuk pintu rumah dan menanyakan apakah ada yang bisa mengantarnya ke kota terdekat. Ada, tapi Akung tidak mengizinkan. Di desa di pelosok seperti ini, yang jarak antara satu rumah dengan yang lain cukup berjauhan, yang jauh lebih banyak pohon daripada manusia, hampir seluruh jaringan jalan dalam kondisi gelap gulita. Petak-petak jalan yang berpenerangan hanya yang terbentang sedikit di depan rumah-rumah. Belum lagi sebagian besar jalan itu juga masih berupa jalan tanah berbatu. Akung kemudian menawari laki-laki itu untuk menginap.

Lewat pembicaraan yang juga pernah dia dengar, Ata tahu laki-laki itu kemudian meninggalkan uang dalam jumlah yang terlalu banyak untuk tawaran menginap selama semalam dan dua kali makan yang disuguhkan tuan rumah.

Laki-laki itu kemudian beberapa kali kembali datang. Sekadar sowan, silaturahmi. Katanya, kebaikan dan kehangatan keluarga ini telah membuatnya seakan memiliki saudara baru di tempat yang sebelumnya tidak dikenalnya sama sekali. Setiap kali datang, dia selalu meninggalkan uang dalam jumlah besar, bahkan jika kedatangannya hanya untuk satu atau dua jam saja.

Ata belum pernah bertemu dengan laki-laki yang kata Akung, tinggal di Bandung tapi memiliki bisnis di Malang dan Surabaya itu. Laki-laki itu datang hanya lima belas menit setelah Ata meninggalkan rumah untuk berkumpul bersama beberapa kawan sekelas di rumah Seno. Mengerjakan tugas kelompok.

Kali lain, laki-laki itu datang pada suatu siang ketika pagi harinya Ata berangkat terburu-buru untuk menjemput Seno dan berboncengan sepeda motor menuju Mojokerto. Tugas

sekolah mengharuskan kedua cowok itu mengulik habis semua situs peninggalan Majapahit yang berada di Trowulan dan baru meninggalkan Mojokerto satu jam menjelang gelap. Bisa ditebak, laki-laki itu sudah pulang. Kali lainnya lagi, laki-laki itu datang dan menginap selama dua malam bertepatan dengan Ata berangkat ke Yogya untuk mengikuti *study tour* selama empat hari.

Ata berdecak pelan. Ini pertama kalinya dia melihat laki-laki itu, dan Akung melenyapkan kesempatan itu sama sekali. Untuk saat ini dia cuma ingin melihat profil laki-laki itu kemudian menebak-nebak nama yang cocok dengan penam-pilannya.

Laki-laki itu punya nama yang sulit diucapkan oleh lidah Akung. Akhirnya sang kakek memanggilnya dengan nama salah satu artis favoritnya yang juga berasal dari Bandung. Semua orang kontan mengikuti, memanggil laki-laki itu dengan nama pemberian Akung. Nama itu pula yang diketahui Ata tentang identitas laki-laki superdermawan itu. Kang Ibing.

Percakapan dengan suasana santai itu mendadak berubah serius. Punggung Akung menegak sebisa yang dimungkinkan tulang-tulang rentanya. Posisi duduknya juga berubah, jadi benar-benar menghadap sang tamu. Meskipun begitu, Ata tetap tak bisa melihat laki-laki itu.

Ketika seorang anak laki-laki tetangga—yang biasa Akung mintai tolong untuk mencari rumput pakan sapi—berjalan masuk halaman sambil menuntun sepedanya yang sarat dengan rumput segar, Akung langsung memanggilnya. Ata tidak bisa mendengar apa yang Akung katakan. Yang jelas, anak itu segera berlari ke pohon tempat dia menyandarkan sepeda, mendorong sepeda itu secepat mungkin ke kandang sapi di pojok belakang halaman, dan tak lama kemudian Ata melihatnya melesat keluar halaman di atas sadel sepeda reyotnya.

Lima belas menit kemudian Ata melihat salah satu pakdenya, kakak Mama yang tertua, memasuki halaman dengan motor tuanya. Dia mencium tangan Akung lalu menyalami sang tamu. Tak lama dua pakdenya yang lain tergopoh-gopoh menapaki halaman yang luas itu. Seluruh anggota keluarga sudah lengkap.

Segera, bale bambu itu berubah menjadi tempat pembicaraan yang Ata lihat makin serius. Uti dan Mama, yang muncul dengan membawa pisang dan ubi yang sudah diolah menjadi berbagai macam kudapan, sempat mengikuti pembicaraan itu. Hanya sesaat. Keduanya kemudian kembali ke belakang. Para perempuan dalam keluarga ini memang tidak terbiasa terlibat dalam urusan krusial.

Terkamuflase dengan baik bukan hanya oleh rimbunnya dedaunan tapi juga oleh tudung jaket dan celana kargonya yang berwarna hijau tentara, warna yang memang sengaja dipilihnya, Ata menyelinap mendekati rumah.

Percakapan itu tidak tertangkap dengan jelas. Tapi beberapa patah kata diucapkan dengan suara lebih keras dan dengan penekanan. Dua kata dari hanya beberapa kata yang bisa tertangkap itu cukup untuk Ata mengetahui inti pembicaran serius mereka.

Berdiri dengan tubuh rapat pada batang pohon di depannya, pohon terdekat yang bisa dia jadikan tempat untuk bersembunyi, rahang Ata perlahan mengetat.

Sesuatu yang dia tahu dengan sangat pasti tidak akan bisa mati sekeras apa pun orang-orang di rumah ini berusaha melenyapkannya, perlahan mulai menggeliat. Ata bisa merasakan ujung-ujung tentakel perasaannya membangkitkan kembali semua yang selama ini dalam keadaan mati suri.

Banyak yang tidak Mama ketahui. Yang otomatis tidak akan diketahui oleh keluarga ini. Itu semua hanya akan menjadi urusan Ata dengan laki-laki berkuasa yang selalu berjas dan berdasi itu—dan saudara kembarnya.

Menjelang pukul setengah lima sore, laki-laki itu pamit. Satu jam setelah Akung dan semua orang di rumah memaksanya untuk makan kenyang-kenyang. Begitu sang tamu pergi, Akung memandang anggota keluarganya satu per satu dan mengatakan akan ada rapat keluarga jam tujuh nanti.

Ata menyelinap pergi dengan hati-hati. Dia perlu menjauh sesaat dari rumah untuk membungkam apa yang mulai mencekik dari dalam dirinya.

Dibantu cahaya bulan yang pucat dan sesekali senter kecil yang dia lepas dari salah satu ritsleting ransel sekolahnya, setengah jam sebelum rapat dimulai, Ata kembali.

Ada tumpukan kayu bakar di samping rumah. Dipisahkan dinding, ruang tamu sederhana ada di sebelahnya, dengan satu set kursi tamu yang juga sederhana. Ata tahu rapat keluarga akan dilangsungkan di dalam rumah, karena lampu teras terlalu temaram.

Ata menyelipkan tubuh di celah antara dua tumpuk kayu bakar. Tempat itu gelap gulita. Tanah yang dia duduki juga terasa lembap dan dingin. Tapi Ata tidak peduli.

7

PAPA batal menyalakan mesin mobil saat ponsel yang diletakkannya dalam posisi berdiri di dasbor memunculkan satu nama yang memang sedang ditunggunya.

"Ya?"

"Info itu dipastikan valid, Pak. Proses administrasinya malah hampir selesai." Orang di ujung sambungan langsung memberikan laporan setelah mengucapkan selamat malam.

"Anda yakin? Soalnya saya tidak menerima informasi sedikit pun."

Lawan bicaranya sempat terdiam sebelum kemudian meneruskan dengan nada sangat hati-hati. "Maafkan saya, Pak. Ini benar-benar pendapat pribadi. Terkadang ada orang-orang yang kita akan menaruh hormat meskipun dia bukan siapa-siapa atau tidak memiliki apa-apa."

Ganti Papa terdiam. Kalimat itu memberikan gambaran yang sangat jelas di benaknya, jalannya peristiwa yang bergulir diam-diam di belakang punggungnya.

"Saya paham," ucapnya akhirnya. Tetap ada kemarahan

yang bisa ditangkap dengan jelas dalam suaranya. "Kapan mereka mengajukan permohonan?"

"Segera setelah pertemuan kembali itu, Pak."

Sorot mata Papa mendingin. Mungkin memang ada orang-orang yang akan kita hormati, terlepas dari siapa pun dia dan bagaimanapun kondisinya. Tetapi ada zona di mana orang-orang seperti itu sama sekali tidak diakui keberadaannya.

Papa sudah bisa menduga siapa orang ini.

Fokus Papa terisap sepenuhnya pada laporan yang terpampang pada layar laptop di depannya. Pintu ruang kerja pribadinya sengaja dibuka lebar-lebar. Hari ini bukan hari kerja. Kantor lengang. Hanya ada dua sekuriti yang bertugas di pintu depan dan beberapa karyawan yang tetap masuk karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan.

Pintu ruang kerjanya diketuk pelan. Tanpa mengalihkan kedua matanya dari layar laptop, Papa memberi perintah untuk masuk. Laki-laki itu, sang pemuja Paganini, berdiri di ambang pintu setelah meluncur langsung dari bandara. Dia mengangguk hormat lebih dulu kemudian melangkah masuk.

"Silakan duduk." Sesaat Papa mengangkat kepala lalu mengangguk ke arah satu set sofa yang terletak di sisi lain ruang kerjanya. Setelah mengklik tanda silang yang membuat sebuah dokumen berformat MS Word lenyap dari layar, Papa bangkit berdiri dan menghampiri tamunya.

"Saya baru saja membaca laporan Anda," ucap Papa sambil mengambil tempat di depan tamunya. Laki-laki itu tahu apa yang dimaksud. Laporan yang dia buat sementara menunggu *boarding* di bandara Abdul Rahman Saleh pagi tadi. Laporan sehubungan dengan satu penawaran yang menda-

dak muncul sesaat sebelum dia meninggalkan hotel menuju bandara.

"Mereka melepaskan salah satu aset, Pak. Satu-satunya yang potensial. Maaf, saya tidak berkonsultasi dulu dengan Bapak. Karena begitu pengumuman itu dipasang, pembeli pertama datang dalam waktu kurang dari satu jam."

"Dalam urusan seperti itu selalu ada proses tawar-menawar."

Kepala di depannya mengangguk. "Saya memanfaatkan proses itu dengan tidak melakukannya. Lokasinya membuat banyak orang tertarik dan saya tidak berani mengambil risiko."

"Anda berbicara langsung dengan pemiliknya?"

Kembali kepala di depannya mengangguk.

"Saya berbicara langsung dengan pemiliknya. Dia tau dia bisa melepas aset itu dengan harga lebih tinggi. Tapi dia sedang sangat membutuhkan dana. Secepatnya."

Papa menarik napas. Ada duka dalam caranya menarik napas, tapi raut wajahnya tetap setenang biasa.

"Dia mengatakan alasannya?" tanya Papa kemudian.

"Dia mengatakan alasannya. Sehubungan dengan info yang kita dapatkan." Untuk kesekian kali, laki-laki di depan Papa mengangguk, dengan intonasi suara yang menjadi rendah. *Job desc*-nya memang berada di seputar orang-orang terdekat dalam hidup laki-laki yang memberinya *income* bulanan cukup tinggi ini.

Papa mengatupkan rahang. Kedua matanya terarah melewati tamu di hadapannya, ke dinding kosong yang tidak memberinya pemandangan apa pun.

Sang tamu terpaksa mengusik keterdiaman itu, karena dia membutuhkan keputusan cepat untuk perkembangan di lapangan. Kembali dia bicara dengan suara rendah saat menyuarakan kalimat-kalimatnya.

"Salah seorang dari mereka mendadak menemui saya di

hotel pagi tadi. Ada aset lain yang mereka tawarkan. Tapi dia sadar mungkin nilainya tidak terlalu tinggi. Menurutnya, tempat itu bagus untuk membangun tempat peristirahatan atau semacam itulah. Saya belum tahu aset mana yang dimaksud, Pak."

"Saya tahu aset mana yang mereka maksud." Ada sekilas senyum di wajah Papa saat mengatakannya. Kedua matanya kembali ke sang tamu. "Lupakan saja penawaran mereka. Aset itu tidak bernilai. Setidaknya untuk saat ini. Tempat itu tidak akan menarik minat siapa pun. Kalau Anda menerima, itu justru akan membuat mereka heran dan mulai bertanya-tanya."

"Baik, Pak." Sang tamu langsung mengangguk.

"Kapan mereka meminta pembayaran?"

"Saya menjanjikan secepatnya."

Papa mengangguk.

"Akan saya turunkan dananya besok setelah jam makan siang."

Pembicaraan singkat itu selesai. Sang tamu undur diri. Dia mengangguk hormat sebelum berjalan menuju pintu dan akhirnya menghilang.

Kembali hanya seorang diri di ruang kerja pribadinya, Papa menyandarkan punggung ke sofa. Sesaat fokus kedua matanya terisap dalam bentangan dinding kosong di depannya. Kemudian dia melirik sekilas dua jarum mungil di pergelangan tangan dan bangkit berdiri.

Ada satu tempat yang baru bisa didatangi setelah dia menerima laporan lengkap.

"Saya pikir kita sudah sepakat mengenai hal-hal yang tidak bisa kita bicarakan secara eksplisit, Pak Rahardi."

Pak Rahardi sangat menyadari siapa laki-laki yang saat

ini duduk di salah satu sofa ruang tamunya dan tengah mengungkapkan kekecewaan atas keputusannya.

"Yang datang untuk langsung menemui saya malam itu di rumah ini, Pak, bukan hanya ibu dari kedua putra Anda. Tapi juga kakek dan nenek mereka. Dan yang memohon dengan amat sangat untuk TIDAK menyampaikan rencana kepindahan Ata ke sekolah yang sama dengan Ari, kepada Anda, adalah kakek kedua putra Anda."

Pak Rahardi meneruskan kalimatnya setelah menunggu beberapa saat dan tamu di hadapannya hanya menatap dan tidak juga bicara.

"Saya sadar saya telah merusak hubungan yang sudah terbina dengan sangat baik selama ini. Tapi seorang kakek yang benar-benar sudah berusia renta dan datang jauh dari pelosok juga tidak bisa saya abaikan."

Kalimat yang baru saja dia ucapkan itulah yang kemudian memicu reaksi dari sang tamu penting.

"Beliau adalah kakek kedua putra saya. Betul. Tapi, Pak Rahardi, sayalah ayah mereka. Sayalah yang akan bertanggung jawab penuh atas hidup mereka berdua."

Pak Rahardi terdiam. Beliau sadar, meskipun wewenang yang berkaitan dengan urusan sekolah sepenuhnya ada di tangannya, seharusnya dia memang melakukan koordinasi sebelumnya. Sama sekali bukan karena laki-laki ini adalah penyandang dana terbesar untuk SMA Airlangga, melainkan karena apa yang diucapkannya barusan memang benar. Dialah ayah dari murid baru yang dia putuskan untuk diterima. Yang sekaligus ayah dari murid yang paling bermasalah di sekolah.

Papa memajukan duduknya. Kedua sikunya bersandar di lengan kursi, kemudian kesepuluh jarinya saling bertaut. Sikap duduk yang dikenali dengan baik oleh Pak Rahardi. Sang penyandang dana terbesar untuk sekolah ini benar-benar kecewa dengan isi pembicaraan mereka.

Lebih dari kecewa, perkembangan mendadak dan sama sekali tak terduga ini telah mengacaukan seluruh rencana yang telah dengan cermat Papa bangun untuk Ata. Dia memantau semuanya sama sekali bukan demi arogansinya, seperti anggapan banyak orang selama ini. Tapi karena ada banyak hal yang hanya diketahui olehnya dan oleh putra yang tidak dipilihnya itu.

Tatapan Papa terarah lurus, dan sesaat kemudian dia bicara dengan penekanan dalam suara baritonnya. Sikap itu semakin menguatkan dugaan Pak Rahardi sekaligus membuat kepala sekolah itu diam-diam tercengang.

"Saya tidak akan menghalangi kedua putra kembar saya kembali bersama-sama, karena itu juga yang saya harapkan. Saya hanya ingin, sayalah yang menentukan kapan dan bagaimana itu semua akan dimulai, karena ada banyak hal yang harus lebih dulu diluruskan. Sebelum itu dilakukan, mereka berdua tidak akan bisa disatukan. Dan… dengan segala hormat, Pak Rahardi… hanya saya yang mengetahui ini. Tidak ibu mereka. Apalagi kakek dan nenek mereka!"

Bab 8

KEMUNCULAN Ata yang kedua kali di SMA Airlangga, kali ini sebagai siswa baru, disambut bak selebritas.

Awalnya tidak ada satu orang pun yang menyadari saat sebuah taksi berhenti di depan gerbang dan seseorang turun dari salah satu pintu penumpang. Semuanya mengira itu sosok yang sudah mereka kenal dengan sangat baik.

Sampai kemudian pintu yang lain terbuka dan satu sosok yang persis sama turun dari sana, baru semuanya ternganga. Seketika mereka yang berada di sekitar gerbang, tanpa sadar menghentikan langkah detik itu juga.

Langkah-langkah terhenti yang kontan diikuti tatap-tatap terkesima itu kemudian menciptakan kesunyian total. Keheningan seabsolut angkasa luar.

Beberapa detik kemudian kesadaran kolektif datang dan mengoyak habis keheningan absolut itu. Menghadirkan, saat itu juga, jeritan dan lengkingan histeris yang seperti mampu menjatuhkan matahari bahkan meruntuhkan langit. Seketika semuanya menghambur, berlarian mendekati dua sosok yang benar-benar seperti benda dan bayangan itu.

Setelah sesaat sempat ikut terkesima, tiga petugas sekuriti yang berjaga di gerbang sekolah segera mengamankan kedua artis dadakan itu. Secepatnya mereka membawa dua cowok kembar itu ke ruang guru. Jika tidak segera, bisa dipastikan seluruh siswa SMA Airlangga akan berhamburan ke pintu gerbang dan membludak di sana.

Sepanjang perjalanan dari pintu gerbang ke ruang guru, terjadi perdebatan seru di antara kerumunan massa yang terus mengikuti dengan rapat. Terjadi adu tebak heboh. Terjadi silang pendapat yang riuh. Bahkan beberapa orang kemudian mulai bertaruh.

Ari sudah menduga akan terjadi kegemparan. Dengan senang hati dia mempersiapkan diri. Dia pinjamkan baju seragamnya ke Ata. Seragam baru jelas akan membuat saudara kembarnya itu langsung dikenali. Setelah itu dia pinjamkan salah satu tas sekolahnya dan sepasang sepatunya.

Sepasang kembar yang terpisah jauh dan sama sekali tanpa kontak, ternyata telah melakukan hal-hal yang sama dan mengalami kejadian-kejadian yang sama. Mereka juga menjadi fenomena yang mengundang tanda tanya. Sama seperti Ari, Ata juga menindik kedua telinganya. Bahkan di beberapa tempat. Demi sandiwara kecil ini, Ari kemudian menambah lubang-lubang lagi di daun telinganya, tepat seperti formasi tindikan Ata. Tapi kali ini dia melepaskan anting-antingnya, karena Ata sedang tidak ingin menempelkan apa pun di kedua telinganya.

Karena Ari tidak mungkin menyuruh Ata berakting seolah-olah sudah mengenal baik SMA Airlangga apalagi para penghuninya, mau tidak mau harus dirinya yang berakting seolah-olah sekolahnya itu lingkungan yang baru untuknya. Cowok itu bahkan men-*silent* ponselnya. Mencegah siapa pun mencoba mengenali dengan cara meneleponnya. Dugaannya tepat. Dia bisa merasakan ponsel yang dimasukkannya

ke salah satu saku ransel itu mengirimkan getaran yang nyaris tanpa jeda ke punggungnya.

Dua pasang seragam yang jelas-jelas bukan seragam baru. Dua ransel yang jelas-jelas milik Ari. Dua pasang sepatu yang juga sudah tidak asing lagi. Dua wajah dengan ekspresi bingung dan tidak tahu ke mana mesti melangkah. Dua pasang mata yang seperti tidak mengenali satu orang pun dari jubelan manusia yang rapat mengerumuni. Dua pasang telinga bertindik tiga. Dan nomor telepon terkenal yang hanya memperdengarkan *ring backtone,* sementara keberadaan benda yang bisa menjadi kunci itu entah di mana.

Alhasil, yang mana Ari dan yang mana Ata, tidak satu orang pun berhasil menebak dengan pasti!

Dalam hati Ari tertawa terbahak-bahak. Sampai rasanya ingin dia akhiri sandiwara itu supaya dia bisa tertawa keras-keras. Makanya dia sengaja datang mepet waktu, sepuluh menit sebelum bel masuk, supaya tidak perlu berakting lama-lama. Sekarang saja, baru kira-kira dua menit turun dari taksi, perutnya sudah sakit gara-gara menahan tawa.

Sementara itu dari koridor depan kantin kelas sepuluh, yang langsung penuh sesak dengan jubelan manusia karena jeritan histeris, Tari menyaksikan kehebohan yang terjadi di pintu gerbang. Berdiri paling depan dengan tubuh terdesak rapat ke tembok pembatas koridor, dia sama sekali tidak terpukau baik oleh kehebohan di bawah sana maupun situasi di sekelilingnya yang sama riuhnya. Lagi-lagi, cewek itu bisa melihat apa yang ada di balik pemandangan spektakuler itu.

Tanpa kecemasan seperti yang Tari rasakan, Ridho dan Oji mengambil langkah yang sama. Dari koridor lantai dua gedung selatan, keduanya memperhatikan kehebohan di area depan sekolah dengan senyum. Sama sekali tidak ingin bergabung. Mereka ingin membiarkan Ari menikmati hasil

jerih payah pencariannya yang tak kenal lelah selama bertahun-tahun.

Kerumunan siswa terus mengikuti kedua kembar identik itu. Ketika dengan susah payah akhirnya ketiga sekuriti tadi berhasil memasukkan keduanya ke ruang guru, kerumunan massa itu terpaksa berhenti mengekor. Mereka tertahan di koridor. Segera, deretan jendela ruang guru penuh dengan muka-muka yang menempel di kaca, mencoba melihat situasi di dalam. Berkali-kali pengusiran yang dilakukan para guru sama sekali tidak membuahkan hasil. Akhirnya mereka membiarkan kerumunan siswa itu, yang semakin lama semakin membludak dan membuat koridor di depan ruang guru jadi sesak.

Sama seperti para siswa, para guru ternyata juga tidak mampu mengenali. Saat Ari dan Ata memasuki ruangan, tak satu pun dari para pengajar itu bisa menyatakan dengan pasti, yang mana si biang rusuh dan yang mana saudara kembarnya, si anak baru yang, mudah-mudahan tidak akan menjadi biang rusuh juga.

Bu Sam dan Bu Ida berdiri berdampingan. Mereka mencoba membuat minimal salah satu dari kedua kembar itu mengakui identitasnya. Dengan kedua tangan terlipat di depan dada, mereka tatap Ari dan Ata tajam-tajam. Sayang, pelototan yang setara mentalis itu sama sekali nggak mempan. Dua wajah yang sama dan serupa di depan mereka membalas tatapan itu tetap dengan tampang polos dan bingung.

Akhirnya kedua ibu guru yang sepaham soal peraturan itu menghentikan usaha mereka. Apalagi setelah beberapa rekan sejawat mereka tertawa. Dalam hati keduanya menyayangkan kehadiran dua orang tamu di ruang kepala sekolah saat ini, karena hanya Pak Rahardi-lah orang yang sepenuhnya disegani Ari. Permainan konyol ini dipastikan akan usai jika bapak pimpinan sekolah itu muncul.

Bu Sam dan Bu Ida juga menyayangkan sikap ibu kedua

kembar itu. Yang membiarkan salah satu putranya yang berstatus sebagai siswa baru muncul di sekolah barunya tanpa pendampingan.

Karena Ari ngotot hanya ingin datang ke sekolah berdua Ata, supaya dia bisa melaksanakan rencananya, memberikan kejutan besar untuk seisi sekolah, Mama akhirnya mengalah. Beliau akan menyusul keduanya nanti sekitar pukul sembilan.

Bel masuk berbunyi. Mau tidak mau Ari harus mengakhiri sandiwaranya, karena dia harus meninggalkan Ata di ruang guru. Dia tidak tahu Ata akan dimasukkan ke kelas XII IPA berapa. Untuknya sama sekali tidak masalah Ata ada di kelas mana. Yang penting saudara kembarnya ini sudah kembali bersamanya.

Begitu Ari merangkul Ata sesaat lalu menepuk-nepuk salah satu bahunya, sontak terdengar sorakan riuh di koridor, yang langsung diikuti gemuruh tepuk tangan. Akhirnya misteri yang mana Ari dan yang mana Ata terpecahkan.

Sambil menahan senyum, Ari membungkukkan punggungnya dan mengangguk kepada para guru. Cowok itu lalu melangkah ke pintu. Baru setelah keluar dari ruang guru, tawanya meledak. Ari bahkan tidak merasa perlu untuk meredamnya. Suara tawa terbahaknya memenuhi koridor di depan ruang guru. Membuat sebagian besar siswa yang berjubel ikut tertawa.

Setelah puas tertawa, Ari menepuk punggung salah seorang cowok yang berdiri paling dekat, lalu dia balik badan dan berjalan menuju tangga, masih dengan bahu yang diguncang sisa tawa.

Kerumunan siswa di koridor depan ruang guru langsung ikut bubar. Siswa kelas dua belas mengekor di belakang sang pentolan sekolah itu. Sementara siswa-siswa kelas sepuluh dan sebelas berbelok menuju gedung tempat kelas mereka berada.

Bel masuk yang membuat pintu gerbang SMA Airlangga kemudian tertutup rapat dan ruas jalan di depannya menjadi lengang telah melengking sepuluh menit yang lalu. Namun sebuah sedan hitam berkaca gelap, yang diparkir agak jauh dari pintu gerbang lebih dari setengah jam lalu, tetap diam di tempat.

Laki-laki paruh baya yang duduk di jok belakang tetap menatap ke arah pintu gerbang itu. Meskipun kedua anak laki-lakinya sudah tidak terlihat lagi sejak bermenit-menit lalu, apa yang disaksikannya tadi masih menyisakan senyum. Sesaat pemandangan menakjubkan itu sepenuhnya membuatnya bahagia. Membuatnya sangat ingin mengulurkan lengan lalu memeluk keduanya seperti sebelum hidup mereka tiba di persimpangan. Tetapi, pemandangan itu juga pemandangan paling sarat luka dan kepedihan.

Bersama Ari, delapan tahun kebersamaan sebagai ayah dan anak. Dilanjut sembilan tahun kebersamaan sebagai dua orang asing yang kadangkala tinggal seatap.

Bersama Ata, delapan tahun kebersamaan sebagai ayah dan anak. Dilanjut tujuh tahun yang sarat dengan momen-momen menghancurkan. Fase tujuh tahun itu ditutup dengan harus menghadapi sang anak bukan lagi sebagai ayah dan anak. Dan dilanjut dua tahun kehilangan yang bukan hanya sekadar kehilangan, melainkan juga sebuah akhir.

Lima belas menit kemudian, setelah menarik napas berat yang sangat panjang, laki-laki itu kembali pada realitas. Pada seseorang yang dimintanya untuk mengemudi, yang mengikuti keheningan di dalam mobil tanpa sedikit pun mengeluarkan suara, dia memerintahkannya untuk pergi dengan suara parau.

Sepuluh menit setelah bel masuk berbunyi, terdengar sorak-sorai, jeritan, dan tepuk tangan. Ari dan Oji saling pandang. Oji mendekatkan kepala ke Ari lalu berbisik, "Kayaknya di kelas XII IPA 6."

"Tepat!" Ari menjentikkan jarinya dengan pelan. "*Feeling* gue juga bilang gitu." Dia lalu menyeringai geli. "Kelasnya Bu Ida, ya? Kayaknya ada unsur kesengajaan nih."

Ganti Oji tersenyum geli. "Kayaknya." Oji mengangguk.

Sementara itu di kelas XII IPA 6, berdiri di depan kelas dengan diapit Pak Rahardi dan Bu Ida, Ata menatap calon teman-teman sekelasnya satu per satu. Bu Ida meraih spidol lalu mengetuk-ngetuk *whiteboard* keras-keras, memaksa seisi kelas untuk diam. Begitu suasana kelas sudah tenang, dia serahkan kendali ke tangan kepala sekolah. Pak Rahardi tersenyum.

"Pasti kalian sudah tahu ya ini siapa?"

"TAU, PAAAK!!!" Langsung terdengar jawaban kompak yang riuh. Senyum Pak Rahardi semakin lebar.

"Berarti Bapak nggak perlu memperkenalkan dia panjang lebar ya..."

Tiga menit kemudian, Pak Rahardi mengakhiri acara perkenalan itu. Beliau mengusap-usap punggung Ata sambil mengucapkan selamat bergabung di SMA Airlangga. Setelah mengembalikan kendali kelas itu kepada Bu Ida, beliau berjalan ke luar kelas.

Begitu Pak Rahardi keluar kelas dan Bu Ida mulai mencari-cari tempat duduk yang cocok untuk Ata, seketika itu juga Vero mendepak Tika, teman semejanya, yang juga salah satu anggota gengnya.

"Lo pindah sama Tigor aja gih sana," perintahnya dengan

nada ringan. Tika menatap Vero dengan ekspresi tak percaya.

"Lo kok gitu sih?"

"Cepetaaan!" Vero memelototi Tika ketika teman semejanya itu bergeming.

Dengan ekspresi sakit hati, Tika meraih buku-bukunya di meja, menyambar tas, lalu bangkit berdiri dan berjalan ke meja Tigor yang terletak di baris paling belakang. Vero langsung pindah duduk ke bangku kosong di sebelahnya. Seisi kelas menyaksikan kejadian itu dengan ketertarikan tak tersembunyikan.

Pemandangan Vero menindas seseorang sudah seperti refleksi salah satu diorama di Monas tentang perlakuan para kolonis terhadap kaum pribumi. Tapi pemandangan dia menindas teman segeng termasuk adegan langka, karena semua cewek anggota kelompoknya berasal dari latar belakang ekonomi yang setara.

"Yang sabar ya, Ka. Namanya juga anak penguasa," bisik Tigor, mencoba menghibur teman semejanya yang baru itu. Tika tak menjawab. Dia duduk masih dengan ekspresi sakit hati dan sekarang ditambah bibir cemberut.

Lewat tatapan, Vero kemudian mempersilakan Ata duduk di sebelahnya. Sambil menahan senyum, Ata membalas tatapan sarat arti itu.

"Kamu duduk di sana," perintah Bu Ida. Sebenarnya masih ada tiga bangku kosong yang lain. Tapi Bu Ida sepertinya berpendapat, menempatkan Ata di sebelah cewek jauh lebih baik daripada menempatkannya di sebelah cowok.

YESS!!! dalam hati Vero langsung menjerit girang. Benerbener nggak nyangka impiannya yang nyaris berkarat saking lamanya bercokol di dalam kotak angan di kepala, akhirnya jadi kenyataan.

Ata menganggguk patuh. Dia berjalan ke meja Vero. Cewek itu langsung mengubah sikap duduknya. Dadanya

berdegup keras dan mukanya memerah tanpa dia sanggup mencegah.

Ata makin menahan senyum melihat itu. Begitu sampai di samping meja, cowok itu membungkukkan tubuhnya ke arah Vero. Ditatapnya cewek itu tepat di bola mata. Kemudian dia berbisik dengan suara lembut. Jenis bisikan yang sengaja agar bisa didengar oleh semua yang duduk di bangku-bangku sekitar.

"Sebelom berangkat ke Jakarta, gue udah janji ke diri sendiri, mau serius dan rajin belajar. Tapi itu bakalan jadi usaha mahaberat kalo di sebelah gue duduk cewek yang manis banget kayak elo."

Oh, ya ampun! Vero terpana. Seketika dia terlempar dari jagat realitas.

Ata membebaskan senyumnya, khusus untuk cewek yang entah kenapa, instingnya mengatakan bakalan bikin ruwet hari-harinya ke depan. Vero langsung klepek-klepek. Itu sebenarnya pernyataan penolakan. Gamblang, lagi. Di depan banyak orang, lagi. Tapi entah kenapa, dia nggak sanggup untuk tersinggung apalagi sakit hati.

Mungkin karena Ata ngomongnya dengan nada yang lembuuut banget. Dengan sorot mata yang kayaknya juga nyeseeel banget. Terus senyumnya itu lho. Gila, Dewa Cinta banget. *He's the real Eros!* Vero bahkan berani memastikan, senyum Ata seribu kali lebih melelehkan daripada senyum Ari.

Setelah mengatakan itu, Ata menegakkan punggungnya lalu melangkah ke arah meja Tigor.

"Balik ke bangku lo gih." Ditujukannya kalimat dengan nada lembut itu khusus untuk Tika.

Persis seperti Vero, Tika juga langsung kepingin histeris. Dia sampai tak sanggup mengenyahkan kedua matanya dari seraut wajah yang merupakan pantulan dari wajah Ari itu. Dan seperti hampir semua siswi sekolah ini, Tika hanya bisa

menyimpannya erat-erat dalam hati, pikiran, angan, dan mimpi.

Ata terpaksa menepuk-nepuk bahu Tika untuk mengakhiri keterpukauan cewek itu. Tika tergeragap. Ditatapnya Ata dengan bingung. Keterpukauan itu seakan menelan seluruh kestabilan otaknya.

"Tolong balik ke bangku lo. Sekarang," ucap Ata, masih dengan suara lembut yang justru mampu melejitkan detak jantung. Tapi sekarang ada nada tegas dalam suara lembut itu.

"Oh!" Tika tersadar. Buru-buru dia berdiri. "Sori. Sori."

"Nggak pa-pa." Ata tersenyum.

God! Rasanya Tika ingin menjerit, meminta waktu berhenti agar bisa disentuhnya senyum itu sebentar saja.

Sakit hatinya langsung hilang. Cewek itu malah merasa menang dari Vero, karena dia bukan hanya mendapatkan tatapan lembut dan senyum yang melelehkan, tapi juga sentuhan fisik, meskipun itu cuma tepukan pelan di bahu.

Kembalinya Tika ke bangkunya seketika mengheningkan kelas XII IPA 6. Ata menghadapkan tubuh ke Bu Ida. Cowok itu lalu membungkukkan punggung dan menunduk. Sikap tubuh yang seperti mengatakan, meskipun perintah Bu Ida baru saja dilanggarnya, Ata tetap menghormati ibu guru yang berdiri di depan kelas itu.

"Saya duduk semeja sama cowok aja, Bu. Kalo sama cewek suka susah konsentrasi. Lagi pula, kasihan dia, di belakang sini nggak ada ceweknya," ucapnya kemudian. Bukan hanya dengan nada yang benar-benar santun, tapi juga ekspresi sungguh-sungguh memohon maaf dan pengertian dari sang ibu guru.

Kelas makin menghening. Diam-diam Revan menarik napas panjang. Sebagai ketua kelas, dia bisa mencium akan munculnya masalah. Sementara Bu Ida langsung membaca itu sebagai firasat buruk. Meskipun dibalut dengan sikap

yang sangat santun, ini baru hari pertama dan kembar identik Ari ini telah menentang perintahnya.

Bu Ida menatap sepasang mata sehitam jelaga itu, yang benar-benar mirip dengan mata Ari. Dia sedang mempertimbangan apakah perlu untuk dia perlihatkan kuasanya sekarang juga.

"Maaf, Bu." Sekali lagi Ata meminta maaf. Lengkap dengan punggung yang sesaat dia bungkukkan dan kepala yang sesaat dia tundukkan. "Nanti kalo saya ternyata bikin rusuh kelas, saya pindah ke tempat yang tadi Ibu tunjuk. Saya janji. Saksinya seisi kelas."

Seisi kelas ternganga. Revan menggeleng-geleng. Udah berani ngelawan perintah guru, dia masih berani negosiasi pula. Bener-bener kembarannya Ari!

"Satu kali." Bu Ida mengangkat telunjuk tangan kanannya. "Satu kali saja Ibu dengar kamu bikin masalah, kamu pindah ke depan!"

"Siap, Bu." Ata mengangguk.

"Duduk," perintah Bu Ida.

Ata mengucapkan terima kasih. Cowok itu memasukkan tasnya ke laci. Dengan diiringi dengung gumaman seluruh isi kelas, Ata duduk di sebelah Tigor.

Bel istirahat pertama berbunyi. Ari langsung melesat keluar kelas. Ridho dan Oji saling pandang sambil tersenyum. Setelah memasukkan buku-buku dan alat tulis ke laci, keduanya berjalan beriringan keluar kelas.

"Kita jadi terlupakan nih," desah Oji.

"Nggak pa-pa." Ridho merangkulnya. "Gue seneng ngeliat dia bahagia gitu. Lega banget."

"Sama." Oji mengangguk.

Ari memasuki kelas XII IPA 6 dan mendapati Ata benar-

benar tidak tertangkap kedua matanya. Saudara kembarnya itu terperangkap dalam kerumunan teman-teman sekelasnya sendiri dan sepertinya tidak bisa melarikan diri. Sambil menyembunyikan tawa gelinya karena itu pasti akan membuat Ata semakin jengkel, Ari menghampiri kerumunan itu.

"MINGGIIIRRR!!!" serunya.

Kerumunan massa yang sebagian besar cewek itu menoleh kaget. Mata mereka makin berbinar melihat siapa yang datang. Sebagian langsung meninggalkan Ata dan menghampiri Ari, sementara sebagian lagi tetap di sekeliling Ata. Semuanya masih takjub dengan kemiripan fisik keduanya yang mencapai sembilan puluh sembilan koma sembilan persen.

Ata mengembuskan napas lega. Begitu cewek-cewek yang mengelilinginya berkurang, cowok itu segera bangkit berdiri, menyeruak kerumunan cewek yang tersisa, dan bergegas keluar kelas.

"Dia emang pemalu," kata Ari, saat cewek-cewek yang mengerubungi Ata menatap kepergiannya dengan ekspresi penuh kecewa sambil berseru "Ata mau ke manaaa?" yang bikin kulit merinding.

Seketika Ata balik badan. Dengan langkah-langkah panjang yang cepat dan tanpa memandang ke arah cewek-cewek itu, dia hampiri Ari, merangkulnya dari belakang, kemudian menyeretnya keluar kelas. Sambil tertawa, Ari membalik posisi tubuhnya kemudian membalas rangkulan Ata.

"Bikin emosi aja," Ata menggerutu. Dia lepaskan rangkulannya. "Usir tuh yang di belakang."

Ari balik badan dan tercengang. Di belakang mereka ternyata mengekor cewek-cewek. Ari segera melepaskan rangkulannya dari bahu Ata. Cowok itu kemudian berdiri di tengah koridor dengan kedua tangan di pinggang.

"Tolong kalian semua pergi," usirnya. Usaha sia-sia. Nggak satu pun dari cewek-cewek itu yang bergeser dari tempat mereka berdiri.

"Kami bukan ngikutin elo. Ge-er banget sih."

"Kami sih udah bosen sama elo, tau!"

Sesaat kedua alis Ari terangkat. Kemudian dia balik badan.

"Aah, udah deh, nggak usah diurusin. Yuk!" Baru saja Ari hendak kembali merangkul Ata, pemandangan di depannya langsung menghentikan tangannya di udara. Ternyata koridor yang mengarah ke tangga juga telah tersumbat massa. Lagi-lagi kebanyakan cewek.

Mereka terjebak di tengah-tengah!

Ari berdecak. Dikeluarkannya ponselnya.

"Lo ke sini, Ji," perintahnya begitu ponsel di seberang diangkat. Oji yang sedang berada di kantin bersama Ridho, mengerutkan kening.

"Sini mana?"

"Depan kelas Ata."

"Oh. Oke." Oji langsung meninggalkan piring nasinya yang masih utuh, bangkit berdiri dan berjalan keluar kantin. Ridho mengekor di belakangnya. Susah payah kedua cowok itu menyeruak kerumunan di depan kelas Ata.

"Tolong usirin," perintah Ari begitu Oji sampai di sebelahnya.

"Oh!" Oji langsung paham kenapa dirinya dipanggil. Langsung dihampirinya kerumunan cewek-cewek yang menyumbat koridor menuju tangga.

"Sana! Sana! Pergi! Husss! Huuussss!" usirnya sambil mengibas-ngibaskan kedua tangan. Tetapi, sedikit pun tidak terjadi perubahan.

"Ngapain sih lo, Ji? Minggir nggak?" seru seorang cewek dengan kesal.

"Nggak akan. Soalnya sekarang gue manajer mereka," Oji menjawab angkuh. Ridho, yang berdiri bersandar di dinding, mengikuti adegan itu sambil mengunyah pisang goreng. Dia tertawa geli.

"IDIIIH, MALES!!!" Cewek-cewek itu berseru bersamaan, disusul kemudian Oji yang mereka lemparkan ke salah satu tepi koridor. Melihat hal itu Ridho segera memasukkan sisa potongan pisang goreng ke mulut dan langsung mengisi tempat Oji tadi berdiri.

Kerumunan cewek yang sudah sempat maju selangkah itu kembali terhadang. Salah satu cewek yang berdiri paling depan, yang pernah sekelas dengan Ridho di kelas sebelas, menghela napas dengan suara keras karena jengkel.

"Awas deh, Dho."

"Lewat aja."

"Ya kalo gitu elo minggir."

Ridho tersenyum tipis. Cowok itu malah menempatkan diri tepat di tengah-tengah koridor.

Ridho itu cakep. Semua cewek mengakui itu. Dia target kedua setelah Ari. Sayangnya Ridho juga mempraktikkan hidup "selibat" seperti Ari. Tapi nggak seperti Ari, Ridho punya sejarah. Singkat. Saat di awal kelas sebelas dia pernah punya cewek. Cuma sebentar karena tuh cewek harus pindah sekolah karena ayahnya mendadak pindah tugas.

Kepergian cewek itu menghadirkan kabut kelam di wajah Ridho, tapi memunculkan ledakan sukacita tak tersembunyikan di wajah para cewek di sekolah. Yang kemudian, baik diam-diam tapi kebanyakan terang-terangan, mendoakan supaya mantan Ridho itu betah di negara barunya terus nggak balik ke Indonesia lagi.

Jadi sebenarnya situasi ini—cewek-cewek yang berdesakan dan saling dorong karena ingin melihat dan, kalau ada kesempatan ingin menyentuh Ata—adalah kesempatan emas untuk melemparkan diri ke pelukan Ridho. Dan seorang cewek ternyata benar-benar melakukannya. Dia melontarkan diri tepat ke tengah-tengah pelukan Ridho.

Ridho menangkap makhluk melayang yang belum teridentifikasi itu. Lebih karena refleksnya menyadari ada sepotong

logam panjang tidak jauh di belakang punggungnya. Meskipun diameter besi pagar koridor itu tidak begitu besar, logam tetaplah logam. Sama sekali bukan tandingan tubuh manusia.

Ridho terdorong mundur ke arah pagar koridor, bersama cewek itu yang melontarkan diri dengan sepenuh kekuatan, sepenuh perasaan, dan sepenuh niatan untuk memanfaatkan kesempatan. Kedua tangan cewek itu melingkari leher Ridho. Sementara Ridho dengan panik berusaha agar mereka berdua tidak membentur dinding keras dan besi panjang di belakangnya. Tangannya bergerak liar ke belakang. Berusaha mencapai dinding lebih dulu.

Usaha Ridho tidak berhasil. Kedua tangannya berhasil menggapai dinding hanya sepersekian milidetik sebelum punggungnya membentur dengan keras. Benturan keras itu menciptakan gaya dorong yang membuat keduanya kembali terlontar ke depan. Dengan cepat tangan kanan Ridho menyambar besi pagar koridor. Sementara itu, tangan kiri Ridho refleks membalas pelukan cewek itu, berusaha menghindarinya dari kemungkinan terjatuh.

Tindakan yang sama sekali tidak perlu. Cewek itu tidak mungkin terjatuh. Kedua lengannya memeluk leher Ridho dengan kekuatan belitan piton.

Kontan terjadi kehebohan.

"Hah! Siapa tuh!?" seorang cewek berteriak dari tengah kerumunan.

"Lepasin dia dari Ridho! Kurang ajar!" Satu suara lain memekik nyaring. Masih suara cewek.

"Singkirin tuh cewek! Cepetan!" Satu suara lain lagi melengking gila-gilaan kemudian menyulut aksi bersama. Tangan-tangan terulur dan dengan ganas berusaha melepaskan lintah betina yang melekat kuat di tubuh Ridho. Tapi sang lintah menolak mentah-mentah dan makin memeluk Ridho erat-erat. Iyalah. Cewek normal pasti akan meman-

faatkan momen selangka kemunculan komet Halley itu selama mungkin.

Tanpa sadar kegaduhan itu kemudian menciptakan sebuah jalan. Sebaris ruang kosong membentang di koridor. Tangga turun terlihat di ujung, tanpa penghalang.

"Ayo, cepet!" Ari meraih satu tangan Ata dan menariknya sambil mengambil langkah cepat. Keduanya, dengan Oji mengikuti rapat di belakang, bergegas menuju tangga. Tapi belum lagi mereka sampai di koridor utama, Oji berhenti melangkah.

"Gue nyelametin Ridho aja deh. Walaupun dia tinggi, kalo dikeroyok rame-rame gitu, gue nggak yakin dia masih utuh kalo nggak buru-buru ditolongin."

"Ya udah sana." Ari mengangguk, tapi tidak bisa menahan tawa. Oji balik badan dan segera berlari ke arah semula.

Langkah beriringan Ari dan Ata saat muncul di kelas sepuluh adalah pemandangan paling fantastis yang pernah disaksikan siswa-siswa kelas sepuluh yang kebetulan sedang menatap ke tangga. Sama seperti di kelas dua belas, kemunculan itu juga menciptakan kehebohan. Tapi bedanya, di sini Ata tidak sampai dibuat sesak napas.

Para adik kelas itu hanya berani memandang tertakjub-takjub kedua cowok yang seperti warna langit dan warna laut itu, dari tempat mereka duduk atau berdiri. Tak seorang pun berani mendekat. Bahkan ke mana pun Ari dan Ata bergerak, mereka segera menyingkir, menciptakan ruang kosong untuk keduanya. Baru setelah keduanya berada pada jarak yang cukup terjaga, para siswa kelas sepuluh itu bergerak mengikuti.

Diam-diam Ata mengamati reaksi para juniornya. Sama seperti yang dilakukannya di kelas dua belas tadi. Diam-diam dia memperhatikan bagaimana Ridho dan Oji segera muncul begitu Ari memanggil. Bagaimana kedua cowok itu

segera melaksanakan apa yang Ari perintahkan. Semua itu direkamnya dalam memori.

Di kelas, bersama Fio, Tari terjebak di belakang mejanya. Dia tidak bisa ke mana-mana karena begitu bel istirahat berbunyi, seluruh isi kelas segera melompat dari kursi masing-masing dan mendarat di sekeliling mejanya. Mereka langsung ribut bertanya tentang Ari dan Ata. Mereka yakin Tari pasti tahu banyak, padahal cewek itu sama tidak tahu-nya.

"Jadi selama ini tuh Kak Ata tinggal di mana, Tar?"

"Nggak tau."

"Tapi mereka, Kak Ari sama Kak Ata, telepon-teleponan, kan?"

"Nggak tau."

"Yang kakak tuh Kak Ari atau Kak Ata? Maksud gue yang lahir duluan?"

"Nggak tau."

Lima belas pertanyaan dan lima belas jawaban "nggak tau" Tari membuat Fio garuk-garuk kepala. Jengkel. Dia terkena dehidrasi akut. Tenggorokannya kering kerontang sejak jam pelajaran masih tersisa setengah jam. Dan dia sudah berniat, begitu bel istirahat bunyi, bakalan langsung mencelat ke kantin dan beli minuman dingin.

Tapi jangankan mencelat sampai ke kantin, Fio bahkan hanya menduduki sepertiga bagian kursinya. Kerumunan teman sekelas yang berdesakan di sekitar dia dan Tari bukan cuma membentuk lingkaran berlapis yang benar-benar padat dan mustahil ditembus, dua cewek bahkan duduk berdesakan di sebelahnya dan memangsa dua pertiga kursinya.

Satu siulan nyaring membelah dengung rentetan pertanyaan yang menghujani Tari, menyebabkan semua kepala berputar mengikuti datangnya suara, diikuti kelas yang seketika hening.

"Orang yang kalian tanya udah di sini nih. Silakan tanya langsung."

Suara Ari. Tari menarik napas lega. Lingkaran manusia yang berdesakan rapat di sekeliling Tari, tersibak. Ari melangkah menembusnya dan berdiri di sebelah Tari. Ata mengikuti selangkah di belakang saudara kembarnya.

"Mau tanya apa?" Pandangan Ari beredar ke sekeliling.

Tidak ada yang menjawab. Mungkin malah tidak ada yang mendengar ucapan Ari. Semua sibuk memandangi kedua cowok identik itu dengan ketakjuban, dan sepenuhnya terisap ke dalamnya.

Keduanya benar-benar seperti kata pepatah itu. Bak pinang dibelah dua! Mereka bahkan punya tinggi yang juga benar-benar sama!

Ari memutar bola matanya ketika pertanyaannya ternyata memang tidak sampai ke telinga siapa pun.

"Sia-sia gue nanya," katanya, sekarang ditujukan untuk dirinya sendiri.

Ini kali ketiga Tari bertemu langsung dengan keduanya, bersama-sama, tapi sama seperti yang lain, dia tetap takjub dengan kemiripan keduanya. Yang membedakan Tari dengan yang lain adalah, secara intuisi cewek itu bisa membedakan mana Ari dan mana Ata.

Begitu bertatapan dengan Ata, Tari langsung teringat kembali pertemuan mereka pagi itu dan peringatan cowok itu yang masih membuatnya bingung sampai saat ini. Buru-buru dienyahkannya pagi itu dari dalam kepala dan dikembangkannya sebentuk senyum untuk Ata.

"Ketemu lagi, Kak Ata," ucapnya. Kedua cowok di depannya kontan tercengang, apalagi Ari.

"Lo bisa bedain kami?" tanya Ari tak percaya.

"Bisalah. Gampang, tau! Atmosfernya kan beda. Kalo Kak Ari tuh atmosfernya rusuh."

Kalimat Tari membuat Ari seketika mengunci cewek itu

di dalam fokus tatapannya. Cowok itu kemudian membungkuk sampai mukanya sejajar dengan Tari. Dia enyahkan nyaris seluruh jarak di antara mereka.

"Sekarang lo makin berani ngelawan gue, ya?" bisiknya. Tari tersentak. Kedua manik hitam pekat itu menatapnya tajam namun dengan kelembutan di seluruh permukaannya. Wajah Tari sontak memerah. Buru-buru dia memundurkan punggung hingga menyentuh sandaran kursi.

"Apaan sih?" ucapnya dengan cemberut. Lebih karena malu adegan itu ditonton seisi kelas. Apalagi ada Ata.

Kembali semua itu tidak terlepas dari pengamatan diam-diam Ata. Direkamnya adegan itu dalam kepala. Kemudian disapanya cewek yang penuh dengan nuansa oranye itu.

"Apa kabar, Tar?"

"Baik." Tari tersenyum dan mengangguk.

Senyum itu, kehadiran cewek ini di antara dirinya dan saudara kembarnya, memicu Ata mengulurkan tangan kiri. Dia menyentuh puncak kepala Tari, menekannya dengan lembut, lalu mengusap-usap rambut cewek itu sesaat.

Tindakan itu benar-benar Ata lakukan di luar kesadarannya. Murni karena rasa khawatir muncul di alam bawah sadarnya. Otomatis dia memikirkan bagaimana cara menjauhkan cewek yang mempunyai nama sama dengan dirinya ini, dari apa yang dipastikan akan terjadi.

Kedua mata Ari tanpa sadar menajam saat momen sesaat itu terjadi. Namun ketika momen itu berakhir, berakhir juga perhatian Ari pada bisikan instingnya itu.

"Makan yuk, Tar. Gue udah promo ke Ata nih, soto ayam di kantin kelas sepuluh enak banget."

Tari menggeleng.

"Nggak bisa. Gue ada tugas matematika." Tari sengaja cari-cari alasan. Bersama Ari dan Ata di saat semua pasang mata sedang membelalak bulat-bulat dan terus memelototi

ke mana pun kedua cowok identik itu melangkah, terasa mengerikan untuk saat ini.

"Yang namanya tugas tuh ngerjainnya di rumah. Bukan di sekolah." Ucapan Ari membuat kedua alis Tari seketika terangkat tinggi.

"Elo tuh yang ngomong?" tanyanya.

"Iya." Ari menyeringai geli. "Kenapa? Lo jadi terharu, ya?"

"He-eh. Banget. Sampe pengin nangis nih." Tari mengangguk. Seringai geli Ari pecah jadi tawa.

"Yuk, Tar. Jangan sampe gue paksa deh. Bawa aja buku matematikanya ke kantin. Kelarin di sana. Ntar gue bantuin."

Mendengar kata "paksa", Tari nggak mau timbul masalah baru. "Iya iya. Gue ikut. Tapi nggak usah bawa bukunya deh. Nggak pa-pa."

"Bener nggak pa-pa?"

"Nggak pa-pa. Masih ntar kok jam-jam terakhir."

"Oke." Ari tidak memaksa lagi.

Tari dirangkulnya dengan tangan kiri dan Ata dengan tangan kanan. Dengan gembira Ari membawa keduanya melangkah menuju kantin.

Sinyal pertama dilepaskan oleh Ata tanpa sadar. Terlalu tenggelam dalam kebahagiaan, Ari yang sebenarnya sempat menangkap sinyal itu, mengabaikannya dengan menganggap itu sebagai bentuk kebahagiaan Ata juga.

Peringatan Ata dulu, sikapnya yang seperti menahan diri, tidak selepas saudara kembarnya, dan sentuhan lembut cowok itu di puncak kepalanya yang terasa seperti bukan sentuhan biasa, membuat Tari jadi orang pertama yang menyadari adanya bahaya laten dalam diri kembar identik Ari itu.

Bab 9

MASIH sepuluh menit lagi bel pulang berbunyi, tapi Ari sudah mulai beres-beres. Tanpa suara, cowok itu mengosongkan laci meja, memasukkan semua bukunya ke tas.

"Gue mau nyelametin Ata." Dengan pelan, dijawabnya tanya dalam tatapan Oji. Seketika teman semejanya itu mengangguk paham. "Gue perlu elo, juga Ridho," lanjut Ari, tetap dengan suara pelan.

"Oh, oke!"

Segera Oji ikut beres-beres. Keduanya melakukan itu benar-benar tanpa suara. Soalnya yang sedang berdiri di depan kelas saat itu adalah Pak Sitanggang, guru yang terkenal gampang emosi.

Dua kali jam istirahat membuat Ari bisa memprediksi, begitu bel pulang berbunyi, situasinya akan jauh lebih heboh lagi. Bejibunnya tugas yang diberikan para guru untuk siswa-siswa kelas dua belas membuat jam istirahat kerap digunakan untuk menyelesaikan atau memeriksa lagi tugas-tugas tersebut. Sementara begitu bel pulang berbunyi, biasanya sebagian besar siswa kelas dua belas langsung melupakan

semua yang berhubungan dengan tugas. Dilanjutkan nanti di rumah atau tetap mengerjakannya di sekolah, tapi nanti.

Ridho menoleh, seperti yang Ari harapkan. Meskipun tanpa suara, aktivitas kedua sahabatnya itu jelas mencolok. Saat itu seisi kelas dengan penuh perhatian menyimak penjelasan Pak Sitanggang, yang pada saat itu posisinya sedang menghadap *whiteboard*. Gerak-gerik Ari dan Oji jelas terbaca oleh Ridho.

Satu isyarat kecil dari Ari membuat Ridho langsung paham bahwa dirinya harus beres-beres juga.

"Ck. Cari gara-gara aja," desis Ridho pelan. Tapi diturutinya juga perintah Ari itu. Tanpa suara cowok itu kemudian membereskan buku-buku dan semua alat tulisnya. Teman semejanya, Kris, meliriknya.

"Cari mati lo," bisik Kris. Ridho hanya menjawab dengan menggerakkan alis sesaat.

Bel pulang berbunyi. Pada detik bel itu berbunyi, detik itu pula Ari berdiri.

"Siang, Pak!" Dia memberi salam disertai anggukan dan langsung berjalan keluar kelas.

Pak Sitanggang menoleh kaget. Ridho dan Oji buru-buru mengikuti. Memanfaatkan kekagetan Pak Sitanggang, keduanya mengucapkan selamat siang tapi tak selantang Ari, mengangguk, dan bergegas melangkah keluar kelas. Secepatnya, sebelum Pak Sitanggang tersadar dari ketersimaan.

Kejadian itu hanya berlangsung tidak lebih dari lima detik. Pak Sitanggang hanya sempat menyaksikan dengan mulut ternganga. Hanya kepalanya yang sempat menghadap ke belakang, tubuhnya masih terarah ke *whiteboard*, dengan spidol tergenggam di tangan kanan dan sebuah buku yang terbuka di tangan kiri.

Khusus hari Senin, karena jam mengajarnya paling akhir, guru matematika itu berbaik hati memperpanjang pelajaran

selama setengah jam, guna me-*review* singkat semua mata pelajaran yang pernah diterima murid-murid selama di kelas sepuluh dan sebelas. Semua demi anak-anak didiknya yang sudah berada di tahun terakhir dan berada di ambang ujian akhir.

Dan sekarang murid-murid itu dengan kurang ajar melenggang keluar kelas!

Hampir bersamaan seisi kelas menunduk dalam-dalam untuk menyembunyikan senyum.

"Mampus deh kita jam *math* Kamis besok!" desis Oji. Ridho cuma mengangguk. Malas membahas bencana yang baru saja mereka ciptakan untuk diri sendiri itu.

Dugaan Ari tepat. Mereka sudah keluar kelas dalam waktu yang tercepat, tapi ternyata masih kurang cepat. Mereka mendapati Ata telah terkurung rapat. Bukan cuma dikelilingi teman-teman sekelasnya sendiri, tapi juga oleh siswa-siswa dari kelas lain.

Sebagian melontarkan pertanyaan-pertanyaan. Mereka membuka mulut bersamaan dan masing-masing saling berebut mengeraskan volume suara agar terdengar oleh Ata. Menciptakan kebisingan riuh yang seperti mampu memecahkan tengkorak kepala. Sementara sebagian lagi hanya memandangi Ata dengan takjub. Berusaha meyakinkan diri bahwa itu sama sekali bukan Ari.

Ari dan kedua sahabatnya segera menyeruak kerumunan manusia yang benar-benar rapat itu.

"MINGGIIIR! MINGGIIIR!!!" seru Ari keras-keras.

Disingkirkannya tubuh-tubuh rapat di depannya. Dipaksanya mereka untuk memberi jalan. Di belakang Ari, Ridho dan Oji langsung mengikuti dengan rapat. Begitu berhasil mencapai Ata, mereka dapati cowok itu bahkan belum sempat bergerak sama sekali. Ata benar-benar terjebak di bangkunya. Bersama Oji, Ari segera berdiri di sebelah Ata. Sementara Tigor langsung berdiri begitu Ridho sudah sampai

di sebelahnya. Teman semeja Ata yang ikut terjebak itu menyeruak kerumunan dengan ekspresi lega.

Melihat dirinya sudah terlindung, Ata bangkit berdiri. Ari jadi menahan senyum melihat muka kaku itu. Dia menepuk bahu Ata, meyakinkan saudara kembarnya itu bahwa dia bisa mengendalikan situasi.

Tapi kemunculan Ari justru membuat kerumunan massa bertambah banyak. Mereka mengelilingi keempat orang itu dalam lingkaran rapat. Sebagian ribut bertanya langsung kepada dua sosok yang sama dan serupa itu, sebagian ribut bertanya ke sesamanya, sementara sebagian lagi hanya ingin menyaksikan keduanya dari dekat.

Keempatnya semakin tidak bisa bergerak. Melihat hal itu beberapa teman cowok sekelas Ata melejit dari kursi masing-masing sambil berseru bersamaan.

"Kami bantuin! Kami bantuin!"

Mereka menyeruak kerumunan dan dalam sekejap telah berada di sekeliling Ata. Oji mengenali sebagian besar dari mereka, pada saat Ari mentraktir di minimarket dulu, pulang dengan hasil jarahan gila-gilaan.

"Bagus deh. Pada tau terima kasih," sindirnya. Cowok-cowok itu tertawa bersamaan. Salah satu kemudian berkata dengan penuh harap.

"Taulah, Ji. Kali aja abis ini ada acara 'penjarahan' legal lagi."

"Mau lo!" Oji mendengus.

"Lo masuk, Dho. Bareng Ata," perintah Ari, yang rupanya mengkhawatirkan kejadian jam istirahat tadi terulang. Ridho sudah akan menolak, tapi kemudian berubah pikiran. Serangan tadi menyadarkannya, ternyata selama ini ada ancaman laten terhadapnya.

Ari dan Oji, dibantu teman-teman sekelas Ata yang menawarkan diri tadi, menyingkirkan meja di depan Ata dan segera membentuk barikade di sekeliling Ata dan Ridho.

Mereka bergerak menuju pintu kelas dengan mendorong paksa jubelan massa. Begitu telah berada di luar kelas, mereka berjalan melipir di sepanjang dinding pagar koridor. Melindungi Ata sudah merupakan upaya ekstra susah payah. Ditambah harus melindungi Ridho pula sekarang. Selain menahan dorongan massa, mereka juga harus mengenyahkan tangan-tangan terulur yang mencoba menyentuh Ata. Beberapa kali mereka bahkan sempat terseret arus.

Akhirnya mereka mencapai mulut tangga. Area tangga yang kosong membuat barikade itu, tanpa dikomando, membubarkan diri kemudian berlari turun secepatnya. Ari dan Ridho memilih posisi paling belakang. Begitu sampai di bawah, sekali lagi tanpa dikomando sebelumnya, mereka memindahkan tempat sampah, pot bunga, papan pengumuman, dan semua benda yang bisa ditarik secepatnya dari tempat asalnya ke depan tangga.

Sambil bergegas menuju koridor utama, mereka membentuk lagi formasi awal. Memasuki koridor utama, massa menggila. Kelas sebelas dipastikan utuh, karena kelas-kelas mereka berada tepat di seberang koridor utama, hanya dipisahkan oleh taman yang tidak begitu lebar. Jumlah itu masih ditambah dengan sebagian besar siswa-siswa kelas sepuluh yang juga ikut menyesaki koridor utama.

Nol besar informasi bahwa Ari mempunyai saudara kembar, identik pula, apalagi kemunculan Ata pertama kali dulu hanya berlangsung sesaat, membuat kemunculannya kembali saat ini menjadi sesuatu yang sangat mencengangkan dan susah dipercaya.

Karenanya mereka, jubelan massa yang berdesakan itu, merasa perlu untuk memastikannya dari jarak dekat. Mengajak bicara kembar identik Ari itu dan tentu saja menyentuhnya, untuk memastikan sosok itu bukan fatamorgana.

Ari dan semua cowok yang membentuk barikade berusaha secepatnya mencapai mulut koridor. Hal yang hampir

terasa musykil. Mereka bahkan terdorong ke sana-sini. Berkali-kali mereka nyaris saja terjatuh. Bentakan Ari, kedua sahabatnya, dan semua cowok yang mengawal Ata, agar massa mundur dan memberi jalan, sia-sia. Suara mereka tenggelam dalam riuhnya pekik jerit dan teriakan panggilan untuk Ata.

Sementara itu dari koridor depan ruang guru, para guru dan staf administrasi hanya menyaksikan tanpa berniat campur tangan. Pemandangan itu memang menakjubkan, tapi mereka memprediksi tidak akan sampai menimbulkan kekacauan. Sebagian para guru dan staf administrasi itu menyaksikan sambil tersenyum, sementara sebagian lagi sambil geleng-geleng. Tapi satu jenis ekspresi dijumpai di semua wajah-wajah itu. Terpesona dan tak percaya.

Jarak antara kelas dan tempat parkir jadi terasa sejauh Kutub Utara ke Kutub Selatan. Melihat itu akhirnya Ridho keluar dari perlindungan. Kemungkinan cewek-cewek dua angkatan di bawahnya ini tidak senekat cewek-cewek yang seangkatan dengannya. Melihat di depan sudah ada Oji yang diapit oleh dua teman sekelas Ata, Ridho memilih posisi di belakang. Ari yang tadinya ikut melindungi saudara kembarnya, dipaksanya untuk gantian ke dalam perlindungan. Soalnya, massa yang tidak berhasil menjangkau Ata, mengalihkan sasaran mereka kepada Ari. Kemudian mereka malah keblinger dengan menganggapnya sebagai Ata. Dan itu semakin membuat jatuh-bangun usaha mereka untuk pergi secepatnya.

Mendadak Oji berteriak keras. Dia benar-benar sudah hilang kesabaran.

"HAAAH! BIKIN GUE STRES AJA!!!"

Dengan kedua tangan, dipaksanya siswa-siswi SMA Airlangga yang berdesakan rapat itu untuk mundur. Ternyata lebih sulit daripada dugaannya. Oji benar-benar harus

mengerahkan seluruh kekuatannya agar sedikit jalan bisa terbuka untuk Ata.

Terdengar jeritan bercampur tawa saat sebagian massa kemudian roboh, bergelimpangan, dan tumpang tindih. Oji kontan tercengang melihat akibat dari tindakannya. Sontak, detik itu juga, dia menarik kedua tangan yang tadi mendorong paksa jubelan massa terdepan, berusaha meminimalkan jumlah korban yang terjatuh.

Terlambat! Kerumunan itu terlalu rapat dan efek domino dari dorongan paksa dan sekuat tenaga itu jelas tidak bisa dihentikan. Dari mendorong, Oji berubah jadi buru-buru memberikan pertolongan.

Kali ini terdengar jeritan melengking dibarengi sumpah serapah. Oji melakukan usaha penyelamatan dengan membabi buta, dan itu membuat bagian-bagian tertentu tubuh mereka tersentuh.

Bagaimanapun, usaha itu tetap sukses. Sedikit jalan tersibak untuk Ata. Teman-teman sekelas Ata yang membentuk barikade langsung berseru agar kesempatan untuk melarikan diri itu segera dimanfaatkan.

"Udah, pergi, cepeeettt!"

"Buruan kabuuurrr!"

"Cepetan lariii!"

Keempatnya langsung melesat menuju area parkir mobil tanpa sempat mengucapkan terima kasih.

"KAK OJI KURANG AJAAARRR!!!" seru cewek-cewek itu bersamaan.

Oji balik badan. Mengubah larinya menjadi jalan mundur yang cepat.

"Sori! Sori! Nggak sengaja!" serunya.

"BOHONG! NGGAK MUNGKIN! TAMPANG KAYAK ELO! PASTI SENGAJA!" cewek-cewek itu langsung membantah.

"Iya, kalian bener! Gue sengaja!!!" Oji menyeringai lebar.

"Bakalan ngimpi seru nih gue ntar malem! Dapat modal banyak tadi. Asssyeeekkk!!!" Oji balik badan sambil tertawa keras dan segera mengejar ketiga orang yang terus berlari itu.

Keempatnya berlari secepatnya menuju area parkir mobil. Ulah Oji tadi hanya berhasil menghentikan sebagian kecil massa. Di belakang mereka tetap mengejar kerumunan masif cewek-cewek histeris.

Sambil berlari Ridho bergegas mengeluarkan kunci alarm dari salah satu saku depan celana panjangnya. Diarahkannya kunci alarm itu ke sedan putihnya yang terparkir di tempat biasa. Tak lama terdengar bunyik "klik". Ari, Ata, dan Oji segera menghilang masuk mobil. Ridho menyusul masuk. Setelah berada di dalam mobil, keempatnya baru bisa menarik napas lega bersamaan.

"Gila! Bener-bener serasa ngawal seleb!" Ridho geleng-geleng kepala sambil memasukkan kunci. Oji yang duduk di sebelahnya dengan cermat memeriksa pintu, memastikan pintu itu terkunci. Sementara Ari mengibas-ngibaskan baju seragamnya yang nyaris kuyup karena keringat. Di sebelahnya, sesaat Ata menatap kerumunan penggemar yang mendadak didapatkannya itu. Tanpa sadar dia duduk menjauhi pintu, nyaris rapat di sebelah saudara kembarnya, kemudian dia menoleh dan menatap lurus-lurus ke depan.

Ridho menurunkan kaca jendela sedikit kemudian mendekatkan mulutnya ke celah itu.

"NGGAK PADA MINGGIR, GUE TABRAK YA!!!" serunya. Ancaman serius.

Sedan putih itu merangsak maju. Dengan teriakan klakson yang memekakkan, Ridho membuka jalan dengan paksa. Moncong sedannya menyingkirkan siapa pun yang berada di depan mobil.

Meskipun logam jelas-jelas bukan tandingan daging, mobilnya merayap dengan amat perlahan. Ridho kesulitan mendapatkan jarak pandang. Jangankan jalanan di depan,

langit pun nyaris nggak kelihatan. Seluruh kaca mobil tertutup massa, yang kebanyakan cewek dan terus memanggil-manggil Ata. Mereka memukul-mukul kaca jendela, juga badan mobil hampir di semua sisi.

Ridho mengharapkan kemunculan teman-teman sekelas Ata yang tadi membantu mereka untuk kembali mengulurkan bantuan, karena sekarang sedannya *stuck* di tempat. Tapi sepertinya itu mustahil. Kemungkinan mereka masih tertahan di koridor utama. Kalaupun tidak, dipastikan sangat sulit menembus jubelan massa ini.

Ata menyaksikan itu dengan muka kaku yang terus terarah lurus ke depan. Sementara di sebelahnya, Ari akhirnya tidak bisa menahan tawa geli.

"Lo kasih senyum dong. Sama dadah-dadah gitu." Ditepuknya bahu Ata. Kembar identiknya itu langsung meliriknya dengan kesal.

Akhirnya bantuan datang. Ketiga petugas sekuriti, seperti tadi pagi, kembali turun tangan. Dengan sigap mereka kosongkan ruas jalan di depan mobil. Begitu berhasil membebaskan diri dari kerumunan, Ridho menurunkan seluruh kaca jendela di sebelahnya dan mengeluarkan tangan kanan. Kepada ketiga petugas sekuriti sekolah itu dia serukan ucapan terima kasih, disertai lambaian tangan, dan langsung tancap gas.

Begitu mobil telah meninggalkan gerbang sekolah, keempat cowok itu menarik napas lega dengan suara keras. Kali ini benar-benar lega.

"Gilaaaa! Seru! Seru! Seru!" Oji tertawa keras sambil memukul-mukul tepi jok yang didudukinya, sementara Ridho cuma geleng-geleng, tertawa tanpa suara.

"Ke mana kita?" Lewat spion tengah, Ridho menatap Ari.

"Rumah Tante Lidya," Ari menjawab sambil mengeluarkan ponselnya dari saku depan celana.

"Di deket rumah lama lo itu ya? Oke!" Ridho mengangguk.

Dengan ibu jari, Ari menyentuh layar ponselnya dua kali dan langsung tersambung dengan orang yang ingin dikontaknya.

"Tar, sori gue nggak bisa nganter. Nggak pa-pa pulang sendiri, kan? ... Pake taksi ya, jangan bus. Kasih tau gue kalo udah sampe rumah. Oh iya, gue kirim kurir. Udah terima?"

Yang dimaksud Ari dengan kurir adalah cewek teman sekelas Ata yang tidak tertarik untuk ikutan merubung dan menjerit-jerit. Mungkin karena cewek itu jenis yang tak kasatmata. Ari menyambar salah satu tangan cewek itu sesaat sebelum masuk ke kelas Ata. Diselubunginya cewek itu dengan pesonanya sebagai cowok yang paling diinginkan. Senyum melelehkan dan sorot mata selembut langit senja di awal malam.

"Boleh minta tolong?" bisiknya. Cewek itu mengangguk. Sepenuhnya terbelenggu dalam keterpukauan hingga anggukan tadi jelas-jelas di luar kesadaran. Kedua matanya menatap Ari dengan terbelalak meskipun jarak mereka berdua sangat dekat.

"Tolong kasih ini ke cewek gue di kelas sepuluh sembilan ya. Tau yang mana, kan?" Ari membuka salah satu telapak tangan cewek itu lalu meletakkan sebuah *pouch* di sana. Meskipun itu sebenarnya jenis permohonan yang mematahkan hati menjadi keping-keping tak terselamatkan, cewek itu mengangguk dengan muka merona semerah kelopak mawar.

"Udah. Gue udah terima!" Tari setengah menjerit di ujung sambungan.

"Suka?"

"Suka banget!" Jawaban histeris itu membuat bibir Ari melengkungkan senyum lebar. "Tapi gue nggak berani nge-

liatin lama-lama. Udah banyak yang ngincer. Temen-temen cewek sekelas pada mau juga nih. Gimana dong?"

"Ntar ya. Gue ke Jepang dulu. Itu dulu belinya di Asakusa."

"Oh!" Tari ternganga. "Gue kira di sini. Di Jakarta. Di Indonesia deh paling nggak."

"Bukan. Itu nggak ada di sini biar lo cari ke mana juga. Dulu temen seperjalanan gue dari Belanda maksa-maksa gue ikutan dia beli itu. Dia beli buat ceweknya. Berhubung gue jomblo, ya udah gue kasih Ridho. Eh dia bilang, 'Lo mau gue gampar?'"

Dengan kedua mata tetap fokus ke jalan raya, Ridho tertawa. Dia masih ingat kejadian setahun lalu itu. Menjijikkan banget. Tau-tau ada yang ngasih dia *pouch* cantik buat tempat ponsel. Yang ngasih cowok pula.

Bersamaan dengan Ari menghubungi Tari melalui ponselnya, Ata memalingkan pandangan ke luar jendela. Seketika ada yang berubah dalam ekspresi Ata. Kali ini wajah yang menatap ke luar jendela itu… membeku!

Oji, yang tak sengaja menangkap ekspresi itu melalui kaca spion, tertegun. Ketika beberapa detik kemudian tersadar, Oji buru-buru mengalihkan tatapan ke depan. Dipandanginya jalan raya, tapi dengan seluruh ruang di dalam kepalanya tertuju pada sosok yang saat ini duduk tepat di belakangnya.

Hari ini, di hari pertama Ata sebagai anggota baru SMA Airlangga, hari pertama dia kembali bersekolah bersama-sama saudara kembarnya, Oji adalah orang kedua yang menyadari sesuatu menyertai kedatangan kembar identik Ari itu.

Sesuatu yang tidak bisa dia kenali karena… sesuatu itu berdiri di sudut yang paling tersembunyi!

Angga mematung di tempatnya. Juga Bram, yang berdiri dengan punggung bersandar di dinding, tidak jauh dari tempat Angga duduk. Informasi Gita telah membuat ruang tamu rumah cewek itu langsung senyap.

"Lo kenapa baru cerita sekarang?" tanya Angga dengan suara lambat.

"Soalnya gue juga taunya dari cerita temen-temen, nggak liat langsung pake mata kepala gue sendiri. Waktu Kak Ari dateng bareng kembarannya dulu itu, gue pas nggak masuk. Besoknya sekolah masih heboh tuh. Semuanya masih pada ribut ngomongin. Cuma karena gue nggak ngeliat langsung, ya gue nggak berani cerita ke elo." Gita menjelaskan panjang lebar.

"Emang mereka mirip banget, Git?" tanya Bram.

"Bukan mirip lagi. Sama persis! Sampe nggak ada yang bisa bedain."

Angga terdiam. Terlihat jelas dia shock dan sulit menerima informasi itu.

"Lo nggak tau kalo dia kembar?" Bram menoleh dan menatapnya.

"Sama sekali." Angga menjawab dengan suara pelan dan kedua mata menerawang ke ruas jalan di depan rumah Gita.

"Lo kan tiga tahun satu SMP sama Ari, kok lo bisa nggak tau kalo dia kembar?"

"Sumpah, gue nggak tau!" tegas Angga, pandangannya kembali ke ruangan. "Dan gue rasa emang nggak ada yang tau. Karena kalo ada, biarpun cuma satu orang, pasti beritanya bakalan nyebar."

"Kenapa tuh anak nggak cerita kalo dia kembar ya?" Bram menggumam.

"Itu juga yang jadi pertanyaan gue." Sepasang mata Angga menyipit. Kemudian dia menoleh ke Gita. "Lo nggak punya fotonya? Nggak mungkin nggak ada yang ngambil gambar-gambar mereka, kan?"

"Banyak. Sekolah heboh banget hari ini. Tadi pas istirahat pertama mereka berdua malah makan soto di kantin kelas sepuluh. Bareng Tari. Tapi gue nggak ikut-ikutan motoin mereka berdua." Terselip rasa kesal dalam suara Gita. Statusnya sebagai sepupu Angga memang membuat cewek itu tidak berani terlalu dekat dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan Ari.

Angga dan Bram berpandangan beberapa saat.

"Salah siapa sampe identitas lo akhirnya kebuka?" tanya Angga tanpa bermaksud menyalahkan. Gita merapatkan bibirnya, cemberut. Tapi sekejap kemudian kemuraman itu lenyap.

"Lo tau siapa namanya?" tanyanya dengan suara tertahan. Ditatapnya kedua cowok di depannya bergantian, tidak sabar menanti reaksi keduanya saat nama itu nanti dia katakan.

"Jangan-jangan ada Matahari-nya?" tebak Angga. Gita langsung mengangguk.

"Matahari Jingga!"

Angga terenyak. Itu kebalikan dari nama Tari!

Dini hari. Beberapa saat selepas pukul 00:00 WIB.

Di ruang makan yang lampunya telah diremangkan, Mama duduk dalam diam. Kedua matanya terus terarah pada Ata. Dia tahu telah mengambil risiko besar dengan menyatukan kembali kedua putra kembarnya, tanpa lebih dulu meluangkan waktu pribadi hanya bersama Ari. Tapi keduanya sudah terpisah terlalu lama. Dia sangat ingin keduanya bersama-sama lagi seperti di masa kecil mereka.

Mama menoleh ketika seseorang, tanpa suara, menarik kursi ke sebelahnya lalu duduk.

"Sebaiknya kamu cerita. Dugaan kita benar, Ari kayaknya nggak tau apa-apa." Tante Lidya bicara dengan suara pelan. Kedua matanya ikut tertancap pada Ata, yang dari tempat mereka duduk hanya terlihat satu bahu dan sedikit bagian belakang kepalanya. Mama menggeleng lemah.

"Belum ketemu caranya." Mama menjawab dengan suara yang sama lemahnya dengan gelengan kepala.

Mama telah gagal melindungi Ata. Perpisahan itu membuat Ata menyaksikan hal-hal yang seharusnya tidak dia saksikan. Beban yang terlalu berat untuk kedua bahu kecilnya. Peristiwa-peristiwa yang terlalu kejam untuk kedua mata polosnya. Kata-kata yang seharusnya tidak dia dengar. Amarah-amarah yang seharusnya tidak dia terima.

Ata terluka tanpa jeda.

Karenanya, terhadap Ari, sebisa mungkin Mama ingin menjauhkan dari semua yang tidak perlu diketahuinya. Sebagai ibu, sembilan tahun dirinya tidak tahu apa yang terjadi pada Ari, sudah lebih dari cukup.

"Cepat atau lambat, Ari pasti akan tahu. Jadi lebih baik Ari dengar langsung dari kamu. Daripada dia dengar dari orang lain. Apalagi dari Ata. Kalau kamu yang cerita kan bisa dipilah-pilah, nggak usah semuanya. Bisa kamu perhalus juga."

Mama menoleh. Ditatapnya sahabat lamanya itu. Yang mengetahui hampir keseluruhan jalan hidupnya. Kesedihan berat membayang di sepasang mata Mama. Bola matanya yang hitam pekat mulai digenangi air mata. Jelas, dari Mama-lah Ari dan Ata memperoleh bola mata sehitam jelaga.

"Aku nggak sanggup kalau akhirnya semua anakku hancur," ucapnya lirih.

Tante Lidya terdiam. Mereka tak bicara lagi. Dengan hati yang sama-sama nelangsa, keduanya memandangi Ata yang duduk mematung di teras belakang yang sempit dan penuh

tumpukan barang. Sudah sejak satu jam lalu Ata duduk di situ, menjauh dari saudara kembarnya yang sudah tertidur lelap.

Apa yang terjadi hari ini benar-benar membuat Ata terguncang. Dalam skala yang berbeda—karena Ata dan Ari hidup dalam lingkungan dan situasi yang benar-benar berbeda—kembar identik Ari itu sama populernya.

Dia adalah sang Matahari pada pusat tata surya. Dia juga sang Eros bagi cewek-cewek yang mengenalnya. Dia fokus pengharapan dalam doa-doa. Dia objek dari segala imajinasi. Dia inti dari begitu banyak angan dan mimpi-mimpi. Dan dia juga sumber dari runtuhnya banyak air mata. Milik mereka-mereka yang akhirnya menyadari bahwa sang Matahari itu sungguh-sungguh hanya angan dan mimpi serta imajinasi. Tidak akan pernah tergenggam dalam jemari.

Tapi menjadi cowok populer di sebuah SMA sederhana di pelosok Jawa Timur sana, sederhana secara keseluruhan, baik bangunan sekolah maupun para guru dan siswa-siswanya, jelas tidak bisa dibandingkan dengan menjadi cowok populer di sebuah SMA di pusat Jakarta.

Pada dinding temaram namun dengan fokus jauh di kedalaman kubangan hitam dalam dirinya, tatapan Ata perlahan mengelam. Kecemasan dan kekhawatiran yang selama ini kerap meredam bahkan melumpuhkan kemarahannya, sepertinya hanya sia-sia.

Semua jejak Ari yang selama ini diam-diam diikutinya, senyum dan tawa, juga semua kemewahan yang menjubahinya, itu ternyata apa adanya. Kembar identiknya itu sama sekali tidak menderita.

Akung dan Uti salah! Mereka benar-benar salah!

Sebuah perasaan yang sudah Ata kenal dengan sangat baik, yang menghantuinya selama bertahun-tahun, perlahan muncul kembali. Perasaan yang menyiksanya tanpa henti.

Perasaan yang kerap kali dibunuhnya namun pada saat lain dihidupkannya kembali.

Mereka bilang Ari tidak bersalah... Tidak mungkin dia tidak bersalah.

Mereka bilang Ari tidak tahu apa-apa... Bisa jadi dia tahu segalanya.

Mereka bilang Ari tidak baik-baik saja... Mereka salah. Ari baik-baik saja.

Mereka mengatakan, sama seperti dirinya, Ari juga menderita.

Mereka lebih salah lagi. Ari sama sekali tidak menderita.

Dia memiliki segalanya!

Dini hari. Lima belas menit melewati pukul 00:00 WIB.

Berjarak puluhan kilometer dari tempat Ata dan Mama masih terjaga, seseorang berada dalam kondisi yang sama. Di teras rumah mewahnya, Papa sudah duduk dalam kisaran waktu yang tidak bisa dihitung lagi.

Sementara kedua matanya terarah tanpa fokus ke taman indah yang membentang di depan teras sampai tepi pagar, benak Papa disesaki bermacam-macam pemikiran. Satu tangannya yang menggenggam selembar kertas menjuntai di atas permukaan meja di sebelahnya. Setengah dari permukaan meja itu tertutup oleh lembaran kertas. Sebuah tablet menindih lembaran kertas itu. Seluruh isi lembaran kertas itulah, juga beberapa e-mail yang tadi dia terima, yang saat ini mengambil alih seluruh ruang di dalam kepalanya.

Hari ini hari pertama kedua putra kembarnya kembali bersekolah bersama-sama. Seperti hari-hari sebelum sembilan tahun lalu itu. Dan seperti semua ayah di seluruh dunia, laki-laki itu sangat ingin menyaksikan keduanya berjalan bersama. Langsung. Bukannya sembunyi-sembunyi seperti yang dilakukannya tadi pagi.

Seperti pada masa kanak-kanak mereka. Menyaksikan keduanya berjalan keluar rumah dalam balutan seragam sekolah yang sama. Terkadang beriringan, terkadang salah satu mendahului, dengan satu tangan menggandeng tangan saudara kembarnya lalu memaksanya berjalan lebih cepat. Ata yang selalu kelebihan energi sering kali tidak sabar dengan Ari yang kalem.

Tanpa sadar Papa menyunggingkan senyum lebar. Sejak pertama kali masuk sekolah, di usia empat tahun, kedua anak laki-lakinya sudah menjadi pusat perhatian, karena keduanya adalah anak laki-laki kecil yang tampan. Karena keduanya begitu sama dan serupa. Karena keduanya adalah kontras. Ata yang seperti gelombang yang bergulung-gulung menghantam pantai, dan Ari yang tenang seperti aliran landai sebuah sungai. Juga karena keduanya menyayangi satu sama lain dengan cara masing-masing.

Bagi semua mata, apa yang terjadi tadi pagi jelas pemandangan spektakuler. Indah dan menakjubkan. Hanya dia, ayahanda kedua kembar itu, yang tahu akan ada banyak peristiwa yang benar-benar menghanguskan hati.

Semua itu akan terjadi, tidak mungkin bisa dihindari, sebelum pemandangan spektakuler itu menjadi indah seperti yang terlihat. Dan setelah itu tercapai, dirinya tidak akan lagi berusaha membela diri. Tidak akan lagi berusaha menjelaskan. Hanya ingin memberikan. Sebisa pikirannya yang picik sebagai ayah menganggap hal itu sebagai ungkapan kasih dan penyesalan.

Untuk Matahari yang terpaksa tidak dipilihnya untuk alasan yang mungkin selamanya akan dianggap absurd dan tidak masuk akal.

Untuk Matahari yang selalu bersamanya tapi selalu terasa sejauh cakrawala.

Dan untuk wanita yang pernah sangat dicintainya.

10

MOMEN itu hanya berlangsung dalam hitungan kurang dari tiga detik. Ridho, yang memasuki kelas lima menit menjelang bel dan mendapati kelasnya penuh dengan jubelan manusia karena adanya Ata di sebelah Ari, sempat mematung di ambang pintu. Tidak yakin dengan apa yang baru saja dilihatnya.

Sebuah ekspresi asing muncul sekejap di wajah Ata dan ditujukan untuk saudara kembarnya. Dan ekspresi sekejap itu mengganggu Ridho, karena kemudian cowok itu mendapati dirinya diam-diam telah memata-matai saudara kembar Ari kapan pun kesempatan itu datang.

Ekspresi sekejap itu juga telah menyalakan kewaspadaan Ridho. Sebagai anak kedua yang kini posisinya menjadi "anak pertama", dengan dua adik cewek yang berada dalam tanggung jawabnya, cowok itu tahu bahwa dalam setiap kebahagiaan sering kali tidak sepenuhnya seperti yang terlihat, dan dalam setiap kesedihan juga sering kali tidak sepenuhnya hanya tentang itu.

Ada yang tidak tulus dalam setiap sikap Ata. Ada sesuatu

dalam cara kedua matanya memandang Ari. Sesuatu yang membuat sepasang mata bermanik cokelat tua milik Ridho kini terarah lurus-lurus pada Ata.

Jam ketiga dan keempat, kimia, mendadak kosong. Seketika cewek-cewek kelas XII IPA 6 bersorak girang. Mereka langsung melejit dari bangku masing-masing dan hinggap di sekeliling Ata. Menjadikan Matahari itu benar-benar seperti matahari di pusat tata surya. Tata surya yang planet-planetnya sama sekali tak berjarak dan tumpang tindih satu sama lain.

Ata tercengang. Juga teman semejanya, Tigor.

"Gue pergi aja deh," bisik Tigor. "Serem."

Sebelum Ata sempat mencegah, Tigor sudah bangkit berdiri dan mencari bangku kosong terjauh. Sebenarnya Ata juga bisa melakukan hal yang sama. Sama sekali bukan hal yang sulit mengusir gerombolan cewek-cewek yang mengerumuninya ini. Tapi cowok itu memilih tidak meninggalkan bangkunya, karena diam-diam dia sedang mencari informasi tentang saudara kembarnya. Jadi dia sengaja membiarkan dirinya terperangkap.

Ata memperoleh hampir semua informasi yang bisa diketahuinya. Masih takjub dengan fakta Ari mempunyai kembar identik dan saat ini sang kembar identik itu ada di tengah-tengah mereka, membuat bibir-bibir di sekelilingnya lalu ribut berceloteh tentang Ari. Sama sekali cewek-cewek itu tidak berniat mengadu. Mereka hanya takjub karena menyadari sedang mengerubungi Ari yang bukan Ari.

"Kenapa tiba-tiba SMA Brawijaya nggak nyerang lagi?" tanya Ata.

Bahu-bahu di sekelilingnya mengedik. Ata jadi mengerutkan kening. Dia tidak tahu bahwa apa yang baru saja dia

tanyakan adalah jenis informasi yang termasuk sangat rahasia. Hanya tujuh orang yang mengetahui jawabannya, termasuk Ari.

Revan, ketua kelas XII IPA 6, berjalan masuk kelas. Sepuluh menit yang lalu dia dipanggil ke ruang guru lewat pengeras suara. Guru piket memanggilnya karena Bu Nur, guru kimia, meninggalkan pesan bahwa ada tugas yang harus dikerjakan untuk mengganti jam kosong karena urusan mendadak yang harus dihadirinya.

Revan langsung menghampiri *whiteboard*. Pada bidang putih itu, dalam dua kalimat, ditulisnya tugas kimia itu. Seisi kelas, kecuali cewek-cewek yang sedang mengerumuni Ata, kontan menggerutu. Dengan enggan mereka keluarkan lagi buku kimia yang tadi dengan penuh kegembiraan mereka lemparkan ke dalam laci. Melihat cewek-cewek yang sedang mengelilingi Ata sepertinya tidak mengetahui adanya tugas itu, Revan mengetuk-ngetuk *whiteboard* dengan spidol.

"Woi, cewek-cewek! Ada tugas nih!" serunya. Tak satu pun dari cewek-cewek itu menoleh.

"WOI… ADA TUGAS KIMIAAA!" akhirnya Revan teriak keras-keras. Tetap sambil mengetuk-ngetuk *whiteboard* dengan spidol, kali ini juga keras-keras. Barulah cewek-cewek yang mengerumuni Ata menoleh.

"Apaan sih? Berisik, tau! Ya udah lo kerjain aja sana!" mereka balas berseru keras.

"Dikumpuliiin!" Revan melotot.

"Iyaaaa!"

"Terserah deh. Pokoknya gue udah ngasih tau." Akhirnya Revan menyerah. Cowok itu berjalan ke bangkunya, mengempaskan diri di sana dan mulai mengerjakan tugas kimia.

Ata memandang tulisan Revan di *whiteboard*. Dia tersenyum tipis. Lima belas menit cukuplah sudah. Sekarang dia

punya alasan kuat untuk mengusir cewek-cewek ini. Terutama cewek yang melekat erat di kiri tubuhnya, Vero. Yang bukan hanya berkomunikasi dengan mulut, tapi juga dengan tubuh dan kesepuluh jari tangannya.

Ata berdiri tiba-tiba, membuat Vero nyaris terjungkal.

"Sori, gue mau ngerjain tugas kimia. Makasih ya buat ngobrol-ngobrolnya." Cowok itu menyambar buku kimianya lalu menyeruak kerumunan cewek di sebelah kanannya.

"Yah… Ataaa!" Koor seruan manja itu segera mengikuti langkah-langkah cepat Ata menuju meja Deni, yang memang duduk sendirian dan kebetulan bangku kosong di sebelahnya cuma berjarak lima sentimeter dari dinding.

Deni, yang langsung tahu Ata sedang menuju bangku kosong di sebelahnya, segera memajukan tubuh sampai menempel di meja. Begitu Ata telah melangkahi bagian belakang bangkunya, cowok itu langsung memundurkan tubuhnya kembali. Menutup peluang cewek-cewek itu untuk kembali mendekati Ata.

Cewek-cewek itu, minus Vero, yang tadi nyaris jatuh terjungkal dan sekarang masih ada di sebelah bangku Ata, menghentikan langkah. Mereka memandang Deni dengan ragu. Cowok itu pernah ikutan lomba *cosplay Death Note*. Dia jadi Shinigami, Dewa Kematian, dan berhasil menang. Waktu itu dia dianggap sebagai Shinigami yang tampangnya paling mengerikan sekaligus paling mematikan. Nggak heran. Nggak usah pake kostum plus *makeup* aja, tampangnya emang udah kayak Shinigami betulan.

"Sana! Pergi! Pergi!" Deni mengusir cewek-cewek itu dengan ganas. "Pada centil-centil banget sih. Bikin males aja."

Suara galak Deni membuat para cowok dan sebagian cewek yang tidak ikut mengerubungi Ata, jadi mengangkat muka dari buku masing-masing dan menyaksikan adegan itu dengan tertarik. Cewek-cewek yang tadi mengerubungi

Ata kini cemberut, tapi tidak beranjak dari tempat mereka berdiri. Mereka tahu apa yang akan terjadi.

Deni itu bungsu dari tiga bersaudara. Semuanya cowok. Semuanya fans berat, kalau nggak mau disebut *otaku*[12], kisah *Death Note* semua versi. Dan semuanya "*shinigami*".

Deni berdecak. "Mau gue tulis di *Death Note*?" ancamnya. Betul, kan? Cowok itu lalu membuka tas dan mengeluarkan sebuah benda yang, untuknya, paling keramat sedunia. Replika *Death Note* persis seperti yang dimiliki tokoh Kira dalam *Death Note* versi layar lebar.

Bedanya, kalau *Death Note* Kira adalah *Death Note* asli milik sang Shinigami Ryuk, yang sengaja dijatuhkan oleh pemiliknya di sebuah jalan, sementara *Death Note* Deni adalah asli pemberian panitia acara lomba *cosplay*.

Dengan sikap seolah-olah "*Death Note*"-nya memiliki kesaktian sedahsyat *Death Note* Kira, dengan penuh khidmat Deni mulai membuka cover depannya. Seisi kelas tertawa geli melihat tingkah cowok itu dan total menghentikan kegiatan masing-masing.

Dengan kekesalan yang makin menjadi karena sadar mereka tidak mungkin bisa mendekati Ata, cewek-cewek itu akhirnya balik badan dan sambil menggerutu kembali ke bangku masing-masing. Lepas dari ancaman omong kosong *Death Note,* Deni itu bukan cuma tampangnya yang serem. Tuh cowok kalo *mood*-nya lagi jelek, galaknya juga ampun-ampunan. Jadi mendingan jauh-jauh deh.

Sambil membuka buku kimia, Ata menahan tawa. "*Thanks*, Den," ucapnya pelan.

"*Kaman nai*[13]," Deni menjawab tanpa menoleh. Ditutupnya kembali *Death Note* keramatnya.

---

[12] Fans fanatik

[13] Sama-sama

Ata kemudian menunduk, menenggelamkan diri dalam tugas kimia. Tapi dia tidak sanggup berkonsentrasi penuh, karena sebagian besar ruang dalam kepalanya terisi informasi-informasi tentang saudara kembarnya yang baru saja dia peroleh.

Jam istirahat pertama Ridho memasuki kelasnya yang saat itu kosong melompong, hanya berisi Oji seorang. Konsentrasi massa siswa kelas dua belas saat ini sedang terjadi di kantin. Bersama Ari dan Oji tadi, Ridho ikut mengawal Ata sampai ke kantin.

Sementara Ridho menunggu untuk memastikan Ata berada dalam posisi yang membuat Ari sanggup melindungi saudara kembarnya itu seorang diri, Oji langsung pergi begitu kedua cowok kembar itu melewati ambang pintu kantin. Membuat Ridho sempat heran tadi.

Ari sedang tenggelam dalam kebahagiaan karena telah kembalinya dua orang yang selama bertahun-tahun terus dicarinya tanpa lelah, sehingga yang selalu dilakukannya di luar jam pelajaran adalah menempel pada Ata atau menyeret saudara kembarnya itu rapat di sebelahnya. Kebahagiaan itu terlalu besar hingga menumpulkan intuisinya.

Fakta Ari memiliki kembar identik juga masih membuat takjub hampir seluruh isi sekolah. Hingga ke mana pun keduanya pergi, konsentrasi massa terus mengikuti.

Sambil menatap ke arah pintu kelas, Ridho mengambil tempat di sebelah Oji, yang seluruh perhatiannya sedang terserap oleh komik *Detektif Conan*. Aset perpustakaan sekolah yang paling kerap dipinjamnya.

"Kenapa lo balik duluan tadi?" tanya Ridho pelan.

"*Crowded* banget. Pusing gue ngeliatnya." Oji menjawab

dengan kedua mata tetap tertuju pada lembaran komik di tangannya.

"Ji," kali ini Ridho berbisik meskipun kelas jelas-jelas kosong. Dia majukan duduknya hingga tubuhnya hampir menyentuh meja.

"Hmm?" Oji menggumam tanpa menoleh.

"Lo pernah curiga sama Ata nggak?" Ridho bertanya masih dengan bisikan.

"Nggak. Cuma sekarang gue ada perasaan nggak enak aja kalo lagi deket sama dia."

"Sama, gue juga." Ridho menarik napas, lega ternyata Oji punya perasaan yang sama.

"Ada yang aneh, kan?" ucap Oji, tetap dengan kedua mata tenggelam dalam lembaran komik.

"Iya." Ridho mengangguk.

"Gue pikir gue doang yang ngerasa ada *something* sama dia." Oji mendesah, juga jadi lega karena prasangka itu ternyata bukan cuma miliknya. Kedua matanya masih terarah pada lembaran komik, tapi ternyata dia sudah berhenti membaca. Cowok itu kemudian menutup komiknya. Dia hadapkan tubuhnya ke Ridho.

"Lo ngeliat juga?" tanyanya kemudian dengan suara pelan. Seketika kedua mata Ridho membesar.

"Lo ngeliat juga?" Dengan tercengang, Ridho mengucapkan pertanyaan yang sama. Oji mengangguk.

"Kemaren siang. Pas pulang sekolah. Lo kapan?"

"Pas pulang sekolah? Di mana?"

"Di mobil lo."

Oji lalu menceritakan apa yang dilihatnya. Tatapan beku Ata ke luar jendela. Dan bukan jenis tatapan karena kesal gara-gara sambutan heboh yang diterimanya sepanjang pagi hingga siang.

"Jadi?" tanya Oji kemudian dengan pelan. Ridho tak

menjawab. Cowok itu menatap lurus-lurus ke *whiteboard*, tapi fokusnya jelas-jelas tidak ada di sana. Tiba-tiba dia berdiri.

"Gue balik ke kantin, Ji." Ditepuknya bahu Oji, lalu dia bangkit berdiri dan langsung berjalan ke luar kelas.

Saat Ridho tiba, kantin masih riuh dan penuh sesak oleh manusia. Cowok itu melangkah mendekati sebidang dinding, lalu menyandarkan punggungnya di sana. Tinggi tubuhnya yang di atas rata-rata membuat dia mampu mengawasi kedua kembar yang sedang dikerumuni massa itu tanpa harus berada dalam jarak dekat. Dengan kedua tangan terlipat di depan dada, segera kedua mata Ridho mengunci Ata dalam fokus tatapannya.

Sekali lagi Ridho menekan *flush handle*. Membebaskan satu aliran air yang segera muncul dengan gemuruh kecil. Setelah memastikan bilik toilet yang baru saja dipakainya itu kembali bersih, cowok itu balik badan lalu memutar kenop pintu. Hampir saja dia terlonjak saat pintu terbuka. Ata berdiri dengan punggung bersandar di dinding, tepat di depan pintu biliknya.

"Lama juga lo di dalem. Sakit perut?" tanyanya. Ridho tidak menjawab.

Ata menegakkan tubuh kemudian maju selangkah, ingin masuk ke bilik toilet di belakang Ridho, tapi Ridho bergeming.

"Tempat lain banyak yang kosong." Dengan kedua mata tetap tertancap pada Ata, dia gerakkan dagu ke kanan, ke arah deretan bilik toilet yang, karena saat ini jam pelajaran tengah berlangsung, semua ruangan kecil itu dalam keadaan kosong.

Ata tersenyum.

"Semua orang punya tempat favorit. Tempat favorit gue kebetulan lagi lo pake. Jadi gue milih nunggu," ucapnya dengan nada tenang.

Ridho menatap kembar identik Ari itu tanpa keinginan untuk bergeser dari ambang pintu bilik toilet yang tadi digunakannya. "Ini cuma toilet," katanya kemudian.

Ata tersenyum lagi. "Tapi tempat penting, kan?" Kembali dia bicara dengan nada yang sangat tenang. Semakin meyakinkan Ridho ada sesuatu yang harus diwaspadai pada saudara kembar Ari ini.

"Dan…," lanjut Ata, "untuk yang namanya tempat penting, gue rasa elo pun akan bersedia ribut meskipun banyak orang akan nggak paham kenapa harus begitu."

Clear. Pembicaraan ini sama sekali bukan tentang bilik toilet! Ini cara Ata menyampaikan peringatan untuknya. Ata menangkap kecurigaan Ridho. Perlahan bibir Ridho mengembangkan senyum. Senyum yang jelas-jelas artifisial.

"Sori," ucapnya sambil menggeser tubuh, menjauh dari ambang pintu.

"*It's okay*." Ata membalas senyum Ridho, juga dengan senyum artifisial. Sesaat dia menepuk bahu Ridho kemudian memasuki bilik dan menutup pintunya.

Selama beberapa saat Ridho masih berdiri di tempatnya, memandangi pintu tertutup itu. Lalu dia balik badan dan melangkah keluar tanpa meninggalkan suara.

Di dalam bilik, Ata berdiri diam. Kedua matanya yang juga tengah menatap pintu tertutup itu, pada sisi sebaliknya, perlahan redup dan mengelam.

Peringatan itu kemudian ditujukan untuk Oji.

Jam istirahat kedua, setelah bersama Ridho menemani Ari menjemput Ata di kelasnya, mengawal cowok itu ke sini

dan menempatkannya pada posisi di mana Ari sanggup melindungi kembar identiknya itu seorang diri, Oji memilih menyingkir ke salah satu sudut kelas.

Kelasnya jadi penuh sesak dengan jubelan siswa kelas dua belas. Sebagian besar malah membuntuti mereka sejak dari kelas Ata. Ridho sudah menghilang ke kantin, kelaparan karena jam istirahat pertama tadi cowok itu tidak punya kesempatan untuk makan. Sebelum pergi, dengan suara rendah Ridho berpesan pada Oji untuk tidak meninggalkan kelas.

Tiba-tiba Oji merasakan ponselnya bergetar. Dikeluarkannya benda itu dari saku depan celana abu-abunya. Sebuah nomor tak dikenal muncul di layar. Diangkatnya panggilan itu tanpa prasangka.

"Lo naksir gue, Ji?" sebuah suara berat berucap lirih, langsung menusuk gendang telinganya. Suara yang mirip suara Ari, tapi Oji tahu itu bukan Ari.

Oji tersentak. Serentak cowok itu menegakkan tubuh dan melihat ke arah pusat kerumunan massa. Dari balik punggung Ari, di antara begitu banyak orang yang mengelilinginya, sepasang mata sehitam jelaga milik Ata, tengah tertancap lurus-lurus padanya.

Dengan kedua mata membalas tatapan itu, Oji menempelkan ponselnya ke bibir.

"Maksud lo?" dia bertanya balik. Juga dengan suara lirih.

Mengikuti gerakan Oji, Ata menjauhkan ponselnya dari telinga lalu menempelkannya di bibir. Pada alat komunikasi tipis itu dia lalu berbisik, "Lo sering banget ngeliatin gue diem-diem. Kenapa? Naksir?"

Muka Oji langsung menegang. "Alasannya sama kayak anak-anak lain yang sering ngeliatin elo," jawabnya, masih dengan suara lirih.

Kembali Ata berbisik pada ponsel yang menempel di bibirnya. "Anak-anak lain ngeliatinnya terang-terangan."

"Gue juga terang-terangan. Elo aja yang ngerasa gue ngeliatinnya diem-diem."

Dari balik ponselnya, Oji bisa melihat bibir Ata tersenyum. Sangat samar.

"Gitu ya? Berarti gue yang salah sangka. Tapi bener lo nggak naksir gue?"

Di luar dugaan, tidak seperti Ridho yang untuk sementara tetap memilih berada di zona aman, Oji justru menjawab tantangan itu. "Lo mau gue naksir elo? Oke aja, bisa diatur. Meskipun bakalan dilaknat Tuhan, berhubung lo sodara kembar sahabat gue, usul lo gue pertimbangkan. Mari kita bergabung dengan penghuni Sodom Gomorrah."

Kedua alis Ata sedikit terangkat mendengar ucapan Oji. Sama sekali tak disangka, sahabat Ari yang dianggapnya cuma teri itu justru berani menjawab langsung tantangannya.

Perlahan, tangan Ata yang menggenggam ponsel bergerak turun. Dengan kedua mata tetap tertancap lurus pada Oji, dia matikan ponsel di tangannya. Oji mengikuti tindakan itu. Dengan kedua mata yang membalas tatapan lurus Ata, perlahan dia turunkan tangannya yang menggenggam ponsel. Dan tetap ditentangnya kedua manik mata sehitam jelaga itu sampai Ata kemudian mengalihkan tatapannya. Masih dengan senyum samar terukir di bibirnya.

Dari cara Ata melakukan itu, mampu memberi Oji peringatan tanpa satu pun dari begitu banyak orang di sekelilingnya bahkan saudara kembarnya sendiri tahu, membuat Oji mau tidak mau harus mengakui kekagumannya. Sekaligus dia menyadari, kembar identik Ari itu jauh lebih berbahaya dari dugaannya semula.

Jam dua tepat, bel pulang berbunyi. Seperti kemarin, Ari langsung berdiri sedetik begitu bunyi melengking itu mengubah suasana SMA Airlangga yang hening menjadi bising. Ridho dan Oji langsung mengikuti. Setelah mengucapkan salam yang disertai anggukan kepada Pak Yusuf, ketiganya bergegas melangkah keluar kelas.

Dengan segera kehebohan seperti kemarin siang kembali terjadi. Tapi kali ini Ata tidak terganggu dengan riuhnya pekik-jerit yang memanggil namanya dan tangan-tangan menggapai yang coba menyentuhnya. Kedua matanya, juga pikirannya, kini terfokus lurus-lurus pada dua punggung di depannya. Milik Ridho dan Oji.

Dirinya harus mengakui kehebatan dua orang yang hampir selalu ada di sebelah Ari ini. Untuk kemampuan mereka mengesampingkan hati. Untuk kemampuan mereka bersikap wajar setelah dua peringatan yang disampaikannya secara pribadi, hari ini.

Siang ini Ridho bereaksi agak keras terhadap jubelan massa yang mengerumuni mereka dengan rapat, yang tetap didominasi cewek-cewek. Untungnya, siang ini Desta ikut bergabung. Ketika ujung tangga untuk meninggalkan area kelas dua belas masih sepuluh meter lagi dan mereka sudah tidak bisa bergerak sama sekali, terpaksa ditepuknya bahu Desta.

"Tabrak aja, Des. Gue lagi buru-buru."

"Serius lo? Cewek doang nih di depan gue." Desta meminta kepastian. Sama sekali bukan masalah norma apalagi kesopanan, dia justru butuh pembenaran. Ridho bukan jenis cowok yang suka gerayangan. Jadi, apa pun saran yang berasal dari Ridho, pasti itu termasuk sopan.

"Serius." Ridho mengangguk. "Kita nggak punya pilihan. Mereka nggak akan nyingkir."

"Oke." Desta jelas langsung semringah. Cowok yang kemarin nggak masuk sekolah dan langsung bilang nyesel

banget karena ketinggalan kegemparan itu, segera keluar dari formasi dan mengambil tempat di posisi terdepan.

Begitu Desta menempatkan diri menjadi ujung tombak barikade Ari dan Ata, cewek-cewek yang menyumbat koridor kontan menatapnya dengan kesal sekaligus waspada. Desta tuh badannya cuma satu level di bawah pesumo. Jadi kalo sampe ketabrak Desta, dijamin berefek banget. Minimal berasa ketiban kulkas dua pintu deh. Yang isinya penuh pula.

"Hayooo, silakan colek-colek. Pegang-pegang juga boleh. Dijamin, gue akan mencolek-colek dan memegang-megang balik!" Desta menyerukan penawaran sambil melenggang ke arah kerumunan.

"Kalo ada yang melemparkan diri, gimana, Des?" Eki, yang tanpa setahu Ari cs tadi ikut bergegas keluar kelas di belakang mereka, mengekor di belakang Desta. Dia bertanya dengan cengiran lebar yang nyaris membelah muka.

"Apalagi itu. Yang nubruk gue akan langsung gue tangkep. Bebas penolakan! Nggak kayak Ridho. Nolak rezeki. Lagian Ridho mah keraaas. Olahraga mulu. Kalo gue…" Desta membuka kedua lengannya lebar-lebar. Memamerkan gumpalan lemak di sekujur tubuh. "Dijamin empuuukkk!"

Eki ketawa terkikik-terkikik.

"Empuk lah. Diliat dari depan, belakang, samping kiri, samping kanan, bulet total gitu," seorang cewek menggerutu.

Kerumunan padat itu segera tersibak begitu Desta tinggal selangkah lagi. Setengah jarak koridor langsung kosong. Desta, bersama Eki yang mengikutinya sambil ketawa-tawa, memasuki ruang kosong itu sambil tetap menyerukan penawarannya.

"Hayo! Hayooo! Menerima cewek melayang. Tanpa kriteria. Seksi, atau nggak seksi. Tanpa diskriminasi juga. Cantik, lumayan cantik, agak cantik, ataupun nggak cantik. Semuanya akan gue tangkep dan gue peluk sepenuh hati. *But for your*

attention, girls. For me, every girl is beautiful in their own way. Jadi jangan ragu-ragu untuk melemparkan diri ke gue."

Jiaaahhh! Eki ketawa keras-keras.

Sambil meringis, tersenyum lebar, dan beragam ekspresi geli lainnya, barikade cowok-cowok teman sekelas Ata yang melindungi teman sekelas mereka yang baru itu, juga kembar identiknya, sang biang rusuh sekolah, segera mengikuti.

Terbukti, Desta ternyata *voorrijder* yang oke banget. Kerumunan sepadat apa pun langsung membelah bak Laut Merah. Ditambah lagi hari ini jumlah cowok yang menjadi barikade lebih banyak daripada kemarin. Dan belajar dari pengalaman kemarin, hari ini mereka bertindak meniru profesionalisme para pengawal yang mereka tonton di film-film atau sekilas berita-berita di televisi. Hasilnya, Ari dan Ata sampai di tempat parkir mobil dengan cepat dan tanpa insiden.

"Sebentar, gue jemput Tari dulu." Ari menutup pintu belakang mobil setelah Ata menghilang ke dalamnya. Ridho batal membuka pintu depan mobil.

"Jangan lama-lama, Ri. Mobil sengaja gue parkir paling pinggir nih. Biar gampang kabur."

Berkaca dari keruwetan kemarin, pagi ini Ridho sengaja memarkir mobilnya pada posisi paling pinggir, agar mudah melarikan diri dari kejaran massa. Ari balik badan sambil mengacungkan ibu jari kanannya. Belum sempat dia mengambil langkah, Oji berseru sambil keluar dari mobil.

"Gue aja yang jemput Tari. Lo nggak bakalan bisa lewat. Ntar malah dikira orang lain, lagi."

Ari terlihat berpikir sejenak sebelum kemudian dia mengangguk. Menyadari Oji sangat benar. Di dalam mobil, Ata menyandarkan punggungnya dengan santai. Bibirnya tersenyum samar. Dia tahu alasan sebenarnya Oji keluar dari mobil dan memberikan usul itu. Menjawab tantangan di tengah banyak orang jelas sangat berbeda dengan menjawab

tantangan di saat sendirian. Tidak semua orang memiliki nyali untuk berhadapan satu lawan satu.

"Perlu bantuan, Ji?" tanya Desta.

"Banget, Des." Oji mengangguk.

"Laksanakaaan!"

Kembali Desta membuat kerumunan massa yang membentuk tiga perempat lingkaran rapat di sekeliling mobil Ridho tersibak dengan sukarela. Oji segera mengekori langkah-langkah Desta, dengan lengan kiri Eki melingkari pundaknya. Desta memasuki jalan yang tersibak itu sambil lagi-lagi, melemparkan penawaran yang sudah dia serukan sejak meninggalkan ambang pintu kelas Ata tadi, tapi tidak mendapatkan satu pun tanggapan.

"Menerima cewek melayang. Menerima cewek melayaaang!"

Sementara menunggu Oji kembali dari menjemput Tari, para "paspampres" berdiri di sekeliling mobil Ridho dengan sikap waspada yang angkuh. Mereka mengangkat dagu tinggi-tinggi dan menatap kerumunan massa dengan sorot mata sedingin es. Siap "menggebuk" siapa saja yang berani mendekat.

Desta menunggu di mulut koridor utama sementara Oji menghilang ke dalamnya. Tak lama cowok itu muncul bersama Tari, yang terlihat jelas tidak nyaman menjadi bagian dari pusat perhatian seisi sekolah. Ari membuka pintu belakang mobil.

Cara Ata menggeser tubuh, cara cowok itu memberikan tempat untuk Tari, membuat Ridho dan Oji sesaat saling pandang.

"Langsung pulang, kan?" tanya Ridho sambil memutar kunci.

"Nggak. Kita makan dulu. Bentar, Dho." Ari menurunkan kaca jendela di sebelahnya. Seperti kemarin, para "paspampres" sedang bersiap-siap membukakan jalan agar mo-

bil Ridho bisa keluar dari halaman sekolah. Kali ini, melihat jumlah pengawal Ari dan Ata yang jauh lebih banyak daripada kemarin, ketiga sekuriti sekolah tidak ikut turun tangan. Mereka hanya menyaksikan dari teras pos di mulut jalan masuk sekolah sambil senyum-senyum.

Dari salah satu saku luar ranselnya, Ari mengeluarkan sebuah buku kecil, kemudian memberikannya ke "paspampres" yang berdiri tepat di luar pintu mobil.

"Apa nih, Ri?" Cowok itu menerima dengan bingung, buku kecil bergambar kartun sepasang pemain Kabuki itu.

"Buka aja. Baca dalemnya."

Cowok itu membuka sampul depannya dan langsung bersorak girang. *Voucher* makan di salah satu restoran *sushi* terkenal!

Sorakannya membuat seluruh temannya langsung melejit menghampiri. Tak lama kemudian para "paspampres" melakukan tindakan yang tidak akan dilakukan para paspampres yang asli. Mereka melompat-lompat sambil berteriak gembira.

"Nggak harus bayar lagi, kan? Cukup pake ini aja?" salah seorang cowok bertanya.

"Iya. Ngapain juga gue kasih itu kalo masih harus bayar?"

"Asyeeekkk!"

"Cukup, kan? Masih utuh tuh. Belom gue pake selembar pun."

"Cukup. Cukup. Ini banyak banget."

Segepok *voucher* makan, di restoran *sushi* terkenal pula, membuat para "paspampres" itu semakin galak. Dengan ganas mereka mengusir kerumunan massa yang berdesakan di sekitar mobil Ridho. Para siswa dan siswi itu menurut lebih karena geli daripada takut.

Dengan cepat jalan kosong terbentang dari depan moncong sedan Ridho sampai pintu gerbang sekolah. Ridho

menginjak gas. Sedan putih itu melesat ke luar dengan ibu jari kanan sang pemilik terjulur ke luar jendela dan seruan terima kasih. Seisi mobil mengembuskan napas lega nyaris berbarengan setelah berhasil keluar dari sekolah dan hiruk-pikuk itu sekarang sudah tertinggal di belakang.

"Makan di mana?" tanya Ridho. Ari menyebutkan nama restoran Jepang favoritnya.

"Oke." Ridho mengangguk.

11

"DI sini?" Ridho menatap Ari lewat spion tengah.

"Yap!" jawab Ari langsung.

Ridho membelokkan sedan putihnya memasuki halaman restoran Jepang yang sangat terkenal, baik rasa maupun harga. Restoran itu didesain seperti rumah-rumah di Jepang, dengan papan nama restoran juga dalam aksara Jepang. Untungnya sang pemilik sadar ini bukan di Jepang. Di bawah deretan aksara memusingkan itu, dalam ukuran huruf yang lebih kecil, dia mencantumkan aksara latinnya.

Setelah mengunci pintu mobil, Ridho menghampiri Ari. Tanpa kentara dan dengan lirih dia utarakan pendapatnya.

"Apa nggak terlalu heboh nih? Mendingan cari tempat makan yang biasa aja, Ri."

Ari tersenyum. Dirangkulnya Ridho dan didekatkannya mulutnya ke telinga sahabatnya itu.

"Ini resto Jepang favorit gue. Untuk sodara kembar gue yang sekarang udah ada di sebelah gue lagi, gue mau tempat yang terbaik," jawabnya juga dengan lirih, kemudian dia lepaskan rangkulannya.

Mulut Ridho sudah terbuka, ingin mengatakan bahwa restoran yang menyajikan makanan yang mengingatkan kedua kembar itu pada masa kecil mereka adalah pilihan yang lebih baik. Tapi kemudian dia batalkan niatnya itu. Ini baru firasat awal, jadi lebih baik ditunggunya sampai sang firasat akhirnya benar-benar meneriakkan peringatan.

"Terserah elo deh." Dia mengedikkan bahu.

Oji yang menyaksikan percakapan diam-diam itu langsung menyejajari Ridho saat dia lihat temannya itu tanpa sadar melambatkan langkah dan memilih berada di belakang Ari yang berjalan sambil merangkul Tari dan Ata di kiri-kanan. Oji menepuk bahu Ridho.

"Siap-siap aja," bisiknya.

"Feeling gue makin nggak enak, Ji," ucap Ridho dengan pelan.

Oji mengangguk samar. "Sama. Makanya kita siap-siap aja." Sekali lagi dia tepuk bahu Ridho. Keduanya kemudian berjalan bersisian tanpa bicara lagi.

Begitu kelima orang itu menghilang ke dalam restoran, sebuah sedan hitam muncul. Dengan dengung mesinnya yang halus, kendaraan mewah itu meluncur perlahan memasuki area parkir. Setelah memarkirnya di area khusus pengunjung VVIP, sang pengemudi keluar dan memasuki restoran itu melalui pintu khusus.

Ari menyambar handuknya dari rak handuk di teras belakang rumah Tante Lidya, kemudian berjalan menuju kamar mandi sambil bersiul-siul. Dia tidak menyadari, di belakang punggungnya kedua mata Ata mengikuti setiap langkahnya. Kedua mata itu menyorot seakan tidak mengenali kembar identiknya sendiri.

Ata tidak mencuri lihat lembar penagihan yang disodor-

kan cewek cantik berkimono bunga-bunga pink yang luar biasa ramah tadi. Tapi Ari duduk nyaris melekat padanya sepanjang acara makan-makan. Jadi mau tidak mau Ata melihat nampan bermotif pepohonan bambu yang ramping dan berwarna hijau—yang di atasnya ada lembar tagihan—disodorkan dengan sopan.

Baginya, angka tadi merupakan jumlah fantastis. Ketika peruntukannya hanya untuk acara makan bersama teman-teman, angka itu terlihat lebih fantastis lagi. Juga kartu kredit yang Ari gunakan untuk membayar biaya makan-makan itu, keluaran sebuah bank asing yang berkantor cabang hampir di seluruh dunia termasuk Jakarta dan… platinum!

Jenis kartu yang membuat saudara kembarnya jelas tidak peduli berapa pun banyaknya makanan dan minuman yang dipesan teman-temannya. Juga tidak peduli bagaimanapun tidak masuk akalnya harga makanan-makanan itu.

Begitu Ari sudah menghilang di dalam kamar mandi, Ata mencari Mama. Duduk menghadap ke meja makan, dia melihat Mama sedang meneliti makanan yang tadi Ari bawakan. Satu paket makanan Jepang dengan tampilan cantik. Tapi bukan penampilan cantik itu yang membuat Mama meneliti dengan kening berkerut. Melainkan irisan tipis daging ikan mentah yang menutupi bagian atas beberapa makanan.

"Ta, ikannya kenapa nggak dimasak? Bener-bener masih mentah lho," ucapnya tanpa menoleh.

Ata mengeluh diam-diam. Nelangsa. Makanan Jepang yang pernah mereka nikmati adalah yang dijual di gerai-gerai kecil. Dengan rasa yang sudah disesuaikan dengan lidah Indonesia dan dengan tampilan yang tentu saja tidak sespektakuler restoran Jepang seperti yang tadi siang dia masuki.

"Itu lemper Jepang, Ma. Kalo lemper Jepang emang begitu. Mereka kan suka makan ikan mentah. Enak kok, Ma. Nggak amis sama sekali."

"Oooh." Mama mengangguk-angguk tapi terlihat tidak yakin potongan makanan di depannya itu memang enak disantap.

Ata meraih kursi kosong terdekat lalu meletakkannya tepat di sebelah Mama.

"Ma," ucapnya dengan pelan, meskipun tidak ada orang lain di ruangan itu selain mereka berdua. "Kita mau numpang di sini sampai kapan? Kan nggak enak sama Tante Lidya. Numpang tidur, numpang makan juga."

Mama mengangkat muka, tersenyum meskipun sebenarnya terenyuh dengan pertanyaan itu.

"Sebenarnya Mama juga nggak enak, Ta. Tapi Tante Lidya yang minta kita sementara tinggal di sini. Nemenin dia selama Om Lukman dinas keluar pulau."

"Emang Om Lukman perginya lama?"

"Satu bulan."

"Berarti dari sekarang kita harus udah nyari rumah kontrakan. Jadi kalo ntar Om Lukman pulang, kita bisa langsung keluar."

Mama tersenyum lagi. Kali ini dengan dada sakit. Ketidakmampuannya sebagai ibu untuk melindungi telah memaksa salah satu anaknya ini dewasa sebelum waktunya.

"Sudah ada kok. Sudah dibayar malah. Begitu dapat kepastian kita pindah lagi ke Jakarta, Tante Lidya sama Om Lukman sudah langsung bantu nyariin rumah kontrakan untuk kita. Biar kita nggak repot, begitu mereka bilang."

"Oooh." Ata mengangguk-angguk. Dia lalu terdiam sambil menunduk. Sesaat mempertimbangkan, kemudian batal untuk mengatakan niatnya. Mereka kembali ke kehidupan lama sebelum memutuskan menetap di desa tenang di tengah pegunungan sana. Dia tahu apa yang harus dilakukan. Tidak perlu melibatkan Mama untuk bertukar pikiran dalam persoalan ini. Itu hanya akan membuatnya semakin sedih.

"Ya udah kalo gitu." Ata berdiri. "Ata keluar sebentar ya, Ma."

"Mau ke mana?"

"Jalan-jalan di sekitar sini aja."

"Jangan malam-malam pulangnya."

"Iya."

Tari memelototi buku di depannya dengan keseriusan yang mendekati sempurna. Maklum, kimia. Pelajaran yang jadi musuh bebuyutan sejak dia kenal pertama kali. Yang selalu berharap amat sangat bisa dia hindari. Bahkan jika Indonesia menerapkan wajib militer, seperti Korea Selatan, dia akan pilih ikut wamil. Asalkan itu bisa membebaskannya dari kewajiban belajar kimia. Sumpah!

Nggak apa-apa deh penampilannya jadi macho. Daripada otaknya jadi gila gara-gara senyawa-senyawa.

Konsentrasi totalnya terpecah karena ponselnya menjerit-kan *ringtone*. Tari melirik *gadget* pemberian Ari itu dan seketika tertegun. Angga!

Selama beberapa saat hanya dipandanginya benda itu dengan perasaan tidak yakin, karena cowok pentolan SMA Brawijaya itu nyaris seperti tokoh dalam legenda karena tidak pernah muncul lagi. Dengan kedua mata yang tetap terarah ke layar ponsel, Tari meletakkan pensil mekaniknya di meja.

"Halo?" sapanya kemudian dengan ragu.

"Hai." Suara di seberang menyapanya dengan lembut. "Apa kabar, Tar?"

"Ih, gila. Ini beneran elooo!" Tari nyaris memekik. Menciptakan tawa di ujung lain sambungan. "Baik. Baik. Kabar lo sendiri gimana?"

"Kalo lo mau tau, ke depan aja."

"Depan mana?"

"Depan rumah lo."

"Maksud lo…?" Tari sempat sesaat terdiam. "Lo sekarang ada di depan rumah gue, gitu?"

"Yap!"

"Serius!?" Tanpa menunggu jawaban, Tari melompat dari kursi dan melesat ke luar kamar. Di sana, dengan tubuh bagian depan bersandar di pintu pagar rumah, Angga berdiri dengan ponsel masih menempel di telinga. Benda itu segera masuk ke saku depan celana saat pintu di depannya terbuka dan sang pemilik rumah keluar dari sana dengan langkah cepat.

Diam-diam Angga mengamati Tari. Dia bisa melihat cewek itu menahan diri terhadapnya. Tapi Angga juga bisa melihat dia masih memiliki kesempatan, karena Tari tidak menghampirinya dengan kesan sebagai ceweknya Ari. Cewek itu mendekat dengan atmosfer teman. Dan teman sangat bisa berganti dengan banyak peran. Salah satunya, jadi pacar.

"Lo ke mana aja, Ga?"

"Baca kitab suci." Angga nyaris ketawa ketika jawabannya membuat bibir Tari kontan menganga. "Gue niru Bram. Dia kalo lagi galau, pelariannya baca kitab suci. Kalo lari ke *clubbing* malah suka keluar kendali, katanya gitu. Itu dia baca kitab sucinya sampe numpang ke pura tetangganya yang Hindu Bali lho."

Tari memandangi Angga dengan cara yang memperlihatkan dengan jelas dia tidak mengerti kalimat itu. Angga menghela napas, sengaja dengan sikap seolah-olah respons Tari barusan telah memberinya banyak kepedihan.

"Lo pikir lo jadian sama Ari, di luar sana nggak ada yang patah hati, gitu?"

Ucapan terakhir Angga seketika menghilangkan ekspresi wajar Tari. Sekarang cewek itu terlihat antara bingung, gugup, dan merasa tidak enak.

"Lo… mau masuk?" tawarnya kemudian dengan suara yang jadi terbata-bata.

"Gue lagi buru-buru." Angga tersenyum dan menolak. Tapi dari cara cowok itu menyandarkan tubuh ke pintu pagar, dia jelas-jelas tidak sedang terburu-buru. "Udah lama banget kita nggak ketemu dan nggak kontakan juga. Gue cuma mau liat elo…"

Angga mengangkat tangan kanannya yang selama ini tak terlihat karena berada di luar pagar.

"Sama mau ngasih ini."

Setangkai anggrek yang sangat cantik. Tari sempat terpana sebelum menerima pemberian itu dan mengucapkan terima kasih dengan sikap yang sekarang jadi canggung.

Angga segera menyadari sikap canggung Tari, karena itulah Tari kemudian mengamati bunga itu. Anggrek di tangannya memiliki kondisi yang tidak akan dia temui di toko bunga mana pun. Tangkainya tidak terpotong dengan rapi. Ada serabut-serabut mencuat di ujung tangkai. Tangkai itu juga pipih, menandakan telah dipatahkan dengan paksa.

"Lo metik kembang orang, ya?" tanya Tari curiga.

Bibir Angga melengkung membentuk senyum lebar yang agak geli. Sama sekali tidak terlihat bersalah.

"Beli sih gampang. Nggak mahal juga. Tapi gue pilih ngambil risiko. Gue inget lo pernah cerita, si ibu tetangga lo itu…" Angga menggerakkan dagu ke arah kanan. "Udah galak, medit pula. Dan dia pencinta anggrek. Jadi tadi gue pura-pura nanya rumah elo. Trus waktu dia lagi nunjukin rumah lo ini, gue petik tuh anggrek."

"Elo gila!" Tari terbelalak. "Bisa gue yang kena tuduh ntar nih."

"Makanya jangan lo kasih liat siapa-siapa. Taro di kamar aja. Buat temen belajar."

"Nggak bakalan bisa pinter deh gue. Belajar ditemenin dosa."

Angga ketawa. Hanya sesaat. Sikap santainya menghilang dan dia berubah jadi serius.

"Gue udah bilang kan tadi? Gue pilih ngambil risiko, karena itu yang sebanding sama apa yang bikin gue sekarang berdiri di sini."

Keheningan mendadak bergabung dan menyelimuti dua orang yang berdiri berhadapan tapi terpisah pagar besi itu, dengan kepekatan yang jelas dengan muatan.

Tatapan Angga kemudian menggapai Tari seperti dua lengan yang sangat ingin memeluk. Kemudian, dengan suara lembut yang halus, dia mewujudkan keinginan itu dalam sepotong kalimat sederhana.

"Gue kangen elo, Tar…"

Meskipun niatnya hanya ingin jalan-jalan di sekitar rumah lamanya, sekadar agar bisa meredam apa yang selama ini selalu menyala dalam dada dan kepala, Ata mendapati dirinya telah berada di dalam bus kota menuju rumah Tari.

"Ngapain juga gue ke sana?" desahnya pelan setelah tersadar.

Telanjur jauh jarak yang terlewat, akhirnya Ata memilih meneruskan. Ketika sampai di tujuan, karena memang tidak ada niat untuk berkunjung, Ata menelusuri jalan menuju rumah Tari dengan langkah lambat. Kedua tangannya tenggelam dalam saku celana.

Mendadak langkah Ata terhenti. Dia memindai area di sekelilingnya dengan cepat. Pada sepetak area gelap tempat yang pernah Ari gunakan untuk menghindari ayah Tari, Ata segera melenyapkan diri.

Terbungkus dalam kegelapan sempurna, Ata berdiri tak bergerak. Kedua matanya terarah lurus ke teras rumah Tari.

Menembus malam, kedua bola mata itu mengunci setiap gerakan.

Gerakan dari Tari untuk cowok yang tidak Ata kenal itu. Dan dari cowok yang tidak dikenalnya itu, untuk Tari.

Dalam sekejap Ata sampai pada satu kesimpulan. Tidak perlu berpikir rumit untuk tahu di mana posisi peristiwa ini. Ini sebuah cerita yang terjadi di belakang Ari.

12

RABU pagi, hari ketiga kedua kembar identik itu kembali bersekolah bersama, ketegangan pertama muncul. Setelah dua hari berturut-turut menggunakan taksi ke sekolah, Ari mengeluarkan motor hitamnya dari garasi rumah Tante Lidya.

Ketika kendaraan mewah itu berdiri di tengah halaman depan rumah Tante Lidya, di bawah siraman matahari dan dalam segala kemegahannya, saat itu juga sesuatu yang sudah semakin sekarat dalam diri Ata, akhirnya terbunuh!

Benteng terakhir pertahanan Ata akhirnya tak mampu membendung. Sisa-sisa kenangan terus berusaha berteriak keras-keras meskipun dengan sisa-sisa kekuatan.

"Gue mau naik bus," ucap Ata dengan nada kaku. Ari menoleh sekilas dari keseriusannya membersihkan kilat badan motor besarnya.

"Lo jangan bercanda deh. Ini udah siang. Mau jam berapa sampe sekolah nanti?"

"Gue mau naik bus," Ata mengulang kalimatnya. Kali ini

nada itu tak terbantah. Ari menghentikan kesibukannya. Dia menegakkan badan.

"Ini udah hampir jam enam, Ta. Kalo mau naik bus, kita mesti berangkat jam lima. Kalo udah jam segini susah banget dapet bus kosong."

Ata menatap saudara kembarnya, nyaris melontarkan tawa mengejek. Kalau soal kosong, penderitaan yang menduduki posisi paling puncak adalah perut kosong. Jadi nggak dapet bus kosong sih cuma angin lewat.

Lagi pula, semua saudara manusia di dalam keluarga primata masih memfungsikan kedua tangan dan kaki dengan amat sangat baik. Jadi kalau dirinya juga memfungsikan kedua tangan dan kakinya semaksimal gen keprimataannya, dijamin bus penuh bakalan cuma jadi masalah sekelas jentikan jari.

"Ata." Mama yang sejak tadi berdiri di ambang pintu, mengawasi kedua putra kembarnya dalam diam, menegur dengan suara pelan. Lalu dengan isyarat, dimintanya Ata untuk mendekat. "Lupa apa yang Akung sama Uti bilang?" bisiknya kemudian saat Ata telah berada di depannya.

Dengan perasaan menyesal Ata terpaksa menyatakan sikapnya.

"Ata nggak lupa, Ma. Ata penginnya nurutin semua yang Akung sama Uti bilang, tapi nggak bisa. Akung sapinya cuma dua. Satu udah dijual supaya Ata bisa sekolah di Jakarta lagi. Itu yang Ata nggak bisa lupa."

"Tapi Akung ikhlas kok. Yang penting Ata bisa sekolah di sini lagi. Yang penting Ata bisa deket lagi sama Ari."

Rahang Ata mengeras.

"Ata yang nggak ikhlas, Ma," ucapnya. Tak lagi terbantah.

Tegak di sebelah motor hitamnya, Ari memperhatikan kedua orang yang berjarak darinya itu. Ada perasaan sedih

dan tersisih. Seperti dirinya bukan lagi bagian dari Mama dan Ata.

"Sodara kembar Ata itu...," Ata melirik Ari sekilas melalui sudut mata, "miliuner, Ma. Saking banyaknya uang yang dia punya, dengan gampang tu uang dia buang-buang."

Ata batal akan mengatakan jumlah uang yang telah Ari keluarkan dengan mudah hanya untuk makan-makan. Juga media yang dia gunakan untuk membayar—kartu kredit platinum!

Sikap boros Ari terasa sangat ironis dibandingkan pengorbanan seluruh keluarga besar Mama di Malang. Sapi Akung yang terpaksa harus dijual. Perhiasan simpanan Uti yang beralih kepemilikan. Sepetak kecil kebun apel milik salah satu pakdenya, yang hasilnya telah tergadai bahkan jauh sebelum masa panen. Dan pengorbanan-pengorbanan lain yang infonya tidak berhasil Ata dapatkan tapi Ata berani memastikan, semua yang dilepaskan itu hasil keringat banting tulang.

"Yaah, Ari emang anaknya Papa sih," ucapnya kemudian dengan nada sakit. "Ata berangkat, Ma. Ntar bisa telat kalo nggak buru-buru nih."

Sebelum Mama sempat bicara lagi, Ata balik badan dan berjalan cepat ke arah pintu gerbang. Dilewatinya saudara kembarnya begitu saja.

Ari berdecak kesal.

"Nanti kami pasti terlambat banget deh, Ma," ucapnya sambil cepat-cepat memasukkan kembali motor besarnya ke garasi. "Ari berangkat, Ma!" serunya sambil menerobos keluar lewat pintu pagar yang Ata tinggalkan dalam keadaan setengah terbuka. Setengah berlari Ari menuju halte bus di mulut kompleks, tapi Ata sudah tidak terlihat lagi. Di mana pun.

"Cepet banget sih tuh anak jalannya," desisnya.

Sebuah bus kota yang berjalan menjauh menjawab pertanyaan Ari tentang menghilangnya Ata. Ari menatap angkut-

an umum yang berjalan semakin jauh itu. Tidak percaya Ata benar-benar meninggalkannya. Sambil mendesis geram Ari balik badan lalu berlari kembali ke rumah.

"AARRGGHH!" Pintu pagar yang telah dikunci Mama membuat Ari mengguncangnya dengan marah sebelum kemudian dia memanjat pagar dan melompat ke halaman. Suara guncangan serta geram kemarahan Ari mengagetkan Mama yang sedang duduk dengan wajah muram di ruang makan. Wanita itu tersentak dan tergopoh-gopoh keluar. Dia terkejut saat mendapati Ari tergesa-gesa mengeluarkan motor besarnya dari garasi.

"Ari ditinggal!" Tanpa menoleh dan sambil memaksa pintu pagar agar membuka secepatnya, Ari meneriakkan jawaban.

"Ari berangkat, Ma!" Disusul seruan pamit yang dibarengi deru mesin motor, tak lama kemudian Ari lenyap di tikungan.

Sedikit ruang yang tercipta oleh seorang pengemudi mobil yang terlambat menginjak gas, langsung dimanfaatkan Ari dengan menerobos jalanan yang sedang padat merayap di depannya. Dengan lihai, motor hitam besar itu memangsa setiap ruang kosong yang tercipta dalam kemacetan pagi Jakarta yang selalu bikin frustrasi, dan dalam sekejap dia sudah menghilang di kejauhan.

Seratus meter dari mulut jalan tempat Ari muncul, pada arah yang berlawanan dengan motor besarnya kemudian menghilang, sebuah mobil boks terparkir di tepi jalan, entah sejak kapan. Pada rakitan logam berbentuk kotak dan memiliki ketinggian yang sanggup menghalangi pandangan itu, Ata menyandarkan punggungnya. Kedua matanya menatap lurus ke kejauhan.

Sesuatu yang telah lama sekarat dan akhirnya terbunuh itu membuat kedua matanya kini melihat dalam kegelapan total.

Tari melompat turun dari bus dan berjalan dengan langkah cepat menuju sekolah. Saat berbelok di tikungan, cewek itu bergegas menggabungkan diri dengan segerombolan siswa yang berjalan kira-kira sepuluh meter di depannya.

Sejak kemunculan Ata, situasi di pintu gerbang sekolah sudah seperti di gerbang masuk GBK pada puncak klasemen bola. Benar-benar dipadati manusia. Kebanyakan cewek dan dari semua angkatan.

Untuk cewek-cewek kelas sepuluh, Tari adalah ratu. Dia dikagumi. Semua cewek iri. Itu pasti. Tapi mereka sama sekali tidak mengenal siapa Ari. Karenanya tidak ada dengki pada perasaan-perasaan iri itu. Murni, mereka menganggap Tari emang beruntung banget.

Di antara cewek-cewek kelas sebelas, sikap terbelah. Antara menganggap tu cewek beruntung banget. Dan tu cewek sialan banget. Tergantung keikhlasan tiap individu.

Sementara di kelas dua belas, Tari adalah objek nomor satu. Untuk banyak jenis tujuan. Sumpah serapah dan caci maki. Doa-doa paling jelek dan paling jahat. Bahkan kutukan-kutukan tersadis.

Kemarin pagi Tari melintasi gerbang itu sendirian. Sumpah, itu pengalaman paling horor yang pernah dia alami. Mata-mata melotot bertebaran. Mulut-mulut membentuk garis keras karena kesal, benci, dan iri bahkan dengki, ada di mana pun kedua matanya melihat. Tari seolah sampai mendadak terkena *schizophrenia*. Dia seperti menangkap gerakan tangan-tangan yang ingin mencekiknya. Di mana-mana!

Karenanya pagi ini, meskipun dia sangat ingin berlari secepat mungkin ke sekolah, agar secepatnya bisa mengabari Fio

tentang kemunculan tak disangka-sangka Angga semalam, Tari terpaksa menahan diri. Setelah menggabungkan diri dengan kelompok siswa di depannya dengan menyelinap, cewek itu berjalan dengan diam dan setengah menunduk. Berharap keberadaannya tidak terdeteksi.

Seperti Selasa pagi kemarin, area depan sekolah terutama di sekitar pintu gerbang dan pos sekuriti penuh dengan siswa. Pagi ini malah lebih parah. Jubelan manusia yang semuanya berseragam putih abu-abu itu penuh sesak. Mereka tidak sabar menunggu kemunculan Ari dan Ata yang masih terasa seperti fenomena.

Tari melewati gerbang sekolah dengan sukses. Kelompok tempat dia menyelinap anggotanya terlalu besar dan banyak yang tidak saling kenal. Cewek itu berjalan dengan kepala makin menunduk dan hari ini dia juga tidak memakai aksesori berwarna oranye yang sudah menjadi *trademark*-nya itu.

Begitu gerbang sekolah sudah tertinggal di belakang, Tari memisahkan diri dan segera berlari secepat mungkin ke koridor utama. Tikungan tajam menuju tangga tidak membuatnya mengurangi kecepatan sedikit pun.

Tak ayal, seorang cewek yang sedang menapaki anak tangga dengan langkah pelan, tertabrak telak-telak. Dibarengi jeritan kaget, keduanya jatuh terjerembap. Tari tercengang. Buru-buru dia bangkit berdiri dan segera ditolongnya cewek itu sampai berdiri.

"Maaf. Maaf. Sakit, ya?" tanya Tari.

Cewek yang ditabrak Tari sudah ingin marah-marah. Gila aja. Pagi-pagi kejedot tangga marmer, siapa juga yang nggak pengen ngamuk. Tapi keinginannya langsung lenyap begitu dia melihat siapa yang menabraknya dengan telak.

"Nggak. Nggak pa-pa kok," jawabnya buru-buru.

"Beneran nggak pa-pa? Gue yang nabrak aja sakit banget nih." Tari mengusap-usap lututnya yang tadi beradu tepat dengan tepi anak tangga.

"Nggak. Nggak pa-pa. Bener!"

"Ya udah kalo gitu. Gue duluan. Sori banget ya. Beneran gue nggak sengaja."

"Iya, nggak apa-apa."

Tari langsung berlari naik. Ketika dia sudah hilang dari pandangan, cewek itu segera mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Diawasinya sekeliling dengan waspada sementara jemarinya mencari sebuah nama di daftar kontak.

"Gue baru aja ketemu Tari." Dia bicara dengan lirih saat teleponnya dijawab.

"Gimana dia?"

"Dia…" Karena yang dimaksud Gita dengan "ketemu" adalah tabrakan dahsyat di tangga, dia jadi luput memperhatikan Tari seperti yang diminta Angga. "Dia panik," jawabnya kemudian dengan sangsi.

Angga tertawa pelan. Tapi jelas itu tawa puas.

"*Thanks* banget, Git."

"Cuma itu?"

"Iya, cuma itu."

"Ntar gue perhatiin lagi deh."

"Nggak usah, Git. Itu udah cukup."

Angga menutup pembicaraan. Tapi tawa puas sepupunya itu menyulut rasa penasaran Gita. Cewek itu jadi menanti-nantikan jam olahraga untuk mengamati Tari. Kali ini karena rasa ingin tahunya sendiri.

Fio sudah menunggu di ambang pintu kelas. Tari menelepon pagi-pagi buta tadi, nyaris bersamaan dengan teriakan jam bekernya. Tari cerita bahwa ada perkembangan yang benar-benar nggak terduga dan mudah-mudahan nggak jadi gawat, tapi cewek itu nggak mau bilang apa perkembangan tak terduga itu. Nanti aja di sekolah, begitu katanya sebe-

lum menutup telepon. Suaranya yang tegang itulah yang memicu kegelisahan Fio.

Sementara menunggu, Fio membuka-buka buku di tangannya. Hanya untuk kamuflase agar tidak seorang pun menangkap kegelisahannya. Suara seseorang yang memberitahukan kemunculan Tari membuatnya kemudian mengangkat muka.

Dengan sorot mata, Fio bertanya ada apa. Tari menggeleng samar. Cewek itu melempar tasnya ke meja, meraih tangan Fio, lalu menariknya menuju koridor depan gudang. Secepatnya sebelum dirinya dihadang segerombolan penanya dan tidak bisa ke mana-mana.

"Semalem Angga datang," bisik Tari kemudian.

Fio sontak ternganga. "HAAA!?"

Tari langsung menutup mulut Fio rapat-rapat.

"Sssttt! Jangan kenceng-kenceng, tau!" desisnya. Fio melepaskan tangan Tari yang menutup mulutnya.

"Gue… kaget," ucapnya dengan suara pelan dan terbata-bata.

"Gue semalem malah kaget banget," balas Tari dengan suara sama pelannya.

"Gimana dia?"

"Cakep, kayak biasanya."

"Oh." Fio mengangguk-angguk. "Yah, kalo itu sih udah jelas. Dia emang cakep. Maksud gue… diaaa…" Fio cewek bingung sendiri mau nanya apa. "Trus kalian ngobrol apa? Dia nanyain Kak Ari, nggak?"

"Nggak sempet ngobrol banyak. Dia cuma dateng sebentar. Cuma sepuluh menit…" Kalimat Tari terputus karena tanpa sadar dia sibuk mengingat kejadian semalam. "Iya, sepuluh menit deh kira-kira. Katanya cuma mampir karena kebetulan pas lagi lewat depan rumah gue. Jadi nggak bisa lama-lama."

"Nggak percaya." Fio geleng-geleng kepala.

"Sama, gue juga." Tari mengangguk.

Keduanya lalu terdiam. Jelas ini perkembangan yang mengejutkan.

"Trus kalian ngobrol apa?" tanya Fio kemudian. "Biarpun dia cuma dateng sepuluh menit, tapi pasti sempet ngobrol bentaran, kan?"

Tari menatap Fio dengan cara yang membuat Fio langsung tahu, inilah penyebab Tari meneleponnya penuh ketegangan pagi-pagi buta tadi.

"Dia bilang… dia kangen sama gue."

Kedua mata Fio melotot sampai seolah nyaris keluar dari rongganya.

Sepuluh menit setelah Tari tiba, motor hitam Ari meluncur masuk halaman sekolah. Semua mengira akan muncul motor hitam berikutnya dengan Ata sebagai pengendaranya. Dan itu membuat kerumunan yang berjubel di sekitar pintu gerbang sekolah jadi semakin *excited*.

Di tempat parkir motor, seorang cowok yang baru saja memarkir motor langsung menghampiri saat motor hitam pekat berbadan besar itu berhenti di tempat biasa.

"Sodara kembar lo mana, Ri?" tanyanya sambil celingukan mencari-cari di sekitar.

Saat menyadari pertanyaannya barusan bisa berimplikasi serius, cowok sok akrab yang tidak diketahui namanya itu langsung mengakhiri keingintahuannya.

"Banyak banget yang udah nungguin kalian dari tadi pagi," kilahnya dan buru-buru pergi dari sebelah motor Ari. Sambil melepaskan helm, Ari mengikuti langkah-langkah cepat cowok tadi dengan tatapan tajam.

Ridho dan Oji, yang bersama puluhan siswa lain menunggu kemunculan Ari dan Ata dari koridor depan kantin, se-

gera meninggalkan tempat mereka begitu sesaat kemudian Ari menghilang di mulut koridor utama.

"Ari dateng sendiri? Yaaah, nggak seru dong. Kenapa nggak dateng bareng Ata lagi sih? Keren banget ngeliat mereka berdua nongol bareng gitu." Seorang cewek yang baru saja menggabungkan diri dengan kerumunan yang berdesakan di koridor depan kantin, semakin menguatkan dugaan Ridho dan Oji bahwa sesuatu telah terjadi.

Kedua cowok itu berjalan cepat menuruni tangga, mencegat Ari di tikungan yang mengarah ke koridor utama. Ketika Ari muncul, mungkin hanya dua orang yang benar-benar sahabat yang bisa mengetahui dengan baik bahwa ini bukan Ari seperti di hari-hari kemarin. Dia mungkin masih terlihat tenang, karena Ari memang nyaris selalu tampil tenang.

Ketika tatapannya menyapu kedua sahabatnya, sekilas, karena masih di mulut koridor utama, Ari tahu Ridho dan Oji tahu sesuatu telah terjadi. Mereka masih berada di tikungan koridor utama. Semua yang melintas, begitu melihat Ari, kontan celingukan dan mencari-cari. Ari melemparkan isyarat agar mereka secepatnya pergi dari situ.

Ketiganya berbelok ke koridor di depan deretan lab IPA. Di luar jam-jam praktik, area itu selalu sepi. Ari menghentikan langkah lalu balik badan, dan seketika itu juga dia meluapkan apa yang tersembunyi di balik sikap tenang yang dilihat semua mata.

"Tadi pagi mendadak dia bilang mau berangkat naik bus. Nggak mau pake taksi. Tapi nggak ngomong alasannya. Dia juga nggak mau boncengan sama gue. Jadi gue masukin lagi motor ke garasi. Gue keluar, dia udah nggak ada." Suara Ari mendadak tinggi saat mengucapkan ujung kalimatnya. "Gue ditinggal!"

Ridho dan Oji sesaat saling pandang, tapi tidak berkomentar. Ketika Ari meneruskan perkembangan tak terduga itu,

dia sudah sepenuhnya gusar dan berdiri di depan kedua sahabatnya dengan kedua tangan di pinggang.

"Semalem dia pergi. Lumayan lama. Tiga jam lebih. Pamitnya ke nyokap gue cuma keliling-keliling kompleks. Gue kelilingin kompleks pake motor. Berkali-kali. Nyari dia. Nggak ketemu."

"Berarti dia keluar kompleks," Oji menyela.

"Dia nggak ngaku. Gue tungguin dia di teras. Begitu dia pulang, gue tanya dia dari mana. Dia jawab keliling kompleks. Gue bilang, gue cari-cari kok nggak ketemu? Dan dia jawab..." Sepasang mata Ari yang menatap Ridho dan Oji dibanjiri ketidakpercayaan. "Ini kompleks. Bukan *cluster*."

"Dia ngomong ketus?" Ridho terlihat tertarik.

"Bukan ketus." Ari menggeleng. "Lebih kayak kalo lo pengin ngomong ke orang supaya nggak usah ikut campur urusan lo, tapi nggak blakblakan."

"Paham." Ridho mengangguk. "Trus kalo mereka pada nanya, lo mau bilang apa?"

"Emang harus bilang? Nggak, kan?" Nada bicara Ari menajam.

"Nggak." Ridho menyetujui, nada suaranya merendah. Cara yang selalu dia gunakan saat tanpa sengaja telah menyulut emosi Ari, tetapi hal itu justru memperburuk keadaan. "Tapi lebih baik lo siap daripada nggak."

"Ini pasti keliatan aneh." Oji menyetujui pendapat Ridho.

Ari menghela napas. Kedua tangannya luruh dari pinggang. Cowok itu lalu menyandarkan punggung ke dinding terdekat.

"Gue sendiri nggak ngira. Ini mendadak. Dia jadi ketus. Semalem dia nggak tidur di kamar. Di ruang tivi. Katanya ada film favoritnya di tivi kabel. Tapi begitu gue cek, dia tidur di karpet."

"Lo ngerasa ada yang aneh?" Ridho bertanya dengan sangat hati-hati. Cowok itu bahkan mendatarkan suaranya

seakan itu bukan pertanyaan penting, sementara gestur tubuhnya menyatakan sebaliknya.

"Gue cuma ngerasa dia jauh."

"Sembilan taun dipisah tanpa satu kali pun ketemu. Jelas jadi jauh."

Seiring tarikan napas panjang, Ari melipat kedua tangannya di depan dada. Dia lalu terdiam menunduk. Fokusnya menghilang ke dalam apa pun yang saat ini tengah membelit pikirannya. Di kiri dan kanannya, Ridho dan Oji juga ikut terdiam.

"Yuk!" Tiba-tiba Ari bergerak. Dia menjauhkan punggungnya dari dinding dan melangkah meninggalkan koridor sepi itu. Ridho dan Oji segera mengikuti. Mereka melangkah dalam diam di kedua sisi pentolan sekolah itu. Dua tahun persahabatan, keduanya paham dan hanya dengan insting, bagaimana mereka harus memperlakukan Ari dalam sebuah situasi.

Ari tetap tampil tenang. Ridho dan Oji sedikit lega saat melihat jarum jam di pergelangan tangan dan tidak banyak lagi waktu tersisa sebelum bel masuk berkumandang. Waktu yang sempit itu memang hanya memberikan ruang pada teman-teman sekelas untuk menanyakan ketidakhadir-an Ata. Ari memberikan jawaban yang bahkan Ridho dan Oji sama sekali tidak menduga.

"Itu pertunjukan eksklusif. Jadi cukup dua hari aja."

Para penanya diam melongo. Mereka bingung dengan jawaban itu. Mereka bingung saat mencoba menguraikan maksudnya. Jadi mereka bingung pertanyaan susulan apa yang harus dilontarkan, supaya jawaban tadi nggak lagi bikin bingung.

Seperti yang sudah Ari duga, Ata terlambat.

Di alam bawah sadar semua guru, ada kewaspadaan bahwa Ata akan seperti Ari. Karenanya, begitu Ata datang amat sangat terlambat, hanya di hari ketiganya sebagai murid baru, guru piket menatapnya seakan-seakan dia baru saja menerima data rahasia dari Interpol melalui Kepolisian Republik Indonesia, bahwa saat ini Ata adalah pihak yang sedang dicari-cari pihak berwenang di banyak negara.

"Kamu tahu jam berapa sekarang?" Ibu guru yang namanya tidak Ata ketahui—karena sang guru mengajar siswa kelas sebelas—bertanya dengan nada sedingin balok es.

"Tau, Bu. Sekarang jam tujuh kurang tujuh belas menit. Saya terlambat tiga belas menit. Hampir empat belas menit sekarang." Ata menjawab dengan kesantunan setaraf santri jebolan pondok pesantren.

"Surat keterangan?"

"Maaf, Bu. Ini sama sekali bukan disengaja. Saya salah naik bus."

Kedua alis guru piket itu kontan terangkat tinggi.

"Ari naik motor tadi. Dan dia cuma sendiri. Kalian bisa boncengan."

"Saya janji ketemu temen SMP, Bu. Terus berangkat sama-sama. Dia di sekolah lain, bukan di sini. Tapi busnya sama."

Ata menatap sang guru piket. Dengan cara seperti dia telah membuka tirai tertutup di belakang kepalanya dan kini sang lawan bicara mengetahui apa yang tersembunyi di baliknya.

"Ari sama sekali nggak kenal temen SMP saya itu, Bu."

Kalimat sakti. Guru piket itu terdiam. Hari ketika ibunda Ata dan Ari datang untuk membicarakan perihal kepindahan Ata, adalah hari ketika semua guru di sekolah ini akhirnya mengetahui sebagian latar belakang kehidupan Ari. Meskipun hanya sebagian kecil, itu pun setelah ibunda Ari

mendapatkan catatan lisan tentang bagaimana sepak terjang putranya yang terpisah lama itu selama dua tahun di SMA, ruang guru sempat hening. Ada lebih banyak guru wanita di SMA Airlangga daripada guru laki-laki. Mereka tahu dan bisa merasakan cerita apa saja yang tidak dikatakan ibunda Ari dan Ata, yang berputar di sekitar sepotong kecil informasi itu.

"Besok bawa surat pengantar untuk keterlambatan kamu hari ini," ucap sang guru piket akhirnya.

"Baik, Bu." Ata mengangguk dengan kesantunannya yang dengan cepat jadi terkenal di kalangan guru, karena sifat itu tidak pernah dijumpai ada pada Ari. Ata kemudian membungkuk untuk pamit.

Keluar dari ruang guru, Ata menutup pintu lalu menapaki koridor yang lengang tanpa meninggalkan suara. Setengah dari keterangan yang diberikannya pada guru piket adalah benar. Tapi setengahnya lagi adalah kebohongan yang baginya memang tidak mungkin terelakkan.

Begitu bel istirahat pertama berbunyi, Ari langsung berdiri dan berjalan keluar kelas. Ridho dan Oji sesaat saling pandang dan memutuskan untuk mengikuti, tapi tidak dalam jarak dekat. Keduanya ingin memastikan bahwa firasat itu, "sesuatu" yang datang bersama Ata, bukanlah firasat yang hanya menghampiri mereka berdua.

Ari berjalan cepat menuju kelas Ata. Tapi ternyata saudara kembarnya itu sudah tidak ada. Tak satu pun teman sekelasnya tahu ke mana, karena Ata berjalan sangat cepat, nyaris berlari.

Deni, yang karena desakan alam, keluar kelas bersama Ata, bahkan melihat cowok itu melompati nyaris seluruh

anak tangga. Ata berusaha secepatnya terlepas dari segerombolan besar cewek-cewek yang jejeritan di belakangnya.

"Dia bilang mau ke mana?" tanya Ari pelan. Deni menggeleng.

"Udah nggak sempet ngobrol, Ri. Prioritas Ata tuh kabur secepetnya. Prioritas gue, ke belakang secepetnya. Jadi kami nggak sempet berbincang-bincang sama sekali."

Tidak seorang pun tahu Ata ke mana.

"Hebat!" Ari mendesis geram.

Sementara itu bel yang sama melontarkan Tari dan Fio kembali ke koridor depan gudang. Sebelumnya keduanya menyempatkan diri ke kantin. Mereka lapar, tapi saat ini ada yang lebih penting daripada makan. Tari menunggu di luar, sementara Fio buru-buru membeli empat potong risol mayo berikut dua gelas air mineral.

Sementara menunggu, Tari bersikap seolah-olah dia sibuk *browsing* sesuatu di internet. Kemunculan Ata masih menjadi hal sangat spektakuler, dan mendadak dia terjebak menjadi jubir tidak resmi kedua cowok kembar identik itu. Hujan pertanyaan mengguyurnya dari segala arah dan Tari kelimpungan menjawab. Bukan apa-apa, tapi jangankan dia, Ari aja nggak tau banyak soal kembar identiknya itu.

Benar saja. Baru beberapa detik Tari berdiri, sekelompok siswa kelas sepuluh, entah dari sepuluh berapa, bergegas menghampiri.

"Tar, Kak A—"

Tari buru-buru mengangkat satu tangan. Dia mengangkat muka dari layar ponsel dan menampilkan ekspresi seolah-olah dia berada pada detik-detik terakhir sebelum pisau *guillotine* dijatuhkan.

"Sori ya. Gue belom kelar ngerjain presentasi nih. Pelajarannya abis jam istirahat. Mana gue giliran pertama, lagi."

Kelompok cewek yang terdiri atas enam orang itu langsung merasa tidak enak.

"Oh, sori, sori. Ya udah, kalo gitu kapan-kapan aja deh kita ngobrolnya."

"Oke." Tari tersenyum manis. Cewek-cewek itu berlalu bersamaan dengan Fio keluar dari kantin. Tari buru-buru menyambar satu tangan Fio dan menyeretnya pergi secepatnya dari situ.

"Bosen banget. Semuanya pada nanyain Kak Ata ke gue. Orang gue nggak tau apa-apa. Pada nggak percaya deh," Tari menggerutu.

"Pastilah." Fio mengangguk.

"Gue bilang aja gue mau ngerjain presentasi. Yuk, kita cepet-cepet kabur dari sini."

Keduanya mempercepat langkah. Sesampainya di koridor depan gudang, Tari dan Fio menciptakan situasi seolah-olah mereka memang akan menyelesaikan tugas demi tidak ada yang datang mengganggu. Fio meletakkan dua buku yang dibawanya dari kelas dan terus dikepitnya di satu lengan. Satu dia letakkan terbuka di pangkuan dan satu lagi dia letakkan dengan posisi juga terbuka, di lantai di sebelahnya yang menghadap ke koridor di depan deretan kelas. Untuk menunjukkan ke semua mata bahwa dia dan Tari adalah dua pelajar yang superrajin. Sementara Tari langsung meneruskan akting "sibuk *browsing*"-nya. Telunjuk kanannya sebentar-sebentar menyentuh layar ponsel. Membuat ikon-ikon fitur bergerak turun-naik atau melesat ke kiri-kanan, tanpa memasuki salah satunya. Keduanya lalu meneruskan topik rahasia yang terputus bel masuk tadi pagi.

"Menurut lo, kenapa sekarang Angga nongol lagi?" tanya Fio.

Tari menggeleng. "Itu dia yang gue juga bingung."

"Si Gita masih di bawah pengawasan Kak Ari, kan?"

"Masih lah."

"Angga nggak takut Gita ntar diapa-apain, gitu?"

"Nggak tau." Tari mengangkat bahu. Jelas dia tidak mungkin tahu isi kepala Angga.

"Eh," Fio memelankan suara, "Gita tuh yang mana sih orangnya? Gue penasaran nih."

"Gue juga penasaran. Tapi mendingan kita nggak pernah tau tu sepupu Angga yang mana deh. Bukan apa-apa. Takutnya kita kelepasan omong ato tanpa sadar ngeliatin dia sampe gimana gitu, yang bikin orang jadi pengin tau juga. Ntar statusnya jadi kebongkar." Tari mengingatkan tentang keputusan yang sudah sepakat mereka ambil. Bahwa mereka tidak ingin mengetahui yang mana cewek yang bernama Anggita itu. Supaya mereka tidak memperuncing pertikaian sekolah mereka dengan sekolah Angga.

"Iya sih." Kedua bahu Fio merosot, seiring antusiamenya yang dipenggal. "Tapi gue penasaran banget. Sumpah."

"Sama. Lo kira gue nggak?"

Fio meraih gelas air mineral lalu memberikan segelas kepada Tari.

Tari menerimanya sambil berpikir. "Menurut lo, gimana kalo gue telepon Angga?" tanyanya.

"Nggak pa-pa?" Fio terdengar khawatir.

"Nggak tau juga. Tapi..."

"Sssttt!" Fio mendadak panik. "Ada Kak Ari!"

Tari langsung ikut panik. Dengan waswas dia menoleh. Tapi saat itu juga dia menarik napas lega.

"Itu Kak Ata," ucapnya penuh syukur.

Fio menoleh serta-merta. "Kok lo bisa tau?" tanyanya takjub.

"Auranya beda," Tari menjawab asal, karena dia memang tidak bisa menjelaskan gimana dia bisa tau yang mana Ari dan yang mana Ata.

Fio kembali menoleh ke Ata. Cewek itu sampai menyipit-

kan kedua mata, tapi tetap tidak merasakan aura yang terpancar seperti apa yang dikatakan Tari.

Dengan bingung, Tari dan Fio memandangi Ata yang sedang menghampiri mereka. Cowok itu sendirian. Tanpa Ari. Karena terlalu tercengang dengan kemunculan kembali Angga yang tak terduga, Tari sampai tidak mengetahui kehadiran Ari yang sendirian datang ke sekolah tadi pagi. Padahal itulah yang ingin ditanyakan orang-orang yang tadi menghampirinya.

"Gue tau apa yang kalian lagi omongin sampe harus keluar dari peradaban gini," ucap Ata begitu telah berada tepat di depan kedua cewek itu. Tari dan Fio saling lirik dengan bingung.

Tanpa meminta persetujuan, Ata menggabungkan diri dengan keduanya. Cowok itu ikut duduk bersila di lantai, menghadap ke koridor di depan deretan kelas. Dengan begitu dia bisa mengantisipasi jika ada yang mendekat. Cowok itu bisa melihat tepat di mana koridor itu membentuk huruf L dan menyambung ke koridor yang mengarah ke tangga, massa menyemut. Tapi siswa-siwa kelas sepuluh itu hanya berdiri menonton. Tidak ada satu pun yang berani mendekat.

Ata mengarahkan mata hitamnya yang sepekat mata hitam Ari, ke arah Tari. Kemudian dia bicara dengan suara yang benar-benar rendah.

"Cowok yang semalem dateng ke rumah lo, kan?"

Tari kontan pucat pasi. Fio sama kagetnya. Tanpa sadar posisi duduknya benar-benar menghadap Ata dan punggungnya menegak dengan kaku. Dia menatap Ata dengan mulut terbuka dan kedua mata yang seakan-akan baru saja melihat namanya dan Tari masuk dalam daftar orang-orang yang bakalan diangkut ke Nusakambangan untuk ditembak mati.

Reaksi kedua cewek itu semakin menguatkan Ata, ini memang cerita tersembunyi. Sebuah rahasia.

Secepat Ata menggabungkan diri lalu menyiram mereka dengan kekagetan yang membekukan, secepat itu pula efek itu menghilang dan mengubahnya menjadi kepanikan. Tari dan Fio membuka mulut bersamaan kemudian mengguyur Ata dengan serentetan sanggahan.

"Itu… itu nggak kayak yang lo liat, Kak Ata." Penjelasan Tari jadi suara pertama yang menusuk telinga Ata.

"Tari udah kenal dia dari sebelom jadian sama Kak Ari." Suara Fio yang penuh penekanan menyusul sepersekian detik kemudian.

"Nggak pernah ada apa-apa kok. Cuma ngobrol biasa."

"Iya, bener. Mereka cuma temenan kok, Kak."

"Gue nggak akan selingkuh. Gue belom gila."

"Iya, bener. Dia bukan cuma udah gila kalo berani selingkuh. Udah bener-bener bego."

Ata mengangkat kedua tangannya untuk menghentikan hujan sanggahan itu.

"Sst. Sst. Tenang. Tenang." Masing-masing dengan satu tangan, Ata lalu menyentuh lengan Tari dan Fio. Tekanan lembut pada sentuhan Ata membuat kedua cewek itu mengatupkan bibir masing-masing. Tapi tatapan keduanya masih menyiratkan kepanikan, meskipun tidak sebesar di awal tadi. Selama beberapa saat Ata membiarkan kelima jarinya tetap di lengan bawah Tari dan Fio.

"Udah ilang paniknya?" tanyanya kemudian. Ata menatap keduanya bergantian, terutama Tari. "Udah?"

Kedua cewek itu saling pandang. Ragu. Ata menarik kedua tangannya dari lengan Tari dan Fio lalu meletakkannya di atas kedua kakinya yang terlipat. Kesepuluh jarinya lalu bertaut.

"Gue akuin, gue penasaran siapa tuh cowok. Tapi bukan supaya gue pegang kartu As lo, Tar. Gue juga nggak tertarik untuk ngasih tau Ari. Jadi lo bisa tenang."

Kepanikan Tari memudar.

"Jadi?"

"Gue cuma penasaran. Dan lo boleh nggak cerita kalo itu bikin lo nggak nyaman."

"Kalo gitu, gue nggak akan cerita." Seketika itu juga Tari memutuskan.

"Sial. Gue salah ngomong." Ata tertawa.

Tawa Ata membuat Tari kemudian memanfaatkan jeda singkat itu untuk mengamatinya diam-diam. Ini pertama kalinya dia hanya bersama Ata, tanpa Ari, di fase kedua pertemuan mereka. Dan Tari mendapati, ini bukan tawa yang sama.

Ini bukan tawa seperti saat jam istirahat pertama Senin kemarin. Saat mereka makan bertiga di kantin. Menikmati soto ayam terkenal itu sambil ngobrol dan coba mengabaikan semua mata yang terus memelototi dua wajah serupa Ari dan Ata.

Ini juga bukan tawa di Selasa sore kemarin. Saat bersama Ridho dan Oji mereka duduk di atas tatami di dalam salah satu bilik restoran Jepang, mengelilingi meja yang penuh tebaran makanan Jepang yang tertata cantik dalam piring-piring oval kecil yang mengalir tanpa henti. Sebuah piring baru berikut isinya yang meskipun berukuran sangat imut, tapi sangat menggoda, akan langsung muncul begitu satu piring telah tandas.

Tawa Ata kemarin terasa seperti gema. Itu bukan tawa yang sebenarnya.

Seperti jika kita mendengar suara tawa atau jeritan di antara labirin tebing-tebing tinggi. Terkadang suara yang memantul bisa terdengar lebih keras dan ceria daripada suara yang sebenarnya.

Tawa ini berbeda. Tawa ini lebih membuka selubung yang menutupi Ata. Tawa ini tetap seperti sesuatu yang berada

di belakang kabut, tapi kali ini dengan sinar matahari yang mampu menembusnya.

"Lo belom percaya sama gue. Nggak pa-pa," Ata berkata dengan nada lunak.

"Bukan gitu, Kak Ata. Kakak tuh bener-bener mirip Kak Ari. Gue jadi ngerasa kayak cerita di depan dia."

"Iya, bener. Bener." Fio mengangguk dan tertawa. Suara tawanya terdengar rikuh, karena ini pertama kalinya dia berada dalam situasi eksklusif bersama kembar identik Ari ini.

"Lagi pula, ini tuh cerita awalnya agak—"

"Ssst. Ada Ari!" Ata memenggal kalimat Tari dengan desisan tajam.

Topik pembicaraan yang menekan membuat posisi duduk Tari dan Fio tanpa sadar jadi benar-benar menghadap Ata dan memunggungi koridor panjang di belakang mereka. Karenanya hanya Ata yang mengetahui kemunculan Ari.

Untuk kedua kali dalam waktu singkat, darah seolah terkuras dari muka Tari.

Ketiganya berdiri. Lebih tepat, Tari dan Fio berdiri karena Ata berdiri. Panik yang mencekik membuat Tari melupakan *pouch* ponselnya. Pemberian Ari itu meluncur jatuh dari cekungan rok saat dia berdiri. Ata buru-buru menangkap benda cantik seringan bulu itu sebelum mendarat di lantai. Dia ulurkan *pouch* itu, tapi kedua mata sang pemilik terarah pada Ari dan tertancap di sana. Akhirnya Ata memasukkan *pouch* itu ke salah satu saku depan celana abu-abunya.

Melihat muka Tari yang pucat dan eskpresi tegang Fio membuat Ata terpaksa mengambil tindakan pencegahan dengan cepat. Rahasia ini akan terbongkar bukan karena ada saksi mata di malam kejadian, tapi karena sang pelaku sendiri belum-belum sudah ketakutan.

Cowok itu mengulurkan kedua tangan dan menarik kedua cewek itu ke belakang punggungnya. Hal itu dia

lakukan dengan gerakan yang menimbulkan kesan seolah dia ingin pergi sementara kedua cewek itu menghalangi jalan, bukannya ingin menyembunyikan ekspresi panik Tari dan Fio dari mata Ari.

"Ini rahasia kita bertiga." Ata menjanjikan persekongkolan agar rona muka Tari bisa secepatnya kembali normal dan Fio bisa cepat mengendalikan ketegangan yang mencekiknya.

Ata mengucapkan kalimat pendek itu dalam bisikan dan dengan kepala yang sedikit dia tolehkan ke belakang agar gerak bibirnya tak terbaca oleh Ari. Dengan langkah-langkah panjang, kembar identiknya itu telah memangsa setengah jarak dari titik awal kemunculannya yang mendadak di tikungan koridor yang mengarah ke tangga.

Ata kemudian meninggalkan Tari dan Fio.

"Ta, lo kenapa sih?"

Ata tidak menghentikan langkahnya. Dia memang menatap saudara kembarnya saat mereka berada pada posisi garis lurus. Tapi jelas Ata tidak berniat berhenti lalu menjawab pertanyaan itu.

Ata memang tidak melepaskan tatapannya dari Ari selama waktu yang bisa dimungkinkan dalam jarak terdekat itu. Tapi hanya itu. Tidak ada yang lain. Dengan ekspresi yang jelas tidak memercayai situasi itu, Ari balik badan, menyusul Ata, dan menghadang langkahnya. Memaksanya berhenti.

"Lo kenapa sih?" Ari mengulangi pertanyaannya. Kedua matanya sampai menyipit geram. "Lo sengaja menghindar dari gue, ya?"

Sadar ketegangan di antara mereka berdua akan memercikkan api jika dia tidak merespons, Ata berhenti.

"Kemaren, dua hari berturut-turut kita berangkat dan pulang sekolah sama-sama, kan? Kita bukan anak kecil lagi sekarang. Dua hari cukup."

Ari tertegun. Apa yang Ata ucapkan ini mirip dengan kalimatnya sendiri tadi pagi di depan teman-teman sekelas. Tanpa dipikirkan. Muncul begitu saja dari kegelapan dalam kepalanya karena perubahan sikap Ata yang mendadak.

Situasi ganjil itu juga telah melemparkan kepanikan Tari keluar dari pikirannya, karena dia bahkan sudah tidak ingat lagi dengan percakapan berbahaya sebelum ini. Cewek itu melangkah mendekati Ari lalu berdiri di sebelahnya. Fio mengikuti dalam ketidakmengertian yang sama.

Ata melangkah mundur menjauhi Ari. Ari dan semua yang berdiri bersamanya bisa melihat, Ata sengaja mendekati tempat para siswa kelas sepuluh berdiri berkerumun untuk melihatnya dan saudara kembarnya. Di sisa langkah terakhir, Ata membalikkan tubuhnya yang juga menjulang seperti Ari.

"Hai." Dia lalu menyapa kerumunan hening di depannya dengan ramah.

Sontak anak-anak kelas sepuluh menatapnya terpukau. Ari belum pernah menyapa mereka. Satu kali pun. Siswa-siswa kelas sepuluh itu merasa, bagi Ari mereka tuh nggak keliatan. Yang keliatan cuma Tari. Sama Fio. Itu pun Fio harus ditaro di deket Tari dulu, baru deh keliatan.

"Kayaknya tadi gue ngomong 'Hai' deh." Ata menengadah sedikit. Kedua matanya lalu menatap tanpa fokus seakan-akan dia sedang berpikir keras. "Apa jangan-jangan gue berhalusinasi ya?"

Keterpukauan yang membungkam kerumunan anak kelas sepuluh itu kontan pecah dan mereka menjawab sapaan Ata dengan koordinasi spontan yang setara dengan kelompok paduan suara yang terlatih sempurna.

"HAI JUGA, KAK ATAAA…!"

Ata tertawa tanpa suara.

"Kirain tadi gue berhalusinasi."

Kerumunan hening itu kontan berubah riuh. Mereka

sama sekali tidak menduga Ata ternyata punya karakter yang berlawanan dengan Ari. Salah satu cewek yang berdiri paling depan kemudian nekat memberanikan diri.

"Kak Ata mau nyobain bekal saya?" tanyanya takut-takut.

"Apa tuh bekalnya?" Ata menjawab dengan cara yang jelas meniadakan pembatas di antara mereka.

Dengan malu-malu cewek itu mengulurkan kotak makan siang di tangannya. Isinya setumpuk sosis yang dibalut gulungan mi. Sosis yang dipotong-potong dalam ukuran yang jelas hanya untuk dua kali gigitan itu tampil menggoda.

"Gue makannya banyak lho. Bisa nggak ada sisa tuh."

"Nggak apa-apa, Kak. Abisin aja." Sambutan Ata yang benar-benar tak terduga membuat cewek itu membelalak tak percaya. Ata pun mengambil sepotong sosis.

"Ini sausnya, Kak. Itu enaknya dimakan pake saus." Cewek itu buru-buru mengulurkan sebuah wadah mungil.

Ata mencelupkan sedikit ujung sosis ke saus. Itu sebenarnya adegan paling natural. Tidak ada yang aneh dalam cara Ata makan. Tapi semua mata menatapnya lekat-lekat.

"Enak," ucap Ata setelah menelan gigitan pertama. "Bikin sendiri?"

"Iya." Cewek itu menjawab dengan suara pelan tapi dadanya berdegup riang dan lantang. "Tapi dibantuin Mama sih."

"Kamu pinter masak. Sumpah, ini enak banget." Ata menghabiskan sisa sosis di tangannya. "Terima kasih ya." Dia lalu memberikan senyumnya yang setara dengan senyum impian milik kembar identiknya.

Aiiihhh. Cewek itu sudah tidak mungkin lagi bisa diselamatkan. Mukanya merona secerah fajar di puncak musim kemarau, kemudian dia menunduk dalam-dalam.

Kotak-kotak bekal makan siang kemudian bermunculan dari ketiadaan. *Sandwich* isi tuna. Nasi bertabur suwiran

ayam. *Sushi* abon yang imut-imut. Nasi kuning berhias omelet yang juga berwarna sama kuningnya. Dan banyak lagi.

Semua hanya diperuntukkan Ata seorang.

"Sebentar. Sebentar. Mendingan kita cari tempat buat duduk deh. Makan sambil berdiri tu nggak asyik." Ata menatap berkeliling. "Gimana kalo di sana?" Dia menunjuk dengan dagu kemudian melangkah menuju koridor lapang di depan tangga. Cowok itu kemudian duduk bersila di lantai.

"Nggak pa-pa kan duduk di bawah? Anggap aja piknik. Bosen duduk di kelas."

Jelas nggak apa-apa. Bersama cowok superkeren, duduk di atas bara pun nggak apa-apa. Cewek-cewek itu langsung mengekori langkah Ata dan ikut duduk bersila mengelilinginya.

Ini benar-benar jauh di luar sesuatu yang sanggup mereka duga tentang Ata. Bahwa Ata ternyata berbeda dengan Ari. Jika selama ini Ari sangat tinggi di antara gemerlapnya bintang-bintang, Ata ada di bumi. Dia bisa diajak bicara. Dia bahkan bisa disentuh.

"Sultan dari mana nih?" Ridho sudah berdiri di sebelah Ari. Di sebelah Ridho, Oji menatap pemandangan di depannya dengan mulut menganga. Tidak ada jawaban yang diterima Ridho, karena Ari masih dalam kondisi "apakah yang dilihatnya ini memang sedang terjadi, ataukah hanya halusinasi karena perubahan sikap Ata yang mendadak pagi tadi".

Ari, diapit Ridho dan Oji di sebelah kanan, dan Tari serta Fio di sebelah kiri, kemudian mengikuti pemandangan itu dalam ketersimaan.

Sebuah versi modern dari ilustrasi-ilustrasi yang ditemukan dalam banyak literatur dari masa imperium kuno di Timur Tengah. Seorang sultan yang sedang bercengkerama dengan seluruh perempuan penghuni haremnya.

Romantika ala padang pasir itu baru berakhir saat bel masuk melengking. Dengan berat hati sang sultan yang tampan itu berdiri lalu berpamitan pada selir-selirnya.

Sungguh perpisahan oleh takdir yang sangat mengharukan. Selir-selir itu tampak sedih sementara sang sultan tak sanggup memberikan penghiburan yang meringankan, karena dia memang harus pergi. Tugas dan kewajiban telah menantinya di kelas XII IPA 6.

Ari, Ridho, dan Oji sudah pergi sejak beberapa saat lalu. Ata membuat ketiga orang itu seakan-akan berada di dimensi lain. Ketiganya melihat keberadaannya, tapi sayangnya dia, dengan segala permohonan maaf, tidak bisa melihat keberadaan ketiganya. Sementara Tari dan Fio masih berdiri di tempat yang sama. Masih dengan keterkesimaan yang sama.

Pemandangan itu membuat mereka terlalu shock sampai sulit sadar. Bahkan saat Ari pamit dengan mengusap puncak kepalanya, Tari masih berada di dalam keterpukauan dan sama sekali tidak menyadari ruang di sebelahnya sekarang kosong.

Sambil berjalan menuju tangga, Ata menoleh ke arah Tari. Diberinya cewek itu senyum geli dan satu kedipan mata yang tidak bisa ditangkap oleh para selirnya.

13

JAM pelajaran matematika baru berlangsung dua puluh menit saat Ata meminta izin Pak Sitanggang untuk ke kamar kecil. Keluar dari kamar kecil, langkah Ata yang menuju kelas tak berlanjut. Riuhnya area depan sekolah membuat kedua kakinya kemudian berganti arah.

Ata melangkah ke koridor yang menghadap ke area depan sekolah dan berdiri di depan tembok pagarnya dengan kedua tangan tenggelam di dalam saku. Dipandanginya keempat lapangan yang terisi aktivitas. Kalau bisa me-milih, daripada menekuri buku di kelas, saat ini dia lebih suka mendribel atau menendang bola. Bergerak cepat di bawah matahari dan bermandi peluh.

Sesuatu yang memang selalu terjaga di pojok tergelap dirinya, dan kekal, menggeliat semakin kuat. Ata butuh bergerak untuk bisa meredam energi kuat yang dikeluarkannya.

Salah satu sumber keriuhan itu berasal dari lapangan voli. Seorang cewek, yang kemampuan olahraganya jelas parah kalau dilihat dari berkali-kali *serve* yang dia lakukan

tidak satu pun yang bisa melampaui net, telah membuat guru olahraganya jengkel. Sang guru tampaknya bertekad akan terus menyuruhnya melakukan *serve*, sampai murid itu bisa melakukannya dengan benar. Seluruh teman sekelasnya yang belum mendapatkan giliran turun ke lapangan berdiri memenuhi keempat sisi lapangan voli dan memberikan dukungan dalam bentuk sorakan-sorakan bernada semangat.

Kedua alis Ata terangkat, disusul kemudian senyum geli, nyaris ketawa. Dia mengenali cewek malang itu. Seseorang yang mempunyai nama mirip dengannya.

Mendadak senyum Ata menghilang bersamaan dengan matanya yang menyipit. Seorang cewek yang berdiri di salah satu sisi lapangan basket menarik perhatiannya. Cewek itu tengah menatap Tari dengan intens.

Pemandangan itu benar-benar membuat Ata tertarik hingga cowok itu lupa dia keluar di tengah jam pelajaran. Dia keluarkan kedua tangannya dari dalam saku lalu dilipatnya di depan dada. Kemudian dia melangkah maju sampai benar-benar nyaris rapat di depan pagar koridor. Tatapannya semakin terkunci pada cewek di tepi lapangan voli itu.

Tak lama sebuah panggilan menggetarkan paha kirinya. Tanpa mengalihkan pandangan dari cewek itu, Ata mengeluarkan ponselnya.

"Ya?"

"Lo ditanyain Pak Sitanggang, Ta." Vero berbisik dengan gaya kenes. Jelas dia melakukan panggilan itu dengan sembunyi-sembunyi.

"Gue masih di toilet. Suruh aja dia nyusul kalo nggak percaya. Bilik nomor dua ya," ucap Ata dengan nada datar dan langsung mengakhiri pembicaraan itu.

Vero tercengang. Dia tersenyum, berbunga dengan percakapan singkat itu meskipun tidak ada yang istimewa sama sekali. *Dasar kembarannya Ari!* ucapnya dalam hati. Cepat-cepat dia masukkan ponselnya ke saku. Pak Sitanggang me-

mang menanyakan kenapa Ata tak juga kembali. Tapi pertanyaan itu ditujukan untuk seisi kelas dan guru tersebut sama sekali tidak menyuruh Vero menelepon Ata. Itu seratus persen inisiatifnya sendiri.

Setelah yakin tatapan intens cewek itu memang ditujukan untuk Tari dan bukan jenis tatapan yang tanpa maksud, Ata balik badan dan berjalan kembali ke kelas.

Bel istirahat kedua berbunyi. Pak Sitanggang mengakhiri penjelasannya. Bersamaan dengan guru tersebut menutup buku di tangannya lalu berjalan menuju meja guru, Ata bergegas membersihkan permukaan meja dari buku-buku dan alat tulis lalu melemparnya ke dalam laci begitu saja. Dia kemudian berdiri dan menghampiri Pak Sitanggang.

"Sini, Pak, saya bawain buku sama kertas-kertasnya," dia menawarkan diri.

Dengung gumaman segera memenuhi ruang kelas. Semua tahu itu usaha Ata untuk menghindar dari serbuan penggemarnya. Cowok-cowok hanya memandang Ata dengan senyum. Tapi cewek-cewek langsung bete. Beberapa malah cemberut terang-terangan. Mereka jelas tidak mungkin bisa mendekati Ata sementara Pak Sitanggang ada di dekatnya.

"Kenapa tadi kamu lama di toilet?" tanya Pak Sitanggang sambil memberikan isyarat agar Ata membereskan buku-buku yang masih terbuka dan membawanya.

"Sakit perut, Pak. Maaf," Ata menjawab dengan santun. Sikap yang seingat Pak Sitanggang belum pernah dia temukan pada Ari. Pak Sitanggang tidak berkata apa-apa lagi. Dia berjalan keluar kelas. Dengan cepat Ata membenahi seluruh buku dan lembaran kertas milik sang guru dan segera menyusul rapat di belakangnya.

Bel istirahat kedua berbunyi. Tari dan Fio bersiap-siap secepatnya kabur dari kelas. Mereka memiliki informasi berat yang akan menjadi bom dengan daya ledak tinggi jika info itu sampai terkuak. Karenanya, saat ini mereka tidak memiliki energi lebih untuk menjadi jubir Ari-Ata yang ramah-tamah dan penuh senyum hahahihi.

"Bentar. Bentar, Fi."

Tari menahan Fio yang sudah menyambar ponselnya dari dalam laci dan bersiap keluar kelas secepatnya. Fio mengikuti pandangan Tari. Teman-teman cewek sekelas benar-benar utuh. Tidak seorang pun keluar kelas. Sekarang mereka duduk berdesakan membentuk lingkaran dan mulai bercerita dengan riuh. Tak lama jeritan-jeritan tertahan terdengar, diselingi tepukan tangan di meja dan seruan-seruan kecil yang sarat luapan cinta pada seseorang.

Beberapa cowok kemudian ikut bergabung. Sebagian karena ingin tahu tentang acara makan bersama yang penuh kemesraan saat istirahat pertama tadi, sementara sebagian lagi hanya karena ingin menggoda teman-teman cewek yang sedang dilanda jatuh cinta massal itu.

Meskipun Tari jelas-jelas ada di kelas, tidak satu pun mengejarnya untuk mendapatkan informasi tentang Ari dan Ata.

Tari dan Fio saling pandang.

"Aman," kata Tari dengan suara pelan.

Fio mengangguk. "Mau kita omongin di sini aja?" bisiknya.

Tari langsung menggeleng. "Nggaklah. Gila lo. Di depan gudang aja yuk."

Mendadak koridor dipenuhi suara riuh dan cewek-cewek

yang berjalan cepat, nyaris berlari, ke arah kelas sepuluh delapan.

"Ada Kak Ata di kelas sepuluh tiga!" Seorang cewek yang tidak dikenali Tari nama dan kelasnya, menyembul di salah satu jendela dan menyerukan kalimat itu dengan histeria.

"Kak Ata atau Kak Ari?" Nyoman bertanya.

"Eh?" Cewek itu kontan bingung. "Kalo bukan Kak Ata berarti ya Kak Ari." Dia lalu pergi dengan membawa kebingungan itu.

Sekejap kemudian kelas Tari kosong melompong. Tari buru-buru mengeluarkan ponselnya dari saku. Belum juga dia sempat menyentuh layarnya, benda itu sudah lebih dulu mengeluarkan *ringtone* panggilan masuk. Ari.

"Ata ke situ lagi, Tar?"

"Oh, berarti yang sekarang ada di kelas Gita tuh Kak Ata."

"Di kelas siapa?"

"Di sepuluh tiga. Kelasnya Gita."

Ari langsung menutup telepon.

"Dia ada di kelas Gita."

Sengaja memilih berdiri di area koridor yang sepi, Ari mengembalikan tatapannya ke Ridho dan Oji. Dia mengungkapkan informasi itu dengan suara pelan dan ekspresi tercengang. Selesai mengatakan itu, Ari langsung meninggalkan kedua sahabatnya dan berjalan cepat menuju tangga. Oji sudah akan menyusul, tapi Ridho menahan langkahnya. Dia menggeleng samar kemudian bicara dengan pelan.

"Biar urusan mereka berdua. Kita tunggu aja laporan Ari nanti."

Istirahat kedua, Gita memilih mendekam di kelas. Kelasnya sendiri masih ramai. Selain jam istirahat kedua memang

pendek, apa yang terjadi pada jam istirahat pertama tadi menyebabkan seluruh teman cewek sekelasnya tidak ingin melakukan apa pun selain duduk membentuk kelompok-kelompok lalu mengenang kembali peristiwa itu dengan dada penuh percikan kembang api dan warna-warni bunga ke mana pun mata memandang.

Gita sendiri memilih tetap berada di bangkunya. Tidak ingin bergabung dengan satu pun kelompok itu. Sejak identitasnya terbongkar dan kerahasiaannya berada di tangan enam orang, Gita memang menjauh dari segala macam yang berkaitan dengan Ari. Dia tidak ingin melakukan kebodohan fatal untuk kedua kalinya.

Mengabaikan ruang kelasnya yang mulai dipenuhi tawa, jeritan-jeritan tertahan, dan mulut-mulut yang berlomba untuk bercerita tentang momen bahagia pada jam istirahat pertama tadi, Gita menyandarkan sisi tubuhnya ke dinding, mencari posisi nyaman. Kemudian dia membuka fitur *gallery* di ponsel. Hanya untuk kamuflase. Bukan karena dia memang ingin melihat isinya yang berupa ribuan foto itu.

Gita menghabiskan setengah jam olahraga untuk mengamati Tari tadi, tapi tidak menemukan sesuatu yang bisa menjadi petunjuk kenapa Angga begitu senang. Setelah sekian lama mereka tidak berkomunikasi, telepon Angga pagi tadi jelas mengagetkan. Apalagi sepupunya itu kemudian memintanya melihat bagaimana Tari pagi ini, tanpa merinci apa yang dia maksud dengan "bagaimana" itu.

Gita benar-benar tenggelam dalam keseriusan memecahkan kata "bagaimana" yang Angga pesankan padanya. Karenanya dia tidak sadar dia tidak lagi menggerakkan tampilan layar ponselnya. Cewek itu juga sama sekali tidak menyadari suasana kelasnya mendadak hening. Sampai satu suara kemudian menyapanya.

"Hai."

Gita mengangkat muka. Matanya sontak terbelalak. Penuh rasa takut dan waswas.

"Gue Ata."

Nama yang diucapkan sosok menjulang di depannya dengan pelan—agar teman-teman Gita tidak bisa mendengar—segera menyapu bersih ketakutan dari muka Gita. Gantinya, Gita terpana, karena ini untuk pertama kalinya dia melihat kembar identik Ari dari jarak dekat. Dan dia takjub betapa kemiripan mereka berdua nyaris mendekati seratus persen.

Ata memilih kursi di seberang kursi kosong di sebelah Gita. Dengan begitu dia bisa berharap tubuhnya akan meminimalisasi tatapan-tatapan yang langsung terarah ke cewek itu. Koridor depan kelas Gita memang langsung penuh dengan jubelan siswa. Tapi mereka hanya berani merangsek masuk sampai sejauh satu meter di sekitar pintu kelas. Sementara teman-teman sekelas Gita yang berada di ruangan terlihat jelas ragu untuk mendekat. Karena Ata tidak bersikap seramah jam istirahat pertama tadi, mereka jadi tidak bisa memastikan dia Ata atau Ari. Ditambah lagi Ata duduk memunggungi mereka.

"Siapa nama lo?" Ata bertanya dengan volume suara yang jelas dimaksudkan agar hanya Gita yang bisa mendengar.

"Gita, Kak," Gita menjawab dengan bingung.

"Nggak mungkin cuma itu, kan?"

Gita tidak langsung menjawab. Kewaspadaannya kembali. Kedua matanya mulai membaurkan sosok Ata dan Ari, bergantian.

"Anggita Prameswari," jawabnya kemudian lambat-lambat.

Ata tersenyum.

"Nama lo bagus. Mudah-mudahan nanti lo bener-bener merit sama raja."

Tawa Gita terlepas. Cewek itu buru-buru menutup mulutnya rapat-rapat.

"Pasti lo heran, kenapa tiba-tiba gue dateng trus nanya siapa nama lo?"

"Iya." Gita mengangguk.

"Karena prosedurnya emang harus begitu. Gue harus tanya dulu siapa nama lo, baru kemudian gue tanya kenapa lo terus ngeliatin Tari di jam olahraga tadi?"

Ketakutan Gita sontak kembali. Dia pucat pasi dan langsung mengerut di depan tubuh Ata yang menjulang, meskipun cowok itu duduk di kursi dan tidak berdiri.

"Gue nunggu jawaban lho, Git."

Sesaat Gita menunduk. Suaranya bergetar saat kemudian dia memberikan jawaban.

"Tari main volinya parah banget. Lucu aja ngeliat dia harus bolak-balik *serve*. Trus liat temen-temen sekelasnya ngasih dia semangat sampe ribut banget."

"Voli gue juga parah. Mau gue kasih liat? Mumpung lapangan di depan lagi kosong," Ata menawarkan diri. Ada tawa dalam suaranya, tapi Gita tidak merasa tawa itu karena Ata merasa lucu.

Mendadak Ata mencondongkan tubuhnya.

"Gue liat lo sama sekali nggak ketawa."

Ata menyipit ketika kemudian dia melihat efek dari kalimat terakhirnya. Wajah Gita nyaris seputih dinding di belakangnya.

Cowok itu baru saja akan pindah ke bangku kosong di sebelah Gita, untuk mengatakan bahwa dia tidak bermaksud menakut-nakuti, mengancam, atau apa pun yang telah membuat Gita sepucat mayat. Dia hanya tertarik dengan pemandangan ganjil yang tidak sengaja tertangkap kedua matanya saat jam olahraga tadi. Namun, saat itu satu sosok memasuki ruang kosong di antara dia dan Gita dan berhenti di sana.

Saudara kembarnya!

Ari meraih satu lengan Gita kemudian menarik cewek itu sampai berdiri.

"Lo keluar dan jangan jawab pertanyaan apa pun."

Dengan menunduk, Gita bergegas keluar kelas. Kerumunan massa menyibak secara otomatis untuk cewek itu. Tidak seorang pun bertanya. Siswa-siswa yang berdesakan itu ribut bertanya ke sesama mereka sendiri. Ari menunggu sampai Gita telah menghilang dari pandangannya, kemudian… dia memasukkan Ata dalam keseluruhan fokus matanya.

Ata menyandarkan sisi tubuhnya ke punggung kursi. Kemunculan Ari yang tiba-tiba sama sekali tidak membuatnya kaget. Reaksi saudara kembarnya itulah yang memicu ketertarikannya.

Dengan kedua mata tertancap lurus-lurus pada Ata, Ari mengambil posisi duduk yang membuat kedua pasang mata mereka berada pada posisi sejajar. Ari dan kembar identiknya jelas telah membuat pemandangan spektakuler. Kerumunan massa semakin menggila dan dengung percakapan di antara mereka memadati segenap ruang di udara. Ari mengabaikan situasi itu, seperti yang juga telah dilakukan Ata.

"Ngapain lo ke sini?" Ari bertanya dengan bisikan tajam.

"Ngapain juga lo keliatan tegang?" Ata balas berbisik.

Pertanyaan balasan Ata membuat rahang Ari mengatup keras. Ata sudah tahu pertanyaannya tidak akan mendapatkan jawaban. Karenanya dia mengangkat kedua alisnya dengan ringan. Matanya yang sehitam mata kembar identiknya kemudian diperciki selapis tipis kilatan tawa, namun itu jenis tawa yang digunakan untuk membuka konfrontasi.

"Anggita Prameswari," Ata berbisik lagi. Kali ini ada penekanan kuat dalam bisikannya. "Kayaknya dia VVIP ya."

14

SIANG itu mendadak SMA Brawijaya menyerang SMA Airlangga pas jam pulang sekolah. Setelah cukup lama musuh bebuyutan itu tidak terdengar kabar beritanya, penyerangan tiba-tiba itu jelas menimbulkan kepanikan.

Yang pertama kali menyadari kehadiran para penyerang adalah siswa-siswa kelas sebelas. Letak kelas mereka yang berada di lantai dasar membuat mereka jadi orang pertama yang menginjakkan kaki di halaman depan. Otomatis, mereka jadi orang pertama yang mendapatkan sambutan berupa hujan timpukan batu.

Tiga petugas sekuriti yang bertugas di gerbang depan sama sekali tidak menyangka dua unit mobil yang terparkir di seberang pagar depan sekolah, bersama dengan beberapa mobil yang tidak tertampung karena terbatasnya area parkir di dalam, ternyata memuat segerombolan penyerang. Mereka segera menutup pintu gerbang dan menguncinya, setelah sebelumnya mereka sisakan sedikit jarak yang cukup bagi siswa-siswa SMA Airlangga yang telanjur berada di

luar pagar, yang kontan panik dan seketika itu juga berlarian kembali ke sekolah.

"BRAWIJAYA NYERAAANNNGGG...!!!"

Teriakan pertama di koridor kelas dua belas itu membuat ruang-ruang kelas, saat itu juga, melontarkan murid-murid cowok. Koridor yang masih lengang karena bel pulang belum lama berbunyi, langsung penuh sesak.

Setelah melihat sekilas dari koridor depan kantin, Ari segera berlari turun. Cowok itu menyeruak kerumunan dengan paksa. Ridho dan Oji mengikuti di belakangnya.

Kontras dengan reaksi cepat saudara kembarnya, Ata berjalan santai menuju koridor depan kantin dan menggabungkan diri dengan siswa-siswa yang berdesakan di sana. Berpasang-pasang mata mengikuti setiap langkahnya dengan ketertarikan tinggi. Mereka ingin tahu apakah sama seperti Ari, Ata juga akan melibatkan diri dalam peristiwa seperti ini.

Satu sosok yang terlihat menonjol di antara para penyerang membuat punggung Ata menegak. Cowok itu menyipitkan matanya untuk meyakinkan. Sedetik kemudian dia balik badan.

"Sori! Sori!" ucapnya sambil menyeruak jubelan manusia di depannya. Meminta jalan dengan paksa.

Seketika sorak-sorai dan tepuk tangan riuh menggetarkan area kelas dua belas. Semua menyambut perubahan sikap Ata. Sekolah mereka akan memiliki dua pentolan untuk urusan "pertahanan" sekolah terhadap serangan dari sekolah-sekolah lain, terutama musuh bebuyutan mereka, SMA Brawijaya. Dua pentolan yang benar-benar sama dan serupa. Keren!

Ata tidak sempat lagi memperhatikan reaksi gegap gempita yang mengikuti langkah-langkah cepatnya menuju tangga. Pikirannya tersita pada cowok yang berdiri tegak di luar pagar sekolah di bawah sana.

Sementara itu, demi mencegah semakin banyaknya siswa yang tumpah ke area depan sekolah, Bu Sam dan Bu Ida segera menutup kedua pintu jeruji besi di mulut koridor utama.

Berlari di sepanjang koridor utama dengan kedua sahabatnya membayangi di kiri-kanan, Ari memberikan keindahan akan solidnya sebuah persahabatan.

Saat ketiganya melihat kedua pintu jeruji besi di mulut koridor utama mulai bergerak menutup, seketika mereka mempercepat lari masing-masing. Sama sekali tidak diperlukan kata, saat formasi lari itu kemudian berubah. Ridho dan Oji melesat mendahului Ari. Satu mendekati Bu Sam, lainnya Bu Ida.

"Sini, Bu, saya bantuin." Ridho segera meraih daun pintu dari tangan Bu Sam. Oji melakukan hal yang sama terhadap daun pintu yang lain dari tangan Bu Ida. Keduanya kemudian menempatkan tubuh pada posisi yang memungkinkan Ari melesat keluar dari mulut koridor utama, tanpa disadari oleh kedua ibu guru tersebut kecuali saat sudah terlambat.

Kedua ibu guru itu memang tidak sadar. Mereka hanya merasa seperti ada pusaran angin yang melesat dalam hitungan kecepatan cahaya. Mereka baru tahu bahwa pusaran angin yang melesat itu bernama Ari, setelah pintu besi itu terkunci. Siswa paling bermasalah dan dua sahabatnya itu ada di luar, sementara mereka sendiri terjebak di dalam.

"Ini, Bu, kuncinya."

Ridho cepat-cepat meletakkan kunci pintu besi koridor utama di salah satu celah ukiran jerujinya. Sekali lagi dia membungkuk ke arah dua orang ibu guru galak yang terkunci di baliknya, balik badan, dan bersama Oji kabur dari situ secepatnya. Mereka harus cepat-cepat menyusul Ari sebelum Bu Ida dan Bu Sam tersadar dari kekagetan dan bergegas membebaskan diri lalu mengejar mereka seperti polisi anti huru-hara yang murka.

Sementara itu, Ata terlambat. Pintu besi koridor utama telah terkunci.

"Mau keluar juga!?" hardik Bu Sam. Kedua matanya melotot ganas. Di sebelahnya, Bu Ida memelototi Ata dengan kepastian seolah minggu pertama ini akan menjadi minggu terakhir untuk cowok itu, jika dia berani macam-macam.

Ata segera mengambil sikap kooperatif. Dibarengi punggung yang sedikit dia bungkukkan, cowok itu mengangguk dengan sikap hormat yang sepenuhnya, untuk dua ibu guru yang bagaikan dua Nephilim kiriman surga, menjaga pintu besi koridor utama seolah-olah pintu itu telah menjadi tempat para setan meloloskan diri dari neraka.

Di sisa anggukan, Ata melangkah mundur, balik badan, dan menghilang di tikungan menuju tangga.

Ari memaksa mundur semua juniornya sampai di luar jangkauan hujan batu. Diapit Ridho dan Oji, Ari kemudian berdiri di tengah jalan yang menghubungkan gerbang sekolah dan pintu besi koridor utama, sebelum kemudian jalan itu berbelok ke area parkir.

Cowok itu memandang keluar pagar sekolah dengan mata menyipit. Ada yang aneh. Serangan SMA Brawijaya kali ini terlihat seperti sekadar ekshibisi. Serangan ini terasa tidak serius. Dibanding menyerang yang berarti mencari sasaran, mereka lebih terlihat seperti sedang memasukkan sebanyak mungkin batu ke halaman depan SMA Airlangga. Hal itu diperkuat dengan kenyataan, radius timpukan batu yang justru memendek setelah hanya Ari dan kedua sahabatnya yang masih mungkin untuk dijadikan target.

Di samping itu, sepanjang sejarah perseteruan kedua sekolah, ini serangan SMA Brawijaya dengan jumlah personel paling sedikit. Ari menghitung, tidak sampai lima belas orang. Bingung dengan gaya penyerangan baru SMA Brawijaya ini, Ari menahan teman-teman dan semua junior yang berada di halaman depan.

Di luar, hanya berjarak kurang dari dua meter dari pagar SMA Airlangga, Angga berdiri dalam lindungan teman-temannya. Berdiri tepat di sebelah Angga, Bram mengawasi situasi dengan waspada. Bram koordinator lapangan untuk penyerangan kali ini. Begitu Angga sudah mendapatkan apa yang dicari, Bram akan segera memerintahkan seluruh teman-temannya untuk berhenti menyerang dan mundur.

Karena penyerangan itu terlihat jelas tidak serius, Bu Sam dan Bu Ida membuka kembali pintu jeruji besi yang mengisolasi area dalam sekolah. Begitu pintu besi terbuka, Ata langsung melesat keluar. Persis seperti yang dilakukan kembar identiknya beberapa saat sebelumnya, cowok itu lalu berdiri di bawah salah satu ring basket. Pada posisi yang nyaris membentuk garis lurus dengan kembar identiknya.

Munculnya Ata seketika menghentikan hujan timpukan batu. Angga terpana. Sementara berdiri tak jauh di depannya, Bram menatap Ata dengan mulut ternganga. Di belakang keduanya, semua teman-teman Angga seketika melupakan butiran batu di kedua tangan mereka. Wajah-wajah yang tadi terlihat garang, sekarang terlongo-longo. Berpasang-pasang mata, termasuk Angga dan Bram, berkali-kali berpindah antara sosok yang berdiri di bawah ring basket dan sosok yang berada di antara Ridho dan Oji. Jika saja tidak ada keberadaan kedua sahabat Ari itu, mereka yakin tidak bisa mengenali yang mana Ari dan yang mana Ata.

Ata bergerak. Mencari posisi ketika seluruh wajah Angga akhirnya terbingkai utuh di antara dua jeruji pagar. Sesaat dia memastikan apa yang dia lihat dan apa yang dia ingat. Sepasang matanya menyipit puas saat kedua hal itu ternyata *match*.

Jadi ini rival saudara kembarnya selama bertahun-tahun? Cowok yang semalam dilihatnya di rumah Tari!

Tatapan Ata menghunjam melewati jeruji pagar, membalas tatapan sepasang mata di luar sana. Kalau dibilang sekadar ingin tahu, tatapan itu terlalu intens.

Ata lalu menoleh dan menatap ke koridor depan kantin di area kelas sepuluh. Koridor itu penuh sesak dengan jubelan siswa kelas sepuluh yang juga menyaksikan peristiwa penyerangan itu.

Wajah yang dicarinya ada di antara jubelan siswa yang berdesakan. Tari berdiri paling depan. Karena desakan dari belakang, tubuh cewek itu melekat erat di tembok pembatas koridor.

Kedua mata Tari tertuju lurus-lurus ke satu sosok yang sampai beberapa detik lalu juga masih menjadi fokus tatapan Ata.

Ata tersenyum.

Insting membuat Tari melepaskan Angga dari fokus pandangannya. Kedua matanya lalu bergerak ke arah insting itu menuntun. Seketika Tari tercekat. Tubuhnya langsung mendingin saat melihat senyum di bibir Ata. Sedetik kemudian cewek itu balik badan dan menghilang dari pandangan Ata. Senyum Ata makin melebar melihat reaksi Tari itu, kemudian dia menghapusnya dengan cepat dan mengembalikan tatapannya ke luar pagar sekolah.

Penyerangan itu sangat singkat. Hanya lima menit setelah Ata melesat keluar dari mulut koridor utama dan berdiri di bawah salah satu ring basket.

Bram, yang terus mengawasi sekeliling dengan waspada, memberikan peringatan dengan suara pelan. Peringatan itu kemudian mengakhiri tatapan intens Angga ke Ata.

Angga mengangguk pelan. Bram menoleh ke semua teman-temannya lalu mengangkat tangan kanan. Para penyerang memutar badan kemudian berlari ke arah dua unit mobil yang tadi mereka tumpangi. Dua cowok yang tidak ikut turun dan tetap duduk di belakang setir telah men-

jauhkan mobil hampir dua ratus meter sementara teman-teman mereka melakukan penyerangan. Dalam kawalan Bram, Angga yang paling akhir meninggalkan tempat itu. Masih dengan kedua mata tertancap pada Ata, cowok itu bergerak mundur beberapa langkah kemudian balik badan dan pergi.

Sementara itu Tari langsung diserang panik. Cewek itu balik badan dan dengan paksa menyeruak kerumunan padat di depannya. Fio bergegas mengikuti. Dikejarnya Tari yang berjalan dengan langkah cepat menuju tangga.

"Angga ngasih tau elo kalo dia mau nyerang?" bisiknya tegang. Tari langsung menoleh dan menatapnya dengan terbelalak.

"Ya nggak lah. Gila, kali. Ngapain juga dia mesti ngasih tau gue?"

"Kali aja." Fio mengangkat bahu dengan perasaan tidak enak karena sudah melontarkan tuduhan. "Lo mau ke mana, Tar?"

"Ke bawah. Gue harus ngomong ke Ata kalo dia salah sangka. Gue nggak ada apa-apa sama Angga."

Fio buru-buru menyambar lengan Tari dan memaksanya menghentikan langkah.

"Lo jangan gila deh. Ada Kak Ari di bawah sana!" Fio mendesiskan bisikan itu dengan penuh penekanan.

"Tapi gue harus ngomong sama Kak Ata secepetnya," Tari balas berbisik dengan ketajaman yang sama.

"Tapi nggak sekarang!"

Tari melepaskan kelima jari Fio dengan paksa kemudian berlari turun. Fio memandangi dengan pasrah, tidak berani memikirkan kejutan apa lagi yang akan terjadi hari ini.

Di koridor utama, yang masih penuh sesak meskipun pintu besi gandanya sudah kembali dibuka, Tari menyelinap di antara tubuh-tubuh sampai akhirnya tiba di mulut koridor. Dengan dada yang tidak bisa lagi dicegah untuk tidak berde-

tak keras, cewek itu menuruni tiga anak tangga di depannya dan berbaur dengan siswa lain yang menyesaki jalan di depan mulut koridor utama. Kedua matanya bergerak liar. Berusaha menemukan Ata secepatnya.

Ata masih berdiri di tempatnya. Di dekat salah satu tiang ring basket. Ari masih berdiri di jalan pendek yang menghubungkan gerbang sekolah dengan gerbang besi koridor utama dengan kedua sahabatnya mengapit di kiri-kanan. Ketiganya memang sengaja membentuk formasi seperti itu untuk menahan para junior mereka, siswa-siswa kelas sebelas, agar tidak mendekati gerbang sekolah.

Tari berdecak lirih. Memandang dengan putus asa. Dia tidak mungkin bisa mendekati Ata tanpa sepengetahuan Ari. Sebenarnya formasi ini juga yang sudah dilihatnya dari koridor atas tadi. Tapi rasa panik membuatnya berpikir irasional, dengan berharap formasi keduanya telah berubah begitu dia sampai di bawah dan dia punya peluang untuk mencapai Ata tanpa diketahui Ari.

Mendadak kerumunan siswa di sekitarnya mulai bergerak. Tari menoleh cepat, memperhatikan ke arah mana kerumunan itu menuju. Gerbang sekolah ternyata sudah kembali dibuka. Seketika Tari kembali diserang panik saat mendapati Ata sudah tidak lagi berdiri di bawah ring basket. Sambil mencari-cari keberadaan Ari dan Ata, Tari menyeruak tubuh-tubuh berbalut putih abu-abu yang menyesaki depan koridor utama sampai menjelang pintu gerbang.

Tiba-tiba saja gerakan massa berhenti. Tetap bergerak diam-diam di antara kerumunan, Tari mendesak maju untuk mengetahui apa yang menyebabkan aliran siswa berhenti. Ternyata Ari dengan dibantu Ridho dan Oji, menahan semua siswa yang berada di posisi terdepan. Berdiri menghadang tepat di depan pos sekuriti, ketiganya tidak mengizinkan satu orang pun keluar. Meskipun Angga dan anak

buahnya sudah tidak terlihat lagi, bukan berarti mereka sudah benar-benar pergi.

Kedua sisi jalan di depan sekolah masih penuh mobil yang diparkir karena tidak tertampung area parkir sekolah yang terbatas. Anak buah Angga bisa saja muncul dari balik salah satu kendaraan itu kemudian melancarkan serangan. Entah dengan tangan kosong atau sebutir batu dalam kepalan.

Peristiwa seperti itu bukannya tidak pernah terjadi. Karena itu Ari selalu memastikan situasi di depan sekolah benar-benar aman, sebelum dia membiarkan junior-juniornya keluar.

Mendadak Tari merasa tercekik. Cewek itu bahkan tanpa sadar menekan dadanya. Ata telah berada di luar sekolah dan saat ini sedang menyusuri trotoar depan sekolah dengan langkah cepat.

Tidak ada jalan lain! Tari balik badan. Cewek itu melepaskan ikatan rambutnya. Hanya ini satu-satunya tameng alami yang bisa dia gunakan untuk menutupi muka. Dia juga bersyukur hari ini bersih sama sekali dari aksesorinya yang semua berwarna oranye dan membuatnya kerap langsung dikenali meski tanpa melihat muka.

Dengan paksa tapi sambil menunduk agar orang-orang yang dia tabraki tidak mengenalinya, Tari berusaha mencapai sisi belakang pos sekuriti secepat mungkin. Apa yang dilakukannya sekarang memang berisiko. Tapi jika tidak secepatnya dia berikan penjelasan yang benar-benar gamblang kepada Ata, Tari merasa seperti telah menyerahkan hidup dan matinya di tangan cowok itu.

Begitu berhasil keluar dari kerumunan massa yang menyesaki jalan antara koridor utama dan gerbang sekolah, dengan langkah cepat tapi berusaha terlihat wajar, Tari berjalan ke arah belakang bangunan pos sekuriti. Cewek itu melirik ke belakang dan bersyukur tidak ada yang mengikutinya.

Dengan satu sisi tubuh menempel di dinding dan sambil meletakkan satu tangan di dada, berusaha meredakan detak jantungnya yang makin menggila, Tari mengintip ke gerbang sekolah. Gerbang itu sudah kembali terbuka lebar, tapi tidak seorang pun melewatinya. Perlahan dia julurkan sedikit lehernya. Ari dan kedua sahabatnya sedang bersusah payah menahan desakan massa. Perintahnya tidak terdengar sampai ke belakang. Karena itu massa di belakangnya terus merangsek maju. Siswa-siswa yang berdesakan di bagian depan jadi terhuyung-huyung karena menahan desakan dari belakang.

Waktu yang tepat untuk secepatnya kabur dari sini dan mengejar Ata!

Tari melepaskan diri dari dinding. Kedua tangannya lurus di kedua sisi tubuh. Kesepuluh jarinya terkepal. Selama sekian detik yang pendek kedua matanya memandang dengan penuh tekad ke pintu gerbang, menarik napas panjang dalam satu tarikan, kemudian...

Dengan kecepatan yang nyaris tidak bisa diikuti mata, seseorang melesat dari arah belakang pos sekuriti, langsung keluar dari gerbang sekolah. Ari sontak menoleh. Lesatan itu menciptakan kelebat gerakan di sudut mata. Cowok itu tercengang saat mengetahui sosok yang melesat keluar itu ternyata Tari. Meskipun Tari menggerai rambut panjangnya dan mengambil posisi yang membuat rambutnya membentuk tirai hitam tebal yang menutupi keseluruhan mukanya, Ari tetap bisa mengenali cewek itu.

Ari sudah akan berteriak, memanggilnya untuk kembali. Tapi Tari melesat secepat anak panah dan hilang dari pandangan dalam sekejap.

Ari mendesis marah. Beberapa saat lalu Ata melakukan hal yang sama. Terpaksa dia abaikan karena memastikan keamanan banyak orang jelas jauh lebih penting. Di samping itu Ata juga menghilang dengan sangat cepat. Rupanya

hari ini kembar identiknya itu berusaha keras terus menghindarinya.

Ari kemudian menghampiri Ridho dengan langkah cepat. Ditepuknya bahu sahabatnya itu.

"Lo interogasi Gita, Dho. Nggak mungkin tuh cewek nggak tau," perintahnya, dan langsung berlari ke arah gerbang. Sebelum Ridho sempat menyuarakan keberatannya, Ari sudah sampai di pintu gerbang, membelok ke kanan dan hilang dari pandangan.

Ridho berdecak kesal. Daripada cewek, dia lebih suka menginterogasi cowok, karena ada banyak cara yang bisa digunakan. Menginterogasi cewek lebih membutuhkan kelihaian verbal dan kemampuan intimidasi. Yang paling parah, perasaan juga jadi ikut jalan. Sulit dilawan karena itu kerja alam.

Sambil menarik napas, Ridho menghampiri Oji.

"Ambil Gita, Ji. Bawa ke mobil gue."

Tari berlari secepat-cepatnya.

"Kak Ata!" serunya. Ata menoleh dan kaget mendapati Tari ternyata mengejarnya. Cowok itu langsung menghentikan langkah. Dia melihat ke arah gerbang sekolah. Keningnya berkerut saat mendapati area di depan pintu gerbang masih kosong padahal gerbang sudah kembali dibuka. Ata tidak tahu, Ari terbiasa memastikan situasi benar-benar aman baru mengizinkan para junior keluar.

"Ngapain lo ngejar gue?"

Tari tidak langsung menjawab. Cewek itu membungkuk, menghirup udara sebanyak mungkin. Berusaha menormalkan kembali napasnya yang tersengal. Setelah sekali lagi melihat ke arah gerbang sekolah dan masih tidak ada satu

orang pun yang keluar, Ata meneruskan langkahnya yang sempat terhenti.

"Tadi SMA mana?" dia menanyakan informasi yang sebenarnya sudah diketahuinya.

"Brawi…jaya…" Tari langsung menjajari langkah-langkah panjang Ata.

"Lo terlibat?"

Tari ternganga. Napasnya langsung normal saat itu juga.

"Ya nggak lah! Gila, kali!" Dia lalu berdecak dengan emosi. "Kenapa sih pada nuduh gue terlibat?"

"Ya wajar aja. Tuh cowok ke rumah lo semalem." Ata mengingatkan.

"Tapi kan belom tentu gue tau semua urusan dia."

"Gue masih nanya. Kalo yang mergokin orang lain, gue nggak yakin dia konfirmasi dulu ke elo apa yang udah dia liat."

Tari terdiam. Inilah yang dia takutkan. Mereka berbelok. Angga ternyata masih ada. Refleks, Ata mendorong Tari ke belakang punggungnya. Angga menatap kembar identik Ari itu dengan ketakjuban yang tidak tersembunyi. Ata menerima tatap menyelidik Angga dengan sorot yang sama untuk maksud yang jelas berbeda.

"Gue satu SMP sama Ari. Dan dia nggak pernah cerita kalo dia punya sodara kembar," Angga bicara sambil mengambil langkah mendekat.

"Gue juga nggak pernah cerita kalo gue punya sodara kembar," Ata membalas dengan tenang.

Kedua mata Angga menyipit. Dia jelas sama sekali tidak menduga akan mendapatkan jawaban seperti itu. Selama beberapa detik dia pandangi Ata dengan intens dan dari jarak yang benar-benar dekat. Hanya satu meter. Dia seolah menggurat dinding kepalanya agar fakta ini benar-benar tersadari. Ini Ata. Bukan Ari.

Bram, yang berdiri kira-kira lima meter di belakang Angga, memberikan peringatan. Mereka harus pergi. Suara-suara riuh mulai terdengar samar di kejauhan. Kemungkinan saat ini gelombang pertama siswa-siswa Airlangga sedang mengarah ke tempat mereka. Angga mengabaikan peringatan itu. Fakta di depannya terlalu menarik hingga dia mengabaikan bahaya yang mendekat.

"Ada di mana lo selama ini?"

Ata tidak segera menjawab. Kedua matanya meneliti cowok yang baru saja memberi pertanyaan itu.

"Kenapa lo pikir gue bakalan ngasih tau ada di mana gue selama ini?"

Angga mengangkat kedua alisnya sesaat. Ada senyum samar membayang di matanya.

"Gue nggak berharap lo ngasih tau," dia mengakui.

"Lo tepat." Ata mengangguk singkat.

"Siapa nama lo?"

"Lo nggak sekalian tanya informan lo, siapa nama gue? Gue yakin dia pasti orang dalem."

"Dia ngasih tau." Angga mengangguk. "Kalo yang ini gue berharap, kali aja lo berkenan menjawab."

"Berkenan kok, kalo lo emang beneran nggak tau nama gue."

Angga tersenyum. Percakapan ini membuatnya geli. Bener-bener cara berkenalan yang nyenengin!

"Seneng kenalan sama elo."

"Elo nyerang sekolah gue."

Angga tertawa. Cowok itu langsung menutup mulut. Jelas tadi tawa yang tak sengaja terlepas.

"Elo murid baru. Lo baru tiga hari di sana."

Ata menggerakkan kedua alisnya sesaat.

"Itu nggak ngilangin hak gue untuk tersinggung."

Angga mengedikkan bahu dengan ringan.

"*Whatever you say*. Gue seneng kenalan sama elo. Gue Angga."

Setelah mengatakan itu, Angga balik badan dan bergegas menghampiri Bram yang sudah terlihat kesal. Keduanya meninggalkan tempat itu menuju sebuah mobil yang belum lama datang kemudian berhenti dan diam di dekat halte.

Begitu Angga pergi, Ata menghadapkan kembali tubuhnya ke Tari.

"Selera lo cowok-cowok yang punya kuasa, ya?" Dia mengatakan itu dengan senyum menggoda. "Keren!" Dia acungkan kedua jempol. Ucapan Ata membuat Tari tersadar, menjelaskan pada Ata bahwa antara dirinya dan Angga bener-bener nggak ada apa-apa, bakalan jadi upaya gagal sepanjang masa.

Meski begitu, meski dengan sisa-sisa semangat Tari tetap berusaha menjelaskan. Soalnya masalah ini nantinya berpotensi menjadi amat runyam.

"Bukan gitu, Kak Ata. Ceritanya tuh pan—"

"Ada Ari!" Ata memotong dalam bisikan tajam.

Tari langsung pucat. Dia baru menyadari ada suara langkah berlari dan sedetik kemudian langkah itu berhenti tepat di depannya.

"Lo nggak tau bahaya, ya? Ngapain lo lari ke sini!?" Ari membentak Tari. Bentakan itu di luar keinginannya, sepenuhnya karena khawatir. Sebelum Tari sempat membuka mulut, Ata meraih tangan kiri cewek itu.

"Kayak beginian aja lo ngubernya kayak gue udah nyolong apaan."

Dengan tekanan, Ata meletakkan sesuatu di telapak tangan Tari. Cewek itu menunduk. Terlindung uraian rambutnya, Tari ternganga menatap *pouch* di telapak tangannya. Pemberian Ari untuk ponsel barunya. Dia bahkan nggak sadar *pouch* ini telah lenyap dari saku baju seragamnya. Kapan Ata mengambilnya?

Tanpa kentara, Ata meremas pelan kelima jari Tari dalam genggamannya. Memberi isyarat agar cewek itu mengimbangi sandiwaranya.

Kembali tertutup rapatnya rahasia besar yang bisa berefek menghancurkan itu, bukan hanya pada dirinya sendiri tapi juga bisa berimbas ke beberapa orang lain seperti Fio dan Gita, membuat Tari nyaris menangis. Cewek itu menggenggam *pouch* pemberian Ari erat-erat. Kepalanya menunduk dalam-dalam.

"Maap banget ya, Tar. Nanti-nanti gue bercandanya nggak kelewatan lagi deh." Ata mengangkat kedua tangannya.

Ari mengulurkan tangan kirinya, merengkuh kepala Tari ke dada.

"Sori," bisik Ari. "Lo pernah disandera Angga. Makanya gue khawatir."

Ata meninggalkan kedua orang itu.

"Ata!" Ari melepaskan pelukannya. "Lo tunggu sini, Tar. Jangan nyusul." Lalu dia mengejar Ata.

Ketika seruannya tak membuat Ata berhenti, Ari mempercepat langkah. Dia mencengkeram satu bahu Ata, memaksa saudara kembarnya berhenti lalu membalik tubuh Ata dengan paksa.

"Lo kenapa sih? Dari pagi aneh banget. Ada apa?"

"Papa ke mana? Dia nggak tau gue sama Mama udah pindah ke Jakarta lagi?"

Ari tercengang. Sama sekali tak menduga pembicaraan akan mengarah ke sana.

"Dia tau. Gue udah bilang."

Sesaat rahang Ata mengatup keras sebelum dia mendesiskan ucapan berikutnya dengan nada pahit.

"Nggak penting banget ya buat Papa, gue sama Mama udah balik?"

Suara Ari melembut. "Papa tuh sibuk banget, Ta. Dia gila kerja."

"Jelaslah..." Ada tusukan dalam kalimat Ata. "Moge lo itu aja udah ngabisin duit. Belom *gadget* lo yang selalu canggih dan bentar-bentar ganti."

Ari tertegun. Dia baru saja akan membuka mulut untuk mengeluarkan pertanyaan berikutnya dan mencari tahu apa yang sudah terjadi sebenarnya, ketika Ata berbalik lalu berjalan cepat menuju halte. Tiga unit bus sedang berhenti di sana. Ata memilih bus terdepan, yang pada saat itu sudah bergerak pelan meninggalkan halte.

Ari sudah membuka mulut. Siap meneriaki Ata bahwa saudara kembarnya itu salah naik jurusan. Tapi kemudian Ari sadar, Ata baru dua tahun meninggalkan Jakarta. Jelas waktu yang terlalu singkat untuk menghapus semua jejak ingatan.

Sesaat setelah mengempaskan diri di bangku kosong di dalam bus, Ata mengeluarkan ponselnya dari saku celana dan mematikannya. Dia melepaskan diri dari jangkauan Mama. Juga dari kembar identiknya.

Ada terlalu banyak petilasan sakit hati.

Bukan ingatan atau kenangan, yang kemudian menuntun Ata menapaki lagi tempat-tempat yang pernah dijejakinya selama di Jakarta setelah dirinya dan Mama keluar dari rumah lama mereka. Tapi kubangan hitam di dalam dada dan kepalanya.

Ata tidak perlu menapaktilasi semua tempat itu. Hanya satu tempat yang ingin dia kunjungi. Dia memiliki keluarga kedua setelah keluarga kandungnya sendiri menendangnya keluar. Ke sanalah dia akan pergi siang ini. Ke satu tempat di mana anggota keluarga keduanya kerap berkumpul.

15

DI bangkunya, Gita duduk dengan kepala menunduk. Sibuk dengan tampilan Google yang sebenarnya tidak dibacanya dengan serius. Setiap kali SMA Brawijaya menyerang, dia selalu dicekam kecemasan. Sekarang kecemasan itu semakin mengimpitnya. Ditambah lagi hari ini selubung yang menyelimutinya mendadak terbuka.

Sekarang semua mata tertuju ke arahnya. Semuanya dengan kekagetan yang luar biasa. Semua mata yang sekarang kerap menatapnya lurus-lurus itu juga penuh jutaan tanda tanya. Untuk hari ini Gita masih bisa bernapas lega. Hari ini dia aman. Ari telah melindunginya dengan memberi peringatan kepada seisi kelas untuk tidak coba-coba melontarkan pertanyaan apa pun. Tapi Gita tidak yakin perlindungan Ari itu akan sanggup bertahan lama. Ari tidak setiap hari muncul di kelas sepuluh. Sementara Gita tidak memiliki akses untuk mengadu ke cowok pentolan sekolah itu.

Sebuah tangan memasuki ruang pandang Gita diikuti dengan jentikan jari. Gita mengangkat kepala. Firasat buruk

langsung menghujaninya seperti pecahan kaca. Oji berdiri di depannya.

"Lo dipanggil Ari." Oji mengatakan kalimat pendek itu dengan kedua mata yang sudah bergerak ke salah satu sudut ruang kelas. Seorang cewek masih tinggal di kelas meskipun penyerangan SMA Brawijaya sudah berakhir. Cewek itu menatap dengan pandangan menyelidik. Oji membalas tatapan itu dengan ekspresi datar.

"Sekarang, Git. Cepet." Tatapan Oji tidak berpindah dari cewek itu. Gita bergegas memasukkan ponselnya ke tas kemudian berdiri.

Begitu melihat Oji muncul di mulut koridor utama dengan Gita mengikuti di belakang, Ridho membuka salah satu pintu belakang mobil. Dari jauh pun Ridho bisa melihat, wajah Gita pucat dan cewek itu berjalan dengan menunduk. Sesaat lalu Ridho meninggalkan gerbang sekolah dengan tiga orang cowok kelas sebelas yang dimintanya untuk menahan arus sampai ada tanda dari Ari.

"Saya nggak tau apa-apa, Kak Ridho. Beneran. Sumpah!" ucap Gita begitu sampai di depan Ridho. Ridho mengabaikan ucapan Gita, karena info yang keluar dari mulut seorang tersangka akan sangat tergantung di mana dia ditempatkan.

"Beneran, Kak Ridho. Saya nggak bohong. Saya nggak tau sama sekali kalo Angga mau nyerang siang ini," Gita mengulangi. Suaranya mulai diiringi getaran.

"Lo yakin itu yang mau gue tanya?"

"Sok tau lo, Git," Oji langsung nimbrung. Gita memandang kedua cowok di depannya bergantian. Bingung. "Ridho mau tanya, jepitan lo itu beli di mana?" sambung Oji dengan muka serius.

"Masuk mobil, Git," perintah Ridho. Suaranya lembut, tapi cowok itu tidak ragu untuk menyeret paksa kalau Gita pilih melawan.

Tidak ada pilihan, Gita menuruti perintah itu. Ridho langsung mengikuti begitu pintu belakang ditutup. Cowok itu memilih tempat di belakang setir, mengambil posisi diagonal terhadap Gita. Selama beberapa saat dia hanya memandangi cewek yang semakin pucat itu, tanpa bicara.

"Jepitan lo bagus. Beli di mana?"

Oji yang berdiri di luar untuk mengawasi keadaan sekitar, kontan meledak tertawa.

"Dibeliin Angga?"

Gita menggeleng. "Nggak. Beli sendiri," jawabnya lirih. Walaupun tawa Oji sedikit mencairkan suasana, atmosfer di dalam mobil tetap menakutkan.

"Tapi belinya dianter Angga?"

"Nggak," kembali Gita menggeleng. "Sama Mamah."

"Oh…" Ridho mengangguk-angguk. "Abis itu lo cerita ke Angga kalo lo punya jepitan baru?"

"Saya sama Angga nggak terlalu akrab kok, Kak. Dulu iya, waktu kecil. Tapi sekarang udah nggak lagi. Sejak Angga masuk SMP deh. Dia udah jarang lagi main ke rumah."

"Nggak terlalu akrab," Ridho mengulang kalimat Gita. "Tapi nggak terlalu musuhan juga, kan?"

"Nggak sih." Gita menggeleng untuk yang kesekian kali sejak introgasi ini berjalan. Tapi kali ini gelengan kepalanya melemah.

Mendadak air muka Ridho berubah. Sekarang ada ancaman di balik sikapnya yang selama ini bisa dibilang bersahabat. Hal itu diperkuat dengan perubahan dalam suaranya ketika dia melanjutkan bicara.

"Angga mungkin bukan orang yang akan lo kasih tau kalo lo punya jepitan baru. Tapi bisa jadi dia orang pertama, di luar sekolah, yang akan lo kasih tau kalo sekarang di sekolah kita… ada anak baru!"

Detik itu juga Gita sepucat mayat. Sikap bersahabat Ridho selesai.

"Kapan lo kasih tau dia?"

Gita menunduk. Air matanya mulai merebak dan dia menjawab dengan suara lirih yang bernada putus asa.

"Hari Senin, Kak."

"Lewat telepon? Atau dia ke rumah lo?"

"Saya telepon dia, trus sorenya dia dateng."

Saat menunduk Gita ingat. Dia berpikir tindakannya itu sama sekali bukan kesalahan. Semua orang yang baru tahu bahwa Ari ternyata punya kembar identik, sudah pasti shock dan akan melakukan hal yang sama.

Tapi sekarang Gita sadar, khusus untuk dia, itu kesalahan!

"Kenapa Ata bisa ke kelas lo tadi?"

Inilah pertanyaan yang paling Gita takuti. Tapi dia bertekad tidak akan membiarkan bibirnya membocorkan alasan sebenarnya. Sama sekali bukan demi melindungi sepupunya. Lebih karena dia ingin melindungi dirinya sendiri. Angga sama sekali tidak mengatakan alasan kenapa dia ingin mengetahui kabar Tari pagi tadi. Tapi kalau dia katakan itu, Gita berani mempertaruhkan lehernya, Ari dan kedua sahabatnya tidak akan percaya.

"Lo buka identitas lo ke dia?"

"Nggak, Kak." Seketika Gita menggeleng.

Ridho menunggu kelanjutan gelengan kepala itu.

"Lo cuma punya waktu sampe Ari nongol di pintu parkir. Dan dia bukan lagi *traveling* ke Eropa," Ridho mengingatkan. Bukan bermaksud menakut-nakuti. Tapi akan lebih baik untuk cewek ini ngomong ke dia daripada di depan Ari nanti.

Gita menggigit bibir. Dia membulatkan tekad untuk menjawab dengan setengah kebenaran tapi bersikap seolah itu sepenuhnya kebenaran, karena dia tidak ingin dianggap berpotensi besar menjadi pengkhianat.

Kedua mata Ridho menyipit ketika selesai mendengar ja-

waban Gita. Ada yang janggal dalam rentetan kalimat itu. Tapi belum sempat dia ajukan pertanyaan, kedua matanya menangkap kemunculan Ari yang diikuti Tari. Ridho membuka pintu dan turun.

Sedikit wajah Gita yang terpantul di spion kiri depan membuat Tari menghentikan langkah.

"Diapain tuh si Gita?" Tari bertanya pelan, dan ditujukan ke Oji. Tapi pertanyaannya telah menghentikan langkah Ari, membuat cowok itu sekarang berdiri tepat di hadapannya. Ari menatap Tari dengan punggung dan kepala yang sedikit ditundukkan.

"Ada hal-hal yang bisa lo tanya. Dan ada hal-hal yang cukup lo simpen dalam hati aja. Paham?" Ada peringatan serius dalam suara lembut Ari. Tari tertegun dan langsung menutup mulut. Ari tersenyum. Ditepuk-tepuknya puncak kepala Tari sebelum kemudian dia menghampiri Ridho yang sengaja berdiri menjauhi mobil.

Tari lalu berdiri diam di sebelah Oji. Tawa tertahan Oji membuatnya menoleh. Oji tidak berusaha menyembunyikan. Cowok itu malah terlihat semakin geli.

Sesaat Ari dan Ridho terlibat pembicaraan dalam suara pelan. Kemudian Ari menghampiri sedan putih Ridho dan menghilang di jok belakang.

"Apa kabar, Git?" disapanya cewek yang pucat pasi dan duduk meringkuk di sudut itu. Bisa dipastikan, Gita akan jatuh terjungkal begitu pintu dibuka dari luar.

"Baik, Kak Ari..." Gita menjawab dengan suara yang hampir tidak bisa Ari dengar. Kedua matanya yang menatap Ari membesar karena rasa takut.

"Mudah-mudahan bisa terus baik ya."

Kedua mata Gita yang membesar itu langsung ditutupi lapisan bening yang bergetar.

"Saya udah… cerita semuanya… ke Kak Ridho tadi," ucap Gita terbata-bata.

Ari mengangguk pendek. "Ridho barusan ngasih tau."

Ari lalu mengubah posisi duduknya. Benar-benar menghadap ke arah Gita. Cowok itu menyandarkan punggungnya di pintu sementara kaki kirinya dia letakkan dengan posisi setengah terlipat di atas jok. Sejenak dipandanginya sosok mengenaskan di hadapannya itu, tanpa bicara.

"Rencana lo sebenernya waktu itu mau ngelanjutin ke SMA mana, Git?"

"Ke sini, Kak," Gita menjawab lambat-lambat. Bingung dengan pertanyaan itu.

"Bukan ke Brawijaya?"

"Bukan, Kak."

"Berarti lo emang pengin sekolah di sini. Dan bukan terpaksa sekolah di sini. Betul begitu?"

Gita mengangguk.

"Menurut lo, gue bisa menganggap elo bagian dari sekolah ini… atau nggak?"

Interogasi Ari terlalu berat. Dengan tetap mengawasi para penonton yang mengikuti jalannya interogasi tertutup itu, yang masih juga berjubel meskipun sekarang Ari tidak lagi bersama Ata, Ridho mengetukkan telunjuk kanannya ke pintu mobil tempat Ari duduk. Dua kali.

Ari tidak mengacuhkan teguran Ridho. Fokusnya tetap terarah pada Gita. Cewek itu berpotensi menjadi mata-mata. Dia tidak ingin Gita mengembangkan potensinya yang membahayakan itu.

"Bisa, Kak Ari," Gita menjawab lamat-lamat.

"Caranya?"

"Kak Ari boleh ngecek hape saya. Telepon yang masuk dan yang keluar. Pesen yang saya kirim dan yang saya terima."

Ari tertawa mendengus.

"Di hape lo itu semua nggak bisa di-*delete*, ya?"

Gita terdiam. Selama beberapa saat Ari sengaja membiarkan suasana di mobil hening tanpa sedikit pun suara.

"Gue pegang omongan lo, Git," ucapnya kemudian. Sengaja dengan nada lambat. Ada penekanan kuat di dalam setiap kata. "Tapi gue akan tau kalo ternyata… lo nggak bisa dipercaya!"

Interogasi itu selesai. Ari membuka pintu di sebelahnya.

"Lo pulang dianter Ridho," katanya sebelum turun. Sepasang mata Gita yang basah melebar. Dia jelas sama sekali tidak menduga interogasi ini akan berbuntut seperti itu.

"Saya pulang sendiri aja, Kak." Penolakannya menyebabkan mata hitam Ari kembali padanya.

"Kenapa? Angga lagi nunggu lo di rumah? Ada laporan yang harus lo sampein?"

"Nggak. Bukan." Gita buru-buru menggeleng. "Saya…" Dia menelan ludah. Dia berharap tidak perlu menjawab, tapi Ari menunggu jawabannya. Gita yakin akan segera menjadi dugaan makar seandainya dia tidak segera meneruskan. "Mmm… itu… saya nggak kenal Kak Ridho."

Ari tersenyum tipis. Senyum itu tidak sampai ke mata.

"Kalo nebeng mobil dia, nanti juga lo jadi kenal," ucapnya kemudian dengan nada ringan.

Sendirian dalam mobil, Gita menarik napas panjang-panjang lalu mengembuskannya bersamaan dengan kepalanya yang tertunduk lunglai. Dia sama sekali tidak mengira hari ini akan terjadi begitu banyak hal yang benar-benar di luar dugaan. Dia sama sekali tidak mengira pagi tadi adalah pagi terakhir dia bisa berangkat ke sekolah dengan tenang. Dia bahkan tidak tahu bagaimana akan menghadapi esok hari dengan identitasnya yang mulai terbuka. Dia benar-benar berharap ada seseorang yang bisa diajaknya bicara tentang situasi sulitnya saat ini.

Cewek itu buru-buru menghilangkan ekspresi kalutnya saat mendengar kedua pintu depan mobil terbuka dalam waktu bersamaan. Ridho dan Oji masuk. Tidak satu pun dari keduanya menoleh ke belakang. Sedan putih itu kemudian melesat melewati gerbang sekolah dan lima belas menit kemudian Ridho menghentikannya tepat di depan rumah Oji.

"Trus tuh penumpang gelap, gimana?" Sambil membuka pintu di sebelahnya, Oji menggerakkan dagu ke jok belakang.

"Ntar gue turunin di jalan." Suara santai Ridho membuat Oji meringis jail.

"Bawa pulang ke rumah lo aja. Lagi kosong, kan?" Oji mengusulkan. Dia lalu menoleh ke belakang, menatap Gita dengan kedua mata yang disipitkan tajam-tajam.

"Lo mau dibawa Ridho pulang ke rumahnya. Hari ini rumahnya kosong. Nggak ada siapa-siapa. Adik-adiknya baru ntar malem pada pulang. Pembantunya udah seminggu mudik. Jadi..." Oji menyeringai. Mengembuskan atmosfer iblis ke muka Gita yang ketakutan. "Lo harus nyapu, ngepel, nyuci, nyetrika, dan lain-lain. Pokoknya rumah Ridho harus lo bersihin!"

Dengan kedua lengan melintang di atas setir, Ridho menatap lurus ke depan. Dengan begitu Gita tidak bisa melihat senyumnya yang tertahan. Oji meneruskan ancamannya.

"Dan lo nggak bakalan bisa pulang kalo belom kelar tu semua kerjaan. Itu udah hukuman yang ringan banget. Di tempat-tempat lain, mata-mata ditembak mati!"

Oji menikmati mata Gita yang membelalak. Isi ancamannya emang konyol. Tapi kemungkinan cewek itu akan dibawa ke rumah Ridho yang kosong tetap membuat Gita seketika dilanda panik. Oji turun dengan perasaan puas dan menghilang di balik pagar rumahnya.

"Pindah ke depan, Git," perintah Ridho sambil membuka kembali pintu yang tadi ditutup Oji. Gita menoleh ke arah Ridho dengan terkejut. Sepasang matanya yang ketakutan memandang dengan tanya.

"Pindah ke depan," Ridho mengulangi.

Membayangkan duduk di sebelah Ridho, benar-benar hanya berdua, ditambah ancaman Oji tadi, membuat Gita langsung menggeleng.

"Saya di sini aja deh, Kak."

"Terserah. Tapi bayar ya."

"Ha?" Gita melongo.

"Cuma taksi yang formasinya begini."

"Oh." Gita tersadar dan jadi malu karena berlagak kayak yang punya mobil. Cewek itu turun dan pindah ke jok penumpang di sebelah Ridho. Semua dilakukan dengan sebisa mungkin menghindari tatapan cowok itu, sambil berusaha mengabaikan debar jantungnya yang mulai di atas normal.

"*Seat belt*," ucap Ridho sambil menginjak gas.

Lima menit kemudian Gita nyaris tidak tahan lagi. Selagi masih ada Oji, mobil diisi percakapan tanpa henti. Meski begitu Gita sadar, kedua cowok itu menghindari topik rawan, karena mereka sedang mengangkut seorang "mata-mata" di jok belakang.

Sekarang suasana di dalam mobil benar-benar sunyi. Ridho tidak bicara satu patah kata pun. Dan entah karena suasana di dalam mobil yang senyap dan dingin pula, atau cuaca di luar yang mulai mendung, atau karena dirinya kini jadi target kecurigaan cowok paling berkuasa di sekolah juga kedua sahabatnya, atau bisa juga gabungan dari ketiganya, Gita menggigil.

Apalagi Ridho tetap rileks. Punggungnya bersandar nyaman. Dan dia menyetir dengan halus. Sama sekali tidak peduli dengan cewek yang nyaris membeku di sebelahnya.

"Di mana rumah lo?"

Gita tersentak. Suara pertama yang Ridho keluarkan sejak mereka tinggal berdua terasa seperti pintu penjara berkeamanan tinggi yang mendadak terbuka.

"Saya turun di sini aja deh, Kak."

Lewat sudut mata, Ridho menatap sekilas sisi kiri muka Gita yang dipantulkan kaca spion. Bahkan sedikit bagian yang bisa dilihatnya itu memperlihatkan dengan jelas rasa takut yang menjalar di balik permukaan kulit pucat Gita.

"Oke." Ridho mengangguk ringan. Dia menepikan mobil di bawah sebatang pohon peneduh jalan yang tumbuh tepat di tengah batu konblok trotoar. Gita membuka pintu di sebelahnya. Sebelum turun, dia mengucapkan terima kasih dengan suara sesayup embusan angin. Begitu pintu kembali tertutup, sedan putih itu langsung melesat pergi.

Sendirian, di daerah yang sama sekali asing, membuat Gita langsung diserang panik. Cewek itu memandang ke sekeliling. Mencoba menerka kira-kira ada di daerah mana dia sekarang.

Jalan aspal di depannya tidak terlalu lebar. Rumah-rumah berukuran besar dengan halaman yang relatif luas mengapit jalan itu di kiri-kanan. Beberapa rumah berhias plang. Menandakan bangunan-bangunan itu berfungsi sebagai kantor. Dan semua papan nama itu terlalu jauh untuk bisa terbaca.

Sejak masih berada di mobil Ridho, Gita tidak melihat satu pun kendaraan umum. Bahkan taksi. Kalaupun ada, selalu dengan penumpang di jok belakang. Saking sepinya daerah ini, dia bahkan tidak melihat satu pun pejalan kaki.

Dari balik jendela kaca sebuah resto kecil yang cantik, tepat di tikungan tempat tadi sedan putihnya menghilang, Ridho memperhatikan Gita sambil meneguk minuman dingin. Kemudian cowok itu membuka pintu dan melangkah keluar.

Gita sudah menyerah. Cewek itu baru saja akan menelepon orang yang sudah tidak lagi dianggapnya sebagai teman. Sarah. Mantan teman semejanya itu memiliki nomor ponsel Ridho dan Oji. Sarah pernah memamerkannya dengan bangga kepada teman-teman sekelas, tapi tidak mau mengatakan bagaimana dia bisa mendapatkannya. Ketika melihat sosok tinggi itu mendadak muncul, setelah sempat terperangah, Gita menarik napas lega tanpa sadar.

Ridho menyodorkan sebuah gelas *styrofoam* kepada Gita. Cewek itu menerima gelas hangat itu dan mengucapkan terima kasih dengan suara yang nyaris tidak terdengar. Kehadiran Ridho kembali, juga kehangatan gelas di tangannya, memberikan Gita ketenangan.

"Nggak ada kendaraan umum lewat sini. Nunggu taksi kosong lewat, keburu ganti kalender."

Ridho lalu menggerakkan dagu, mengisyaratkan Gita untuk mengikuti. Cewek itu menurut tanpa membantah. Mereka berjalan dalam diam. Dengan posisi Gita di belakang Ridho. Dengan sepasang kaki yang menyaingi panjang kaki jerapah, Ridho memang selalu memangsa jarak dengan mudah. Tapi bukan itu. Sekali lagi terjebak, Gita hanya akan berdua Ridho di dalam mobil. Itulah yang membuat Gita melangkah dalam diam.

Ridho menghentikan langkah. Sambil berdecak pelan dia menoleh ke belakang.

"Jalan di sebelah gue, Git. Kita kayak orang pacaran yang mau bubar aja."

Muka Gita langsung memerah. Cewek itu melangkah ke samping Ridho dengan menunduk dalam-dalam. Keduanya berjalan bersisian. Gita tetap tak bersuara, bahkan tidak berani meneguk minumannya dan hanya menggenggam gelas hangat itu dengan kesepuluh jarinya.

Mereka menikung dan tiba di area parkir sebuah resto kecil yang cantik, yang hanya terisi sedan putih Ridho.

Ridho membukakan pintu kiri depan untuk Gita. Sama sekali bukan demi alasan kesopanan, tapi karena dia tahu, rasa canggung yang sedang membelit cewek itu akan membuat tindakan yang sebenarnya hanya memakan waktu dua sampai tiga detik itu bisa molor sampai lima menit bahkan lebih.

"Di mana?" tanya Ridho sambil memutar kunci mobil.

Kali ini Gita menyebutkan alamat rumahnya tanpa keraguan.

16

TERJADI perkembangan yang mengkhawatirkan. Dua orang dipanggil sehubungan dengan terjadinya perkembangan itu. Keduanya datang hanya satu jam menjelang jam kantor berakhir.

Salah seorang dari dua petugas sekuriti yang berjaga segera membuka pintu kaca ganda untuk kedua tamu tersebut. Sambil membungkukkan punggung sebagai tanda hormat dan tanpa bertanya sedikit pun, dia persilakan kedua laki-laki itu masuk.

Tanpa menoleh, keduanya langsung melangkah menuju ruangan Bos Besar. Semua mata yang mengetahui kedatangan mereka segera teralih dari pekerjaan masing-masing. Beberapa terang-terangan. Kebanyakan seolah sambil lalu, tapi ketertarikan maksimal dalam cara mereka melirik kedua tamu itu tidak tersembunyikan.

Sejak kemunculan pertama, kedua orang itu sudah mengundang keingintahuan, karena tidak pernah diketahui maksud dan tujuan kedatangan mereka.

Keduanya tidak pernah mengisi buku tamu.

Keduanya tidak pernah menyebutkan tujuan kedatangan. Hanya…

"Kami diminta datang."

Keduanya juga akan langsung diminta masuk ke ruang kerja pribadi Bos Besar begitu sekretarisnya memberitahukan kedatangan mereka. Dan kedatangan keduanya selalu menyebabkan semua tamu, seketika itu juga, terlempar ke daftar tunggu. Tamu terpenting pun harus masuk daftar antrean jika kedua orang itu, bahkan hanya salah satunya, muncul di kantor.

Ada hal lain yang semakin menambah ketertarikan. Kedua orang itu tidak pernah mengulurkan tangan untuk berjabatan dengan Bos Besar, baik pada saat datang maupun pada saat berpamitan, seperti layaknya tamu-tamu lain. Mereka hanya mengucapkan salam sambil membungkuk. Namun itu dilakukan dengan sikap hormat sepenuhnya.

Keduanya tidak tercatat sebagai karyawan. Tapi keduanya bisa keluar-masuk dengan leluasa. Sampai dua tahun lalu, laki-laki bertubuh ramping dan berkulit kuning langsat itu akhirnya terdata dalam *database* karyawan.

Dia berada di bawah Legal Department pada cabang perusahaan yang baru saja dioperasikan. Tapi dia kerap mengajukan cuti. Bahkan cuti pertama dia ajukan pada saat masa kerja belum genap dua bulan. Selalu dengan alasan "keperluan keluarga", tanpa penjelasan apa keperluan keluarga itu. Dan apakah itu hanya keperluan keluarga yang bersangkutan sendiri, ataukah juga berikut keperluan keluarga para tetangga dan teman-temannya, mengingat seringnya dia mengajukan cuti. Pemimpin cabang tidak bisa berbuat banyak selain meluluskan, karena sebelumnya telah turun instruksi langsung dari pusat berkaitan dengan karyawan istimewa tersebut, agar dipermudah jika yang bersangkutan meminta izin untuk tidak hadir di kantor kapan pun dia mengajukan permohonan izin.

Sementara rekannya telah tercatat sebagai karyawan, laki-laki tinggi besar berciri khas orang Indonesia Timur itu tetap tercatat sebagai tamu yang bisa leluasa datang dan pergi.

Sama sekali tidak ada informasi yang bisa dikorek dari Mbak Femmi, begitu sekretaris Bos Besar biasa disapa. Setiap kali kedua tamu itu muncul, dia tidak pernah sekali pun dipanggil ke ruangan. Seluruh panggilan telepon untuk Bos Besar juga tidak akan disambungkan, semakin menihilkan peluang untuk mencari tahu siapa kedua orang itu.

Hanya *office boy* yang terkadang diminta untuk menyuguhkan minuman. Tapi tidak ada percakapan yang bisa dicuri dengar, karena ruangan Bos Besar langsung steril dari suara percakapan begitu pintu diketuk dari luar. Sementara mencoba menduga-duga lewat gestur tubuh atau ekspresi muka juga tidak mungkin bisa dilakukan, karena begitu kedua tamu itu memasuki ruangan, kerai di dalam segera tertutup rapat.

Keduanya hanya dikenal nama. Sihasale—Ale. Dan Fransiskus—Frans.

Mereka duduk dalam formasi yang selalu sama, mendekat dalam formasi sofa yang berbentuk elips itu. Ale dan Frans duduk bersisian dan Papa mengambil tempat tepat di depan mereka.

Tidak ada situasi santai. Jika kondisinya sedang santai, berarti tidak akan ada pertemuan. Setidak-penting apa pun informasi yang didapatkan, selalu menjadi mahapenting dalam setiap pertemuan.

Kedua mata Papa segera terarah ke Ale. Dua kali laporan hari ini, yang semuanya lisan, berasal darinya. Frans sama sekali tidak membawa info yang mengkhawatirkan. Dia tu-

rut dipanggil karena, walaupun mereka memiliki tanggung jawab berbeda, tugas mereka berkaitan erat. Dan info mengkhawatirkan yang dibawa Ale berjenis situasi jangka panjang dan ada kemungkinan memburuk.

"Dia bersama kelompok itu lagi, Pak. Tapi saya udah ngomong ke pemimpinnya bahwa dia jangan diajak macem-macem. Tapi kalo cuma gabung kumpul-kumpul aja, nggak apa-apa," Ale langsung melaporkan.

"Dia bersedia bekerja sama?"

"Iya, Pak. Selama saya kasih dia uang kayak dulu itu, dia bersedia."

"Tapi permintaannya terlalu besar. Tolong buat dia bisa sedikit memahami situasinya. Saya tidak ingin secara tidak langsung kita memiliki andil dalam menciptakan orang-orang yang berpotensi tercatat dalam data kepolisian."

"Yang saya lihat, dia memang sudah berniat untuk tidak memahami situasinya, Pak," Frans menyela. Tatapan Papa seketika menghunjamnya. "Maaf, Pak." Sesaat Frans menunduk. "Saya menemani Kawan Ale kemarin. Kebetulan saya harus keluar kantor dan ternyata urusan itu selesai lebih cepat daripada yang saya perkirakan."

"Anda melihatnya begitu?"

"Dengan sangat terpaksa saya harus mengatakan, iya."

Papa menarik napas. Sesaat kedua matanya seakan tertancap pada pola-pola rumit kain batik yang menjadi taplak meja. Situasinya sudah sangat jelas. Dia berada pada pihak yang tidak memiliki kekuatan. Mereka berada pada pihak yang tidak memiliki kepentingan.

"Saya paham." Papa mengangkat muka, terpaksa mengakui fakta itu. Nama dan kedudukannya mungkin saja punya pengaruh besar terhadap banyak orang. Tapi ada orang-orang yang berada di luar jangkauan kekuasaannya. Orang yang sedang mereka bicarakan saat ini salah satu yang tidak terjangkau itu.

"Kalau begitu kembali ke posisi semula." Papa mengakhiri pembicaraan singkat itu. Dia berdiri. Kedua tamunya langsung mengikuti. "Saudara Frans, sebaiknya Anda mengajukan surat pengunduran diri secepatnya."

"Baik, Pak." Laki-laki bertubuh tinggi ramping itu mengangguk.

"Saudara Ale." Papa ganti memanggil rekannya. Laki-laki Indonesia Timur itu, yang sudah bergerak menuju pintu, menoleh. "Akan saya turunkan dananya sore ini juga, tapi pastikan orang itu memegang ucapannya."

Kontan Ale menghadapkan tubuh ke arah Papa dan mengangguk dengan keseriusan total dalam ekspresi wajahnya. "Akan saya pastikan, Pak. Dia nggak akan berani macam-macam."

"Pastikan saja dan saya minta laporan secepatnya."

"Siap, Pak."

Keduanya tamunya membungkuk untuk berpamitan. Frans membuka pintu dan membiarkan Ale lebih dulu keluar, kemudian dia menyusul.

Dalam ruang kerja pribadinya yang kini hanya terisi dirinya sendiri, Papa menjatuhkan tubuh ke kursi kerjanya yang berpunggung tinggi. Belakangan ini dia sering merasakan, kesuksesan yang diraihnya terasa absurd dan kosong. Ada satu jenis kegagalan yang ternyata sanggup memangsa—tanpa sedikit pun sisa—semua kebanggaan diri dan rasa puas atas kesuksesan itu sendiri. Meninggalkannya menjadi onggokan yang tak bernilai.

17

ARI berdiri di tepi jalan di depan rumah Tante Lidya. Kedua tangannya terbenam di dalam saku celana jins. Di bawah langit yang baru saja ditinggalkan matahari, kedua matanya terpancang ke salah satu ujung jalan. Ata belum kembali dan ponselnya masih juga dalam keadaan tidak aktif.

Ari menghela napas. Tikungan di ujung jalan yang mengarah ke pintu masuk kompleks itu belum menampakkan tanda-randa kemunculan Ata. Ari menoleh ke belakang. Di ruang tamu dilihatnya Mama sedang menekan-nekan layar ponselnya. Usaha yang sudah tidak bisa dihitung lagi untuk menghubungi Ata.

Ari sudah mengatakan pada Mama, ponsel Ata tidak akan aktif sampai si pemilik tiba kembali di rumah. Tapi dia tahu dia tidak bisa menyalahkan Mama. Ponsel itu satu-satunya cara yang bisa digunakan untuk menjangkau saudara kembarnya itu.

Ari kini tidak lagi menatap ke ujung jalan. Dengan kedua tangan yang makin tenggelam di saku celana, dia menun-

duk. Pandangannya menekuri aspal jalan di depan ujung-ujung jari kakinya yang telanjang.

Cowok itu baru benar-benar menyadari, dirinya telah sepenuhnya tenggelam dalam euforia kebersamaan kembali ini. Melupakan fakta, Ata dan Mama bukan hanya datang dari suatu tempat di mana dia tidak ada bersama mereka, keduanya juga datang dari satu rentang waktu panjang yang, lagi-lagi, dirinya tidak bersama mereka.

Begitu sampai di rumah, setengah jam lalu, hal pertama yang Ari lakukan adalah bertanya pada Mama kenapa Ata mendadak jadi aneh seharian ini. Setelah mengantar Tari pulang, dia sudah menjelajahi rute bus yang tadi Ata tumpangi, membuat dia sampai di rumah setelah hari benar-benar gelap, dan ternyata Ata belum kembali.

Sama sekali tidak ada yang aneh, yang berbeda, yang bisa memberinya sedikit saja gambaran untuk perubahan sikap Ata yang mendadak itu. Rute bus itu sama dengan rute sebagian besar bus lain. Melewati permukiman penduduk, daerah perkantoran, pasar, jajaran toko, gedung sekolah, atau instansi pemerintah.

Seketika itu juga Mama ikut bersikap aneh. Tapi keanehan sikap Mama lebih ke arah sedih, menyesal, dan seperti merasa bersalah.

"Ini sebenernya ada apa sih, Ma? Ari bingung nih. Selama di sekolah tadi, Ata terus menghindari Ari."

Ari tidak tahu apa yang telah disentuhnya dengan pertanyaan itu. Yang jelas Mama seperti terlihat akan menangis. Wanita itu kemudian malah menunduk dalam-dalam. Ari tertegun dan dengan gugup mendekat.

"Ma, maaf. Ari nggak bermaksud..."

Kalimat Ari justru membuat sang mama kemudian terisak. Sembilan tahun terlepas dari pengasuhan dan anak ini masih seperti Ari kecilnya yang kerap mengharukan. Dia

selalu, dan akan langsung meminta maaf setiap kali dia merasa telah melakukan kesalahan.

"Bukan..." Mama cepat-cepat menghapus air matanya kemudian mengangkat wajah.

Sontak Ari dibelenggu kebekuan saat menyaksikan sepasang mata sedih sang bunda. Pasca pertemuan kembali setelah perpisahan panjang itu, dia telah melihat Mama beberapa kali menangis, tapi bukan yang seperti ini. Tangis ini menyimpan sesuatu yang berat dan seperti tidak tertebus.

"Ada yang mau Mama ceritakan sama Ari, tapi takutnya Ata sebentar lagi pulang," ucapan Mama selirih bisikan.

"Apa, Ma?" Ari bertanya dengan sangat hati-hati.

"Mama mau minta tolong sama Ari."

Hanya sampai di situ ucapan Mama mengenai topik yang benar-benar membingungkan Ari. Khawatir Ata bisa muncul sewaktu-waktu, membuat Mama cepat-cepat menghilangkan jejak air mata dan meminta putra yang berlutut di lantai tepat di depan sofa yang dia duduki, dan tengah menatapnya dengan sangat cemas itu, untuk menunggu saudara kembarnya di depan rumah.

Ari mengakhiri kilas balik pembicaraannya dengan Mama di ruang tamu tadi. Pembicaraan singkat tapi dengan muatan yang tidak terduga dan sekarang sangat membebani pikirannya.

Cowok itu balik badan, memasuki halaman, dan memilih salah satu kursi kosong di teras. Lebih baik dia tidak mematahkan kedua kakinya dengan terus berdiri menunggu di tepi jalan untuk jangka waktu yang tidak bisa dipastikan.

Ari tidak sadar, di ruang tamu Mama akhirnya menyudahi usahanya untuk menghubungi Ata. Ponsel Ata belum juga aktif, seperti yang sudah Ari katakan. Sekarang Mama duduk tepekur dengan kedua mata menatap gundah punggung salah satu putranya itu. Akhirnya dia yakin sahabatnya, Lidya, benar. Kemungkinan besar Ari memang tidak mengetahui

rentetan peristiwa yang terjadi setelah perpisahan itu. Tapi sampai detik ini, Mama belum berhasil menemukan cara yang tepat untuk menceritakan semuanya tanpa berakibat menghancurkan. Itulah yang terus menahan lidahnya.

Ari tidak tahu sudah berapa lama waktu yang dia habiskan dengan terus memandangi pintu pagar yang sengaja dia biarkan terbuka, ketika Ata muncul di ambangnya dan memasuki halaman. Saudara kembarnya itu telah melepaskan kemeja seragamnya. Tubuhnya terbungkus *T-shirt* abu-abu tua. Ari segera bangkit berdiri. Juga Mama.

"Lo dari mana aja, Ta? Jam segini baru pulang."

Ata tidak mengacuhkan pertanyaan itu. Dia berjalan langsung ke arah pintu. Ari terpaksa menghentikan kembar identiknya itu dengan memotong jalur langkahnya. Melihat ketegangan yang langsung muncul, Mama bergegas menghampiri.

"Gue tanya, lo dari mana aja?" Ari mengulang pertanyaannya. Baru Ata menatap saudara kembarnya dan terlihat tidak suka.

"Kenapa sih lo selalu mau tau urusan gue? Kita udah bukan anak kecil lagi. Lo nggak bisa lagi ngikutin ke mana gue pergi. Lo kan juga punya temen-temen lo sendiri."

Ari sudah akan membantah bahwa waktu kecil pun dia jarang mengekori Ata, dia lebih suka menemani Mama di rumah, ketika sebuah sedan hitam pekat muncul kemudian berhenti tepat di depan rumah.

Seketika itu juga Ari diliputi perasaan familier. Kemunculan Papa membuat keluarga kecil mereka menjadi lengkap. Kenyataan itu menghadirkan *déjà vu* yang membahagiakan. Seperti inilah keluarganya dulu. Meski bukan momen yang sering terjadi, ada waktu-waktu ketika mereka menghabiskan sore menjelang malam dengan duduk-duduk di teras rumah. Menunggu Papa pulang. Terkadang hanya dia dan Ata. Tak jarang Mama juga ikut bergabung.

Déjà vu itu juga semakin mengukuhkan keyakinan Ari bahwa apa yang terus diperjuangkannya selama sembilan tahun ini ternyata tidak sia-sia. Keluarganya akan kembali utuh seperti dulu. Keanehan sikap Ata seharian ini, juga tangis Mama tadi, seketika terlupakan.

Sementara itu, Mama sontak berhenti melangkah. Mukanya menjadi pucat dan dia memandang kemunculan sedan itu dengan ekspresi khawatir yang lebih mengarah ke ketakutan. Ata sendiri sebelumnya tidak menyadari munculnya sedan hitam itu. Dengung mesinnya terlalu halus. Ekspresi Mama-lah, juga kedua mata Ari, yang tidak lagi terarah lurus-lurus padanya, yang membuatnya tahu ada sesuatu di belakang punggungnya.

Ata menoleh ke belakang dan akhirnya menemukan… apa yang menjadi tujuan utamanya kembali ke Jakarta!

Déjà vu yang membungkus Ari dengan perasaan hangat itu kontan terkoyak. Ata balik badan dan Ari terperangah saat saudara kembarnya itu kemudian berteriak ke Papa seakan laki-laki itu bukan ayahnya. Ata kemudian berjalan dengan langkah-langkah panjang yang memangsa jarak dengan cepat, menuju pintu pagar.

Dalam keterpanaan, Ari melihat Mama berkelebat melewatinya, mendekati Ata, kemudian memegang satu tangannya kuat-kuat.

"Ata! Ata! Ingat apa pesan Akung sama Uti ke Ata!?" Mama mengingatkan dengan suara panik yang bergetar.

Tapi Ata terlihat sama sekali tidak mendengar suara Mama. Dia bahkan sepertinya tidak menyadari Mama ada di sebelahnya dan sedang mencengkeram satu tangannya dengan sepuluh jari erat-erat. Cowok itu terus merangsek maju. Menyeret Mama bersamanya.

"ATA! INGAT PESAN AKUNG!!!" Mama nyaris menjerit.

Ari sepenuhnya tidak mengerti apa sebenarnya yang sedang bergolak di sekitarnya. Dia seperti melihat semuanya dari ruangan lain dengan berlapis-lapis jendela berkaca tebal. Yang bukan saja menciptakan proyeksi yang tumpang tindih, tapi juga gema yang bertabrakan.

Papa tetap berdiri di sana. Di sisi mobil di tempat dia baru saja turun. Tidak sedikit pun laki-laki itu kehilangan ketenangannya. Yang baru kali ini Ari temukan pada diri ayahnya adalah cara laki-laki itu menatap mereka. Dia dan Ata.

Ada kehancuran berderak di balik ketenangan itu. Ada bayangan dua tangan yang sangat ingin terulur. Ada kesedihan sehitam badai.

Ketenangan Papa semakin mengobarkan kemarahan Ata. Dengan satu teriakan keras yang menakutkan, Ata menelan sisa jarak ke pintu pagar, masih dengan menyeret Mama bersamanya.

"ARI! TOLONG MAMA! BRENTIIN ATA!!!" Sambil menahan Ata semampu yang dimungkinkan oleh tubuhnya yang mungil, Mama menjerit menyadarkan putranya yang lain dari keterpanaan. Jeritan itu telah bercampur tangis.

Di masa-masa kecil mereka, satu kali pun Ari belum pernah menghentikan Ata. Mama-lah yang selalu melakukannya. Menyeret pulang Ata dari halaman rumah tetangga ketika dia membuat situasi memanas. Menarik paksa Ata dari medan perkelahian anak-anak seusianya. Atau memaksa Ata tetap di rumah, dengan pelototan galak dan ancaman akan memberikan semua jatah kue, cokelat, atau es krimnya kepada Ari, jika niat Ata keluar rumah sudah bisa dipastikan akan menciptakan kerusuhan dan huru-hara.

Belum sepenuhnya tercerna oleh Ari bahwa sekarang Mama sudah tidak mungkin lagi sanggup menghentikan Ata, akhirnya dia terlempar keluar dari keterperangahan. Dia mendekati Ata dalam satu lompatan panjang. Mereng-

gut bagian belakang kaus Ata dan menariknya mundur dengan paksa. Ari kemudian mengalungkan satu tangannya di bahu Ata dan satu lagi di dada, mengerahkan seluruh kekuatan agar saudara kembarnya itu tetap di tempat.

Setelah yakin Ari berhasil menghentikan Ata, Mama berjalan cepat, setengah berlari, menghampiri Papa. Tidak ada atmosfer seperti pertemuan kembali pasangan yang telah lama berpisah. Mereka berdua, papa dan mamanya, seperti telah menganggap keberadaan satu sama lain bukan lagi sebagai bagian yang sama.

Ari tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang Mama katakan. Yang pasti, Mama sedang memohon agar Papa pergi secepatnya. Gestur tubuh, air mata, dan ekspresi muka Mama, juga Ata yang saat ini tengah berontak hebat dalam pelukannya dan terus berteriak—yang membuatnya harus mengerahkan seluruh tenaga agar Ata tidak bisa melepaskan diri—membawa Ari sampai pada kesimpulan itu.

Setelah mengalihkan kedua matanya dari Mama kemudian menatap kedua putra kembarnya beberapa saat, Papa masuk mobil dan sedan hitam itu meninggalkan tepi jalan. Kedatangannya yang hanya sesaat telah memicu kekacauan parah. Kepergian Papa melejitkan kemarahan Ata ke level murka yang benar-benar mendidih.

Ata menyikut tulang rusuk Ari keras-keras. Ari sama sekali tidak menduga serangan itu. Dia memekik karena sengatan sakit. Pelukannya mengendur. Ata segera membebaskan diri. Cowok itu balik badan kemudian ditinjunya kembar identiknya itu. Dengan bunyi tersedak, Ari terdorong mundur beberapa langkah. Dia menabrak salah satu kursi teras. Membuat benda itu terguling dengan membawa serta si penabrak. Ari buru-buru menyambar salah satu sisi bingkai jendela dan membebaskan salah satu kakinya dari badan kursi yang terguling.

Begitu berhasil melepaskan diri dari pelukan kuat Ari,

Ata menerjang pintu pagar dan berlari sekencang-kencangnya, mengejar mobil Papa. Sama sekali tidak dia hiraukan jeritan Mama yang memintanya kembali. Ketika jelas-jelas sedan hitam itu tidak mungkin terkejar, Ata menghentikan usahanya. Dia menyambar batu seukuran kepalan tangan dari tepi jalan lalu melemparnya sekuat tenaga. Lemparannya benar-benar jitu. Meskipun tidak sampai pecah, kaca belakang mobil Papa retak parah.

Berlari mengejar saudara kembarnya segera setelah dirinya terlepas dari kekagetan akibat tonjokan Ata, Ari tercengang melihat kejadian itu. Sontak kedua kakinya berhenti berlari. Dia sempat mengira mobil Papa akan berhenti. Papa jelas mempertimbangkan hal itu. Karena laju mobilnya sempat sesaat melambat sebelum kemudian bertambah cepat dan menghilang di tikungan.

Selama beberapa saat, Ata masih berdiri diam di tempat. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuh. Rahangnya mengatup keras. Di matanya, Papa benar-benar pengecut karena melarikan diri. Dengan menggunakan sedan mewahnya pula, yang mungkin mempunyai kemampuan melaju setara dengan pesawat.

Ata kemudian meninggalkan tempatnya berdiri. Tidak kembali ke rumah Tante Lidya. Dia berjalan menuju ruas jalan tempat rumah masa kecilnya tegak membisu. Sementara itu Ari masih mematung di tempatnya, meskipun dia melihat Ata sudah menghilang, berbelok ke salah satu percabangan jalan.

Peristiwa pelemparan batu yang Ata lakukan ke mobil Papa tadi masih membuatnya shock. Ari dilanda dilema, antara kembali ke rumah Tante Lidya—karena dilihatnya di salah satu kursi teras Mama terduduk dan menangis—atau meneruskan mengejar Ata. Sedetik kemudian dia memilih untuk mengejar Ata.

Ari menemukan Ata berdiri di tepi jalan di depan rumah

lama mereka yang gelap gulita. Tegak membatu seakan-akan dia memang selalu ada di situ. Kedua mata Ata tertancap lurus-lurus pada rumah lama mereka. Seakan-akan hanya ada satu titik itu di seluruh bentang ruang pandangnya.

Dua lampu jalan yang letaknya berdekatan, yang selama ini memberikan penerangan pada rumah masa kecil mereka telah rusak, menenggelamkan bangunan sarat kenangan itu dalam keremangan. Rumah lama mereka terletak di tepi kompleks. Tepat berhadapan dengan tembok pembatas kompleks dengan permukiman di luarnya. Karenanya dulu mereka tidak memiliki tetangga yang tinggal di depan rumah. Hanya tetangga di kiri-kanan.

Dalam jantung keremangan itulah Ata berdiri. Mengubahnya menjadi setengah siluet. Menyentuhnya dengan atmosfer asing dan tak terkenali.

Ari teringat waktu tiga hari yang dia lewati di Roma. Ada sebagian waktu yang dia habiskan untuk mengagumi patung-patung marmer karya para pemahat abad pertengahan. Mereka terlihat indah dan hidup. Detail-detail yang sempurna. Keindahan-keindahan yang mengaburkan khayal dan realitas.

Patung-patung marmer itu sangat menyerupai manusia. Tapi mereka bukan manusia.

Ari mendekati Ata dengan langkah perlahan. Kemudian dia berhenti. Hanya satu langkah di sebelah kembar identiknya. Ata bergeming. Tak teralihkan, bahkan setelah beberapa saat Ari berdiri di sebelahnya.

Ari memilih menunggu dalam diam. Apa yang baru saja terjadi menyeretnya dalam ketidakmengertian dan dia tidak berhasil menemukan dugaan apa pun yang bisa sedikit saja memberikan gambaran, ada apa sebenarnya.

Akhirnya Ata keluar dari kegemingannya. Dia menghadapkan tubuh ke Ari. Ari tercengang mendapati semua ledakan

kemarahan tadi sudah menyurut sampai ke taraf yang bisa dikatakan hilang. Tapi tidak, bukan hilang. Dia berubah. Posisi berdiri Ata yang bergeser membuat wajahnya berada pada area lebih terang. Dan Ari melihat semua kemarahan tadi bukan menghilang. Ekspresinya berubah menjadi beku dan keras.

"Apa mau lo?" Ata bertanya.

Rentetan kejadian mencengangkan tadi telah mencabut orientasi Ari terhadap mimpi dan harapan yang dijaganya selama sembilan tahun terakhir. Dia sekarang sepenuhnya berada dalam kondisi bukan hanya bingung, tapi juga terguncang.

"Kita tinggal sama-sama lagi."

"Kita itu siapa?"

Ari benar-benar heran dengan pertanyaan Ata. Tapi dijawabnya juga karena selama ini hanya itu tujuan hidupnya yang terbesar.

"Ya kita. Gue, elo. Mama, Papa."

Pasti ada yang salah dengan jawabannya, meskipun Ari sama sekali tidak bisa menemukan letaknya, karena tatapan Ata mulai berkobar.

"Papa butuh pembantu sama tukang kebun? Atau sopir? Kalo gue kayaknya cocok sama semua jabatan itu. Tukang kebun, oke. Gue bisa dibilang pakar untuk urusan tanam-menanam. Sopir juga nggak masalah. Gue bisa nyetir. Cuma nggak punya SIM aja. Tapi gue nggak yakin Mama bisa memenuhi kualifikasi. Dia cuma perempuan desa. Dari gunung pula. Dia nggak bisa masak makanan *western* atau Italia. Dia bisanya cuma masak makanan kampung."

Ata kemudian mengamati saudara kembarnya. Kedua pupil matanya menyapu wajah Ari sebelum kemudian memandangi keseluruhan sosok kembar identiknya itu.

"Lo sendiri gimana? Lo nggak keberatan punya tukang kebun atau sopir pribadi yang tampangnya mirip? Ketenar-

an lo bisa selesai. Lo bisa nggak dielu-elukan lagi. Dan cewek-cewek bakalan berenti pingsan di depan lo." Ada nada simpati yang terasa kontradiktif dalam suara Ata.

"Lo tuh ngomongin apa sih, Ta?" Kedua mata Ari sampai menyipit tajam karena dia sama sekali tidak mengerti arah kalimat panjang Ata ini.

"Penawaran elo. Apa lagi emangnya?"

"Ta..." Mulut Ari kembali terkatup. Isi kepalanya berantakan. Dia bahkan tidak bisa menemukan satu hal saja yang bisa dijadikannya petunjuk untuk semua hal membingungkan yang terjadi hari ini. Sejak pagi hingga malam ini.

"Gue tuh nggak ngerti, ini ada apa sebenernya? Lo aneh dari tadi pagi. Lo menghindar dari gue. Mama... yah, Mama aneh juga. Trus barusan tadi... Papa... kenapa lo...?" Ari tidak berhasil menyelesaikan kalimatnya. Dia melihat semua yang terjadi, tapi tidak tahu kenapa semua itu terjadi. Dia punya terlalu banyak hal yang ingin ditanyakan. Tapi karena itu dia justru jadi tidak bisa menemukan kalimat yang tepat supaya semua pertanyaan di kepalanya terjawab.

Apa pun pada Ata yang berbau pembiasan sikap, lenyap.

"Gue justru yang mau nanya, lo ngomongin apa?" Suara Ata mendadak tajam.

"Ya kita sama-sama lagi. Kayak dulu. Semua kumpul satu rumah."

Ari mengatakan hal itu nyaris dengan kesal. Tapi perasaan itu hilang sepersekian detik berikutnya, saat Ari sadar dia pasti telah mengatakan sesuatu yang amat fatal. Dia telah melenyapkan semua hal pada diri Ata, hal-hal yang membuatnya merasakan keterhubungan di antara mereka.

Ata terdiam. Dia berdiri membatu.

Ata terasa seperti pantulan diri di cermin. Dan bukan sosok nyata.

"Lo tau, jujur... ini yang paling nggak pernah gue sangka

akan keluar dari mulut lo," Ata berbisik dengan serak. Emosi bergolak hebat di dalam dan saat ini sebenarnya dia dalam kondisi nyaris kesulitan menahan.

Ari terkejut menatap sepasang mata yang mirip dengan matanya sendiri itu. Dia sama sekali tidak tahu apa persisnya kesalahan yang sudah dia katakan, karena sepasang mata itu menatap balik dengan luapan perasaan yang benar-benar telanjang. Kesedihan bersanding dengan kemarahan. Tapi dukalah yang terlihat paling nyata.

"Lo nggak peduli sama gue, nggak apa-apa, Ri. Gue bisa nganggep gue nggak pernah punya sodara kembar. Emang berat, tapi gue yakin nantinya pasti gue akan bisa nerima. Tapi gue nggak ngira hal itu ternyata juga berlaku buat Mama. Berapa pun ibu yang lo punya setelah kita pisah, ibu kandung lo tetep cuma satu."

Ata terdiam beberapa saat. Tapi itu ternyata tetap tidak mampu memberinya ketenangan, karena ketika kemudian dia kembali bicara, suaranya bergetar hebat.

"Dan Mama bukan ibu yang jahat. Dia justru ibu yang bener-bener baik. Dia cuma..." Ata menelan ludah dengan susah payah. Tenggorokannya sakit. "Cuma punya kemampuan yang terbatas. Dan itu bukan salahnya. Akung cuma petani kecil. Lahannya nggak seberapa. Akung nggak bisa ngasih semua anak laki-lakinya pendidikan yang tinggi, apalagi untuk anak perempuannya."

"Ta, gue... bener-bener nggak tau... apa sebenernya... yang lagi lo omongin... sekarang ini." Ari memenggal kalimatnya dalam banyak bagian. Dan dia mengucapkan setiap bagian itu dengan sangat hati-hati.

"Kita perjelas kalo begitu. Semakin cepet lo pergi dari depan gue, semakin baik. Karena lo bisa mati di tangan gue. Dan bukan itu tujuan utama gue balik ke Jakarta."

Kedua mata Ari melebar.

"Lo mau matiin gue?" Ari benar-benar terguncang seka-

rang. Lebih terguncang daripada saat dia menyaksikan keributan di depan rumah Tante Lidya tadi.

"Bukan. Kematian akan menyelesaikan banyak hal. Termasuk hal yang sebenernya belom selesai. Gue nggak akan matiin elo. Cuma elo satu-satunya sodara yang gue punya. Dan gue tetep pengin punya sodara. Cuma mungkin formatnya yang mau gua ubah. Gue lebih seneng liat lo ancur daripada liat lo mati. Juga orang yang satu lagi."

Ata mengambil langkah mendekat. Membuat wajahnya kembali ditelan keremangan.

"Jadi kalo nanti kita tinggal serumah lagi, Mama mau lo panggil apa? Oh iya, sebelomnya gue mau tau dulu, beliau itu lo panggil apa? Ibu? Bunda? Atau Mama juga? Kalo Mama juga berarti nanti ada Mama satu dan Mama dua dong ya?"

"Ata!" Ari terpaksa memotong ucapan Ata dengan sentakan. "Ini ada apa sebenernya? Mendingan ngomong langsung deh."

"Dari tadi gue udah ngomong langsung. Jadi anak miliuner kok malah bikin lo jadi bego. Bikin malu gue aja."

"Mama satu? Mama dua?"

"Terpaksa begitu kalo lo manggil ibu tiri lo Mama juga."

Ari terenyak. "Apa maksud lo!?" desisnya. Ata tidak menjawab. "Papa udah nikah lagi, gitu!?"

"Lo kenapa kaget? Lo kan ada di sana? Di resepsi pernikahan bokap lo yang mewah banget itu. Sama semua sepupu-sepupu kita yang gue nggak mau tau nama-namanya."

Ari pucat pasi. Di bawah kakinya, bumi yang dipijaknya terasa goyah.

"LO BOHONG!" Ari menatap Ata dengan sorot liar. "ITU NGGAK MUNGKIN!"

Ata terlihat sama sekali tidak terpengaruh melihat Ari terlibas shock karena informasi itu. Dia yakin sikap saudara-

nya itu hanya pura-pura. Kalaupun tidak, sesuatu mungkin telah menghancurkan kehidupan sempurnanya yang bergelimang kemewahan itu. Karenanya dia kemudian mencoba meraih kembali keluarga yang dulu dia campakkan.

"Brenti main drama deh. Kenapa? Lo mengalami perlakuan bak Cinderella?"

"Gue… bener-bener nggak tau… Nggak mungkin… Lo pasti bohong!"

Ari kemudian mengangkat kedua tangan dan menyentuh pelipisnya. Bersamaan dengan dia menekan keras kedua pelipisnya yang mendadak terasa sakit itu, kedua matanya menatap Ata dengan menyangkal kuat-kuat informasi itu.

Penyangkalan Ari itu mengakhiri sesaat kesenangan yang Ata peroleh atas dugaan bahwa hidup saudara kembarnya ternyata tidak seglamor pesta pernikahan itu. Ata mengulurkan tangan kanannya dan mencengkeram leher belakang Ari dengan kekuatan yang berasal dari seluruh kemarahannya. Ari mengeluarkan erangan tertahan saat jemari Ata tebenam di lehernya. Dia balas mencengkeram lengan bawah Ata untuk mengurangi kekuatan cengkeraman tangan Ata. Tidak berhasil. Lengan itu sekeras besi.

"Elo tau!"

"Nggak, Ta. Gue nggak tau. Sumpah, gue nggak tau."

"Elo tau!" Ata mengulang. Kali ini dengan bentakan tepat di muka Ari. "Lo ada di sana. Di sepanjang acara. Lo pake baju yang sama kayak Papa!"

Ata mengetatkan cengkeraman kelima jarinya di leher belakang Ari. Membuat kembar identiknya itu semakin mengernyit kesakitan. Kemudian dia empaskan satu kalimat yang akan menjadi mimpi buruk Ari seumur hidup.

"Lo jadi pengiring pengantin Papa!"

Saat Ata melepaskan cengkeramannya, Ari sempat terhuyung. Kedua matanya yang terus menatap Ata terbelalak maksimal.

"Masih mau bilang lo nggak tau!?"

Ari tidak mampu lagi mengeluarkan suara. Dia bahkan tidak yakin dirinya masih dalam keadaan sadar.

"Sementara lo menjadi bagian yang terhormat dari pesta itu, kami—gue sama Mama—diusir dari sana kayak kami datang untuk ngemis makanan. Dan itu masih belom cukup."

Ata menoleh ke rumah masa kecil mereka yang gelap gulita. Baginya rumah ini masih penuh dengan kenangan manis. Sampai datangnya kejadian itu. Ata mengembalikan tatapan ke saudara kembarnya. Entah kenapa, Ari merasakan di sekeliling mereka kini semakin gelap.

"Besoknya, pengantin baru yang berbahagia itu datang," Ata berbisik.

18

WAKTU telah berlalu hampir satu jam sejak mulai dibukanya buku-buku pelajaran untuk besok, tapi Tari mendapati dirinya hanya duduk di depan meja belajar tanpa melakukan apa pun. Tidak fokus memikirkan apa pun. Tidak sanggup memahami apa pun.

Kecemasan mendadak datang sesaat setelah Tari membuka buku-bukunya. Seperti kabut tebal, kecemasan itu benar-benar membutakan. Membuat dia tidak sanggup melihat apa pun kecuali kecemasan itu sendiri.

"Ini ada apa sih!?" desis Tari. Nada jengkelnya dikuasai keresahan. Dia letakkan pensil mekaniknya ke meja dengan sentakan. Cewek itu lalu mengentakkan punggungnya ke sandaran kursi dan tak lama dia mematung. Seluruh konsentrasinya berada jauh di kedalaman dirinya sendiri, sekali lagi mencoba mencari sumber dari rasa cemas yang mendadak membelitnya ini.

Tidak berhasil. Tidak ada jawaban.

Kecemasan ini sama sekali tidak bisa dijelaskan. Tapi kecemasan ini menekan.

Sejak perasaan cemas ini mendadak menyerangnya, Tari sudah tiga kali mengecek keadaan keluarganya. Mereka baik-baik saja. Di ruang tamu, Papa sedang membantu Geo mengerjakan PR matematika. Sementara Mama seperti biasa, berkutat dengan tumpukan daster batik di ruang menjahit. Tari juga sudah tiga kali menelepon Fio. Teleponnya yang ketiga, lima menit lalu, membuat Fio akhirnya ikut cemas.

"Jangan-jangan Kak Ata ngomong ke Kak Ari soal Angga dateng ke rumah lo malem apa itu."

Sesaat Tari terdiam.

"Masa sih Kak Ata sejahat itu?"

"Yaaa…" Di kamarnya, Fio mengangkat bahu. Juga tidak yakin dengan dugaannya. "Trus ada apa dong?" dia balik bertanya. Jelas tidak ada jawaban. "Gue nggak apa-apa kok, Tar. Baik-baik aja," sekali lagi Fio menegaskan.

Tari mengakhiri pembicaraan. Cewek itu mendorong dua buku yang terbuka di depannya ke dinding. Menciptakan ruang kosong agar dia bisa meletakkan kedua lengannya terlipat di sana.

Alam bawah sadarnya mengetahui dengan pasti dari mana kecemasan itu datang. Tapi alam sadarnya menolak keras dan mencari-cari ke arah lain dengan harapan, arah lain itulah yang benar. Berkali-kali sejak kecemasan menikam itu datang, dia berusaha menghubungi satu nomor itu. Namun tidak pernah diangkat.

Di kamarnya, Ridho sedang berkutat dengan tugas-tugas sekolah untuk besok ketika ponselnya yang di-*set* pada posisi *silent* mengirimkan getaran ke permukaan meja. Cowok itu mengerutkan kening saat nama Tari muncul di layar. Dia meraih ponsel yang terus mengeluarkan getaran itu kemudian menyandarkan punggung dengan sikap santai.

"Tumben?" sapanya. "Nggak salah nyentuh nama, kan?"

"Nggaklah." Tari tertawa pelan. "Kak Ridho, gue nelepon Kak Ari kok nggak diangkat-angkat ya?"

"Lagi seneng dia, Tar. Jadi nggak peduli sama ponselnya."

"Tapi udah dari tadi. Udah hampir satu jam deh. Berkali-kali gue telepon nggak pernah diangkat."

"Ya itu. Dia lagi seneng. Akhirnya ketemu lagi sama dua orang yang bertaun-taun dia cari."

"Tapi dia nggak pa-pa kan, ya? Baik-baik aja gitu?"

Ridho jadi heran dengan pertanyaan Tari, juga kecemasan dalam suara cewek itu.

"Yang terakhir sama dia kan elo? Dia nganter lo pulang, kan?" Ridho balik nanya.

"Iya sih."

"Ada apa?" Ridho jadi terbawa. Bagaimanapun, hari ini memang tidak baik-baik saja.

"Nggak pa-pa. Cuma..." Tari menelan kalimatnya. Dia ragu membagi kecemasannya. Takut ini hanya kecemasan tanpa alasan. "Nggak pa-pa kok. Nggak ada apa-apa." Tari tertawa, pelan dan diwarnai keresahan yang jelas-jelas berusaha ditekan. "Ya udah deh. Maaf ya, Kak Ridho. Udah ganggu."

"Nggak pa-pa."

Tari menutup telepon, lalu menekan satu nama lain. Oji. Sama. Tidak ada informasi yang dia dapatkan. Oji bahkan mengatakan kalimat yang hampir sama seperti yang tadi Ridho ucapkan.

Di kamarnya, begitu Tari mengakhiri pembicaraan, Ridho jadi tercenung. Jangan-jangan, sama seperti dirinya dan Oji, Tari juga menyadari sesuatu menyertai kemunculan Ata.

Sesuatu yang akan menghancurkan... dan melenyapkan seluruh tawa.

Dengan tidak adanya informasi mencemaskan yang dia peroleh, mungkin ini pertanda memang sebenarnya tidak terja-

di sesuatu yang mencemaskan. Ini hanya kekhawatirannya sendiri. Yang berlebihan dan tidak beralasan. Ridho dan Oji selalu tahu jika terjadi sesuatu pada Ari. Dan keduanya tidak terdengar ikut terbawa cemas tadi.

Berbekal penyangkalan itu, Tari menarik kembali dua buku yang tadi didorongnya sampai menempel di dinding. Selama beberapa detik dia duduk dengan punggung tegak menempel di sandaran kursi dan kedua mata terpejam rapat. Diulangnya penyangkalan itu berkali-kali dalam hati. Mewujudkannya menjadi rapalan mantra yang dia benar-benar berharap, entah dengan cara bagaimana, akan sakti.

"Besoknya, pengantin baru yang berbahagia itu datang," Ata berbisik.

Ari terpaku. Untuk pertama kali setelah bermenit-menit pembicaraan yang menghancurkan ini, dia melihat retakan pada wajah keras dan dingin kembar identiknya. Pada celah sempit itu dia kemudian bisa melihat segala yang tersembunyi di baliknya.

Kehancuran yang tidak tertolong…

Kemarahan setajam pedang…

Luka yang mungkin tidak akan pernah mengering…

Dan cinta yang sudah terlalu samar dan nyaris menghilang…

"Untuk mantan istri dan anak yang nggak diinginkan. Yang udah bersedia dateng meskipun nggak diundang."

Retakan itu semakin lebar. Menampakkan satu hari yang tidak akan mampu digerus oleh lemahnya ingatan. Ata membagikan satu hari yang menghancurkan sekaligus memberinya kekuatan itu kepada saudara kembarnya. Dengan suara dingin yang membekukan sampai ke tulang.

Laki-laki yang dipanggilnya "Papa" itu, yang sudah

setahun tidak dilihatnya, menerjang masuk seperti badai. Papa lalu berdiri di hadapan Ata dan Mama, bukan lagi seperti seseorang yang pernah sangat lama mereka kenal. Dan dalam kemurkaan yang menakutkan.

"Remisi untuk gue. Mungkin karena gue dianggep masih terlalu kecil. Sembilan taun. Tapi nggak ada ampun untuk Mama."

Selapis kabut bening menutupi mata Ata. Namun kedua pupil hitam pekat itu tetap terarah lurus pada saudara kembarnya.

"Mama itu kecil. Tapi di umur sembilan taun, gue lebih kecil dari dia."

Suara berbisiknya mulai bergetar. Semakin lirih namun dengan dingin yang semakin menggigilkan.

"Gue nggak bisa nolong."

Ari tertegun.

Kabut bening itu runtuh. Mengalir turun seperti tinta hitam. Cahaya terdekat tidak sanggup menjangkau. Sementara sepasang mata Ata telah meredup sejak awal pembicaraan ini dimulai.

Yang Ari saksikan saat ini adalah tangis yang ditahan Ata selama bertahun-tahun. Ari bisa mengenali karena dirinya sendiri juga memilikinya. Tangis yang dia belenggu dengan paksa selama bertahun-tahun dan baru berani dia lepaskan setelah, tanpa terduga, akhirnya berhasil menemukan kembali mama dan saudara kembarnya. Dan hanya dua orang yang dia izinkan untuk melihat sisi terapuhnya itu. Ridho dan Oji.

"Gue dateng ke sini untuk hari itu." Air mata Ata mengering, karena bara yang menyala di sana telah membakarnya habis. "Hari Mama dipukul Papa!"

Ari terenyak. Tubuhnya limbung. Ata seketika menahannya. Lima jarinya terbenam di lengan Ari seperti cakar elang pemangsa.

Ari benar-benar tidak mengira kelanjutan dari kalimat yang tidak pernah diduganya itu adalah, Ata kemudian menghantamnya dengan seluruh kekuatan.

Dengan suara tercekik Ari jatuh tersungkur. Tubuhnya membentur aspal, tepat di depan rumah masa kecil mereka. Kedua matanya yang meredup karena menahan sakit kemudian menangkap jejak-jejak samar sebuah garis. Selarik cahaya dari teras salah satu rumah memunculkannya dari dekap kegelapan.

Ari masih mengingat dengan jelas garis samar itu. Ditorehkan Ata kecil bertahun-tahun yang lalu. Dengan ujung tajam sebuah pecahan batu, garis itu adalah penanda start untuk lomba balap mobil kontrol bersama teman-teman sepermainan.

"Mobil Ata sama mobil Ari di tengah yaaaa!"

Dia juga masih ingat teriakan lantang yang berasal dari bertahun-tahun yang lalu itu. Teriakan itu menyertai rangkulan lengan di kedua bahunya.

Fokus kedua mata Ari mulai temaram. Ketidaksadaran perlahan menyeretnya dalam kegelapan, dengan informasi yang menyakitkan itu menikam kedua telinganya.

Kecemasan itu mencekiknya!

Tari sulit bernapas. Sesuatu menekan dadanya dengan kekuatan penuh, membuat paru-parunya tidak bisa bergerak untuk mengambil udara.

Dengan panik Tari melompat bangun dari kursi. Tangan kirinya menerjang mug berisi susu stroberi yang dia letakkan tidak jauh dari salah satu buku. Mug itu melayang melampaui tepi meja belajar dan mendarat telak di lantai.

Bunyi pecah yang nyaring merobek kesunyian kamar saat mug itu kemudian menghantam lantai dan berubah menjadi

kepingan yang terlontar ke segala arah. Sisa susu stroberi menggenangi lantai di tempat benturan terjadi bersama dengan kepingan mug yang terbesar.

Tari terenyak. Itu mug kesayangannya. Mug cantik berwarna jingga cerah, bergambar matahari *chubby* yang menggemaskan, hancur berkeping-keping di lantai.

Tari jatuh terduduk tanpa sadar. Kedua matanya terpaku pada genangan di lantai. Susu itu berwarna pink yang manis dilihat. Tapi sekarang warna itu terlihat seperti warna darah yang dilembutkan.

Sesuatu sedang terjadi saat ini!

Ponsel Ridho meneriakkan alarm. Teriakan ketiga setelah alarm itu berulang kali di-*set* ulang. Mundur dan terus mundur karena tugas-tugas sekolah yang nggak kelar-kelar. Jam dua belas tepat. Ridho menarik napas panjang lalu mengembuskannya dengan lega. Akhirnya dia matikan alarm disusul dengan laptopnya, kemudian buku di depannya. Buku yang mengapit lembaran tugas yang terakhir yang diselesaikannya malam ini. Matematika.

Jadwal pelajaran kelasnya besok sama dengan jadwal kelas XII IPA 1 hari ini. Jam bahasa Indonesia yang paling akhir, kosong. Dengan segera Pak Sitanggang, yang jam mengajarnya setelah istirahat kedua, kontan menukar jadwal dan dengan garang memaksa seluruh isi kelas XII IPA 1 untuk menerima pelajaran tambahan selama empat puluh lima menit sampai satu jam.

Kalau hal yang sama menimpa kelasnya besok, mau tidak mau Ridho harus bersikap seakan-akan telah terjadi sesuatu terhadapnya. Entah terkontaminasi zat asing, atau terpapar radiasi sejenis sinar yang belum diketahui jenisnya, yang

seketika mengubahnya menjadi murid yang patut diteladani saking tertib dan santunnya.

Ridho juga terpaksa akan menyerahkan nasib Ata ke tangan Yang Mahakuasa. Dia tidak bisa cari perkara dengan Pak Sitanggang lebih dari sekali. Selain pemarah atau mungkin karena pemarah, guru itu membaktikan sebagian besar kemampuan mengingatnya dengan memfokuskan pada pembangkangan yang pernah dilakukan para murid.

Tapi sejujurnya, Ridho ragu Ata masih membutuhkan perlindungan, setelah semua yang terjadi hari ini.

Ridho menegakkan punggung dan merentangkan kedua tangan lurus-lurus ke atas, merilekskan tubuh. Keinginan yang hanya sempat sedetik dilakukan, karena detik berikutnya dia nyaris jatuh terjungkal dari kursi.

Di luar, di halaman rumah Ridho, Ari berdiri dengan muka dan seluruh bagian tubuh yang bisa terlihat, melekat erat di kaca salah satu sisi daun jendela. Entah sejak kapan.

Seperti tersengat, Ridho melompat berdiri. Buru-buru dibukanya daun jendela yang satu. Niatnya untuk menyuruh Ari melompat masuk kamar seketika dia batalkan saat aroma alkohol tercium sangat menyengat.

Kayaknya gawat nih! desis Ridho pelan. Dia mengangkat tubuhnya ke ambang jendela lalu melompat ke halaman, dan menutup kembali jendela kamarnya. Baru diketahuinya, seluruh tubuh Ari melekat di dinding dan jendela kamarnya dengan cara yang membuat Ridho segera tahu, cowok itu tidak lagi dalam keadaan seratus persen sadar.

Tapi Ari masih cukup sadar untuk mengetahui Ridho sekarang sudah ada di sebelahnya, tidak lagi sibuk menekuri buku di depan meja di dalam sana.

"Ada apa?" Ridho bertanya dengan suara pelan.

Ari menoleh susah payah. Ditatapnya sahabatnya itu dengan kedua mata yang sudah tidak sanggup lagi menempatkan fokus. Ridho ada di balik berlapis-lapis kabut tebal.

Tapi Ari butuh mengatakan apa yang baru saja didengarnya meskipun Ridho tidak bisa dilihatnya dengan jelas.

"Kami satu keluarga dan gue satu-satunya yang nggak tau apa-apa."

Suara lirihnya berucap parau. Teramat berat dan seperti datang dari tempat yang sangat jauh.

Kedua mata Ridho menyipit. Dia tidak mengerti.

"Gue udah bilang gue nggak tau, tapi dia nggak percaya."

Kedua mata Ridho nyaris membentuk garis. Kata-kata Ari barusan justru semakin menjauhkannya dari kemungkinan bisa menduga.

Ridho memegang kedua bahu Ari. Hati-hati dibaliknya tubuh sahabatnya itu sampai benar-benar menghadap ke arahnya. Kemudian perlahan dia menggesernya hingga Ari sepenuhnya bersandar di dinding luar rumah.

Sengaja Ridho menjauhkan Ari dari jendela kamarnya. Antisipasi jika salah satu adiknya atau bahkan kedua-duanya mendadak muncul. Saat ini dirinya adalah pengganti orangtua untuk mereka. Jadi Ridho sedang membutuhkan reputasi sebersih politikus yang akan maju untuk pemilihan calon presiden.

"Ri, sori banget. Gue nggak ngerti apa yang lo omongin." Ridho mengatakannya dengan menekan rasa kaget. Kondisi Ari benar-benar berantakan. Bukan hanya bau alkohol tercium kuat. Kedua matanya hanya membuka setengah, dan Ridho tidak lagi menemukan kehidupan di dalamnya.

"Bokap gue." Tubuh Ari sempat meluruh saat mengatakan jawaban pendek itu. Refleks Ridho mengulurkan tangan dan menahannya.

"Bokap lo kenapa?"

Ridho tertegun. Dari kedua mata tanpa kehidupan itu, air mata mengalir turun. Ketika kemudian Ari bicara, itu suara paling lirih dan paling putus asa yang pernah Ridho dengar

dari mulut cowok yang dikenal sebagian besar orang sebagai biang rusuh sekolah.

"Bokap gue… ternyata udah bener-bener ninggalin nyokap gue… Dia udah merit lagi… udah lama."

Ridho terpana. Tangannya yang menahan tubuh Ari terlepas. Ari sempat terhuyung, sebelum entah bagaimana tubuhnya bisa kembali tegak. Ridho tidak sanggup mengatakan apa pun untuk kabar paling menghancurkan ini. Dia bahkan tidak yakin kalimat terputus-putus Ari tadi memang terdiri atas kata-kata itu. Dia berharap kedua telinganyalah yang salah mendengar.

Meskipun tidak pernah diucapkan terangan-terangan, Ridho bisa merasakan harapan Ari sejelas jika harapan itu disuarakan. Seluruh hidup Ari selama ini berevolusi pada harapan itu. Dan satu-satunya penyangga hidup itu sekarang sudah hilang. Seketika Ridho mencemaskan bagaimana nanti Ari akan menjalani hari-harinya.

"Gue nggak tau apa-apa, Dho… Gue sumpah demi Tuhan."

Ridho memalingkan muka ke tempat lain. Mengeluarkan Ari dari ruang pandangnya. Rahangnya mengatup keras. Dirinya telah menghadapi tak terhitung situasi yang meremukkan pertahanan emosi dan dia selalu berhasil bertahan. Tapi kali ini pengecualian. Ridho merasakan dengan jelas dirinya terseret sampai ke tepi pertahanan itu.

"Tapi Ata nggak percaya…"

Ridho meraih kembali Ari ke dalam jangkauan kedua matanya. Percuma membuang visual sementara kedua telinganya bisa menangkap semua suara yang dikeluarkan Ari.

Ridho harus mengepalkan kesepuluh jarinya kuat-kuat untuk bisa, dengan diam, mendengarkan suara Ari yang lirih dan terputus-putus.

"Ata bilang pestanya meriah… jadi nggak mungkin gue

nggak tau… Tapi gua bener-bener nggak tau… Gue sumpah demi Tuhan…"

Ari lalu terdiam. Kepalanya menunduk dalam-dalam. Cara kepala Ari terjatuh lunglai membuat Ridho harus mati-matian memenggal keinginan kuatnya menemui Ata saat ini juga, lalu menyeretnya keluar.

"Ata juga bilang… gara-gara itu…"

Kalimat Ari tidak selesai. Bahkan dalam keadaan mabuk dan kehilangan nyaris seluruh kontrol diri, bibir cowok itu terkatup rapat untuk fakta bahwa Mama pernah dipukul Papa. Disimpannya kejadian itu sebagai rahasia keluarga yang sebisa mungkin jangan sampai bocor.

Cengkeraman alkohol semakin menipiskan keterhubungan Ari dengan dunia nyata, tapi semakin mencengkeramnya dalam momen-momen menghancurkan bersama saudara kembarnya. Kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya bukan cuma berantakan, tapi juga sangat sulit didengar dengan jelas.

Ridho bukan saja kesulitan memahami maksudnya. Kata-kata itu bahkan sulit ditangkap dalam keadaan utuh. Tak berapa lama Ridho sadar, ini monolog. Pembicaraan satu arah. Ari tidak mendengar suara apa pun yang datang dari luar dirinya. Cowok itu terkunci rapat di dalam dirinya sendiri.

Ari bukan sedang bercerita pada Ridho. Sesaat tadi, iya. Dia berusaha memberitahu sahabatnya itu apa yang baru saja menimpanya. Dan Ridho tidak tahu sejak kapan Ari tergelincir ke dalam apa pun yang tengah membelit sisa-sisa kesadarannya.

Ridho merasa butuh bantuan sekarang. Meskipun hanya untuk sejenak melompat masuk kamar lalu menyambar ponselnya dari atas meja, dia merasa itu butuh waktu yang terlalu lama untuk kondisi Ari saat ini. Terpaksa digunakannya ponsel Ari tanpa izin. Tapi ternyata dia tidak menemu-

kan benda itu di semua saku celana jins Ari. Juga kunci motor. Hanya ada dompet dan beberapa lembar uang.

Sambil memegangi satu bahu Ari, Ridho berbalik. Dia melihat ke jalan di depan rumahnya. Kosong. Tidak dilihatnya motor hitam pekat berbadan besar itu di mana pun. Pantas dia tidak mengetahui kedatangan Ari. Dia sama sekali tidak mendengar suara motor. Tapi dia mendengar suara mobil sekitar setengah jam lalu. Melintas di depan rumahnya dan berhenti di depan rumah tetangga yang berjarak kira-kira dua rumah dari sini.

Hati-hati, Ridho menstabilkan punggung Ari yang bersandar ke dinding di belakangnya. Perlahan kemudian dia lepaskan kelima jarinya dari bahu Ari. Setelah yakin Ari tersangga dinding dan tidak ada kemungkinan jatuh tersungkur ke tanah, Ridho bergegas masuk ke kamarnya lewat jendela. Dalam hitungan detik, cowok itu melompat keluar lagi dan sudah kembali berdiri di depan Ari. Kali ini dengan ponsel menempel di satu telinga.

"Iya, Dho?" Suara serak Oji menyahut dengan ritme sangat lambat. Kentara Oji sudah tidur dan sekarang sedang menjawab panggilan bertubi-tubi Ridho dengan kedua mata yang kemungkinan besar tetap terpejam.

"Lo ke sini, Ji. Jemput Ari. Sekarang," Ridho menjawab cepat.

"Haaa? Apa?" Oji mulai terjaga. Ridho berdecak tidak sabar.

"Lo ke rumah gue. Jemput Ari. Sekarang!" dia mengulangi. Suaranya mendesak. Oji benar-benar terjaga sekarang. Kedua matanya membuka sepenuhnya.

"Ari ada di rumah lo? Ngapain dia di situ?" tanyanya seketika, bersamaan dengan tubuhnya yang bangkit dari posisi tidur.

"Udah, lo ke sini aja. Cepet!"

"Iya. Iya."

Lima belas menit setelah taksi yang membawa Oji dan Ari meninggalkan rumahnya, Ridho mendapati dirinya dicekam kecemasan dan sama sekali tidak bisa disingkirkan. Akhirnya cowok itu menyerah pada desakan hatinya. Sambil menghela napas dia menyambar kunci mobil dari rak buku di sudut kamar.

Sebelum pergi dia mengecek kedua adik ceweknya. Adik bungsunya sudah lama terlelap. Dia bergelung di bawah selimut, tapi satu tangannya terjulur keluar dari balik selimut sambil memegang novel. Sepertinya novel itu sedang dibaca pada saat dia jatuh tertidur. Ridho mengambil novel itu lalu meletakkannya di meja belajar.

Sementara adik ceweknya yang duduk di kelas sembilan mengunci pintu kamarnya rapat-rapat. Dua kali Ridho mengguncang pintu itu meskipun dia sudah tahu hasil akhirnya. Cowok itu berdecak marah, tapi terpaksa harus menunda penyelesaian pembangkangan ini.

Dua tahun terakhir ini, dia dan kedua adiknya, sudah nyaris mendekati status ”anak-anak tanpa orangtua”. Jadi ”'Nggak ada ruangan yang dikunci!” adalah peraturan wajib yang kemudian diterapkan Ridho dengan keras.

Ridho meninggalkan pintu kamar adiknya, bergegas ke garasi, dan mengeluarkan sedannya dari sana secepatnya.

Oji kaget saat taksi yang ditumpanginya sampai di depan rumahnya dan mobil Ridho sudah ada di sana. Ridho yang terlihat jelas sedang berdiri menunggu dengan gelisah, langsung menghampiri taksi dengan langkah-langkah panjang dan membuka pintu belakang.

”Gue cemas banget. Gimana dia?” Ridho membungkukkan badan dan kedua matanya segera memindai Ari.

"Ya masih begitu," Oji menjawab dengan sedikit bingung. "Emang apa yang lo harapkan dalam waktu kurang dari sejam?"

"Gue kira dia hidup lagi."

"Nggak. Dia masih mati."

Percakapan itu mengejutkan si sopir taksi. Serta-merta dia menoleh ke belakang dan menatap dengan ekspresi ketakutan. Dia tidak tahu ketiga remaja laki-laki itu memiliki hidup dengan jalinan seruwet labirin hitam.

Dengan hati-hati, Ridho dan Oji mengeluarkan Ari yang duduk membeku di jok belakang taksi. Ridho mengalungkan tangan kanan Ari ke lehernya lalu memapah sahabatnya itu menuju rumah Oji. Oji membuntuti untuk membukakan pintu pagar. Setelah itu dia berbalik untuk menyelesaikan argo taksi.

Ketika Oji menyusul masuk ke ruang tamu, dia mendapati Ari duduk bersila di karpet. Punggungnya bersandar di salah satu sofa. Ditatapnya Ridho dengan kedua alis terangkat. Ridho mengangkat bahu. Kemudian cowok itu balik badan dan berjalan ke ruang makan. Oji langsung menyusul.

"Ada apa sih?" tanyanya.

"Gue nggak gitu jelas juga," Ridho menjawab sambil mengambil gelas kosong di tempat penyimpanan gelas pada dispenser dan mengisinya dengan air dingin.

"Lo nggak harus naro dia di bawah gitu, kali."

"Dia sendiri yang pilih turun dari sofa."

"Oh." Oji terdiam. Seharusnya dia tahu. Sudah pasti Ridho tidak akan mendudukkan Ari di karpet sementara di sekitarnya sofa kosong bertebaran. "Dia kenapa?"

Ridho menarik napas dengan bunyi keras.

"Bokapnya ternyata udah kawin lagi. Udah lama. Dan Ari baru tahu mungkin, beberapa jam lalu."

Oji kaget luar biasa. Mulutnya terbuka lebar. Rahangnya bahkan terlihat seperti akan meluncur jatuh.

"Ari tau dari siapa?" Suara Oji menurun drastis, nyaris selirih bisikan.

"Siapa lagi?" Ridho menandaskan air di gelas.

"Ata!" Oji mengangguk-angguk.

"Di taksi dia ngomong apa gitu? Paling nggak ngeluarin suaralah." Ridho meletakkan gelas yang sudah kosong ke meja makan di depan dispenser. Kembali dia mengambil sebuah gelas kosong. Kali ini mengisinya dengan setengah air dingin yang disusul air panas hingga penuh. Kemudian dia berjalan kembali ke ruang tamu.

"Nggak. Sama sekali." Oji membuntuti di belakangnya.

Ridho berdiri di tepi karpet. Sejenak dia pandangi Ari yang belum berubah posisi. Sambil memberi isyarat pada Oji, dia letakkan gelas itu di meja. Perlahan dan tanpa meninggalkan suara, keduanya kemudian menggeser meja kaca di depan Ari. Mereka merapatkan meja itu ke sofa yang posisinya tepat di seberang sofa yang saat ini disandari Ari. Mereka tidak tahu apakah tindakan itu ada gunanya. Tapi paling tidak, ada sepetak ruang lapang di depan Ari.

Ridho lalu duduk bersila di sebelah Ari. Dia meletakkan gelas berisi air putih hangat itu tepat di depan temannya yang membatu. Tapi Ari bergeming.

"Gue nggak nangkap jelas apa yang lo omongin tadi, Ri. Makanya gue bener-bener berharap gue salah denger." Ridho mencoba mengajaknya bicara dengan nada rendah yang menenangkan. Tapi Ari tetap tidak bereaksi. Ridho tidak menyerah.

"Lo minum di tempat biasa? Abis berapa botol tadi? Biasanya lo ngajak-ngajak gue?"

Oji menyaksikan itu dengan diam.

Berkali-kali Ridho menemani Ari di saat-saat yang paling kelam. Perkelahian-perkelahian hebat. Gila-gilaan di jalanan yang untungnya masih menjauhkan mereka dari maut, mes-

kipun tidak bisa menjauhkan mereka dari kantor polisi terdekat. Melemparkan diri ke pelukan alkohol dan membiarkan otak berkabut karena menghajar habis pahitnya realitas dan menggantinya dengan cerita-cerita indah seperti yang disuguhkan drama-drama.

Tapi Ridho belum pernah melihat Ari terjatuh sampai sedalam ini. Ari sering kali putus asa, tidak dimungkiri. Dia kerap nyaris menyerah, itu tidak terhitung lagi. Tapi kedua kakinya belum pernah sampai patah dan menyerah kalah. Ari bahkan akan menggenggam kuat-kuat jalinan benang yang paling rapuh jika dia yakin itu akan menuntunnya pada apa yang terus dia cari.

Hampir jam dua dini hari saat Ridho meninggalkan rumah Oji. Ari menjadi katatonik dan tidak ada yang bisa mereka berdua lakukan selain membiarkannya seperti itu. Ari sama sekali tidak bergerak. Dia juga sama sekali tidak mengeluarkan suara, apa pun usaha yang terus dilakukan kedua sahabatnya. Kesepuluh jemarinya bertaut. Kepalanya menunduk dan pandangannya yang terarah redup ke permukaan karpet tersesat di dalam pikirannya tanpa sanggup dikeluarkan kedua sahabatnya.

"Gue balik dulu, Ji. Cabut kunci dari pintu. Jangan sampe lo bangun besok pagi Ari udah nggak ada. Lo pasti nggak bakalan tau dia pergi ke mana."

"Oh, kalo itu gue tau. Udah pasti dia nyari bokapnya. Tapi apa yang akan dia lakukan kalo udah ketemu bokapnya," Oji mengangkat kedua tangannya, "itu yang gue nggak tau."

Sebelum pergi, sekali lagi Ridho memeriksa kondisi Ari. Sepeninggal Ridho, Oji membuatkan cokelat panas yang disimpannya dalam termos berkapasitas dua gelas.

"Cokelat panas, Ri. Gue taro sini ya." Oji bicara dengan hati-hati. Dia letakkan termos itu di karpet tepat di depan

Ari. Menggantikan segelas air yang sama sekali tidak disentuh yang kemudian dipindahkan Oji ke meja.

Tidak tega meninggalkan Ari sendirian, Oji kemudian mengambil bantal dari kamar dan memilih tidur di sofa panjang. Tidak jauh dari tempat Ari duduk bersila dan membeku total.

19

RIDHO melirik ke jok di sebelahnya saat ponselnya mengeluarkan *ringtone*. Dia meraih benda itu, melihat siapa yang melakukan panggilan, lalu meletakkannya kembali. Ridho tidak pernah mengangkat telepon pada saat sedang menyetir, kecuali saat darurat atau genting. Itu pun selalu dia lakukan sambil secepatnya menepikan mobil.

Sekitar empat atau lima kilometer di depan, sebuah perempatan menghadang. Ridho berharap dia akan terjebak lampu merah. Harapannya terkabul. Begitu sedannya berbelok di jalan yang sedikit menikung, lampu lalu lintas jauh di depan menyala kuning. Cowok itu melambatkan laju mobilnya. Dalam jarak yang singkat itu dia memilah-milah informasi mana yang bisa dia *share* untuk Tari dan mana yang akan dia *keep* dari cewek itu.

Ridho menginjak rem dan mobilnya berhenti di posisi terdepan. Tanpa mengacuhkan klakson marah dari mobil di belakang, yang merasa mereka bisa lolos dari lampu merah kalau saja Ridho tidak melambatkan laju mobilnya, cowok itu meraih ponselnya.

Panggilan balik dari Ridho menyentakkan Tari keluar dari kubangan kecemasan karena teleponnya yang tidak diangkat tadi. Tatapan resahnya langsung tercabut dari objek bergerak di luar jendela bus. Buru-buru dia keluarkan *gadget* yang memberinya getaran dari dalam tas itu.

"Sori tadi gue lagi nyetir. Pasti lo mau nanya Ari, kan?"

"Iya, Kak Ridho. Sampe tadi sebelom berangkat gue coba telepon lagi, hapenya masih nggak aktif."

"Gue ketemu dia semalem."

"Oh." Punggung Tari menegak. Jelas dia tidak menyangka jawaban itu. "Dia…?"

"Dia baik-baik aja," Ridho memotong. Dia sudah tahu apa yang akan Tari tanyakan. Mengingat kondisi Ari saat ini, Ridho terpaksa menggunakan standar "sekarat" untuk ukuran "nggak baik-baik aja".

"Kok hapenya nggak aktif?"

"Dia kan sekarang tinggal di rumah orang. Tetangganya yang dulu. Karena Ata sama nyokapnya tinggal di sana. Dia udah cerita, kan?"

"Iya, udah."

"Karena di rumah orang, nggak familier, dia lupa di mana terakhir kali dia geletakin tu hape." Ridho menceritakan kebohongannya dengan lancar. Di luar kondisi Ari yang mencengangkan semalam, dia juga cemas dengan kemunculan sahabatnya itu yang tanpa motor dan ponsel. Sayangnya, sampai terakhir kali Oji menelepon—telepon yang kelima sejak dia buka mata, sesaat sebelum dia tinggalkan rumah—panggilannya tidak diangkat.

"Oh, gitu." Tari merasa aneh. Ari bukan orang yang pelupa, apalagi terhadap benda sepenting ponsel. Cowok itu justru punya ingatan tajam. Tapi karena Ridho mengatakannya dengan suara wajar, Tari mulai percaya. Bisa jadi itu benar. Setajam-tajamnya ingatan, selalu ada celah di mana satu-dua hal bisa saja dengan mudah terlupakan.

"Ya, udah. Mau nanya itu aja, Kak. Makasih ya."

"Oke."

Ridho mengembalikan ponsel ke jok kosong di sebelahnya. Sambil menarik napas panjang yang sama sekali tidak disadarinya, cowok itu mengembalikan konsentrasinya ke jalan raya. Sepuluh menit kemudian cowok itu tetap memandang ke depan, tapi kali ini keningnya berkerut. Gerbang sekolahnya sepi. Tidak lagi penuh sesak dengan jubelan massa seperti tiga hari kemarin.

Sambil membelokkan mobil memasuki gerbang sekolah, Ridho melihat jam tangannya sedikit lebih lama dari kebiasaannya yang hanya berupa lirikan sekejap. Meyakinkan diri saat ini memang dua puluh lima menit menjelang bel masuk, dan bukannya dua puluh lima menit setelahnya.

Ridho menghentikan sedan putihnya di tempat biasa. Dia lalu membuka pintu, tapi tidak beranjak dari belakang setir. Pemandangan gerbang sekolah yang lengang menciptakan ganjalan yang memenuhi seluruh ruang dalam kepalanya. Kelengangan gerbang itu jelas sangat tidak sesuai dengan hiruk-pikuk selama tiga hari sebelumnya.

Ridho meraih ponsel. Ketika panggilannya yang keenam sejak membuka mata pagi-pagi buta tadi belum juga diangkat, cowok itu nyaris akan mengeluarkan kembali mobilnya dari tempat parkir dan secepatnya ke rumah Oji. Untungnya, keinginan kuat itu terpatahkan dengan kesadaran, Ari tidak akan muncul di sekolah hari ini, dan harus ada seseorang yang mengetahui perkembangan terakhir terkait Ata.

Akhirnya Ridho mengirimkan pesan singkat melalui *direct message* medsos ke akun Oji.

Bgtu lo baca ini, tlp gw!

Cowok itu kemudian mengantongi ponselnya, meraih tas

yang tergeletak di jok kiri dan turun. Di tangga menuju area kelas dua belas, tepat setelah Ridho berbelok di tikungan terakhir, dia menghentikan langkah dengan mendadak. Seseorang berdiri di anak tangga teratas, menghalangi sinar matahari. Tanpa harus mendongak, Ridho tahu siapa sosok itu.

Bayang-bayang yang dibentuknya di barisan anak tangga, meskipun jadi bergerigi karena kontur permukaan lantainya, tetap memberikan gambaran yang sangat jelas bagaimana sosok itu berdiri. Cara sosok itu berdirilah, juga posisinya yang tepat di tengah-tengah, tanpa indikasi akan menepi meskipun berpapasan dengan orang dari arah berlawanan, yang membuat Ridho langsung mengetahui identitas sosok itu tanpa harus melihatnya langsung.

Ridho memilih diam di tempat. Dia juga tidak mengalihkan kedua matanya dari anak-anak tangga yang berada tepat di garis pandangnya, meskipun petak-petak lantai granit berwarna cokelat muda itu tidak menampakkan satu pun objek yang menarik.

Sosok itu bergerak. Menuruni anak-anak tangga tanpa bunyi. Ata melintas benar-benar nyaris rapat di sebelah Ridho, hingga lengan kemeja mereka bersentuhan. Sesuatu yang, Ridho tahu pasti, kembar identik Ari itu sengaja melakukannya. Saat itu juga Ridho sadar, hari ini awal dari babak yang baru.

Hari ini tidak lagi sama dengan kemarin!

Ridho tahu tidak seharusnya dia menjawab tantangan tanpa suara ini. Ini sepenuhnya kuasa Ari. Tapi dia tidak bisa menahan diri. Karena jelas-jelas Ata memaksanya untuk menjawab, menempatkannya pada posisi yang sama seperti Ari.

"Nggak pengin tau kabar kembaran lo?" tanya Ridho dengan suara pelan dan kedua mata tetap tertuju ke depan, ke deretan anak tangga yang belum sempat didakinya.

Ata menghentikan langkah. Dia balik badan dan dengan tenang mendaki kembali anak-anak tangga yang baru saja dia turuni. Untuk cowok tangan kanan Ari yang bertubuh sangat tinggi ini, penegasan siapa yang akan dia hadapi harus dilakukan dengan cara-cara yang akan membuat hal itu melekat erat di tengkorak.

Ata mengambil jarak tiga anak tangga lebih tinggi daripada Ridho, lalu dia balik badan, menghadap lurus-lurus ke Ridho. Apa yang dia dapatkan sesuai dengan apa yang dia inginkan. Jarak tiga anak tangga itu membuat Ridho harus mendongak. Dengan posisi yang nyaris seperti sedang menatap langit, tempat yang paling tinggi, tempat yang tidak bisa disentuh dengan cara apa pun, kecuali dalam imajinasi.

Kemudian Ata tersenyum. Itu senyum paling dingin yang pernah Ridho lihat. Senyum itu bukan hanya tidak menyentuh mata. Senyum itu seolah menelan semua warna dan cahaya. Ketika kemudian Ata memberikan jawaban yang Ridho tunggu, dia membisikkannya dalam ketajaman setara ujung-ujung trisula.

"Gue selalu tau kabar sodara kembar gue."

Tari turun dari bus dan segera menggabungkan diri dengan sekelompok siswa yang baru saja meninggalkan halte. Sebenarnya dia kesal harus melakukan ini setiap pagi, membaur di antara kerumunan agar bisa melewati gerbang sekolah yang sudah seperti Bundaran HI saat terjadi aksi demo massa skala tinggi. Tapi dia terpaksa menempuh cara ini. Karena pagi-pagi udah sakit hati tuh nggak bagus buat kesehatan.

Sebenarnya Tari pengin banget membalas tatapan-tatapan sinis, marah, benci, dan nggak ikhlas itu dengan sikap po-

ngah dan gestur yang memverbalkan dengan jelas posisinya sekarang.

Ceweknya Ari!

Meskipun itu tidak akan membuat kerumunan cewek-cewek sirik itu kemudian tergopoh-gopoh menghampirinya untuk minta tanda tangan atau foto bareng. Paling nggak, itu akan membuat dadanya jadi imun dari sakit hati.

Ternyata gerbang sekolah sepi. Kondisinya kembali seperti sebelum kemunculan Ari dan Ata. Tidak ada lagi jubelan massa bahkan dalam jumlah yang paling minimalis. Dengan bingung Tari mengangkat kepala. Dia memandang berkeliling. Situasinya benar-benar telah kembali normal.

Cewek itu melepaskan diri dari kelompok siswa yang tadi diam-diam disusupinya. Yang juga melihat keadaan itu dengan sama bingungnya. Kedua mata Tari segera bergerak ke arah tempat parkir motor, langsung ke tempat motor hitam besar Ari biasa diparkir. Tempat itu kosong. Kecemasan yang sesaat sempat terlupakan, tergantikan oleh pintu gerbang sekolah dan situasinya, seketika kembali menyerang.

Ridho sudah datang. Sedan putihnya terparkir di tempat dia biasa memarkir setiap pagi. Tari langsung teringat pembicaraannya dengan cowok itu di bus tadi. Meskipun Ridho mengatakan Ari baik-baik saja, itu sama sekali tidak meringankan. Intuisinya tetap mengatakan sesuatu terjadi pada Ari.

Tari mempercepat langkah. Dia menghambur memasuki koridor utama nyaris dengan berlari. Deretan anak tangga yang harus didaki tidak membuatnya mengurangi kecepatan. Baru setelah anak-anak tangga itu berakhir dan dia berbelok di area kelas sepuluh, langkahnya terhenti.

Berondongan pertanyaan menyambutnya. Beberapa orang yang berdiri membentuk titik-titik kelompok di sepanjang dinding pagar koridor, langsung melejit menghampiri begitu Tari muncul dan mengguyurnya dengan rentetan pertanyaan.

Kali ini Tari tidak sanggup lagi berperan menjadi jubir Ari-Ata. Cewek itu cepat-cepat berlari menuju kelas. Meninggalkan para penanya yang jadi terlongo-longo.

Di bangkunya, Fio yang juga jadi cemas karena tiga kali telepon Tari semalam, menyambut kedatangan Tari dengan menutup rapat-rapat mulutnya.

Begitu Tari selesai memasukkan tas ke laci meja, yang dilakukan dengan sikap terburu-buru namun dibuat terlihat wajar, kedua cewek itu bergegas keluar kelas.

"Nggak ada konferensi pers. Gue belom kelar ngerjain tugas!" Tari menyerukan penolakan begitu melihat gelagat beberapa orang akan mendekat untuk bertanya.

Ketika mereka menuruni deretan anak tangga yang lengang, sedikit tempat tenang itu membuat Tari akhirnya tidak sanggup lagi mengekang perasaan. Cewek itu menghentikan langkah lalu menyandarkan punggung ke dinding dengan lelah. Setelah menarik napas yang memperlihatkan dengan jelas sesak di dadanya, dia biarkan kecemasannya mengalir keluar dalam bentuk rentetan kata-kata.

"Semalem hape Kak Ari masih aktif, tapi telepon gue nggak diangkat. Berkali-kali gue coba hubungin dia. Satu kali pun nggak diangkat. Tadi pagi tuh hape malah udah nggak aktif."

Fio tidak bisa bilang apa-apa. Penghiburan dalam bentuk apa pun tidak akan sanggup mengusir kecemasan Tari. Sebelum dia tahu apa yang terjadi dengan Ari dan di mana cowok itu sekarang.

"Kita mau ke mana?" tanya Fio ketika Tari kembali menuruni anak-anak tangga.

"Koperasi. Gue mau beli pulpen."

"Gue ada pulpen nganggur, dua. Lo pake aja."

"Gue bukan cuma mau beli pulpen. Pensil mekanik juga. Sama isinya sekalian. Terus penghapus, penggaris, sama stabilo paling nggak warna oranye sama kuning."

Fio menoleh dengan kening berkerut.

"Banyak amat?"

"Gue lupa bawa tempat pensil. Perasaan tadi pagi udah gue masukin tas. Tapi tadi di bus, pas gue ngeluarin hape buat nelepon Kak Ridho, gue nggak ngeliat tu tempat pensil. Dan setelah gue aduk-aduk isi tas, ternyata beneran ketinggalan."

Koridor di depan koperasi ramai dengan manusia. Bagian koridor yang menjadi konsentrasi massa adalah di sepanjang depan jendela. Tubuh-tubuh berdesakan rapat di sana dengan muka nyaris menempel di jendela.

Pintu koperasi dikunci. Dengan heran Tari mengetuk pintu yang seumur-umur belum pernah terkunci itu, kecuali di luar jam aktivitas sekolah. Pintu koperasi terkuak sedikit, menampakkan sebagian muka Pak Sidik.

"Ada perlu apa?" tanya salah satu karyawan koperasi itu.

"Mau beli pulpen. Kok dikunci sih, Pak Sidik? Tutup ya?"

Pertanyaan Tari itu dijawab dengan melebarnya daun pintu. Hanya sebatas yang cukup untuk dilalui satu orang. Tari menyelinap masuk diikuti Fio. Pintu koperasi segera terkunci kembali.

Begitu berada di dalam ruangan koperasi, kedua cewek itu tahu penyebab pintu koperasi dikunci dan koridor di depannya penuh dengan manusia.

Ata berdiri di belakang dua meja yang disatukan. Di atas kedua meja itu ditumpuk bermacam-macam barang yang jelas dikeluarkan dari kardus-kardus kosong yang berserakan di lantai.

Di atas salah satu meja, buku tulis dalam berbagai ukuran dan desain sampul membentuk tumpukan seperti gedung pencakar langit. Sementara di atas meja yang lain penuh dengan gundukan boks berisi stabilo warna-warni, bolpoin, pensil mekanik berikut isi, dan benda-benda lain yang biasanya dibutuhkan para siswa.

Ata berdiri dengan *tag gun* di tangan. Cowok itu baru saja selesai "menembak" setumpuk buku. Ketika melihat Tari dan Fio, cowok itu berjalan mengitari meja sambil meraih sekotak stabilo. Saat Ata melewati depan meja Bu Ketut, salah satu dari tiga pegawai koperasi itu bicara tanpa mengalihkan keseriusannya dari catatan yang sedang dibuat di atas lembaran sebuah buku.

"Ata, kuenya dimakan dulu."

"Iya, Bu. Nanti. Ini ada yang mau beli," Ata menjawab dengan kesantunannya yang memukau. Dia kemudian berdiri di belakang lemari kaca tepat di depan Tari dan Fio. Dia meletakkan sekotak stabilo di permukaan lemari kaca dan mulai "menembaki" satu per satu sambil bertanya.

"Mau beli apa? Tari? Fio?"

Tidak ada satu pun dari kedua cewek itu yang menjawab. Keduanya terlalu terkesima menyaksikan pemandangan yang menurut mereka tidak akan mungkin terjadi bahkan jika memang reinkarnasi itu ada dan bisa terjadi sampai tujuh kali.

"Kalo nggak ada satu aja dari kalian berdua yang beli apa kek gitu, sebentar lagi kalian bakalan diusir Pak Sidik lho. Sekarang izin masuk ke koperasi lagi ketat banget."

"Oh? Eh… itu…" Tari tergeragap. "Beli pulpen."

"Bolpoin," Ata mengoreksi.

"Yah, itu deh pokoknya. Yang buat nulis."

"Warna?"

"Biru sama merah."

Ata meletakkan *tag gun* yang dipegangnya di permukaan lemari kaca. Dia kemudian membungkuk untuk mengambil benda yang dimaksud. Dari lima merek bolpoin yang dijual koperasi, dia mengambil masing-masing satu warna biru dan satu warna merah dari tiap merek.

"Ada lagi?"

"Mmm…" Tari melihat satu per satu bolpoin yang diletak-

kan Ata tidak jauh dari *tag gun*. Bukan karena bingung mana yang ingin dipilih. Tapi… ya ampun! Kenapa Ata bisa jadi "karyawan" koperasi?

"Ada."

Tari dan Fio menoleh ke belakang bersamaan. Ridho baru saja muncul dari pintu yang dibukakan Pak Sidik lalu dengan cepat dikunci kembali. Pak Sidik bahkan memindahkan apa pun yang sedang dikerjakannya di atas sebuah meja yang diseretnya sampai ke dekat pintu.

"Lo mau beli apa?" Ata bertanya dengan keramahan yang hanya Ridho yang mengetahui bentuk aslinya.

"Itu." Ridho menunjuk dengan dagu juga dengan tangan kiri. "*Diary*." Dia mengangguk menegaskan ketika Ata menatapnya dengan ekspresi tidak yakin.

Yang ditunjuk Ridho adalah salah satu dari lima macam buku sejenis *diary*. *Diary* itu tebal dan bertepian spiral. Cover depan dan belakang memiliki ilustrasi yang berkesan romantis. Dengan warna dasar pink, *diary* itu bergambar sebuah sepeda yang disandarkan ke sebatang pohon. Bagasi sepeda berwarna ungu itu penuh dengan bertangkai-tangkai bunga. Bunga-bunga liar karena rerumputan di sekitar sepeda itu penuh dengan bunga-bunga yang sama.

Kepada dua wajah yang memandanginya dengan terheran-heran, Ridho kemudian berucap, "Mulai hari ini gue mau nulis *diary*. Untuk menumpahkan semua curahan hati gue yang memedihkan dan semua kegalauan yang melumpuhkan."

Tari dan Fio memandangi Ridho dengan ekspresi nggak yakin. Ridho tersenyum lebar. Nyaris tidak bisa menyembunyikan rasa gelinya. Kemudian ekspresi mukanya berubah serius.

"Ada orang yang lagi gue taksir. Sayangnya dia naksir temen gue. Tenang, Tar. Bukan Ari..." Ridho buru-buru menambahkan kalimat terakhir ketika melihat mata Tari mem-

besar. "Jadi ceritanya, sekarang gue lagi patah hati nih. Berkeping-keping. Makanya gue mau nulis *diary*."

Muka Tari dan Fio langsung dibanjiri ketercengangan. Gila, ini bener-bener berita menggemparkan!

Sayangnya ucapan Ridho kemudian membuat kedua cewek itu terpaksa membatalkan rencana mereka menjerit-jeritkan *breaking news* itu di kelas-kelas sepuluh nanti.

"Gue patah hati. Jadi tolong jangan disebar-sebarin ya."

Tari geleng-geleng kepala. Siapa sih tu cewek yang segitu parah banget abnormalnya?

"Untung deh. Kalo Kak Ridho jadian sama tu cewek, cewek-cewek di kelas sepuluh bakalan banyak yang bunuh diri. Pada terjun dari lantai dua."

"Terjun dari lantai dua tuh nggak bakalan mati, Tar. Paling lecet-lecet doang. Sama patah tulang dikit." Ada tawa dalam jawaban Ridho.

Ata tahu, seluruh kalimat yang Ridho ucapkan itu mengacu pada ancaman Ata ke Oji. Dia tergelitik untuk ikut berkomentar, tapi kemudian membatalkan. Perang sinyal ini sebaiknya tidak dilakukan di depan Tari. Cewek itu otomatis telah terseret dalam pertikaian pribadinya. Karena itu, sebisa mungkin Ata ingin meminimalisasi keterlibatan Tari setiap kali ada kesempatan.

Ata meletakkan *diary* yang Ridho tunjuk di permukaan lemari kaca dan menyebutkan harganya, meskipun harga itu jelas-jelas tertera di sudut kiri bawah. Ridho mengambil *diary* tersebut, kemudian meletakkan sejumlah uang sesuai harga. Ucapan Ata di undakan tangga tadi meninggalkan ganjalan dan dia datang untuk memastikan memang itu kalimat yang dia dengar.

Tari mundur selangkah tanpa sadar. Meskipun Ata berdiri di belakang lemari kaca dan Ridho di seberang yang lain, kedua cowok itu membuat udara jadi terasa memadat dan dia bisa merasakan tekanannya.

Dengan sisi tubuh menghadap ke pintu koperasi, pertanda dia akan keluar, Ridho menyuarakan kalimat terakhirnya.

"Takutnya ada hal-hal yang sebenernya gue udah tau, tapi gue lupa. Atau ada hal-hal yang harus dalam kondisi gue harus selalu tau. Dengan gue nulis *diary*, gue kan jadi selalu tau tuh."

Tari, juga Fio, memandang Ridho dengan bingung. Mereka sama sekali nggak paham apa maksud kata-kata cowok itu. Selain itu, kata-kata Ridho juga nggak nyambung dengan soal patah hati yang tadi dia akui. Tapi Ridho tidak terlihat akan menjelaskan, karena lewat sudut mata cowok itu sudah mendapatkan apa yang dia perlukan. Kepastian bahwa Ata memang mengatakan kalimat yang dia duga didengarnya di undakan tangga.

"Gue duluan ya." Ridho pamit pada Tari dan Fio, kemudian balik badan dan berjalan ke pintu yang baru dibukakan Pak Sidik.

Di luar, Ridho langsung disambut sorakan riuh. Seorang cowok berseru nyaring dengan aksen yang sengaja dibikin imut.

"Iiiih, Ridhooo, ya ampyuuuun. Bukuna lutuuu!"

Jam pelajaran baru berjalan kurang dari sepuluh menit. Perlahan Tari meraih ponselnya dari dalam laci dan menaruhnya di pangkuan. Kecemasan itu benar-benar memangsa seluruh kemampuannya untuk fokus pada pelajaran. Pilihan yang tersisa baginya jelas tinggal Ata. Setelah lewat telepon Ridho mengatakan Ari baik-baik saja, insting Tari tetap mengatakan yang sebaliknya. Sementara Oji tidak berhasil dia hubungi sama sekali. Sebenarnya, kesempatan untuk bertanya itu terbuka lebar di koperasi, sebelum Ridho muncul. Tapi Tari terlalu shock hingga masalah itu lenyap dari kepalanya.

Sambil mengawasi guru di depan, Tari mengetikkan sebuah pesan singkat, yang lalu dikirimnya ke *direct message* medsos Ata. Jawabannya dia terima nyaris saat itu juga.

Jam istrahat 1 gw ke kls lo.

Hanya beberapa saat setelah bel istirahat pertama berbunyi, Ata muncul di ambang pintu kelas Tari. Kentara dia habis melarikan diri dari kejaran orang-orang yang masih takjub dengan fakta Ari ternyata memiliki kembar identik. Ata muncul dengan napas sedikit terengah dan kemeja seragam yang kusut di sana-sini.

Meskipun teman-teman sekelas Tari juga menatap dengan sama takjubnya dan koridor depan kelas X-9 langsung penuh dengan massa, Ata tidak terlalu terganggu seperti jika dia berada di area kelas dua belas.

Ata langsung menghampiri Tari dan duduk di bangku Fio. Fio sengaja menyingkir begitu bel istirahat berbunyi tadi. Sekarang dia duduk dua bangku di belakang Tari dan sibuk dengan ponselnya. Tu cewek ogah bergabung dengan teman-teman sekelas tanpa Tari, karena bakal dia yang diserbu pertanyaan soal Ata dan Ari.

"Ada apa?" Ata bertanya dengan suara pelan. "Ari?"

Tari langsung mengangguk. Bersama seseorang yang dipastikan tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Ari, tak ayal memompa seluruh kecemasan Tari ke permukaan.

Ata menghela napas. Rahangnya mengatup kuat saat mengembuskan udara. Ini memang tak terhindarkan, walau betapa kuat keinginannya menjauhkan Tari dari semua yang akan terjadi di depan.

Tapi Ata tidak akan bercerita pada Tari kenapa dia menempatkan Ari sebagai target utama penghancurannya. Bagaimanapun, Ari adalah kembar identiknya. Mereka lahir bersama. Masalah ini tetap masalah intern keluarga yang

tidak akan dia kibarkan keluar. Pada Tari, Ata hanya akan membuka lingkaran terluar dari alasan utama itu.

"Kalo gue bilang dia cuma agak menderita, cukup nggak?" Ata mengatakan dengan suara pelan yang bernada menenangkan. Jelas tidak cukup. Kedua mata Tari kontan membesar dan kecemasan di sana jadi lebih pekat daripada sebelumnya.

"Nggak cukup," Ata menjawab sendiri pertanyaannya. "Kalo gitu, Ari baik-baik aja. Dia cuma agak kaget."

"Kak Ata…," Tari benar-benar memohon, "tolong bilang yang sebenarnya. Tolooong banget."

Belum sempat Ata merespons permohonan memelas itu, kerumunan massa di depan kelas Tari mendadak menipis. Diiringi suara yang mendengung keras dan menyesaki udara, semua bergerak ke arah kelas X-8.

"Ada apa sih?" Fio menyuarakan kebingungannya, yang juga merupakan kebingungan Tari, Ata, serta semua siswa yang berada di dalam kelas. Jawabannya nyaris disodorkan saat itu juga. Nyoman terbirit-birit masuk dan langsung mendekati Ata.

"Kak Ata…," dia melapor dengan suara tegang, "ada Kak Vero di kelas sepuluh tiga. Sama semua anggota gengnya. The Scissors. Lengkap. Sekarang mereka lagi ngerubungin cewek yang kemaren Kak Ata ajak ngomong."

Laporan Nyoman menyebabkan Ata bangkit berdiri, kemudian berjalan cepat keluar kelas—saat itu juga.

Tatapan Nyoman berpindah ke Tari.

"Tu cewek siapa sih, Tar?" tanyanya penasaran.

"Mana gue tau." Tari geleng-geleng. Gelengannya yang terlalu kuat, ditambah jawaban yang langsung dia berikan begitu pertanyaan itu diajukan, sebenarnya indikator yang sangat jelas bahwa Tari justru sangat tahu siapa tu cewek. Tapi sepertinya Nyoman tidak menyadari itu. Teman sekelas Tari itu, dengan kening yang sekarang penuh dengan

kerutan, sedang sibuk bergumam yang kelihatannya dia tujukan untuk diri sendiri.

"Aneh deh. Kemaren dia didatengin Kak Ata. Nggak lama Kak Ari langsung nyusul. Trus siangnya dia dijemput Kak Oji. Pulangnya barengan Kak Oji sama Kak Ridho. Satu mobil! Ckckck."

Tari dan Fio saling pandang, lalu tanpa kesepakatan keduanya buru-buru keluar kelas, sebelum Nyoman berpendapat bahwa Tari sebenarnya tahu apa yang terjadi cuma dia nggak mau bagi-bagi informasi. Akhirnya Tari memutuskan untuk menyepi di perpustakaan sekolah. Hanya di sanalah satu-satunya tempat dia bisa menenangkan diri.

Ata memasuki kelas X-3 tanpa Vero atau satu pun anggota gengnya menyadari. Kerumunan massa yang menyesaki koridor depan kelas menyibak tanpa suara gaduh. Ata lalu berdiri di sebelah Vero, karena hanya di sisi kiri dan kanan cewek itu masih tersisa ruang terbuka. Cewek-cewek anggota geng Vero memangsa semua ruang kosong di sekeliling Gita. Menempatkan cewek yang pucat pasi dan gemetar ketakutan itu seperti seekor zebra di tengah sekawanan singa betina.

"Siapa lo!?"

Pertanyaan itu sempat Ata dengar dimuntahkan Vero ke muka Gita. Gaya Vero luar biasa, seakan dia memegang hak mutlak untuk menginterogasi seorang tersangka. Kemunculan Ata mengagetkan Vero dan anggota gengnya. Mereka langsung diam. Bukan karena takut, tapi karena ingin tahu apa penyebab kemunculan cowok ini yang tiba-tiba.

"Lanjutin aja," Ata mempersilakan. Ada sikap santai, bukan hanya dalam suaranya, tapi juga dari caranya berdiri di

sebelah Vero kemudian memandang satu per satu cewek-cewek berkuasa itu.

Vero langsung berseri-seri. Belum pernah ada cowok di sekolah yang mendukung sepak terjangnya. Kalaupun ada cowok di sebelahnya, semuanya selalu karena satu alasan yang sama, numpang ngetop. Sementara satu-satunya cowok yang diincarnya sejak hari pertama MOS, yaitu Ari, lebih sering tidak mengacuhkannya dan baru menganggapnya sebagai objek nyata ketika dengan sengaja ataupun tidak, dia telah melanggar wilayah kekuasaan cowok itu.

Dan yang sekarang berdiri tepat di sebelahnya adalah kembar identik Ari! Ini bagaikan sekeping surga yang dijatuhkan langsung ke telapak tangannya.

Vero mengembalikan perhatiannya pada Gita. Dengan keangkuhannya yang semakin merajalela.

"Lo denger kan tadi gue tanya!?" dia membentak Gita. Ata melipat kedua tangan di depan dada dan ikut mengarahkan tatapan ke cewek yang meringkuk di bangkunya dengan kondisi mental mengenaskan.

Gita buru-buru mengangguk.

"Anggita, Kak. Anggita Prameswari," Gita menjawab dengan suara pelan. Bukan hanya sambil menunduk, tapi juga sorot mata yang mulai buram.

"Gue nanya siapa elo! Bukan siapa nama lo! Ngapain juga gue perlu tau nama lo!? Nggak penting banget, tau!"

Ata menoleh dan memandang Vero dengan menyipit.

"Trus kalo bukan nama, apa dong yang lo tanya? Spesies, gitu? Kalo itu biar gue yang jawab. Kebeneran gue baru kelar nge-*review* pelajaran biologi. Jadi masih inget banget."

Tanpa menunggu Vero menjawab, Ata lalu menyebutkan tiga dari banyak spesies dalam genus manusia.

"Jadi, jawaban dari pertanyaan lo si Gita ini siapa..." Untuk pertama kali sejak muncul dan bergabung di sebelah

Vero, Ata tersenyum. "Dia *homo erectus*. Sama kayak gue. Sama kayak lo juga."

Bagi Vero, momen ini terlalu sempurna untuk ditetesi perasaan kesal.

"Lo mengganggu banget deh." Dari nada manja dalam suaranya, Vero jelas tidak terganggu dengan kehadiran Ata di sebelahnya. Bibir Ata melengkung. Mempersembahkan senyum spesial untuk cewek arogan di sebelahnya. Teman-teman Vero hanya bisa memandang iri. Mereka tahu sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk berakrab-akrab dengan Ata. Di antara mereka, kesempatan untuk mengejar Ata hanya terbuka untuk Vero.

"Tersangka lo nggak paham maksud pertanyaan lo. Dan gue yakin bentakan lo tadi bikin dia makin nggak paham."

"Bego banget berarti dia."

"Berarti gue juga bego banget dong? Gue juga nggak paham tuh maksud pertanyaan lo tadi."

Vero yakin Ata bercanda. Nggak mungkin cowok itu nggak ngerti. Tapi Ata membalas pandangannya dengan ekspresi datar. Vero kemudian menghela napas berlebihan. Bahkan cewek paling berkuasa di sekolah pun tidak sanggup bersikap wajar di depan Ata.

"Gue pengin tau dia siapa. Sampe lo kemaren ke sini, trus Ari langsung nyusul. Kemaren siang dia juga dijemput Oji, trus pulangnya bareng Oji sama Ridho."

"Oh, kalo itu seharusnya lo ke gue dong nanyanya. Salah kalo lo nanya ke Gita. Dia juga nggak tau."

"Lo mau ngasih tau?" Vero melirik Ata, jelas tidak memercayai ucapan cowok itu.

"Kenapa nggak? Nggak ada rahasia kok. Tapi itu nanti aja di kelas ya. Sekarang gue juga mau nanyain tersangka lo ini, kenapa kembaran gue ke sini kemaren. Dan kenapa dia siangnya dijemput Oji. Gue juga penasaran."

"Gue mau nanya sendiri kalo itu."

"Gue aja," suara Ata menjadi lembut. Juga cara kedua matanya memandang. Kelembutan di sepasang bola mata sehitam malam itu tidak bisa dilawan.

Sejak kemunculan Ata di hari pertama, yang banyak dibicarakan cewek-cewek satu sekolah selain kemiripannya dengan Ari yang nyaris sempurna, adalah sorot kedua matanya. Berbeda dengan sorot mata Ari yang keras dan dingin, cara Ata menatap memberikan kesan ramah dan hangat.

Vero takluk dengan mudah. "Tapi nanti lapor ke gue ya dia bilang apa," katanya, tetap tenggelam dalam tatapan mata hitam yang melenakan itu.

"Siap." Ata tersenyum. Memberikan kelembutan yang semakin menjatuhkan.

Jelas terlihat enggan meninggalkan tempatnya di sebelah Ata, Vero memerintahkan seluruh anggota gengnya untuk menjauh dari Gita. Cewek-cewek itu kemudian berjalan keluar kelas dengan lagak segerombolan bangsawan.

Di luar, di koridor, langkah Vero mendadak terhenti. Berdiri paling belakang di balik para penonton yang berjubel di koridor depan kelas Gita, Ridho menyandarkan diri ke pagar koridor. Entah sejak kapan cowok itu berdiri di sana.

Ridho membalas tatapan Vero dengan tenang. Meskipun begitu, salah satu cewek yang berdiri tepat di sebelah Vero dan juga tengah menatapnya, membuat refleksnya siaga. Tak lama Vero meneruskan langkah setelah yakin Ridho tidak akan membuka mulut atas pertanyaan apa pun yang akan dia ajukan.

Di dalam kelas, Ata membenahi kembali letak kursi-kursi yang tadi disingkirkan para anggota The Scissors.

"Gue liat lo bawa minum. Minum dulu gih," ucap Ata sambil merapikan letak dua kursi terakhir.

Diam-diam Gita menarik napas penuh rasa syukur. Tubuhnya dingin dan dia sangat berharap bisa meneguk sedikit saja minuman hangat yang dibawanya dari rumah. Cewek

itu mengulurkan satu tangannya ke laci lalu menarik keluar termos mungil berwarna hijau.

"Kak Ata mau?" dia menawarkan dengan takut-takut. Ata sudah akan menolak, tapi kemudian berpikir, menerima tawaran itu akan berefek menenangkan untuk Gita.

"Boleh." Dia mengangguk.

Gita sempat tercengang karena sama sekali tidak menduga. Cewek itu melepaskan tutup termos mungil di tangannya, mengelapnya dengan tisu bersih yang diambilnya dari tas, kemudian meletakkan tutup itu di meja. Tanpa sadar jantungnya berdegup cepat saat menuangkan minuman favoritnya itu untuk Ata.

Selesai mengembalikan semua bangku dan meja ke posisi semula, Ata menempatkan tubuh tingginya di sebelah Gita kemudian meraih tutup termos di depannya.

"Enak. Apa nih?" Sambil mencecap sisa minuman di bibir, Ata memandangi cairan kental berwarna cokelat di tangannya. Dengan malu-malu Gita menjelaskan "ramuan" hasil ciptaannya itu. Diawali dengan menaruh beberapa sendok selai favorit keluarganya di dalam panci kecil.

"Direbus sama susu vanila. Sampe selainya meleleh trus kecampur rata sama susu. Biasanya suka saya kasih *marshmallow*. Dimasukinnya setelah minuman dituang ke gelas. Tapi tadi lagi abis."

"Ooh." Ata mengangguk-angguk. Cowok itu meneguk habis minumannya lalu meletakkannya di meja di depan Gita. Kesepuluh jari Ata kemudian saling bertaut di meja dan cowok itu menatap Gita tanpa bicara.

Gita menunduk. Jemarinya menggenggam termos kuat-kuat. Rasa dingin itu kembali merambat perlahan-lahan dari dalam.

"Lo siapa sih, Git?" Ata bertanya dengan lembut. Bukan jenis kelembutan seperti yang dia perlihatkan di depan Vero

tadi. Kelembutan ini lebih ditujukan agar cewek di sebelahnya itu tidak merasa berada di bawah ancaman.

Dalam tundukan kepalanya, Gita memandangi termos mungilnya. Terbayang di matanya, hari-hari yang telah lewat.

Ketika masih menyimpan rapat-rapat rahasianya, Gita melihat semua yang berkaitan dengan perseteruan Ari dan Angga sebagai sesuatu yang melecutkan sukacita. Dia senang melihat cewek-cewek kelas sepuluh langsung berlarian ke koridor depan kantin setiap kali SMA Brawijaya menyerang. Alasannya selalu hanya satu. Angga!

Kala itu sering kali dia ingin menjeritkan dengan gembira siapa cowok pentolan musuh itu sebenarnya. Seorang sepupu yang dulu kerap datang ke rumah dan bermain bersama. Tapi sekarang status itu membuatnya merasa sendirian dan terancam dari segala arah.

Gita mengangkat sedikit mukanya. Bahkan dalam posisi dia hanya bisa melihat sebagian, Ata bisa menangkap segamblang jika sepasang mata itu terbuka lebar tepat di depan mukanya. Sepasang pupil berwarna cokelat itu menatapnya dengan pesan yang sangat jelas. Cewek ini memohon pertolongan.

"Saya..."

Ketakutan keluar dari sorot mata Gita. Dia menelan ludah dengan susah payah. Bibirnya sudah terbuka, tapi terlihat jelas ada hal lain yang jauh lebih dia takuti. Jika dia membuka diri terhadap Ata dan ternyata itu lagi-lagi kesalahan fatal, dia tidak akan memiliki jalan untuk kembali.

Ata mengeluarkan ponsel dari salah satu saku depan celana abu-abunya.

"Berapa nomor hape lo? Kalo lo nggak berani ngomong langsung, lo bisa ngasih tau gue lewat telepon. Kapan aja lo ngerasa siap."

"Saya..."

Gita berusaha membulatkan tekad. Ata menunggu dengan sabar ketika satu kata itu ternyata berbuntut jeda panjang. Sampai kemudian Gita benar-benar mengangkat muka. Pada raut pucat di depannya itu, Ata kemudian menemukan kepasrahan berbaur dengan keteguhan.

"Sepupunya Angga."

Saat istirahat kedua terjadi peristiwa menarik. Ata tidak menunjukkan tanda-tanda akan melarikan diri seperti sebelum-sebelumnya. Cowok itu tetap duduk tenang di bangkunya.

"Lo nggak ngilang?" Tigor bertanya heran.

"Ke mana?"

"Ke gedung utara. Kayaknya lo seneng banget ke sana."

"Gue berharap bisa di sana."

"Di sana lo nggak dicabik-cabik ya?" Tigor ketawa.

"Bukan. Di sana banyak yang manis." Ata tersenyum, memainkan kedua alisnya sesaat.

Lewat salah satu sudut mata, Ata bisa mengetahui Vero sedang berjalan ke arahnya. Dengan langkah-langkah yang terlihat seperti sedang menari, mendadak cewek itu terlempar ke tepi. Ternyata Desta berdesing melewatinya. Desta itu, meski bobotnya menyaingi tronton, beberapa hal bisa membuatnya melayang seringan bulu.

"Ata!" Desta berdiri tepat di sebelah Ata kemudian melapor dengan terengah. "Cewek-cewek pada mau ke sini. Mereka bawa makanan buat elo."

Ata menahan senyumnya.

"Banyak, nggak? Ceweknya maksud gue. Bukan makanannya."

"Buaaaanyaaakkk!" Senyum Desta merekah dan dia menatap Ata dengan tampang berseri-seri.

"Kalo gitu di kelas aja, Des. Di luar takut *chaos*."

Ata berdiri lalu berjalan ke sudut ruang kelas. Tiga cowok yang dia ajak bicara langsung mengangguk setuju. Iyalah. Buat mereka jelas itu rezeki banget. Dibantu ketiganya, salah satunya Deni, Ata mulai mengubah letak empat meja. Desta segera paham. Dia langsung meluncur ke sudut untuk membantu agar proses penataan meja selesai detik itu juga.

Tidak perlu makan waktu lama, sebuah sudut steril terbentuk. Ata jelas berada di dalam sudut steril itu, ditemani Deni dan Desta. Sementara cowok-cowok lain yang membantu, berdiri di luar. Di sisi lain meja. Tiga bangku kemudian dimasukkan ke sudut itu.

"Ata!" Dengan seluruh tubuh nyaris tertelungkup di salah satu meja, Vero menyambar lengan cowok itu dan menariknya mendekat dengan paksa. "Katanya lo mau cerita. Lo nggak lupa, kan?" tuntutnya.

"Nggak. Tapi kelas sebentar lagi bakalan rame nih. Lo mau gue cerita?"

"Cerita apa?" Desta langsung menyambar.

"Tuh, kan?" Kedua mata Ata yang tertuju ke Vero langsung dihiasi sepasang alis yang bergerak naik. Dia melepaskan kelima jari Vero di lengannya.

"Mau tau aja lo!" Vero menyemprot Desta dengan galak.

Desta batal membalas, karena gelombang pertama cewek-cewek menyerbu masuk kelas seperti aliran banjir bandang.

"Turun dari meja, Ve. Nggak keren banget diliatnya lo nelungkup di meja begitu," Ata memperingatkan.

"Tapi ntar lo cerita ya?"

"Iya."

Ata balik badan. Menghampiri satu-satunya bangku yang masih dibiarkan kosong oleh Deni dan Desta, tepat di tengah.

Vero tersenyum. Terlihat jelas dia sangat senang karena menurutnya kalimat Ata barusan punya makna lebih. Cewek itu turun dari meja tapi tidak beranjak pergi.

Gelombang cewek-cewek itu langsung menyerbu ke arah Ata. Dalam sekejap Deni dan Desta harus mati-matian menahan agar meja di depan mereka tidak terguling. Ata memundurkan bangku yang dia duduki. Sementara itu Vero memandangi desakan cewek-cewek yang hanya setengah meter di depannya.

"Mundur!" desis Vero garang.

Suasana kelas langsung hiruk-pikuk. Desta berteriak-teriak agar massa membentuk antrean. Sementara Tigor dan beberapa cowok lain berusaha keras agar cewek-cewek yang berjubel itu bisa tertib.

Di antara banyaknya manusia yang menyesaki ruang kelas Ata, satu sosok itu jelas tidak mungkin tidak terlihat. Apalagi dia sengaja membuat dirinya terlihat. Tatapan mereka bertemu. Ata tersenyum samar. Ridho menerima tatapan itu dengan sikap santai yang berlawanan dengan cara kedua pupil cokelatnya membalas.

Lewat sela-sela tubuh, Ata juga bisa melihat Oji berdiri tepat di sebelah Ridho. Sesuatu sepertinya telah membuat kedua sahabat Ari itu memutuskan untuk pergi. Ata mengikuti pergerakan keduanya dengan fokus mata yang tidak kentara. Setelah keduanya keluar dari jangkauan penglihatannya, Ata mengembalikan perhatian pada situasi ingar-bingar di depannya.

20

"LO yakin nggak nggak mau gue temenin?"

Oji menggunakan usahanya yang terakhir, karena dua unit taksi *online* sudah muncul di tikungan. Cowok itu benar-benar mencemaskan kondisi Ari.

Ari masih terlihat pucat. Oji tidak tahu apakah Ari sempat tidur. Saat terbangun tadi, Oji menemukan Ari masih dalam posisinya semalam. Duduk bersila di karpet dengan kepala menunduk. Perbedaannya hanya, jika semalam kedua mata cowok itu terbuka meskipun jelas-jelas sorotnya kosong dan tersesat, pagi tadi Oji menemukannya dalam kondisi terpejam.

Apalagi Ari juga menolak semua penjaja makanan yang lewat di depan rumah, yang akan dipanggil Oji karena di rumahnya tidak ada apa pun yang bisa dimakan. Alhasil tadi mereka hanya menenggak segelas sereal hangat.

"Harusnya gue tau itu delapan taun yang lalu, Ji."

Ari mengatakan itu dengan tatapan yang tetap terarah lurus ke depan. Ada retakan parah dalam suaranya yang

terasa jauh. Oji merasa, dengan luka hati separah itu, kehadirannya saat ini mungkin tidak akan banyak membantu.

Kedua taksi sudah berhenti di depan mereka. Ari masuk lebih dulu. Ditepuknya bahu Oji sebelum menghilang ke dalam jok belakang. Taksi berwarna hitam itu pun langsung melesat pergi. Oji masih termangu-mangu beberapa saat sebelum menyusul meninggalkan tepi jalan di depan rumahnya, sudah pasti dengan tujuan yang berbeda.

Keberanian itu lenyap bahkan sebelum mencapai tujuan. Dengan gerakan lemah, Ari mengulurkan tangan kanannya dan menyentuh pelan lengan bapak sopir taksi.

"Nanti jangan brenti, Pak. Jalan pelan-pelan aja."

Bapak sopir taksi mengangguk. Begitu berbelok ke ruas jalan yang melintas di depan rumah Tante Lidya, kendaraan itu melaju pelan.

Tanpa sadar Ari duduk dengan posisi menghadap ke jendela. Dia sangat ingin melihat Mama. Ingin melihat bagaimana kondisinya saat ini setelah kejadian semalam. Meski begitu, cowok itu tidak berani menurunkan kaca. Dia hanya memiliki keberanian untuk melihat, tapi belum sanggup untuk mendekat.

Ternyata ada Tante Icha di sebelah Papa. Pernikahan mereka delapan tahun yang lalu. Dan pemukulan Mama setelahnya.

Ari benar-benar merasa bersalah, karena dia bahkan tidak pernah memiliki secuil pun dugaan terhadap dua kejadian pertama.

Mama tidak terlihat sama sekali di rumah Tante Lidya. Teras kosong. Juga ruang tamu, satu-satunya ruangan di rumah itu yang bisa dilihat dari luar. Ari tidak menyerah. Dia mencoba lagi. Taksi memutari kompleks kemudian kembali melaju lambat di depan rumah Tante Lidya. Keadaan tidak berubah. Ari tetap tidak melihat Mama.

Ari bisa merasakan sebuah lubang seperti membuka dan mulai menelannya dari dalam. Dia tahu Mama pasti tidak

dalam kondisi baik-baik saja. Tidak mungkin Mama tetap baik-baik saja setelah apa yang terjadi semalam. Tapi paling tidak, ibunda tercintanya itu tidak tergeletak sakit. Itu saja yang berani dia harapkan saat ini.

Di upaya yang keempat, taksi itu bahkan kemudian berhenti tepat di depan rumah. Ari nekat menurunkan kaca jendela. Dengan tatapan yang dikuasai kecemasan, kedua matanya mencari-cari keberadaan Mama. Dia belum tahu apa yang harus dia katakan seandainya Mama mendadak muncul atau melihatnya.

Namun rumah di depannya selengang lautan terbuka. Sepenuhnya hanya ada kekosongan.

Lunglai, Ari menyandarkan punggungnya. Dinaikkannya kembali kaca jendela. Dengan suara lemah dia meminta sopir taksi untuk pergi. Setengah jam kemudian kendaraan itu berhenti di pelataran parkir sebuah gedung milik institusi pemerintah.

Tante Lidya tidak bersedia menceritakan peristiwa delapan tahun lalu itu. Dia merasa dirinya bukan pihak yang tepat. Ari terpaksa mengancam dengan cara menolak keluar dari ruang kerjanya. Akhirnya Tante Lidya mengalah. Tapi ternyata wanita itu mengatakan semuanya dengan cara seperti seorang jurnalis menyampaikan sebuah peristiwa. Dia menempatkan dirinya di posisi netral. Di titik proporsional sempurna.

"Tan…" Ari memotong dengan letih. "Semalem Ata nggak gitu ngomongnya."

"Tante nggak bisa ngomong seperti Ata, Ri. Ata datang ke sana, ke pesta nikah papa kalian yang kedua. Ata ngeliat kamu. Tante nggak. Tante cuma dengar ceritanya. Itu juga berhari-hari kemudian. Bukan besoknya atau lusanya."

Ck! Ari ingin memaki. Bukan kepada Tante Lidya, melainkan kepada fakta bertahun-tahun lalu yang baru diketahuinya bahkan belum dua puluh empat jam yang lalu. Dia ingin tahu dengan jelas, agar bisa memahami kenapa sekarang dia jadi target utama usaha penghancuran yang dilancarkan saudara kembarnya sendiri.

"Tante tau...?" Ari mengatupkan mulutnya semendadak dia membukanya. Dia tidak berani mengambil risiko. Kalau Tante Lidya ternyata tidak mengetahui peristiwa pemukulan itu, wanita itu akan jadi tahu. Kedua mata Tante Lidya setengah menyipit.

"Tante tau apa?" tanyanya hati-hati.

"Nggak. Nggak apa-apa." Ari buru-buru menggeleng. Cowok itu kemudian menarik napas panjang.

Ari terpaksa menempuh cara lain. Tante Lidya sudah pasti tidak akan membuka informasi apa pun yang diketahuinya seputar pernikahan kedua Papa dan semua yang terjadi setelahnya yang menyangkut Mama dan Ata. Jadi, sepertinya hanya ada dua cara yang akan membuatnya berubah pikiran. Ahli hipnotis atau todongan senjata. Dan Ari tidak memiliki satu pun dari keduanya.

"Gini aja deh, Tan. Ari minta alamat-alamat rumah Mama sama Ata selama mereka di Jakarta. Dan Ari janji, kalo emang ini juga termasuk rahasia," Ari mengangkat kedua tangannya dengan telapak tangan terentang, "Tante boleh pegang omongan Ari, Ari nggak akan ngomong ke Mama atau ke Ata."

Mungkin dengan mengetahui di mana mereka berdua selama ini tinggal, Ari bisa mendapatkan sedikit gambaran. Di luar dugaan, permintaan Ari sepertinya memberikan dilema untuk Tante Lidya. Wanita itu tidak langsung merespons. Dia terlihat berpikir. Ari menunggu, berusaha bersabar, karena ini pilihan terakhirnya untuk bisa mendapatkan jawaban.

Beberapa saat kemudian Tante Lidya bergerak dari keterdiaman. Dia meraih notes dari meja dan merobek lembar teratas. Ari menarik napas lega diam-diam sementara kedua matanya memperhatikan sahabat Mama itu menulis dengan cepat.

Tante Lidya meletakkan bolpoin di tangannya lalu menyodorkan kertas itu. Ari menerima dan seketika ternganga.

"Segini banyak?" Dia mendongak.

"Segitu banyak." Tante Lidya mengangguk. Nada suaranya lunak.

Ari mengembalikan pandangan ke lembaran kertas di tangannya. Ditelusurinya deretan alamat itu dengan cepat. Sembilan tahun memang rentang waktu yang cukup lama. Tapi dengan alamat sebanyak ini, Mama dan Ata sudah bisa dikatagorikan sebagai suku nomaden.

Ari membungkam paksa keingintahuannya. Dia tahu Tante Lidya tidak akan menjawab pertanyaannya tentang deret alamat itu. Tapi ada pertanyaan paling penting yang sangat dia harapkan bisa dia dapatkan jawabannya.

Ari menelan ludah. Rasa bersalah itu seketika mencekik tenggorokannya.

"Mama… gimana, Tan?" tanyanya lirih.

Tante Lidya tidak langsung menjawab. Sebagian dari cara remaja yang terlihat sedih dan putus asa ini mengingatkannya pada Ari kecil. Saat tidak menemukan sang mama di semua sudut rumah, Ari akan berlari ke rumahnya lalu bertanya dengan suara lirih yang dibarengi air mata.

"Tante tau nggak mama Ari ke mana?"

Sementara saudara kembarnya lebih memilih tetap berada di rumah. Ata akan berdiri di teras lalu menangis keras-keras dan berteriak memanggil sang mama.

"Pasti sedihlah. Tapi Mama sehat. Nggak apa-apa," jawaban yang didengarnya membuat Ari seketika terlihat lega.

"Mama pengin ketemu kamu, tapi kamu nggak bisa dihubungi."

"Ari nggak pegang hape sekarang."

"Ada di rumah Tante. Di kamar depan." Tante Lidya mengangguk. Ari menunduk. Memainkan lembar kertas berisi alamat di tangannya.

"Ari… belom sanggup ketemu Mama, Tan. Ari harus ketemu Papa dulu."

"Kamu nggak tahu, kan?" Tante Lidya bertanya dengan sangat hati-hati. Ari menggeleng, tahu apa yang dimaksud Tante Lydia.

"Sama sekali. Tapi Ata sama sekali nggak percaya."

"Makanya Mama pengin ketemu kamu."

"Belom sanggup, Tan." Sambil menarik napas, Ari melipat kertas di tangannya lalu berdiri. "Kalo gitu Ari pamit, Tan. Terima kasih banyak dan maaf, udah ganggu Tante kerja."

Cowok itu berjalan menuju pintu, membukanya, lalu melangkah menuju pintu keluar tanpa menoleh lagi. Tante Lidya mengikuti kepergian Ari dengan nelangsa. Dia tahu cerita itu, tapi tidak akan mengatakannya. Cerita itu berefek menghancurkan. Kalaupun ada yang harus menceritakannya, mereka adalah kedua orangtua Ari sendiri. Bukan orang lain.

Di jok belakang taksi, Ari menyandarkan kepala dan memejamkan mata. Dia tahu seharusnya langsung pergi ke kantor Papa, karena di sanalah semua bencana itu bermula. Namun dia benar-benar berharap, dengan mengambil jalan memutar dan menunda mencari kepastian, fakta itu akan menjadi rumor yang kebenarannya bisa jadi nol besar.

Kehadirannya jelas telah diduga, karena begitu Ari membuka pintu antara ruang resepsionis dan ruang kerja para kar-

yawan, sekretaris Papa yang melihatnya dari balik kaca ruang kerjanya segera berdiri.

"Ari ditunggu Papa dari tadi pagi." Si sekretaris bicara dengan suara lembut yang tidak biasa.

Ari melirik sekilas ruang sekretaris Papa yang berhadapan langsung dengan ruang tunggu tamu. Sepertinya Papa juga telah meng-*cancel* semua *meeting* hari ini, karena tidak biasanya Ari tidak menjumpai satu orang tamu pun yang sedang duduk menunggu.

Papa mengakhiri apa pun yang sedang dia kerjakan begitu Ari memasuki ruangan. Dia mematikan laptop lalu menggesernya ke tepi meja. Dia juga tidak berpenampilan resmi seperti biasanya. Jas abu-abu tuanya tergantung rapi di tempatnya. Sementara dasi diletakkan begitu saja di atas setumpuk berkas. Hanya berkemeja putih dengan kedua lengan yang tergulung sampai siku dan kancing paling atas terbuka, Papa menebarkan jarak yang tidak sejauh saat dia berpakaian resmi.

Ari mengambil langkah mendekati meja kerja Papa. Langkah-langkah itu panjang dan perlahan. Bukan langkah-langkah itu yang membuat Papa tidak bisa mengalihkan pandangan. Tapi cara kedua mata Ari menatapnya. Kedua mata dengan pupil sehitam arang itu menatapnya dengan ketajaman elang pengintai.

Ini bukan lagi cara seorang anak menatap sang ayah. Ini cara menatap sebagai sesama laki-laki!

Secara menyakitkan, ingatan tentang hari itu seketika muncul. Sebelum meninggalkan Jakarta, Ata mendatanginya dalam kobar amarah yang mungkin akan selamanya menyala. Muncul dari balik sebidang dinding dan menghadang tepat di hadapannya. Memaksanya untuk berhenti melangkah. Memaksanya untuk balas menatap.

Sepasang bola mata sehitam malam itu kemudian seperti menelannya dalam kegarangan seekor elang. Sama sekali

tidak ada kasih dalam tatapan fatal itu. Putra yang kehadirannya di dunia dia tunggui selama belasan jam, kemudian dia saksikan detik-detik ketika akhirnya dia lahir, sama seperti putranya yang lain, kini tidak lagi menghadapinya sebagai seorang anak terhadap sang ayah, tapi sebagai sesama laki-laki!

"Tante Icha?"

Berdiri tepat di depan meja kerja Papa, Ari mendesiskan kedua kata itu.

Sesaat Papa memandangi darah dagingnya yang menjulang itu, tanpa bicara. Lepas dari budaya Timur yang menganggap sikap seperti ini sebagai kekurangajaran, dia bangga dengan keberanian kedua putranya.

Papa membuka laci terbawah meja kerjanya dan meraih kunci mobil.

"Kita ngobrol di luar ya," ucapnya dengan nada lembut. Seketika itu juga Ari menggeleng.

"Ari lagi nggak pengin ngobrol sama Papa. Dan ini juga nggak bisa dibahas dengan cara ngobrol, Pa."

Ari tidak akan membawa persoalan ini keluar dari ruangan, karena dipastikan itu akan membuatnya kalap. Saat ini dia sedang tidak sanggup menangani dirinya sendiri. Itu alasannya kenapa dia mendatangi Papa di kantor dan tidak menghadangnya di luar. Ari mengandalkan keempat dinding yang mengurung mereka untuk mengatasi semua yang saat ini mendidih di dalam tubuhnya.

Papa mengembalikan kunci yang sudah diambilnya dan menutup laci. Laki-laki itu kemudian berdiri dan memutari meja. Dipilihnya sofa yang terdekat dengan Ari. Selama beberapa saat Papa hanya duduk tanpa bicara, dengan punggung jauh dari sandaran sofa dan kesepuluh jari saling terkait dalam tautan lemah.

"Tante Icha..." Papa mengangguk dan menjawab dengan suara yang terasa berat dan dipaksakan.

Pengakuan berselang delapan tahun!

Ari mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Dia tahu apa yang saat ini tengah meluruh, perlahan buram, kemudian menjauh. Pengakuan itu memaksanya melepaskan genggaman eratnya yang terakhir pada apa yang selama sembilan tahun terus dia jaga melebihi apa pun. Pengakuan ini juga pengesahan untuk apa yang telah Ata tikamkan padanya semalam—informasi mengagetkan yang sekaligus berupa tuduhan.

"Kenapa Papa nggak pernah cerita kalo udah nikah lagi? Kalo Ari ternyata punya mama tiri."

"Kamu ada waktu acara resepsi. Kamu selalu ada di sebelah Papa."

"Ari waktu itu sembilan taun, Pa!" Ari nyaris meneriakkan kalimat itu keras-keras ke muka Papa.

Dia tidak percaya Papa menganggapnya akan bisa memahami peristiwa itu. Bahwa itu sudah pasti ada kaitannya dengan satu hari di satu tahun sebelumnya. Saat dia terbangun di kamar sendirian. Tanpa saudara kembarnya. Tanpa Mama yang tidak bisa dia temukan di mana pun. Bahwa setelah hari itu dia benar-benar tidak lagi melihat keduanya. Bahwa pesta kebun yang meskipun tidak mengundang terlalu banyak tamu, jelas sangat mewah, ada kaitan yang sangat erat dengan kepergian keduanya.

Papa memilih untuk tidak mengatakan apa-apa, karena apa pun yang dia katakan akan terkesan membela diri. Ari selalu dalam kondisi "tetap bersama Mama dan saudara kembarnya". Dia tetap "hidup" bersama mereka meskipun dipisahkan paksa sejak sembilan tahun lalu. Selubung itu menghancurkan informasi apa pun yang bersifat meniadakan keduanya. Bahkan jika informasi itu disodorkan dengan paksa.

Beberapa saat ruangan itu hanya terisi keheningan. Namun itu keheningan yang memastikan datangnya sebuah kehilangan.

"Ari tau kok, Papa pasti berpikir nggak lama Ari akan tau juga. Karena Ari yang jadi pengiring pengantin. Iya, kan?"

Ada humor getir dalam suara Ari. Dia satu-satunya orang yang tidak tahu tujuan sebenarnya pesta itu, tapi justru memegang salah satu peranan yang sangat penting.

Pengiring pengantin Papa!

Ata benar-benar nyaris mencekiknya saat memuntahkan kalimat itu semalam.

Lagi-lagi Papa memilih tidak mengatakan apa-apa. Apa pun yang dikatakannya hanya akan semakin melukai putra-nya.

"Pantesan Papa jarang pulang. Papa punya rumah yang lain."

Papa menarik napas panjang.

"Papa punya rumah yang lain. Betul." Papa lalu meng-angguk, mengakui itu. "Karena Papa punya istri. Tapi Papa lebih memilih pulang ke Sistine, karena anak Papa ada di sana."

"Papa jarang pulang ke Sistine. Rumah itu kosong terus!" Ari langsung mengecam tajam.

"Kalau Papa pulang ke Sistine, kamu nggak pulang."

Papa kembali menjawab dengan suara lembut. Sama seka-li tidak ada keinginan untuk menjadi pemenang dalam pem-bicaraan yang menghancurkan ini. Sebagai seorang ayah, yang bisa dibilang tidak pernah benar-benar memiliki se-orang anak, dia hanya ingin mengatakan, dia selalu berusa-ha dengan segala cara agar tidak terentang jarak yang sema-kin jauh.

Ari terdiam. Kalimat itu benar.

Papa adalah awan hitam tempat segalanya menghilang dari pandangan. Jika bersama Papa, jika laki-laki ini ada di dekatnya, Ari merasa seakan-akan dia tidak memiliki masa lalu. Ata adalah ilusi. Mama adalah khayalannya sendiri.

Karena itu, setiap kali melihat mobil Papa terparkir di *carport* Sistine, Ari akan langsung memutar balik dan pergi. Menyelamatkan masa lalunya yang baginya lebih berharga dari apa pun.

Rumah Oji, kamar Ridho, paviliun Raka yang berada tepat di sebelah bengkel ayahnya, atau satu dari sederet nama hotel yang terlintas di kepala, menjadi alternatif Ari untuk merebahkan diri malam itu.

Dia sampai pada pertanyaan terakhir sekaligus alasan utamanya ke tempat ini. Tapi belum lagi membuka mulut, Ari merasakan sesuatu mulai membakarnya dari dalam. Api itu seolah mulai menghanguskan semuanya. Dia tahu, kemungkinan besar dia tidak akan bisa melontarkan pertanyaan itu tanpa membuat hancur ruang kerja Papa. Terlepas laki-laki itu bersedia menjawab atau tidak.

Papa berdiri. Menghampiri Ari dan meletakkan satu tangannya di bahu sang anak. Ari membiarkan dirinya disentuh. Jarak tak kasatmata di antara mereka sudah mencapai rentang terjauh. Tidak ada apa-apa lagi yang bisa membuat jarak itu menyurut sedikit saja.

Ari kemudian menunduk dalam-dalam. Jemarinya mengepal kuat sampai buku-buku jarinya memutih. Dia berjuang keras mematikan lidah api itu. Sebelum keseluruhan dirinya terbunuh dan dia menjadi zombie untuk ayahnya sendiri.

Perlahan, cowok itu mengangkat muka. Untuk Ayahanda kemudian dia persembahkan satu kalimat pendek. Yang diucapkan dengan mengenyahkan seluruh jiwa dan mengubur seluruh hatinya.

"Ari benci Papa!"

Detik itu juga kelima jari Papa tergelincir dari bahu Ari. Lunglai di sisi tubuhnya. Bukan hanya karena suara itu nyaris sehening ruangan tempat saat ini mereka berhadapan, namun juga karena selapis tipis air mata di kedua mata putranya. Itu bukan air mata yang akan mengalir turun. Itu

air mata yang akan menguap hilang, tanpa meninggalkan sedikit pun tanda bahwa dia pernah ada. Sekaligus tanpa meninggalkan celah untuk permintaan maaf.

Ari melangkah mundur menjauhi sang ayah. Sepenuhnya dia tidak melihat, pembicaraan ini sebenarnya mengiris kedua belah pihak. Sebuah celah kemudian terkuak. Jika saja Ari mau menyingkirkan sesaat saja lukanya sendiri, dia akan bisa melihat luka sang ayah. Yang telah membentuknya menjadi seorang ayah yang jauh dari kesan hangat dan selalu berjarak.

Papa juga memiliki masa lalu. Dia juga pernah menjadi anak laki-laki yang memiliki seorang ayah. Ayah yang hanya sempat dikenalnya dalam masa-masa yang sangat singkat. Ayah yang kemudian tidak pernah muncul kembali dan tidak pernah diketahui keberadaannya. Tiga orang adik yang kemudian menjadi tanggung jawabnya. Dan seorang ibu yang berasal dari tempat yang sangat jauh. Sebuah negara kepulauan nun jauh di daerah ekuator sana.

Papa sudah tidak ingat lagi berapa tahun yang terlewati sejak hari-hari terakhir itu. Musim dingin yang penghabisan. Manusia salju dan sekotak cokelat Neuhaus terakhir, bersama teman sepermainan sejak kecil. Satu dari segelintir yang masih bisa diingatnya di hari-hari akhir itu, neneknya lalu membelikan *moules* terlezat tapi lebih banyak menangis daripada menemaninya makan bersama. Di musim semi kemudian dia tinggalkan negara itu untuk menuju tanah airnya yang baru. Sebuah negeri tempat matahari bersinar sepanjang tahun dan semua orang tampak selalu tersenyum.

Selangkah lagi menjelang ambang pintu, Ari sepenuhnya memalingkan muka dari Papa. Membuang kesempatan terakhir untuk bisa lebih mengenali ayahandanya.

Pengalaman Ari kehilangan ketenangan di depan orang-orang yang dikenalnya, hanya di sekolah. Dan di tempat itu selalu ada Ridho dan Oji. Dengan segera keduanya akan

mengaburkan "kejatuhan" Ari dari semua mata sekaligus menyangganya agar tetap tegak.

Sementara berjalan di sebelahnya, Oji akan menggertak siapa saja yang berani menatap ke arah Ari lebih lama dari waktu yang dianggap wajar olehnya. Dia juga akan bersikap seakan-akan sedang berjalan bersama aktor terkenal yang datang langsung dari Hollywood. Atau artis Korea super ngetop yang entah bagaimana, bisa terdampar di sekolah mereka.

Sedangkan Ridho, Ari mengandalkan sahabatnya itu lebih banyak daripada yang ingin dia akui. Meskipun juga berasal dari keluarga yang berantakan, Ridho patut diacungi dua jempol atas kemampuannya menjaga emosi. Ridho stabil. Ridho akan berjalan di sebelahnya dengan cara yang sama seperti hari kemarin, kemarin, dan kemarinnya lagi. Kalaupun ada yang merasa telah melihat sesuatu yang berbeda, Ridho akan membuat sang penataplah yang akan merasa kesalahan ada pada matanya.

Di rentang waktu yang teramat pendek—saat Ari memalingkan wajah dari Papa, meraih hendel pintu, kemudian keluar dari ruangan—Ari merenggut pembicaraan yang melumpuhkan itu dan melemparnya ke tempat terjauh di belakang kepalanya.

Ari keluar dari ruang kerja Papa terlihat sewajar biasanya. Dia anggukkan kepala disertai senyum untuk sekretaris Papa yang sebagian tubuhnya terhalang monitor komputer. Juga seperti kebiasaanya di setiap kedatangannya yang bisa dibilang jarang. Saat menyusuri lorong antarpartisi, di mana semua karyawan Papa selalu senang menyapanya, dia menjawab setiap sapaan itu dengan ketenangan seperti hari-hari kemarin.

Kepada dua karyawan wanita Papa yang diam-diam berharap bisa mengenalkan anak-anak gadis mereka pada Ari,

cowok itu merespons dengan keramahan yang, meskipun berjarak, nilainya sempurna.

Tidak satu orang pun yang mengira, jarak pendek antara ruang kerja pribadi Papa dan pintu lift adalah jarak terpanjang yang pernah Ari rasakan.

Lift kosong. Ari mensyukuri keadaan itu. Kedua kakinya yang sudah tidak sanggup lagi menyangga tubuh nyaris membuatnya terjerembap saat melangkahi ambang pintu lift. Cowok itu buru-buru menuju ke satu sudut dan menyandarkan diri sepenuhnya di sana. Tapi Ari terpaksa menghentikan lift beberapa saat, ketika kemudian dia tersungkur ke lantai lift tanpa sadar.

Dua puluh empat jam lebih tanpa makan. Nyaris tanpa tidur. Terlucuti seluruh mimpi dan harapan yang dengan segala cara terus dijaganya selama bertahun-tahun. Ditambah lagi beruntun fakta yang baru diketahuinya sekarang. Ari tidak menyadari saat seluruh sisa kekuatan tubuhnya kemudian merembes keluar. Dia hanya merasakan dinding-dinding lift membentuk bayang-bayang goyah di kedua matanya. Sampai kemudian sebelah bahunya yang membentur lantai lift dengan keras mengembalikan kesadaran.

Susah payah Ari berusaha bangkit secepatnya dan menekan tombol untuk menghentikan lift. Ari tidak ingin seorang pun, bahkan orang yang tidak dia kenal, memergokinya dalam keadaan mengenaskan seperti ini, di tempat ayahnya dianggap sebagai salah satu orang penting.

Ari memasuki taksi pertama yang menurunkan penumpangnya di teras lobi gedung. Kepada sopir dia sebutkan alamat rumahnya sambil menutup pintu. Bersamaan dengan kendaraan itu yang bergerak menuju pintu keluar, Ari menyandarkan kepala di punggung jok. Berusaha mencari posisi nyaman untuk sekujur tubuhnya yang terasa luluh. Pandangannya kemudian menyapu ke luar jendela, namun

tak satu pun objek yang benar-benar terlihat mata. Beberapa saat kemudian semua yang dilihatnya mulai mengabur.

Ari tidak yakin apakah dia ketiduran ataukah pingsan. Yang jelas saat dia membuka mata dengan kaget, Ari mendapati dirinya meringkuk lunglai di sudut yang terbentuk antara tepi jok dan pintu. Taksi sudah berhenti tepat di depan Gerbang Helios dalam kondisi mesin mati. Pintu pengemudi setengah terbuka, sementara kaca jendelanya sepenuhnya terbuka. Sopir taksi itu tidak lagi berada di belakang setir. Dia sedang berdiri di depan Gerbang Helios. Kepalanya mendongak. Mengamati kedua patung Helios bergantian.

Terhuyung-huyung karena kepala yang pusing, Ari membuka pintu lebar-lebar. Tindakannya membuat sopir taksi itu menghentikan kegiatan seninya dan segera menghampiri taksi.

"Om kok nggak bangunin saya?" Ari memandangi sopir taksi itu dengan kedua mata yang masih sulit terfokus.

"Kamu tidurnya pules banget. Saya nggak tega bangunin."

"Udah lama sampenya, ya?" Ari merogoh salah satu saku celana panjangnya, mencari lembaran uang.

"Nggak juga." Laki-laki itu memilih tidak mengatakan yang sebenarnya.

"Berapa, Om? Argonya kenapa dimatiin?"

"Yang dihitung kilometernya. Biaya tidur di taksi yang nggak jalan belum ada di peraturan perusahaan."

Meski kepalanya berat dan sekujur tubuhnya letih, Ari tertawa. Dia merasa tergelitik. Ini lelucon pertama yang dia dengar sejak dunianya disapu bandang semalam. Dia serahkan dua lembar uang ke sopir taksi, yang kembali telah berada di belakang kemudi.

"Nggak usah kembali, Om."

"Kembaliannya masih banyak lho. Satu lembar juga cukup," ucap si sopir taksi setelah sempat sesaat terdiam.

"Nggak pa-pa. Saya pasti tidurnya lama."

Ari bersiap turun. Kesepuluh jarinya mencengkeram pintu kuat-kuat. Dia butuh penopang. Turun begitu saja dipastikan tubuhnya akan terguling lalu terkapar di trotoar. Sopir taksi itu mengawasinya diam-diam.

"Terima kasih ya." Sopir taksi mengatakan itu sambil bersiap memberikan pertolongan seandainya penumpangnya benar-benar terjatuh.

"Sama-sama, Om." Ari berhasil berdiri tegak. Ditutupnya pintu belakang. Sopir taksi itu terlihat lega. Dia menutup pintu di sebelahnya lalu menyalakan mesin. Tak lama terdengar satu musik yang asing di telinga Ari.

"Itu musik apa sih, Om? Ruwet banget suaranya." Ari menyempatkan menoleh ke belakang di langkah pertamanya menuju Gerbang Helios.

Sopir taksi itu tersenyum lebar. Terlihat benar-benar geli dengan ucapan Ari. Kemudian dia menjawab singkat.

"Paganini."

21

OJI tahu, datang ke sekolah pada jam keenam berarti nyari mati. Tapi diam di rumah, nggak ngapa-ngapain dan nggak ketemu siapa-siapa, itu nyaris gila.

Hidup memang lebih baik daripada mati. Tapi mati jelas lebih baik daripada gila.

Berbekal salah satu prinsip itulah Oji tetap berangkat ke sekolah. Lengkap dengan buku-buku dari jam pertama. Dia ingin membuktikan kepada siapa pun guru yang ngomel nanti, bahwa hari ini dirinya sebenarnya niat banget pergi sekolah. Cuma apa mau dikata, manusia berencana tapi Tuhan yang menentukan.

Oji juga membawa semua tugas yang harus diserahkan hari ini. Semua tugas itu dikerjakannya terburu-buru. Prinsip Oji yang lain adalah, kebenaran mutlak hanya milik Tuhan. Yang penting tu tugas udah dikerjain. Masalah bener atau salah, ya itu, kembali ke prinsip. Kebenaran cuma milik Tuhan.

Oji memang punya sederet prinsip yang bikin teman-temannya, apalagi kedua sahabatnya, malas mendebat.

Gerbang sekolah jelas sudah lama ditutup. Ketiga petugas sekuriti yang berjaga tidak mengizinkan Oji masuk, tapi Oji menolak pergi. Dia menempel di pintu gerbang seakan dia bagian dari besi-besi panjang yang lupa dilas, menarik perhatian setiap orang yang lalu-lalang, juga setiap kendaraan yang melintas.

Akhirnya Oji diizinkan masuk setelah salah seorang sekuriti melapor pada guru piket. Oji hanya sebentar berada di ruang guru. Guru piket menyuruhnya langsung masuk kelas tanpa menanyakan alasan keterlambatannya, karena muka Oji mengisyaratkan dia sudah memiliki cerita panjang lebar tentang penyebab dia datang terlambat. Guru piket malas mendengarkan cerita yang sudah pasti hasil karangan itu.

Oji memang sudah menciptakan alasan untuk menjelaskan keterlambatannya. Benar-benar panjang lebar. Jika alasan itu divisualkan, bisa menjadi film layar lebar dengan durasi kira-kira tiga jam.

Di kelas, kepada guru yang menyambut kedatangannya dengan wajah murka, dengan sigap Oji menyerahkan tugasnya.

Setelah melirik tugas Oji sekilas, guru menyuruhnya duduk. Materi hari ini cukup padat dan ngomel ke murid satu ini hanya membuang-buang waktu. Oji berjalan ke bangkunya. Dia menyeringai ke seisi kelas yang menatapnya sambil menahan senyum. Baru setelah duduk di bangkunya, Oji membalas tatapan Ridho. Dia tahu Ridho menanyakan kondisi Ari. Tapi tidak mungkin menjelaskan lewat pandangan mata. Akhirnya Oji hanya mengangkat kedua alisnya sesaat. Ridho mengalihkan perhatiannya kembali ke buku terbuka di depannya.

Begitu bel istirahat kedua berbunyi, Ridho dan Oji bangkit bersamaan dan berjalan keluar kelas. Di bagian koridor yang kosong keduanya lalu berhenti.

"Iya, bener. Bokapnya udah merit lagi. Udah lama. Dia langsung ngomong itu begitu bangun." Dengan suara rendah Oji menceritakan kalimat pertama yang Ari katakan begitu membuka mata. Cowok itu tertidur dalam posisi tetap duduk bersila di karpet. Dalam tidur yang sangat singkat itu sepertinya dia hanya bermimpi tentang hal itu, karena Ari mengatakannya seakan-akan kalimat itu tercetak pada spanduk besar di depan mata.

"Dia masih di rumah lo sekarang?"

Oji menggeleng.

"Abis mandi, dia pinjem kaus gue trus langsung pergi. Gue ajakin sarapan, dia nggak mau."

"Kenapa nggak lo temenin dia?"

"Dia nggak mau. Kalo gue nekat, kayaknya gue bakalan dia lempar keluar dari taksi."

Ridho menghela napas. Tidak bisa menyalahkan.

"Dia bilang mau ke mana?" tanyanya kemudian. Oji mengangguk samar.

"Ke kantor bokapnya. Tapi sebelomnya dia pengin ketemu nyokapnya."

"Masalahnya, dia sekarang nggak megang hape. Kalo dia bisa dikontak, masih agak tenang. Dia bisa aja tergeletak di jalan dan kita nggak pernah tau ada di mana dia sekarang. Dia kasih tau di mana kantor bokapnya?"

Oji menggeleng. "Gue udah tanya tapi dia nggak mau jawab."

"Ya udah. Kita tunggu aja. Kalo dia kenapa-napa, pasti beritanya nongol di internet atau di tivi."

Ridho menutup candaan cemasnya dengan menghela napas lagi. Kali ini dia bahkan mengembuskannya dengan suara keras. Cowok itu kemudian menoleh ke arah lain, terlihat jelas dia sedang berpikir dan bukan sedang melihat ke arah itu. Apa yang sedang terjadi di titik pandangnya kemudian membuatnya benar-benar melihat ke arah itu.

Sebuah arus massa yang didominasi cewek sedang bergerak ke arah kelas Ata. Sambil sesaat saling pandang dengan sorot bertanya satu sama lain, Ridho dan Oji melangkah ke arah yang sama. Hampir semua cewek membawa sesuatu di tangan mereka. Kotak makan siang aneka bentuk dan warna, kantong kertas warna cokelat yang entah berisi apa, atau plastik bening dari kantin yang memampangkan dengan jelas isinya—beragam kue dan jajanan lain yang dijual di kantin.

Kelas Ata penuh sesak dengan manusia. Susah payah Ridho menyeruak tubuh-tubuh yang berdiri rapat memenuhi semua ruang kosong bahkan sejak dari koridor kelas sebelah. Oji membuntuti di belakangnya. Sampai di depan *whiteboard*, Ridho tidak bisa mendesak lebih dalam lagi.

Tapi posisi di depan *whiteboard* sudah cukup. Ridho telah menangkap dengan jelas penyebab ruang kelas XII IPA 6 over kapasitas. Tubuhnya yang tinggi memungkinkannya untuk melihat sudut steril itu. Dan hanya Oji, yang berdiri tepat di sebelahnya, yang merasakan perubahan sikap Ridho.

Ridho melipat kedua tangannya di depan dada. Caranya memandang ke sudut yang sama sekali tidak bisa dilihat Oji, mengisyaratkan ada sesuatu di sana yang bukan sekadar pemandangan biasa.

Meski sangat ingin bertanya, Oji memilih menahan lidah. Selain dia sangat tahu Ridho tidak akan menjawab saat ini juga, jubelan manusia di sekitar mereka yang didominasi cewek mengeluarkan suara pekik jerit setara penonton konser musik terbuka yang diisi artis idola.

"Eh, Ridho!" Seorang cewek yang berhasil menyeruak masuk langsung menghentikan aksi buldosernya saat melihat Ridho. Dia menyerukan nama Ridho sambil menepuk keras tangan cowok itu yang terlipat di depan dada. Tepuk-

an itulah yang membuat Ridho menoleh, karena suara cewek itu sama sekali tidak bisa terdengar.

"Ari ke mana? Kok nggak masuk?"

"Dia lagi *hunting* moge baru," Ridho menjawab sekenanya.

"Apa!?" cewek itu memekikkan ulang pertanyaannya. "Nggak denger!"

Oji yang meneriakkan jawaban ulang karena melihat Ridho malas membuka lagi mulutnya dan mengembalikan fokus pandangannya ke tempat semula.

"Ari lagi *hunting* moge baru!"

"Oooh! Ya ampuuun!" Cewek itu terpana. Juga cewek-cewek di sekitarnya. "Padahal moge dia yang sekarang aja kan belom lama?"

"Buat Ata, kali?" cewek di sebelahnya melontarkan asumsi.

"Oh, iya kali ya? Jadi ntar mereka kalo ke sekolah bawa moge sendiri-sendiri. Kereeennnn!"

Waktunya pergi!

Ridho mengurai lipatan kedua tangan kemudian menggunakannya untuk menyibak paksa kerumunan padat di depannya.

"Sori! Sori! Gue mau keluar!" dia berseru keras-keras. Oji buru-buru menempel di belakang Ridho. Jika tidak begitu, dipastikan dia akan terjebak di tempat.

Kontras dengan suasana di kelas Ata dan koridor di depannya, kelas mereka kosong melompong. Barulah Oji berani membuka mulut.

"Ada apa sih tadi?"

Keduanya memilih berbicara di koridor. Menyaksikan kehebohan di kelas Ata dari jauh. Ridho menceritakan apa yang dilihatnya. Bahwa selepas perlindungan saudara kembarnya, Ata ternyata bisa menangani situasi dengan baik. Amat sangat baik.

"Sia-sia dong kita mati-matian ngelindungin dia kemaren-kemaren itu?" Oji mengenang hari Senin dan Selasa ketika mereka melindungi Ata bersama Ari sampai nyaris babak belur.

"Nggak juga."

Sebuah pola yang mulai terbentuk samar-samar di dalam kepala membuat Ridho tanpa sadar menjawab dengan pelan. Dia lalu menoleh, menatap teman akrabnya itu dengan keseluruhan konsentrasi.

Punggung Oji menegak. Dia mengenali dengan sangat baik gestur tubuh Ridho ini. Sesuatu yang buruk kemungkinan sedang mendekat. Apa yang kemudian diucapkan Ridho tetap dengan suara pelan, menguatkan dugaannya.

"Paling nggak, kita jadi dapet gambaran awal." Dua pupil cokelat Ridho menggelap. "Ini nggak sederhana, Ji. Sama sekali!"

Yang Ridho takutkan tidak terjadi. Jam bahasa Indonesia memang kosong dan membuat matematika menjadi mata pelajaran paling akhir. Tapi Pak Sitanggang ternyata ada keperluan yang mengharuskannya meninggalkan sekolah segera setelah bel. Guru itu terlihat kesal karena tidak bisa memanfaatkan kesempatan untuk memperpanjang jam mengajarnya.

Peluang memberikan pelajaran tambahan boleh saja lenyap, tapi peluang memarahi Ari dan siapa pun yang dekat dengan Ari tidak boleh disia-siakan. Apalagi ada alasan kuat untuk melakukan itu.

Meskipun di awal pelajaran tadi Pak Sitanggang sudah bermurah hati menghambur-hamburkan waktu mengajarnya yang sangat berharga untuk memarahi Ridho dan Oji di

depan kelas, begitu bel pulang berbunyi kembali guru tersebut memanggil keduanya ke depan kelas.

Ridho dan Oji mendengarkan dengan tabah omelan keras sesi kedua itu. Mereka tahu kali ini bukan karena mereka salah, tapi karena guru galak ini memerlukan pelampiasan untuk menyalurkan kekesalan. Kedua cowok itu menekan kuat-kuat kecemasan mereka terhadap kondisi Ari saat ini. Juga keberadaannya jika nanti mereka tidak menemukan cowok itu di Sistine.

Akhirnya setelah nyaris menyentuh durasi tujuh menit, Pak Sitanggang mengakhiri omelannya. Bukan karena beliau merasa cukup, tidak pernah ada kata cukup jika sudah menyangkut Ari dan teman-teman terdekatnya, tapi karena kelas sudah nyaris kosong. Pak Sitanggang memang lebih suka jika omelannya bisa menjangkau sebanyak mungkin telinga.

Ridho dan Oji mengangguk kepada Pak Sitanggang dan segera melesat keluar. Mereka menyusuri koridor dengan langkah bergegas. Dari arah yang berlawanan, satu rombongan besar siswa kelas dua belas juga tengah berjalan menuju tangga. Langkah tergesa Ridho dan Oji melambat saat mereka menyadari rombongan besar siswa dua belas yang didominasi cewek itu ternyata berjalan mengiringi seseorang. Ata.

Cowok itu sendirian. Baik Deni maupun Desta, satu pun tidak terlihat. Bahkan teman semeja Ata, Tigor, juga tidak tampak. Ata berjalan dengan kedua tangan terlipat yang benar-benar menempel rapat di depan dada. Kesepuluh jemarinya membentuk kepalan kuat.

Ata berjalan sambil tersenyum. Bukan senyum lebar yang sampai menciptakan lengkungan bibir. Hanya senyum simpul yang terbentuk oleh kedua sudut bibir yang hanya tertarik ke atas sedikit. Kedua matanya memperlihatkan

sorot fenomenal. Sorot yang membuat cewek-cewek bersedia menjatuhkan diri di bawah kakinya.

Ridho sempat bertanya-tanya, apa memang seperti itu cara Ata menatap. Soalnya Ari sama sekali tidak memiliki cara menatap yang sama. Ata jelas sedang diserbu rentetan pertanyaan. Dia berjalan sambil bicara dan sesekali menggeleng, mengangguk, atau tertawa. Meski begitu, dia mampu membalas tatapan Ridho dan Oji dengan kualitas intensitas yang sama. Ridho dan Oji bahkan bisa melihat Ata mengangkat kedua alisnya. Sesaat dan tersamar.

Ridho dan Oji kemudian mengabaikan pemandangan itu—hadirnya seorang selebritas baru di sekolah begitu Ari tidak muncul. Ridho dan Aji kembali bergegas menuju tangga.

Beberapa cewek yang berjalan bersama Ata memanggil mereka dengan seruan melengking. Ridho dan Oji mengabaikan panggilan itu. Keduanya nyaris melompati seluruh anak tangga. Mereka mencemaskan kondisi Ari dan benar-benar berharap akan menemukan cowok itu di rumahnya.

Mulanya Ridho dan Oji mengira Sistine kosong. Mereka kaget saat hendak melompati Gerbang Helios dan gerbang besi itu terbuka secara tak sengaja karena tersentuh tangan Ridho. Keduanya saling pandang sesaat dan bergegas melintasi taman menuju teras.

Keheningan menyergap dari segala penjuru. Ridho mengetuk pelan pintu kayu berornamen rumit di depannya. Cowok itu mengabaikan bel yang tepat berada di kanan pintu. Meskipun rumah Ari selalu hening, keheningan kali ini mengganggunya. Suara bel yang nyaring, yang sudah pasti akan mengoyak kesunyian ini, baginya akan terasa seperti panggilan darurat.

Berusaha tidak terlalu gaduh, Ridho menggerakkan hendel pintu. Besi tempa berukir itu mengeluarkan bunyi klik pelan dan pintu kayu berat itu mengayun ke belakang,

menampakkan ruang tamu yang luas dan lengang. Satu set kursi tamu yang tepat menghadap pintu tampak kosong.

Pada satu set kursi tamu yang lain, yang berhadapan dengan ruang keluarga, mereka menemukan Ari. Cowok itu duduk di salah satu sofa. Kepalanya bersandar sepenuhnya di punggung sofa. Kedua matanya terbuka, tapi terlihat jelas dia buta terhadap sekeliling. Kehadiran kedua sahabatnya tidak membuatnya bereaksi. Dia tetap mematung.

Perlahan, tanpa menimbulkan suara, Ridho duduk di meja kayu di depan Ari. Cowok itu tidak membuka mulut. Kedua matanya menjelajahi muka Ari, berusaha menemukan jawaban tumpukan tanya yang ditekannya dalam diam. Kondisi Ari tidak lebih baik daripada semalam. Dia hanya lebih sadar.

Sementara itu, setelah sesaat mengamati kondisi Ari, Oji segera melangkah ke dapur. Tidak berapa lama dia kembali dengan secangkir cokelat panas. Dia serahkan cangkir itu ke Ridho, yang menerima tanpa menoleh.

Segelas cokelat panas berhasil membuka setengah belenggu tak terlihat yang mencengkeram Ari. Kedua matanya menatap ke arah cangkir mengepul yang disodorkan Ridho, tapi kedua tangannya sama sekali tidak menyambut.

"Gua sebenernya nggak seneng cokelat. Itu minuman yang sering dibikinin nyokap gue untuk gue sama Ata. Dulu, waktu kami masih kecil."

Ucapan Ari mengagetkan kedua sahabatnya. Sedikit cahaya di tengah suasana kelam. Ridho tersenyum. Dengan segudang reputasi buruk, kegemaran Ari akan minuman cokelat sudah lama menjadi kontradiktif. Rasa herannya, juga rasa heran semua orang, akhirnya terjawab.

"Minuman yang lain aja." Ridho menoleh ke Oji dan mengatakan itu dengan suara pelan. Dia letakkan gelas berisi cokelat panas tadi di tempat kosong di sebelahnya. Oji kembali ke dapur.

Ridho mengembalikan perhatiannya ke Ari.

"Lo mau cerita?" tanyanya dengan suara serendah mungkin.

Ridho sudah terlalu mengenal Ari untuk tahu, dalam beberapa kasus Ari akan terbuka sepenuhnya. Tapi dalam beberapa kasus lainnya dia akan tertutup sepenuhnya. Ridho tidak tahu saat ini akan jadi pilihan yang mana.

Ari menjauhkan punggung dari sandaran sofa. Gerakannya goyah. Dia menarik napas dengan bunyi yang terdengar seakan-akan paru-parunya tersumbat. Ari lalu mengangkat kepala dan membalas tatapan Ridho. Ridho mengamati, meskipun kawan karibnya ini kondisinya mengenaskan, pucat, dan semua warna yang dimilikinya di hari-hari kemarin seperti terkuras, dia sudah sepenuhnya bersih dari alkohol.

"Bokap gue…"

Ucapan Ari terpotong. Oji datang dari arah dapur. Dia mengulurkan cangkir berisi cairan berwarna cokelat kehijauan. Cairan hangat itu mengepulkan bau asing. Ridho menerima cangkir itu lalu mengamati isinya dengan kening berkerut.

"Apaan nih?"

"*Tisane*. *Chamomile tisane*. Bisa bikin rileks."

"Dari mana lo tau?"

"Dari bungkusnya. Tadi gue baca sekilas, begitu tulisannya."

Ari mengeluarkan tawa yang terdengar seperti mengejek ucapan Oji barusan. Dia mengulurkan tangan, meminta teh itu. Cangkir itu bergoyang di genggamannya yang rapuh. Ridho refleks memegang bibir cangkir untuk menstabilkan.

"Untuk sekarang nggak ada yang bisa bikin gue rileks selain nantangin bokap gue. Biar dia yang pilih tempatnya."

Ari meneguk *tisane* di tangannya, untuk sementara membungkam keinginan Ridho dan Oji untuk bertanya. Oji menggeser cangkir cokelat panas di sebelah Ridho dan menempati ruang yang sekarang kosong itu.

"Bokap udah ngaku kalo dia emang udah merit lagi. Udah lama." Ari meletakkan cangkir di tangannya. Suaranya nyaris selirih tiupan angin. Kondisi rumah yang sunyi, juga seluruh fokus Ridho dan Oji yang memang sejak awal terpusat pada Ari, membuat keduanya bisa menangkap kalimat teramat lirih itu.

"Dia cerita apa aja?" Oji tidak bisa menahan ketertarikannya.

"Dia ngaku, Oji. Bukan cerita." Ridho mengirimkan lirikan peringatan untuk Oji.

"Dia cuma ngaku. Bukan cerita." Kepala Ari mengiyakan dengan anggukan lemah. "Dan gue nggak pengin denger ceritanya. Nggak pengin tau detail-detail hari bahagianya. Gue nggak mau ngasih dia kesempatan untuk berusaha supaya gue ngerti."

Ari lalu tertawa. Tawa sesaat dan pahit, seakan mengiris keempat telinga yang mendengarnya.

"Bokap gue akan berusaha gimanapun caranya supaya pada akhirnya gue ngerti. Sodara kembar gue bersumpah bakalan bunuh gue karena dia anggap udah lama banget gue ngerti. Tragis banget kan posisi gue?"

Ari lalu menunduk dalam-dalam. Helai-helai rambutnya jatuh membentuk tirai hitam lurus. Tanpa bisa dicegah, apa yang terjadi hari ini di sekolah terproyeksi dengan jelas dalam ruang pandang imajinatif Ridho dan Oji. Mencengangkan bagaimana Ata bisa terlihat tenang dan wajar, menjalani harinya senormal orang-orang lain. Sementara kembar identiknya terseok-seok, berusaha keluar dari bawah puing-puing.

Ridho berdiri dan berjalan menjauh. Dia melemparkan isyarat agar Oji mengikuti.

"Tolong *packing* buku-buku Ari, Ji. Paling nggak buat besok. Sama baju buat kira-kira tiga hari lah," ucapnya pelan. Oji mengangguk. Dia balik badan dan segera melangkah menuju lantai dua. Ridho kembali mendekati Ari dan menempati tempatnya semula. Ruang kosong di meja kayu tepat di hadapan Ari.

"Paling nggak semuanya sekarang udah jelas. Mending begini daripada lo terus ngimpi," dia berusaha menguatkan.

Ari mengangkat kepala. Kedua pupil matanya yang legam membesar, proses simbolis yang sama sekali tidak disadari oleh sang pemilik. Dia sedang berusaha melihat semua fakta baru yang mencengangkan, seperti apa adanya. Dan seperti apa yang disiratkan sahabat terbaiknya ini, Ari mulai belajar menerima.

"Gue nggak tau harus mulai dari mana. Gue juga belom tau apa yang harus gue benahin. Apa yang harus gue lepas. Apa yang masih bisa gue pertahankan."

Oji muncul. Dia memanggul ransel cokelat besar yang biasa dipakai Ari saat *traveling*. Satu isyarat dari Ridho membuatnya langsung paham di mana harus dia letakkan ransel ini. Jok belakang mobil. Oji berjalan keluar.

"Gue pinjem mobil lo, Dho. Ada yang mau gue kerjain."

Ridho mengangkat kedua alisnya dengan terkejut. Dia jelas tidak menyangka akan ada permintaan ini.

"Lo mau ke mana? Gue anter," Ridho menawarkan diri. Ari menggeleng.

"Ini harus sendiri."

"Ini bukan masalah mobil, Ri. Elo—"

"Gue tau ini bukan masalah mobil," Ari memotong. "Dari dulu lo nggak pernah permasalahin gimanapun kondisi mobil lo setelah gue pake." Ada ungkapan terima kasih yang dalam pada suaranya.

"Yah, lo ngasih alamat bengkel langganan lo. Dan mereka

nggak pernah nyodorin tagihan. Gue selalu dipersilakan pergi begitu aja setelah kelar. Itu yang selama ini udah nahan gue untuk nggak ngehajar elo."

Jawaban panjang Ridho membuat Ari sesaat tersenyum lebar, nyaris tertawa, sejenak memberi sentuhan warna hidup untuk wajah pucatnya.

"Sori. Gue bener-bener nggak bisa ngajak elo. Nggak siapa pun."

"Lo mau ke mana?" Ridho bertanya setelah sempat terdiam beberapa saat. "Paling nggak, kasih tau tujuan lo. Lo sekarang nggak pegang hape. Lo pegang hape gue ya?"

"Gue lagi nggak butuh hape." Ari menggeleng. "Gue belom tau mau ke mana." Dia tidak sepenuhnya berbohong. Dia tahu tempat-tempat yang harus dia datangi saat ini. Tapi dia sama sekali tidak tahu seperti apa tempat-tempat itu, karena semuanya adalah masa lalu Ata.

Ridho menghela napas. Dia sadar, sekeras apa pun dia mencoba, ini jalan buntu. Dia keluarkan kunci mobil dari salah satu saku depan celana abu-abunya.

"Nanti lo pulang ke rumah gue, ya? Jangan ke sini," pintanya sambil menyerahkan kunci.

Ari mengangguk. Anggukan singkat dan cepat, hingga bisa diartikan ganda. Bisa iya, bisa juga tidak. Cowok itu kemudian berdiri. Sempat limbung sesaat sebelum menstabilkan diri dengan cepat, menghasilkan bintang-bintang yang berputar di sekitar matanya.

Ari kemudian berjalan keluar dengan Ridho menjajari langkahnya. Ridho mencoba peruntungan negosisasi terakhir, tapi Ari merespons dengan memberitahukan lokasi semua kunci cadangan di rumah itu. Kunci-kunci tersebut tersimpan di cerukan batu di dinding teras samping yang dihiasi *vertikal garden,* yang mempersembahkan berbagai macam bunga cantik. Cerukan-cerukan itu sama sekali tidak terlihat dari depan.

Ridho menghentikan langkah, menyerah pada usahanya. Tepat di tepi teras rumah, Oji baru saja bergabung dan menatap keduanya dengan bingung.

Ridho menyambar salah satu lengan Ari dan menahan langkahnya.

"Tolong pulang ke rumah gue." Kali ini ada desakan dalam permohonan itu.

Ari mengangguk singkat. Dia lepaskan genggaman Ridho di salah satu lengannya, kemudian berjalan ke luar Gerbang Helios secepat yang dimungkinkan oleh tubuhnya yang letih.

Ridho dan Oji berdiri berdampingan dalam diam. Menyaksikan sedan putih itu memperdengarkan dengung mesin kemudian menghilang.

"Kita mau nunggu di sini?" tanya Oji dengan suara pelan. Ridho menggeleng.

"Nggaklah. Nggak tau dia pulangnya kapan. Lagi pula, gue mau jemput paksa adik gue. Dia bikin ulah lagi."

"Oh." Oji langsung tertarik.

Adik Ridho yang tertua duduk di kelas sembilan, belakangan sering membuat masalah. Ridho tidak sepenuhnya menyalahkan sang adik. Kondisi rumah telah membuatnya seperti anak ayam tanpa induk. Masalahnya, adiknya itu pacaran dengan cowok yang berpotensi merusak semua yang ada masa depan.

Ridho harus turun tangan karena sekarang dia pengganti orangtua untuk kedua adiknya. Kedua orangtuanya sudah lama lebih mementingkan ambisi masing-masing daripada keluarga. Sementara kakak cowoknya, si sulung yang brengsek itu, memilih lepas tangan dan keluar dari rumah.

"Gue ikut. Lo urus adik lo, biar tu cowok bagian gue." Oji mengusap-usap kepalan tangan kanannya ke telapak tangan kiri. Tiba-tiba saja dia menemukan percikan gairah di hari yang mematahkan semangat ini.

"Sebentar, gue cek dulu semua pintu sama jendela. Lo kunci Gerbang Helios. Nanti kita keluarnya lompat aja. Kunci cadangan ada di…"

"Udah tau. Gue denger tadi Ari ngasih tau di mana tempatnya." Oji memotong. Dia kemudian berjalan ke teras samping. Ridho memandangnya sejenak sebelum menghilang ke dalam rumah.

22

ATA memandang ruang kosong yang tadi menampilkan sosok Ridho dan Oji. Kini dia mengembalikan perhatiannya ke kerumunan cewek yang mengiringi langkahnya.

"Lo selama ini ada di mana sih, Ta?" Cewek yang berjalan tepat di sebelah kanannya melontarkan pertanyaan. Yang lainnya otomatis ikut bertanya, "Iya, Ta, lo ada di manaaa?" Suara mereka membentuk harmonisasi setingkat paduan suara profesional.

"Maunya di mana?" Ata semakin merapatkan lengannya ke tubuh. Dia bisa merasakan sebuah tangan menyusup, berusaha menggenggam salah satu lengan atasnya.

"Gue nanyanya seriuuusss."

"Gue juga jawabnya serius. Kalian maunya gue ada di mana?"

"Di tempat yang nggak ada ceweknya."

Ata tertawa mendengus.

"Nggak mungkinlah. Emangnya gue tinggal di biara?"

Tawa Ata langsung membuat beberapa cewek pindah posisi, berjalan di depannya. Ata punya cara menatap seakan-

seakan cowok itu akan mendekat untuk memeluk. Pada saat tertawa, tatapan itu akan terlihat lebih lembut lagi.

Ata melambatkan langkah.

"Kalian jalan mundur gitu ntar jatoh lho. Kita sekarang ada di puncak tangga nih," dia memperingatkan. Cewek-cewek di depannya mengabaikan peringatan itu, karena memang itu yang mereka harapkan: jatuh di depan Ata. Sepertinya hanya dengan cara itu kesepuluh jari Ata yang membentuk kepalan akan terurai dan kedua tangannya akan berhenti berdesakan rapat.

"Ada ceweknya dong?"

"Banyak." Ata sengaja melambatkan langkah. Hanya keteledoran parah yang bisa menyebabkan jatuh di kecepatan langkah yang nyaris nol. Dia kembali melangkah normal ketika anak tangga terakhir terlewati tanpa insiden.

Memasuki koridor utama, cewek-cewek kelas sebelas dan sepuluh hanya bisa memandang iri. Mereka tidak berani bergabung karena di sekeliling Ata ada cewek-cewek kelas dua belas.

Saat menyusuri trotoar menuju halte, pertanyaan-pertanyaan itu semakin mendesak. Ata berkelit dengan tingkat kegigihan yang sama. Tidak satu pun pertanyaan mereka mendapatkan jawaban pasti. Ata sengaja membiarkan semuanya mengambang. Aksen Jawa Timuran-nya yang fasih juga sama sekali tidak meninggalkan jejak. Ketika trotoar menikung, mendadak Ata melepaskan diri dari kerumunan. Dia berjalan cepat ke arah sebuah bus yang sudah bergerak meninggalkan halte dan melompat naik.

"Yaaah… Ataaa…!"

Seruan patah hati seketika merobek udara. Tidak satu pun cewek-cewek itu mengikuti Ata. Bus besar itu telah mengambil sisi kanan dari lajur kiri dan kondukturnya yang berwajah seram telah kembali menutupi ambang pintu dengan tubuh dan rentangan satu tangannya.

Ini bukan bus yang ingin Ata tumpangi, tapi dia butuh secepatnya lepas dari kerumunan. Ata melemparkan senyum terakhirnya ke arah kerumunan cewek yang mengikuti kepergian mendadaknya dengan beragam ekspresi kecewa. Cowok itu kemudian balik badan dan menghilang ke dalam perut bus.

Bel pulang telah menjerit tiga puluh menit lalu. Berbeda dengan kelas-kelas lain yang nyaris kosong, kelas Angga masih penuh manusia. Bukan teman-teman sekelasnya, melainkan mereka-mereka yang selalu menyertai cowok itu dalam setiap penyerangan yang dilakukan terhadap SMA Airlangga.

Saat ini yang menjadi pemicu berkumpulnya Angga dan anggota kelompok intinya adalah Ata.

Sampai kemarin siang, sesaat sebelum penyerangan terhadap SMA musuh bebuyutan mereka dilakukan, bagi Angga dan Bram, fakta Ari memiliki saudara kembar masih berupa informasi. Itu pun hanya dari satu sumber: Gita.

Pasca penyerangan, fakta Ari memiliki saudara kembar masih membuat mereka tercengang. Teman-teman Angga yang tidak disertakan dalam penyerangan kemarin—yang memang bertujuan untuk membuktikan kebenaran info itu—bahkan sangat sulit diyakinkan bahwa Ari memang memiliki saudara kembar yang benar-benar serupa!

Angga tidak berusaha menegaskan melalui Tari karena kedatangannya ke rumah cewek itu memang bukan untuk itu. Dia punya tujuan lain, yang sama pentingnya.

"ANGGA!!!"

Suara beberapa orang berlari disusul gemuruh kaki-kaki berderap. Bersamaan dengan seruan itu, empat cowok berdiri dengan napas terengah di ambang pintu.

"Ari! Di pintu gerbang!" lapor salah seorang kemudian. Kelas kontan senyap. Angga melompat turun dari meja yang selama ini didudukinya dan bergegas keluar. Seisi kelas langsung mengikuti.

Begitu sampai di halaman depan, kedua mata Angga menyipit. Setengah dari lebar pintu gerbang SMA Brawijaya disesaki siswa-siswa yang masih tersisa. Sampai-sampai tidak ada lagi celah yang tersisa.

Angga menoleh ke arah teman-temannya dengan ekspresi tidak percaya.

"Itu kembarannya Ari."

Teman-temannya tercengang.

"Gimana lo bisa tau?" salah seorang bertanya. Kedua matanya berusaha melihat sosok yang benar-benar tenggelam di balik kerumunan itu. Yang bisa terlihat hanya puncak kepalanya. Sebenarnya Angga sama sekali tidak tahu. Dia hanya membaca anomali.

Ari tidak pernah datang sebagai kawan. Dia selalu datang sebagai lawan. Ari juga tidak pernah datang sendirian kecuali saat mereka menculik Tari dan Fio. Ari selalu ditemani minimal oleh temannya yang punya tinggi badan gila banget itu. Tapi Ari lebih sering datang dengan sepasukan penyerang di belakangnya.

Sementara sosok tertutup massa itu, selain datang sendirian, juga tidak menebarkan aura perang. Hal itu bisa dilihat dari begitu banyaknya siswa SMA Brawijaya yang mengerumuninya dan tidak satu pun gestur mereka terkesan defensif apalagi menyerang. Semuanya justru terlihat antusias dan ingin mendekat. Suara riuh yang berdengung dari kerumunan juga tidak bernada ancaman atau peringatan. Suara-suara bervolume keras itu justru sarat kesan pertemanan.

Angga berjalan mendekati kerumunan itu. Seluruh temannya segera mengikuti dengan antusias. Dugaan Angga ma-

kin mendekati kebenaran saat mereka sampai di belakang kerumunan. Pertanyaan-pertanyaan muncul tumpang tindih.

"Namanya siapa?"

"Kok nggak dateng sama Ari juga?"

Tapi ada juga ungkapan-ungkapan yang meragukan identitas sosok itu karena kemiripannya yang terlalu sempurna.

"Gue kok nggak yakin kalo dia bukan Ari ya?"

"Iya. Kayaknya itu Ari deh. Cuma sekarang dia sok ramah aja."

Angga dan semua temannya jadi penasaran.

"AWAS! AWAS! MINGGIIIRRR!"

Salah seorang cowok yang selalu terlibat dalam setiap penyerangan ke SMA Airlangga berteriak keras-keras. Sementara yang lain menyibak kerumunan manusia di depannya dengan paksa. Segera sebuah jalan terbuka. Sekarang Angga dan semua temannya bisa melihat dengan jelas objek kehebohan itu. Sosok tersebut berdiri dengan punggung bersandar santai ke salah satu besi pilar pintu gerbang.

Kembar bukan fenomena, tapi akan jadi fenomena begitu hal itu terjadi pada orang yang bertahun-tahun diketahui umum sebagai sosok tunggal. Fakta yang terpampang jelas di depan mata itu seketika membuat seluruh teman Angga ternganga.

Angga sendiri cepat-cepat mengatupkan mulutnya sebelum terbuka lebar. Dia pentolan sekolah ini. Sebagai siswa paling berkuasa, terlihat takjub sampai mulut ternganga jelas akan menghancurkan karisma.

Angga kemudian mendekati cowok yang belum bisa dipastikan Ari atau Ata itu. Yang sedang menanggapi sambutan heboh untuknya dengan sikap santai. Ata tersenyum samar, tapi sama sekali tidak membuka mulut untuk menjawab satu pun pertanyaan. Seperti Angga yang memiliki

penggemar diam-diam di SMA Airlangga, di SMA Brawijaya juga banyak cewek yang naksir Ari dan menyayangkan statusnya sebagai pentolan musuh.

"Lo kemaren nyerang untuk ngeliat gue, kan? Makanya sekarang gue dateng." Ata menyapa begitu tuan rumah telah berada tepat di depannya. Angga tercengang dengan ucapan Ata. Dia lepaskan Ata dari cengkeraman kedua matanya, menoleh, dan bicara dengan suara pelan ke cowok terdekat.

"Kosongin kantin."

Dua cowok segera meninggalkan kerumunan. Tidak berapa lama keduanya kembali. Salah seorang mengangguk pada Angga.

Tidak seperti SMA Airlangga yang setiap angkatan memiliki kantin sendiri, SMA Brawijaya hanya memiliki satu kantin. Letaknya di samping sekolah dan berbatasan dengan area parkir motor. Kantin itu luas, panjang, dan beratap tinggi. Konsepnya terlihat seperti hanggar pesawat tapi dalam ukuran jauh lebih kecil. Para pedagang makanan dan minuman dibagi dalam petak-petak segi empat yang sama besarnya. Mereka berjajar rapi di ketiga sisi ruang kantin. Sementara itu kedua pintu gandanya yang lebar dan tinggi diapit dua deret wastafel. Karena jam pelajaran sudah berakhir, saat ini kantin sudah sepi.

Ke kantin yang luas itulah Ata dibawa. Dua anak buah Angga langsung menutup pintu kantin begitu Ata melangkah masuk. Sebuah meja segera dipilih. Kursi-kursi yang mengelilingi meja itu ditarik ke belakang. Ata dipersilakan duduk tepat di hadapan Angga.

Sementara Angga berusaha menekan rasa takjub, seluruh temannya tersihir sepenuhnya. Mereka menatap Ata dengan mata terbelalak. Mereka meneliti setiap detail Ata dengan sungguh-sungguh dari atas sampai bawah. "Matanya item

banget. Kayak matanya Ari," salah seorang berkata sambil berdecak-decak.

"Kayaknya tingginya juga sama," yang lain menyambung.

"Tapi ada bedanya. Tindikan di kuping Ata banyak. Ari cuma satu."

Cowok yang duduk tepat di sebelah cowok yang barusan komentar itu menoleh dengan pandang curiga.

"Kok lo sempet-sempetnya sih merhatiin kupingnya Ari? Homo lo, ya?"

Cowok yang kena tuduh langsung melotot.

"Kalo yang ada pas di depan muka gue kuping doang, ya jelas aja yang bisa gue perhatiin ya kuping doang."

"Sebelom gue jadi tersinggung…," untuk pertama kalinya Ata bersuara setelah masuk ke kantin dan jadi subjek penelitian, "tolong brenti ngeliatin gue kayak gue topeng monyet."

Seketika kepala-kepala yang memandangi Ata tersentak dan tertarik ke belakang. Angga melemparkan satu isyarat dan semua temannya yang tanpa sadar duduk terlalu dekat dengan Ata memundurkan kursi masing-masing.

"Gue pikir lo bakalan dateng bawa pasukan. Gue nyerang sekolah lo kemaren," Angga membuka percakapan.

"Lo nggak bisa dibilang nyerang sebenernya. Lo cuma bikin halaman depan sekolah gue jadi banyak batu."

Kalimat Ata telah menciptakan semacam atmosfer "satu kubu menilai kubu lawan", karena cara Angga menatap sang tamu jadi berbeda. Sementara Bram, yang berdiri dengan pinggul bersandar di meja kosong terdekat, memancarkan kepastian dia bisa berada di sebelah Ata dalam waktu kurang dari satu detik dan melakukan tindakan apa pun.

Ata ternyata memiliki mulut yang sama provokatifnya seperti Ari. Kalau saat ini kalimat itu keluar dari mulut Ari, dipastikan telah terjadi baku hantam. Berhubung ini acara

perkenalan dan tuan rumah beserta seluruh jajarannya sedang terpesona dengan tamu mereka, ketegangan dengan cepat memudar. Apalagi cara duduk sang tamu juga tidak berubah. Dia tetap menyandarkan punggungnya dengan nyaman. Ditambah lagi, tak lama kemudian sang tamu mengeluarkan komentar yang membuat ketegangan semakin menguap.

"Nggak ada yang bisa dikunyah-kunyah nih? Gue kan tamu kehormatan."

Setelah sempat kaget dengan ucapan Ata, Angga memerintahkan salah satu anak buahnya untuk mencarikan suguhan. Cowok itu bangkit dari kursinya lalu berjalan menuju salah satu dari sedikit konter makanan yang masih buka.

Kacang kulit, dalam beberapa kemasan plastik ukuran kecil, kemudian diletakkan di depan Ata dengan sentakan. Senyum Ata mengembang. Tipis tapi geli banget.

Itu jenis camilan yang berbahaya untuk dikonsumsi pada saat bertandang pertama kali ke pihak yang belum bisa dipastikan akan menjadi kawan ataukah lawan. Kacang kulit sangat berpotensi bikin tenggorokan seret. Kalau air minum yang disediakan tidak mencukupi, apalagi kalau memang sengaja disediakan dalam jumlah yang tidak mencukupi, dipastikan dirinya akan dengan mudah dilumpuhkan.

Konyol banget. Jatuh ke tangan musuh gara-gara makan kacang.

"Elo aja deh yang makan." Ata mendorong bungkusan-bungkusan kacang kulit itu ke depan Angga. Posisi duduknya kembali ke semula. Santai. Tapi kali ini kedua matanya hanya tertuju pada Angga. Sebuah kalimat yang sudah ada di dalam kepalanya sejak berjam-jam lalu terpaksa dia singkirkan. Dia menggantinya dengan kalimat lain yang tidak berpotensi menghancurkan sendiri apa yang menjadi tujuan utamanya ke tempat ini.

Ata merutuki kecerobohannya sendiri. Dia sama sekali

tidak memperhitungkan ternyata Angga cukup bodoh karena Angga menganggap kedatangan Ata juga sebagai uluran pertemanan bagi semua orang di sekitarnya sekarang ini.

"Gue ke sini cuma untuk nawarin bantuan, supaya lo bisa dateng lagi. Syarat gue cuma satu..." Ata menggantung kalimatnya. Memastikan Angga akan langsung mengerti karena dia tidak berniat mengulangi. "Tujuan lo harus spesifik."

Kalimat Ata seketika menciptakan keheningan. Rahang Angga mengeras. Dia tersinggung.

"Gue nggak perlu bantuan lo!" jawaban itu dilontarkan dalam bentuk desisan tajam disertai punggung menegak. Bram mulai mendekat. Ata berani memastikan dirinya kini dikelilingi kepalan tangan yang siap dihantamkan.

Tanpa kehilangan ketenangan, Ata tersenyum. Itu jenis sikap merendahkan, tapi diungkapkan dalam bentuk sopan.

"Elo perlu," ucapnya kemudian, dengan nada halus yang lagi-lagi merupakan bentuk ramah dari sikap mengejeknya. "Karena ternyata ada sandera di sekolah gue."

Tari merebahkan diri di tempat tidur Fio. Kepalanya disangga dua bantal yang ditumpuk. Posisi itu sudah diambilnya sejak dia masuk ke kamar Fio kurang-lebih setengah jam lalu. Di ujung tempat tidur, Fio duduk dengan punggung bersandar di dinding. Sepiring camilan dan dua gelas sirop markisa dingin yang Fio letakkan di kursi di samping tempat tidur sama sekali tidak tersentuh.

Yang mereka lakukan sejak tadi adalah saling melontarkan dugaan tentang penyebab menghilangnya Ari. Kemudian membahas dugaan-dugaan itu dengan berbekal ketidaktahuan. Tari tidak tahu. Fio lebih tidak tahu lagi. Akibatnya,

semakin lama dugaan mereka semakin menakutkan dan semakin menggerus perasaan Tari.

Apalagi ponsel Ari belum juga aktif. Istirahat kedua tadi Tari mencoba menghubungi Ata, tapi panggilannya yang sampai berulang kali tidak diangkat. Dia sudah akan menelepon Ridho, tapi kemudian membatalkannya. Jawaban Ridho tadi pagi jelas-jelas adalah jawaban yang diberikan untuk menutupi jawaban yang sebenarnya. Berapa kali pun Tari menelepon, jawaban Ridho akan tetap sama. Kalau sudah begitu, Oji tidak perlu dihitung. Cuma buang-buang pulsa.

Muka Tari semakin muram. Dia mulai putus asa, tapi masih tersisa tekad untuk bisa menemukan Ari dan mencari tahu apa yang saat ini menimpa cowok itu hingga dia menghilang.

Tari sedang merenungi motif seprai tempat tidur Fio dengan sorot mata yang jelas-jelas sedang mengembara, ketika ponselnya berdering. Dia meraih benda itu tanpa semangat.

"Pasti Nyokap nih. Gue belom ngomong kalo nggak langsung pulang." Mendadak kedua mata Tari membesar. "Kak Ata!" desisnya sambil bergegas mengambil posisi duduk. "Halo?"

"Lo udah sampe rumah?"

"Belom. Gue lagi main ke rumah Fio. Tadi jam istirahat kedua gue telepon Kak Ata berkali-kali, kok nggak diangkat?"

Tidak langsung terdengar jawaban. Tari seperti mendengar seseorang meneriakkan apakah Ata perlu diantar pulang, disusul suara Ata yang menyerukan jawaban dia bisa pulang sendiri.

"Makanya sekarang gue nelepon balik." Posisi ponsel yang sempat dijauhkan telah kembali tepat di samping telinga, karena sekarang Tari bisa mendengar suara Ata dengan lebih jelas.

"Kak Ata lagi di mana?" Cewek itu tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

"Hmm… di tempat temen baru."

"Ooh."

"Di mana rumah Fio? Gue mau jemput elo." Ketika di ujung sambungan Tari tidak juga menyahut, Ata meneruskan kalimatnya, "Lo telepon gue tadi istirahat kedua, pasti mau nanya Ari, kan? Nggak gue angkat karena jawabannya panjang. Udah gitu kelas gue rame banget tadi. Gua nggak bisa ke mana-mana. Lagi pula…" Selama sekitar tiga detik, Ata berhenti berbicara. "Ada yang mau gue ceritain ke elo. Ada yang harus elo tau."

Ini jelas di luar dugaan. Masih dipenuhi rasa tidak percaya, Tari menyebutkan alamat rumah Fio.

"Oke. Gue ke sana," Ata mengakhiri sambungan telepon.

"Ata mau jemput gue. Dia bilang ada yang mau dia ceritain ke gue. Ada yang harus gue tau." Dengan suara mengambang, Tari menerangkan pada Fio yang menatapnya dengan bertanya.

Kening Fio berkerut. Kedua matanya menyipit. Kata "ceritain" jelas mengundang tanya. Berarti apa yang saat ini sedang menimpa Ari dan membuatnya menghilang tidaklah sederhana. Jika sederhana, Ata bisa mengatakannya dalam dua atau tiga kalimat saja. Dan cukup di telepon, tidak perlu harus menjemput Tari.

"Lo ganti kaus deh. Baju lo kusut banget tuh." Fio turun dari kursi dan berjalan menuju lemari pakaiannya di sudut kamar. Tari langsung mengikuti.

"Gue pinjem kardigan lo aja. Yang *burgundy*, Fi."

Tari dan Fio sudah membicarakan telepon Ata dan menduga-duga cerita apa yang akan dia beberkan pada Tari nanti selama hampir setengah jam ketika tubuh menjulang Ata muncul di depan pagar. Tari dan Fio langsung berdiri. Tari menyambar tasnya.

Sepasang mata Ata tanpa kentara mengamati kondisi Tari saat cewek itu bersama Fio, meninggalkan teras rumah dan mendekati tempat dia berdiri, di luar pintu pagar.

"Mau ikut sekalian, Fi? Ntar pulangnya gue anter," Ata menawarkan. Undangan itu jelas basa-basi. Karenanya Fio langsung menggeleng.

"Nggak ah, Kak Ata. Udah sore."

"Kalo gitu kami pamit ya." Ata tidak membuang waktu. Ada hal penting yang harus dia beberkan ke Tari, dan Fio benar, hari sudah menjelang sore.

Fio tetap berdiri di tepi jalan depan rumahnya sampai Ata dan Tari benar-benar tidak bisa lagi dilihatnya. Kemudian dia memasuki rumah dengan benak yang terlalu dipenuhi banyak hal yang berkaitan dengan orang-orang di sekitarnya. Tari dan si kembar, Angga yang mendadak muncul lagi, Gita yang statusnya mulai terbongkar. Dan entah siapa lagi yang akan muncul dan makin merumitkan keadaan.

Berpuluh-puluh kilometer sejak meninggalkan rumah Fio, mikrolet itu, kendaraan umum kedua yang mereka naiki, berhenti di tepi jalan aspal yang tidak terlalu lebar. Ata menyerahkan beberapa lembar uang kepada sopir kemudian turun. Dia mengulurkan tangan dan membantu Tari turun meskipun cewek itu sama sekali tidak membutuhkan bantuan.

"Tunggu di sini sebentar ya."

Ata berjalan menuju deretan ruko kira-kira sepuluh meter dari tempat mereka berdiri. Cowok itu memasuki ruko paling pinggir, yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari. Tari mengalihkan kedua matanya. Memandang sekeliling dengan bingung.

Tari tidak dapat menduga kenapa Ata membawanya ke tempat ini. Selama di kendaraan umum, mereka duduk berdampingan, nyaris dalam diam. Di dalam kepalanya bertum-

puk tanda tanya, tapi Tari memilih tidak bertanya karena dia punya firasat Ata tidak akan bercerita tentang Ari sebelum mereka tiba di tempat tujuan. Jadi Tari menggunakan kesempatan itu untuk meng-*clear*-kan kesalahpahaman Ata soal Angga. Tapi belum juga dia menyelesaikan kalimat pertama, Ata memberikan isyarat dengan gelengan samar. Cowok itu jelas tidak ingin mereka membicarakan urusan pribadi di dalam kendaraan umum.

Pengamatan Tari berakhir ketika sensasi dingin menyentak salah satu punggung tangannya. Ata sudah kembali dengan dua botol minuman dingin. Cowok itu kemudian mengajak Tari menyeberangi jalanan beraspal itu menuju jalan kecil berlapis konblok.

Kembali Ata tidak banyak bicara. Dia bahkan nyaris diam. Tapi cara kedua matanya mengamati bangunan-bangunan di kedua tepi jalan jelas menggambarkan dia mencari sesuatu.

Jalan konblok itu berakhir di sebuah pintu yang jelas dibuat dengan membobol bentangan tembok tinggi di depan mereka. Dalam sekejap Tari mendapati mereka telah berganti suasana. Dari hunian perkampungan ke sebuah kompleks perumahan yang cukup bagus.

Di depan sebuah rumah yang tidak jauh dari pintu kecil itu, Ata berhenti. Dia memandangi bangunan itu dengan sikap seakan-akan itu monumen peringatan untuk satu tragedi di masa lalu.

Perlahan dan sangat hati-hati, untuk alasan yang bahkan dirinya sendiri juga tidak tahu, Tari mendekati Ata dan berdiri di sebelahnya, ikut memandangi rumah itu. Tari berusaha melihat yang tidak terlihat, tapi dia tidak melihat apa-apa selain sebuah rumah yang, meski tidak begitu besar, tapi sangat bagus. Ada sebuah taman kecil di depan teras. Sebuah jalan setapak dari potongan batu berbentuk bundar membelah rerumputan taman itu dari teras hingga pintu gerbang kecil.

"Ini rumah pertama gue… setelah gue nggak diinginkan," Ata bicara dengan suara pelan.

Dalam dua kalimat itu, Tari mulai merasakan sesuatu mulai mewujud samar-samar. Muncul dari suatu tempat yang selama ini tidak diketahui keberadaannya, tapi eksistensinya bisa dirasakan dengan sangat jelas.

"Yuk." Ata menyentuh lengan Tari sekilas, mengajaknya meninggalkan depan rumah itu.

Mereka kembali melangkah dalam diam. Kesunyian ini terasa ganjil. Juga berat. Tari mulai paham, Ata memang menginginkan Tari untuk hanya melihat dan bukan bertanya. Mungkin nanti cowok itu tidak ingin bercerita terlalu panjang. Tapi Ata ingin Tari paham. Satu-satunya cara agar maksudnya itu tercapai adalah dengan memberi sebanyak mungkin gambaran pada cewek yang berjalan bersamanya ini.

Mereka melewati taman bermain yang saat itu kosong. Beberapa mobil diparkir di sepanjang garis tepinya. Satu dari sekian banyak mobil itu kemudian membuat Tari menoleh lagi dengan cepat. Cewek itu menyipitkan kedua matanya dan menatap tajam.

Sedan putih itu seperti milik Ridho, tapi Tari tidak bisa memastikan karena yang terlihat hanya sebagian badan depan mobil. Dia hafal bentuk spion mobil Ridho yang keren. Kalau mobil itu diparkir di sekolah, dia bisa yakin itu memang mobil Ridho, karena tidak ada mobil lain yang memiliki spion seperti itu. Tapi kalau di luar sekolah seperti ini, sedan putih dengan model spion seperti itu bisa jadi akan banyak ditemui.

Tari mengembalikan tatapannya ke depan tapi sedan putih itu masih menyangkut di pikiran.

Mereka keluar dari kompleks perumahan melalui pintu masuknya yang sedikit mendaki. Tari tergoda untuk menoleh ke belakang dan membaca tulisan nama perumahan itu

pada gapura melengkung yang baru saja mereka lalui. Tapi dia mengurungkannya saat melirik ke sebelahnya. Ata berjalan dengan sikap seakan-akan mereka sedang ambil bagian dalam prosesi pemakaman.

Jalan raya dua jalur membentang di depan mulut kompleks, dengan toko-toko berderet di kedua sisi. Ata menarik Tari lebih dekat sebelum membawanya menyeberangi jalanan berlalu-lintas ramai itu.

Mereka menyusuri tepi jalan raya di seberang beberapa saat, kemudian berbelok memasuki sebuah gang. Deretan rumah yang mengapit gang itu sederhana, tapi cukup rapi. Rumah-rumah tersebut membudidayakan berbagai macam tanaman dalam kaleng bekas. Sebagian besar tanaman itu adalah jenis yang bisa dikonsumsi. Cabai, berbagai jenis sayuran, buah-buahan, juga tanaman obat. Memberi sentuhan rasa hormat pada kesederhanaan karena tanaman-tanaman itu jelas menggambarkan cara para penghuninya menyiasati sulitnya hidup.

Perhatian semua orang yang saat itu sedang di luar rumah kontan terisap pada makhluk keren yang melintas di depan mereka. Beberapa orang ibu menatap Ata sambil tetap melakukan apa pun yang sedang mereka lakukan. Beberapa cewek yang duduk membentuk kelompok kontan berbisik-bisik. Sedangkan cewek-cewek yang sedang sendirian, sepenuhnya memandangi Ata dalam keterpesonaan.

Mendadak Ata memasuki sebuah gang sempit, yang hanya bisa dilalui satu orang. Gang pendek itu, yang jadi sedikit remang karena terletak di antara dua rumah dan tertutup atap kedua rumah itu, berakhir di tepi sebuah kali kecil. Sebuah jembatan yang terlihat jelas merupakan hasil swadaya warga setempat membentang di atas kali.

Ata melangkah di jembatan yang terbuat dari bilah-bilah papan itu. Dia mengulurkan tangan kirinya pada Tari. Cewek itu menyambut dengan ragu. Jembatan yang hanya

selebar satu meter itu ditopang potongan-potongan kayu langsing yang terlihat tidak meyakinkan. Sementara air yang mengalir di bawahnya berwarna nyaris hitam. Sampah berserakan bukan hanya di kedua tepi kali tapi juga di dalam aliran air. Bau khas sesekali tercium.

Keraguan Tari menyambut uluran tangannya menciptakan senyum di bibir Ata.

"Ini keliatannya aja nggak meyakinkan. Tapi kuat kok." Ata bicara dengan suara lembut yang menenangkan. Genggaman tangan Tari pada jari-jari Ata menguat ketika ternyata setiap langkah membuat jembatan itu berderit. Sesaat mereka berdiri diam tepat di tengah-tengah.

"Ini jembatan tempat para malaikat terjatuh dari surga." Kalimat itu bisa dipastikan bentuk puitis dari arti sesungguhnya yang tidak bisa Tari mengerti. Tapi Ata mengatakannya dengan cara yang anehnya terdengar wajar di telinga.

"Yang gue liat sih ini jembatan tempat botol kosong dan sampah lain dijatohin dari keranjang sampah." Tari merujuk ke seorang ibu muda yang dengan santai menumpahkan semua isi tempat sampahnya ke kali kecil itu. Ibu muda itu sekarang menatap ke arah Ata dengan terpesona. Jelas dia tidak bisa percaya, di kali kumuh di belakang rumahnya dia akan menemukan seorang cowok dengan tampang seperti artis yang sering muncul di layar tivi.

Ata menyeringai geli, tidak terlihat tersinggung.

"Tolong jangan terlalu harfiah dong, Tar. Malaikat itu simbol dari semua yang baik."

"Jembatannya bikin gue nggak bisa nggak harfiah. Kalo udah kecebur, mungkin iya. Pasti gue bakalan pingsan. Nah, sebelom pingsan itu, masih setengah sadar gitu deh, kayaknya gue baru bisa paham apa yang lo bilang tadi."

Seringai Ata berubah jadi tawa. Tapi tetap saja ada sesuatu yang menyelubungi cowok itu, yang mencegah tawa itu menjadi ceria. Ata melepaskan genggamannya di kelima jari

Tari dan berganti menyentuh salah satu lengan atas cewek itu. Cekalan kelima jari itu lembut tapi memberi kepastian bahwa Tari tidak akan tenggelam ke dalam aliran air kotor seperti yang ditakutkannya.

Mereka sampai di sisi seberang. Ata menuntun Tari mendaki anak-anak tangga yang karena kontur tanah memiliki kemiringan curam. Deretan anak tangga itu kemudian berakhir di mulut sebuah gang. Mendadak Tari mendapati mereka berdua telah berganti suasana kembali.

Rumah-rumah berimpitan di kiri-kanan. Beberapa permanen meskipun amat sederhana, sementara sebagian lagi tampak seperti bedeng liar yang biasa ditemukan di tepi jalur kereta api atau di bantaran sungai. Tipe rumah yang belakangan kerap jadi target penertiban pemerintah daerah.

Ata telah melepaskan lengan Tari yang tadi dibimbingnya. Tapi bukannya menjauh, Tari justru semakin mendekat pada Ata. Meskipun gang itu sepi, atmosfer yang menyelimuti membuat Tari bergidik. Dua laki-laki yang duduk di sebuah bangku kayu reyot mengobrol sambil merokok. Tubuh mereka dipenuhi tato. Sekelompok perempuan duduk berkerumunan dan melakukan sesuatu yang tidak bisa Tari lihat. Meskipun mereka memandangi Ata dengan kagum, sorot berpasang-pasang mata itu tetap terkesan menyelidik dan tidak ramah.

Beberapa anak kecil muncul dari dalam sebuah bedeng dan berlari menjauh sambil berceloteh dan tertawa-tawa. Mereka memiliki kepolosan seperti anak-anak kecil pada umumnya, tapi mengeluarkan kosakata yang mengerikan. Kasar, vulgar, dan jelas selama ini berada di luar jangkauan pendidikan sopan santun dan tata krama.

Ata mengalungkan lengannya di satu bahu Tari dan menarik cewek itu merapat ke tubuhnya. Tindakan protektif Ata itu berhasil mengusir sebagian besar rasa panik yang menyerang Tari. Diam-diam cewek itu menarik napas lega.

Untungnya mereka tidak lama berada di daerah rawan itu. Gang tersebut berakhir di jalan aspal kecil yang sudah rusak dan terlihat jelas jarang dilintasi kendaraan. Sebuah dinding seng yang sudah lama berdiri—terlihat dari banyaknya karat dan lubang—menutupi entah apa di sisi seberang jalan. Tari mendengar suara seperti anak-anak bermain dari balik dinding seng itu.

Ata membawa Tari menyeberangi jalan beraspal menuju dinding seng yang sudah sepenuhnya runtuh dan hanya menyisakan rangka berupa dua bilah kayu penyangga dalam posisi horizontal.

Ata melangkahi bilah kayu terbawah. Dia membantu Tari untuk melakukan hal yang sama. Mereka berada di lahan kosong yang ditelantarkan. Anak-anak dari berbagai usia bermain membentuk kelompok-kelompok di tempat-tempat yang tidak ditumbuhi ilalang tinggi.

Ata menghampiri sebidang tembok rendah yang dulunya mungkin pagar teras rumah seseorang dan duduk di atasnya. Dia menepuk tempat kosong di sebelahnya, mengisyaratkan Tari untuk duduk di sana.

"Selesai." Cowok itu menatap Tari dengan kedua pupilnya yang segelap malam. "Tadi cerita yang gue ringkas dalam tiga babak."

Tari membalas tatapan Ata dengan bingung. Namun kemudian, seperti tirai dalam pertunjukan drama yang mendadak ditarik hingga terbuka dan menampakkan latar belakang *setting*, dia memahami perjalanan mereka yang nyaris didominasi absennya percakapan.

Perumahan yang bagus, gang dengan rumah-rumah sederhana, dan perkampungan kumuh.

Ata tersenyum ketika melihat Tari telah mendapatkan gambaran.

"Hidup gue. Dimulai sembilan tahun lalu. Tanpa Ari."

Tari masih terdiam meskipun cerita Ata sudah usai. Kisah tentang Ari yang tidak Tari ketahui, bahkan tidak diketahui siapa pun selain kembar identiknya sendiri.

Ayah Ari dan Ata ternyata telah menikah kembali. Ari hadir di hari yang sangat penting itu, mendampingi sang ayah, sebagai pengiring pengantin cilik. Ari kemudian tinggal bersama ayah dan ibu tirinya. Keluarganya yang kedua. Dengan ringan dia mengenyahkan begitu saja saudara kembar dan ibu kandungnya.

Mereka menjadi satu keluarga kecil yang bahagia. Dan kaya raya.

Sementara di tempat lain, dua orang yang dulu pernah menjadi bagian hidup Ari, tersaruk-saruk menjalani hidup baru mereka. Mereka terbuang dan akhirnya… terlupakan.

Ata telah pindah duduk di depan Tari sejak awal dia memulai ceritanya. Cowok itu duduk di sebuah rak piring reyot yang ditariknya dari tengah ilalang. Dengan sabar Ata membiarkan Tari menjelma menjadi sosok kaku yang memandang lurus-lurus ke arahnya. Kedua mata cewek itu membulat dengan cara yang memperlihatkan dengan jelas, bahwa sesuatu yang sangat berharga baginya telah hancur dalam keping-kepingan.

Ata sepenuhnya sadar dia telah menciptakan "kematian" untuk dunia Tari yang mungkin selama ini hanya ada tawa, warna-warna ceria, cinta seindah bunga, juga mimpi-mimpi yang semuanya hanya terisi bahagia.

Ata sungguh-sungguh minta maaf atas apa yang telah dilakukannya. Tapi dia tetap berkesimpulan Ari bukan cowok baik. Cowok yang dengan mudah meniadakan ibu kandungnya lalu hidup bersama ibu tiri—yang sama sekali

bukan karena takdir kematian atau alasan lain yang bisa diterima kewajarannya.

Padahal bukan itu keseluruhan penyebab Tari membeku. Apa yang Ata tuturkan memang mencengangkan. Tapi cowok itu tidak bercerita sebagaimana sebuah buku menyampaikan sebuah kisah. Atau sebagaimana film menampilkan satu jalinan utuh.

Cerita Ata lebih seperti *trailer*. Potongan-potongan cerita yang memang ingin diperlihatkan. Tari sama sekali tidak menuduh Ata sedang berusaha menjelek-jelekkan Ari. Atau sedang berusaha mengubah cara Tari memandang Ari. Ata hanya…

Sepasang mata Tari yang terus memandang ke arah Ata—tapi tidak benar-benar melihatnya—perlahan menyipit.

Kemungkinan besar Ata hanya menduganya. Karena tidak pernah terbukti dugaannya itu tidak benar, lama-lama dugaan tersebut menjadi kebenaran.

Tari menyayangkan dirinya tidak memiliki potongan kisah tentang Ari yang berjalan pada periode yang sama. Tapi sebenarnya dia tidak bisa menyalahkan dirinya karena memang tidak seorang pun tahu. Bahkan Ridho dan Oji.

Yang Tari miliki hanyalah kesan yang ditangkapnya dari cerita Ari. Itu pun pada saat cowok itu menipunya dengan menjadi Ata. Fokus Ari selama ini adalah mencari ibu dan kembar identiknya. Sayangnya hal itu bisa dilakukan dengan atau tanpa fakta bahwa cowok itu mengetahui ayahnya telah menikah lagi dan bahwa dia ikut tinggal bersama ibu tirinya.

Tari hanya bisa menduga, lewat apa yang selama ini Ari ceritakan secara garis besar, bahwa ada kemungkinan Ari tidak mengetahui pernikahan kedua itu.

"Kak Ata…" Tari membagikan kesan itu dengan sangat hati-hati. "Kayaknya Kak Ari nggak tau deh kalo papa kalian ternyata udah merit lagi."

Kalimatnya menjamah tepat di pusat luka. Sesuatu seperti berkobar di balik sikap tenang Ata. Ketika kemudian dia bicara, suaranya nyaris berupa bisikan tajam namun disertai permohonan maaf.

"Tar, dia tau. Dia ada di sana. Di sebelah bokap gue... dan istri barunya."

Kalimat itu berjeda. Dari sana, apa yang selama ini hanya mewujud samar, kini mulai membentuk garis-garis tepi yang perlahan menjadi jelas. Inilah yang menyertai Ata bahkan sejak kemunculannya yang pertama.

"Oh." Tari hanya bisa mengatakan itu. Dia tidak mungkin membela Ari hanya dengan berbekal dugaannya sendiri. Selain itu, ini situasi rentan. Dia tidak mengenal Ata sebaik dia mengenal Ari.

"Tapi kalo emang Kak Ari tinggal sama papa dan ibu tiri kalian, kenapa dia nyari Kak Ata sama mama kalian sampe akhirnya ketemu lagi. Waktu Kak Ata dateng ke Jakarta, yang pertama kalinya dulu, itu sampe satu hari sebelumnya Kak Ari masih terus nyari lho."

Tari langsung sadar, dia mengajukan pertanyaan yang salah. Kedua mata Ata menyala. Api yang ada di sana adalah jenis yang akan menghanguskan segalanya. Nyala api itu tidak terarah padanya, tapi Tari merasakan api itu kelak mungkin juga akan membakarnya.

"Dari dulu dia selalu nyari gue." Suara Ata masih tenang.

"Kok Kak Ata tau?"

Tari mengutuki kebodohannya karena tidak bisa membaca situasi seperti apa yang melingkupi percakapan ini. Tapi dia tidak mampu menahan diri. Dia memang tidak benar-benar mengenali Ari, tapi tidak ada orang yang benar-benar mengenali Ari. Cowok itu misterius meskipun dia populer. Tapi Tari mengetahui kepahitan yang tersembunyi itu.

Ata masih tidak menjawab pertanyaannya. Cowok itu justru memandanginya lebih intens.

"Gue nggak punya sodara lain. Cuma Ari. Jadi nggak mungkin gue nggak tau," ucapnya lambat-lambat. Mata Tari menyipit. Pembicaraan ini jelas, sekaligus membingungkan.

"Kak Ari mau kalian sama-sama lagi. Trus Kak Ata juga sama. Gitu, kan?" Tari mengembuskan pertanyaannya selirih angin.

Ata tersenyum.

"Gue nggak mau lo sedih. Jangan sampe elo jadi sedih," ucapnya dengan suara lembut yang ironisnya terdengar sedih. Tari mengerjap. Dia merasa makin tersesat dalam percakapan ini.

Mendadak Ata berdiri dan mendekat. Cowok itu kemudian berlutut dengan satu kaki menyentuh permukaan tanah yang tertutup rumput, tepat di depan Tari. Tubuhnya yang menjulang membuat dia tidak perlu terlalu mendongak. Kedua bola mata hitamnya menatap Tari dengan cara yang membuat cewek itu tahu, hanya ada dia di dalam fokus kedua mata Ata.

Ata tidak bicara, tapi tatapannya memberikan banyak kilasan makna. Kepedihan, amarah, sesal, dan keputusasaan. Semua berbaur dan tumpang tindih. Tapi kepahitanlah yang lebih terasa. Kemarahan yang kelam merayap seperti angin dingin. Tidak terlihat namun membekukan.

Kini Tari sepenuhnya terisap sepasang kegelapan di depannya. Meski teredam, lidah api itu berkobar. Meski terbebat, luka itu semerah darah. Angin dingin yang membekukan itu, wujud samar dari apa yang Tari takutkan, menjadi jelas ketika kemudian Ata bicara dengan suara lembut yang sepenuhnya berupa permohonan yang mengiba.

"Tolong pergi dari kami, Tar...."

23

ARI membagi deret alamat yang diberikan Tante Lidya dalam empat kelompok. Hanya alamat. Sahabat Mama itu tidak bersedia memberitahukan berapa lama Ata dan Mama tinggal di masing-masing rumah. Setelah dicermati satu per satu, semua alamat itu bisa dikelompokkan dalam empat area. Dalam setiap area, Ari kemudian memilih satu alamat yang akan dia datangi.

Rumah pertama yang mereka tempati setelah terusir bisa dibilang sangat bagus walaupun tidak terlalu besar. Rumah dengan taman kecil di depan itu terletak di sebuah kompleks. Posisinya tidak jauh dari pintu kecil yang jelas dibuat dengan membobol tembok pagar kompleks. Ukurannya yang kecil jelas dimaksudkan hanya untuk sepeda motor dan pejalan kaki. Kemungkinan ditujukan untuk penduduk perkampungan di luar kompleks yang sepertinya kesulitan akses mencapai jalan raya.

Ari memarkir sedan Ridho di tepi sebuah taman bermain tidak jauh dari rumah pertama Ata dan Mama. Selama beberapa saat cowok itu berdiri termangu di depan rumah

berpagar hitam tersebut. Ketika tersadar kemungkinan penghuni rumah bisa keluar sewaktu-waktu, dia memutus paksa keinginan kuatnya untuk tetap berdiri di situ dan mencoba mencari tahu seperti apa hari-hari pertama Ata dan Mama di tempat asing ini.

Ari menyusuri jalan konblok di luar pintu kecil tadi. Jalan itu membelah perkampungan penduduk dan berakhir di jalan aspal yang tidak terlalu lebar. Dia menyeberangi jalan, melewati deretan ruko, dan memasuki sebuah ruko yang menjual berbagai jenis minuman. Duduk dengan seporsi es campur di depannya, yang hanya diaduk-aduk tanpa disantap, Ari mencoba membayangkan tempat itu sembilan tahun yang lalu.

Berjarak tiga meja di sebelah kanannya, duduk dua cewek dan seorang cowok yang usianya mungkin lima atau enam tahun di atasnya. Dengan seporsi minuman di hadapan masing-masing dan sepiring besar keripik jagung di tengah-tengah meja, mereka membicarakan sebuah *cluster* yang berada tepat di seberang deretan ruko, dengan kerinduan akan masa lalu.

Cluster mewah yang sedang dalam tahap akhir pembangunan itu ternyata telah melenyapkan sebuah tanah lapang yang luas. Tempat berkumpul dan bermain semua anak yang tinggal di perkampungan dan beberapa anak yang tinggal di dalam kompleks.

Hadirnya *cluster* itu juga turut membawa beberapa perubahan positif, seperti deretan ruko dua lantai ini, juga jalanan beraspal rata dan mulus di luar, yang menggantikan jalan aspal lama yang penuh lubang dan rusak parah di sana-sini, tetapi mereka tetap merindukan satu-satunya tempat bermain itu.

Mendadak salah satu cewek menatap Ari, dan setelah sempat tertegun, dia berseru dengan suara tertahan.

"Dulu lo pernah tinggal di sini, kan? Kalo nggak salah

rumah lo di dalem kompleks. Nama lo…" Cewek itu mengerutkan kening, berusaha keras mengingat.

Kaget dan sama sekali tidak menduga, Ari kontan menggeleng.

"Nggak. Gue nggak pernah tinggal di sini."

"Iya bener." Cewek yang lain mengangguk.

"Iya, kan?" Cewek yang pertama menoleh sesaat ke teman di sampingnya. "Gue inget banget soalnya adik gue yang cewek sama temen-temennya suka jejeritan kalo udah ngomongin dia. Dulu masih pada SD padahal. Masih kecil tapi tau aja ada cowok ganteng." Dia lalu mengembalikan pandangannya ke Ari dan tersenyum geli. "Nih anak waktu SD juga udah ganteng."

Sial! Ari segera berdiri. Untung sudah dia bayar es campurnya yang sama sekali belum sempat dia cicipi. Ari menghampiri meja tempat kedua cewek itu duduk dan teman cowok mereka yang hanya diam tapi jelas-jelas mengamati.

"Kakak-kakak yang cantik…" Dia berikan senyum yang seketika membuat kedua cewek itu terpukau. "Kalian salah liat. Gue nggak pernah tinggal di sini. Sumpah!"

Ari mengatakan kalimat itu dengan nada serius, karena memang itulah yang sebenarnya. Kemudian dia melangkah cepat keluar dari gerai minuman itu. Masih sempat didengarnya sebagian percakapan kedua cewek itu, yang justru jadi semakin seru setelah dia pergi.

Rumah kedua tidak lagi bisa disaksikan. Rumah itu sudah menghilang dan berganti dengan sebuah ruas tol dalam kota yang ramai.

Rumah ketiga memberikan Ari keterkejutan yang amat sangat. Bukan hanya terletak di permukiman menengah bawah, daerah itu juga merupakan basis berkumpulnya para anggota organisasi kriminal yang cukup terkenal di Jakarta.

Rumah itu sendiri belum sempat dia temukan. Ari memutuskan untuk secepatnya meninggalkan tempat tersebut.

Hari sudah beranjak gelap dan beberapa pemuda yang duduk membentuk kelompok-kelompok mengikuti langkahnya dengan tatapan menyelidik.

Dari empat jejak masa lalu Ata yang dia telusuri, rumah keempatlah yang memberi Ari hantaman telak. Masih berada di permukiman kelas menengah bawah yang padat, Ari menyusuri setiap labirin gang dalam ketidakpercayaan.

Dua kali dalam sehari. Enam hari dalam seminggu. Rentang waktu selama tiga tahun. Ari dan dua motor besar pertamanya pernah melewati labirin ini.

Dia memarkir mobil Ridho di halaman minimarket sebelum memasuki labirin gang ini. Dia sama sekali tidak mengenal daerah permukiman ini, tapi dia mengenal jalan raya tempat minimarket itu berada dengan sangat baik. Karena sekitar sepuluh kilometer dari sana, jalan raya itu melintas tepat di depan gerbang SMP-nya!

Di sebuah jalan yang lengang dan remang karena masih sedikitnya bangunan, Ari melambatkan laju mobil. Dia berhenti di tepi jalan, di depan sebuah tanah kosong dengan ilalang yang tumbuh tinggi. Cowok itu mematikan mesin dan menurunkan sandaran jok. Jendela di sebelahnya membuka sepenuhnya bersamaan dengan sebatang rokok yang kemudian menyala. Dia biarkan posisi nyaman itu tanpa ayal, membuat rasa hampa yang sudah menelannya sejak semalam menenggelamkannya semakin dalam.

Ari sama sekali tidak menduga ternyata selama ini dia hidup dalam skenarionya sendiri. Sementara di luar sana realitas berjalan ke arah sebaliknya. Ketika Ata meneriakkan fakta itu semalam, Ari masih merasa berada dalam plot cerita yang sama dan Ata-lah yang berimprovisasi.

Ari juga sama sekali tidak menyangka, selama ini lintasan

hidupnya ternyata nyaris bersinggungan dengan saudara kembar yang bertahun-tahun terus dia cari. Ada hampir seribu seratus hari dia memiliki kesempatan untuk bisa menemukannya. Tapi seribu seratus hari itu ternyata memilih tetap menyembunyikan Ata.

Ari memutus renungannya yang menghancurkan itu saat menyadari malam mulai larut. Dia butuh kendaraan karena sekarang motor besarnya ada di garasi Tante Lidya. Tidak mungkin meminjam mobil Ridho karena cowok itu juga membutuhkan. Ari mematikan rokok yang entah sudah batang keberapa, mengembalikan sandaran jok ke posisi awal, kemudian menyalakan mesin.

Ketika rumah Ridho tinggal berjarak sepuluh menit perjalanan, Ari mempercepat laju mobil untuk menemukan apa yang saat ini dia butuhkan. Ketika menemukannya, dia percepat laju mobil, menyalipnya dari sisi kanan, kemudian menepikan sedan putih Ridho beberapa puluh meter di depan.

Ari turun kemudian berdiri hanya satu meter di belakang mobil. Dia lambaikan satu tangan saat apa yang dikejarnya tadi, sebuah taksi kosong, mencapai tempat dia berdiri. Taksi itu menepi tepat di belakang sedan. Ari segera memindahkan semua yang tadi Oji masukkan ke jok belakang mobil Ridho ke dalam taksi. Sepasang sepatu, tas sekolah, dan sebuah tas berisi semua keperluannya untuk beberapa hari ke depan. Kepada sopir taksi kemudian Ari meminta untuk mengikutinya di belakang.

Ridho sedang berkutat dengan tugas-tugas sekolah untuk besok yang kali ini dia kerjakan di teras dan bukan di kamar. Cowok itu langsung mencabut fokus kedua matanya dari layar laptop saat mendengar deru mesin sedan putihnya di kejauhan disusul kemunculan mobil itu tak lama kemudian di depan rumah.

Ridho lega Ari menuruti permintaannya. Pulang ke sini

dan bukan ke rumah mewahnya yang kosong dan lengang. Ridho bangkit dari kursi ketika kedua lampu depan mobil berkedip satu kali. Ari memintanya untuk membuka pagar.

Saat Ridho berdiri, taksi itu terlihat. Ridho membuka pagar dengan kedua mata tertuju ke taksi. Cara taksi itu menepi dan mesinnya yang tetap menyala memunculkan dugaan yang tidak menyenangkan. Apalagi setelah Ari membawa masuk sedan putih itu sampai ke depan pintu garasi dan Ridho mendapati—apa pun yang tadi dimasukkan Oji ke jok belakang—tidak berada di sana lagi.

Seluruh lampu mobilnya padam, mesin mobil terdiam, Ari turun, dan dugaan tidak menyenangkan yang telah menyentuh Ridho tadi ternyata terbukti.

"Gue cuma mau balikin mobil. *Thanks* banget. Sori lama." Ari menepuk bahu Ridho. Ridho langsung mencekal satu lengan Ari, menahannya untuk tidak keluar dari halaman rumahnya.

"Lo mau pulang? Rumah lo kosong. Nggak ada satu pun orang di sana."

"Dari dulu rumah gue emang kosong. Nggak ada satu pun orang di sana kecuali gue. Kita pasti sepakat untuk nggak ngitung Bu Asih." Sambil bicara, Ari berusaha melepaskan kelima jari Ridho dari lengannya.

"Gue minta, malem ini aja, lo nginep di sini." Ridho menolak melepaskan cengkeraman tangannya.

Ari menghela napas. Dari caranya menarik masuk udara yang sebenarnya merupakan kerja mekanis tubuh manusia itu, kehancuran yang berderak di dalamnya seakan bisa didengar Ridho dengan amat keras.

Ari kemudian memutar tubuh sampai benar-benar menghadap Ridho. Dia mengakui, Ridho sahabat terbaik yang pernah dia miliki. Tapi terkadang sahabat terbaik pun tidak bisa berbuat banyak untuk menyelamatkan sesuatu yang

telanjur jadi kepingan. Ari bahkan tak bisa lagi mengenali tepi retakan ini pernah menyatu dengan tepi retakan yang mana. Kehancuran ini kehancuran yang akan bertahan selamanya.

"Kalo ibu tiri gue juga bisa gue *share* sama elo...," Ari mengangguk, "gue terima tawaran lo."

Seketika cekalan Ridho terlepas. Dia paham kalimat itu. Sedekat apa pun persahabatan mereka, ada hal-hal yang sama sekali tidak bisa dibagi. Mutlak hanya milik diri sendiri.

Raka baru saja akan mematikan lampu-lampu yang tidak perlu, saat sepetak kaca jendela yang tidak tertutup tirai memperlihatkan sebuah taksi yang berhenti tepat di depan pintu pagar paviliunnya. Sang penumpang turun lalu menurunkan entah apa dari jok belakang taksi. Pintu pagar kemudian terbuka dan seseorang itu, klien istimewa di bengkel ayahnya—karena *track record* memasukkan motor besarnya dalam keadaan ringsek—melangkah memasuki halaman dengan membiarkan pintu pagar terbuka.

Raka membuka pintu, tidak menunggu sampai pintu itu diketuk dari luar. Ari berdiri di hadapannya dengan tangan kiri baru saja terangkat untuk mengetuk. Kondisinya membuat Raka terkejut. Ari pucat. Semua yang bisa disebut kehidupan seperti terisap habis darinya. Raka melebarkan daun pintu sampai menyentuh dinding.

"Gue pinjem motor lo." Ari mengatakan hal itu sambil melangkah masuk. "Motor yang satunya. Bukan cewek lo."

Raka memiliki dua motor besar. Satu yang berwarna merah manyala, yang selalu disebutnya dengan "cewek gue". Motor itu terlarang disentuh orang lain selain dia. Bendera

perang saat itu juga bisa berkibar kalau sampai motor itu tersentuh.

"Kalo moge, gue nggak bisa ngasih. Kalo Everest, silakan lo pake selama lo mau."

"Yang biru. Bukan yang merah."

"Nggak bisa juga," tandas Raka.

"Gue pernah bikin ringsek motor lo. Sori banget. Tapi cuma sekali dan itu udah lama banget. Gue nggak sengaja dan elo tau ceritanya."

"Gue tau." Raka mengangguk. "Jawaban gue tetep nggak. Lo bawa Everest atau gue telepon taksi."

Kedua cowok itu saling tatap beberapa saat. Ari terpaksa menyerah dengan keputusan Raka. Dia butuh kendaraan, dan Raka satu-satunya orang yang "ikhlas" menerima kondisi apa pun saat mobil itu nanti dikembalikan.

"Oke." Ari mengangkat kedua tangan sambil melangkah mundur mendekati salah satu sofa dan mengempaskan diri di sana. "Everest hitam."

"Lo tau alasan gue nggak ngasih? Sama sekali bukan masalah motor." Suara Rangga melunak. "Lo berantakan. Paling nggak kalo nanti kenapa-kenapa, lo ada di dalem mobil. Bukan geletak di aspal."

"Gue sekarang sadar seratus persen. Maboknya udah kemaren malem."

"Nggak cukup sadar untuk bawa motor."

Ari mendesah dengan suara keras. Raka balik badan dan melangkah ke dalam, memasuki bengkel ayahnya melalui pintu belakang paviliun. Tak lama Ari mendengar dengung mesin saat salah satu kerai dinaikkan, disusul bunyi roda pagar besi yang bergerak membuka. Selang semenit kemudian mesin Everest hitam berdengung di kesunyian disusul kemunculan kendaraan itu dari bengkel dan berhenti tepat di depan paviliun. Ari berdiri dan berjalan keluar, bertepatan dengan Raka yang baru saja turun dan menutup pintu mobil.

”Ke mana motor lo kalo gue boleh tau?” tanyanya.

”Gue tinggal di tempat gue bakar semua usaha sia-sia gue selama ini.”

Kedua alis Raka terangkat tinggi. Ari mengangkat tangan kanannya, mengajak bersalaman.

”Oh iya. Lo harus ngasih gue selamat. Karena ternyata sejak delapan taun lalu, gue punya ibu tiri!”

Kedua alis Raka turun seketika. Dia terperangah. Ari mengembangkan senyum lebar yang berlawanan dengan sorot hampa di kedua matanya. Raka menyambut uluran tangan Ari yang terasa lemah dan dingin.

”Selamat ya,” ucapnya. Ganti Ari tercengang, karena Raka mengucapkan kalimat itu dengan sungguh-sungguh. ”Ini emang kejam, tapi ini realitas. Jadi lo harus terima.”

”Gue baru tau semalem. Sodara kembar gue yang… bilang.” Ari mengucapkan kalimat terakhir dengan susah payah. Raka melepaskan genggamannya dan tangan Ari terjatuh lunglai saat itu juga.

”Lo mau nginep?” tanya Raka. Itu satu-satunya hal yang bisa dia tawarkan untuk kawan yang hidupnya sarat kemelut ini.

Ari menggeleng.

Raka teman yang baik. Sedikit teman yang Ari biarkan untuk tahu sebagian kisah hidupnya. Tapi Raka punya hidup sempurna. Keluarganya utuh dan dekat satu sama lain. Ari tidak bisa terlalu lama bersama Raka tanpa merasa iri. Saat ini rasa iri itu menggerogotinya lebih parah lagi.

Raka tidak memaksa.

”Besok gue cuma kuliah dua SKS.” Raka masih mencoba ketika Ari mulai melemparkan barang-barang bawaannya ke jok tengah Everest, kemudian membuka pintu kemudi.

”Besok gue berencana untuk lupa diri seharian atau bikin huru-hara seharian. Ntar gue pikirin mana yang lebih seru.” Sementara tangannya memutar kunci, Ari memberikan ja-

waban. Lagi-lagi dengan senyum yang berlawanan dengan kekosongan di kedua matanya. "*Thanks* banget, Ka. Kayaknya ni mobil bakalan gue pake lama."

"*Seat belt*, Ri!" seru Raka saat Everest hitamnya melesat pergi. Ari mengacungkan ibu jari kanannya tanpa menoleh, tapi Raka tidak melihat cowok itu mengindahkan seruannya.

Everest hitamnya sudah menghilang, tapi Raka masih berdiri termangu di tepi jalan lengang di depan paviliunnya.

Lima tahun yang lalu, pada suatu siang yang terik, mobil *pickup* bengkel membawa masuk satu unit motor besar berwarna hitam pekat dalam kondisi hancur lebur. Sebuah taksi mengikuti di belakang *pickup* dan berhenti di depan bengkel diikuti seorang anak laki-laki bertubuh tinggi turun dari jok belakang. Taksi itu kemudian mundur, mengambil posisi paralel dengan beberapa mobil yang sedang dicuci. Jelas transportasi umum itu diminta untuk menunggu. Salah seorang mekanik lalu berdiri di sebelah mobil *pickup* tersebut.

"Ini motor kamu?" tanyanya.

"Iya, Om." Cara anak laki-laki itu menjawab membuat kening sang penanya langsung berkerut. Anak itu terlihat tidak terlalu risau meskipun baru saja menghancurkan kendaraan berharga puluhan juta.

"Kamu tadi lewat di bawah konstruksi jalan layang yang sedang dikerjakan trus motormu ketimpa potongan baja?"

"Nggak, Om." Anak laki-laki itu menjawab dengan sikap seolah itu pertanyaan serius, tapi bahasa tubuh dan ekspresi wajahnya sangat santai.

"Lewat di sebelah gedung yang sedang dirobohkan?"

"Nggak, Om."

"Terjebak di kerusuhan penggusuran paksa, trus nggak sengaja motormu kejedot *bucket* ekskavator?"

"Nggak, Om." Lagi-lagi anak laki-laki itu menggeleng dengan sikapnya yang serius tapi santai.

Raka, yang saat itu baru saja pulang sekolah, akan mengganti seragam putih abu-abunya dengan kaus dan celana tiga perempat. Dia jadi batal masuk paviliun karena mendengar percakapan itu. Dengan ketertarikan penuh dia pandangi cowok jangkung yang belakangan diketahui ternyata baru saja masuk SMP. Yang jelas belum memiliki KTP apalagi SIM, tapi berani ngebut di jalan raya dengan motor besarnya yang mencolok mata.

Ternyata bukan cuma Raka. Semua orang yang berada di bengkel juga tertarik. Meskipun tubuhnya menjulang, anak laki-laki itu jelas masih berusia belasan. Sambil menghampiri mobil *pickup* tempat motor besar hitam pekat yang ringsek itu direbahkan, semua mengatakan anak laki-laki tersebut beruntung tidak terluka sama sekali. Kecuali kausnya yang kotor dan robek di dua tempat. Semua orang juga menanyakan kenapa tidak ada satu pun orang dewasa yang mendampinginya.

"Jadi ini motor kenapa bisa sampe parah begini?" mekanik yang biasa Raka panggil dengan Mas Ireng itu bertanya heran. Bukan sekali-dua kali bengkel kedatangan motor besar yang ringsek parah. Tapi biasanya selalu diikuti sang pemilik yang panik atau minimal sedih dan bingung. Baru kali ini ada pemilik moge yang terlihat santai padahal kendaraannya rusak berat.

"Jadi begini, Om, ceritanya," anak laki-laki itu mulai menerangkan.

Ketenangannya benar-benar mengagumkan. Berada di satu tempat yang baru pertama kali dia datangi, dikelilingi orang-orang yang saat itu berada di bengkel dan semuanya orang dewasa kecuali Raka, dia sama sekali tidak terlihat gentar. Kedua matanya yang berpupil hitam pekat itu malah memandangi semua orang yang mengerumuninya satu per satu.

"Tadi saya hindarin dua cewek bego yang naik motor beriringan sambil ngobrol, Om. Mereka udah naik motor

sambil ngobrol, posisinya nanggung pula. Pinggir, nggak. Tengah, nggak. Saya nggak sempet ngerem karena jaraknya pendek banget. Begitu belok, tau-tau ada cewek dua itu. Saya sempet loncat. Tapi motor jalan terus. Setelah nabrak hidungnya truk molen, nyaris geletak di kolongnya, baru deh tu motor brenti."

"Masa menghindari dua cewek bego, motor kamu ringseknya sampai parah begini?" Mas Ireng jelas-jelas tidak percaya cerita itu.

"Ya kan saya ngebut, Om. Waktu belok juga tetep ngebut. Terus ya kayak yang tadi udah saya ceritain. Tau-tau di depan ada dua cewek bego. Ada truk molen pula. Jalannya kecil pula. Jadi ya begitu deh hasilnya." Dia lalu mengangkat bahu dengan ringan, menghampiri salah satu kursi tunggu tidak jauh dari situ dan melemparkan diri ke kursi.

"Lama nggak, Om?" tanyanya kemudian.

"Ya lama. Kamu kira yang penyok-penyok nggak keruan ini panci!?" Mas Ireng memelototi Ari lebar-lebar. "Kalo mau cepet, kamu cari tukang rongsokan besi tua, suruh ke sini. Trus kamu kasih motor ringsekmu ke dia. Terserah mau dia hargai berapa. Abis itu kamu cari bapakmu dan minta dia beliin motor gede yang baru!"

Mas Ireng sengaja membiarkan suara jengkelnya ditangkap semua orang. Dari dulu, "bocah ingusan miliuner tapi sama sekali tidak menghargai uang apalagi nyawa" memang selalu membuatnya geram.

Sambil berdiri, anak laki-laki itu tersenyum. Dia sama sekali tidak terlihat tersinggung.

"Saya mikirnya juga begitu sih, Om. Minta beliin yang baru aja kali ya sama Papa. Ya udah, kalo gitu saya pulang aja deh. Besok saya ke sini lagi. Eh, nggak deh. Lusa aja. Tadi kan Om bilang ini bukan panci." Dia lalu mengangguk ke arah Mas Ireng sebagai isyarat pamit, balik badan, dan melenggang ke arah taksi yang menunggunya.

Raka sampai tidak bisa menahan tawa terbahak-bahaknya. Si anak laki-laki sampai menoleh lalu memberinya senyum sesaat, tidak menghiraukan Mas Ireng yang memandanginya sambil geleng-geleng. Semua orang yang ada di situ memandang dengan takjub. Raka bergegas menghampiri sebelum anak itu menghilang ke dalam taksi.

"Gila lo. Jelas lama lah. Motor lo rusak parah gitu."

Anak itu tersenyum lagi. Mencengangkan melihat bagaimana dia bisa bersikap sangat tenang dalam situasi itu.

"Gue juga tau kalo nyervisnya lama. Cuma tu montir emosian banget. Gue jadi iseng pengin gangguin."

"Gue Raka. Ini bengkel bokap gue." Raka menyebutkan namanya begitu saja saat anak laki-laki itu membuka pintu belakang taksi.

"Ari." Anak laki-laki itu menyambut perkenalan itu.

Sekarang Raka benar-benar memahami siapa dan bagaimana cowok yang baru saja pergi dengan mengendarai salah satu mobil yang disewakan di bengkel ayahnya itu.

Kembali Ari menyusuri jalan raya. Dia butuh berpikir dan itu tidak bisa dilakukannya di Sistine. Kesenyapan rumahnya itu mengalahkan heningnya ruang angkasa. Ari bahkan yakin, sama seperti ruang angkasa yang memiliki Lubang Hitam yang mampu menelan segalanya bahkan cahaya, rumahnya di Sistine juga memiliki lubang hitam dengan kekuatan yang sama dahsyatnya. Tidak ada yang tahu, di tempat itulah, di rumahnya sendiri, Ari paling sering menyerah dalam kekalahan.

Cowok itu menyetir hanya dengan satu tangan. Tangan kanannya berada di bingkai jendela yang dia biarkan terbuka sepenuhnya, dengan dua jari menjepit sebatang rokok. Rokok terakhir yang tersisa dari sebungkus yang dia habis-

kan di jalan yang lengang dan temaram tadi. Alasan itulah yang membuat Ari menghentikan mobil di depan sebuah kios rokok kecil tadi, membeli sebungkus rokok lagi.

Ari tidak tahu sudah berapa lama dia telusuri jalan raya saat matanya melirik spion kanan dan dia langsung berdecak kesal. Apa yang terpantul di sana membuatnya menepikan mobil seketika itu juga. Cowok itu lalu turun dan menghampiri dengan langkah panjang.

"Lo ngebuntutin gue?"

"Iya." Ridho, yang memang sengaja membiarkan sedan putihnya tertangkap spion Ari, menjawab apa adanya. "Emang keliatan banget, ya? Padahal gue udah jaga jarak kayak di film-film."

Ari tertawa mendengus.

"Jaga jarak biar bumper depan mobil lo nggak nabrak belakang mobil gue?"

Ganti Ridho yang tertawa. Ari baru akan beranjak dari sebelah mobil Ridho, tapi satu tangannya langsung dicekal.

"Gue yang bawa."

Kedua sahabat itu saling tatap. Ari mengangkat kedua alisnya sesaat. Sangat jarang dia bersedia tunduk pada kehendak Ridho. Tapi kali ini dia menyerah. Ridho pun melepaskan cekalannya.

Kembali sedan putih itu membuntuti Everest hitam di depannya. Lima ratus meter kemudian keduanya berbelok memasuki area parkir sebuah resto cepat saji yang buka 24 jam. Everest hitam itu tetap di jalur utama sementara sedan putih Ridho memasuki salah satu spot kosong. Cowok itu turun dari sedan putihnya, menguncinya, lalu menghampiri Everest.

Ari kemudian mengangkat tubuh dan pindah ke jok penumpang.

"Nggak makan dulu?" tanya Ridho sesaat setelah mengambil tempat di belakang setir.

"Males ngunyah."

"Kita bisa cari bubur ayam."

"Itu juga harus dikunyah. Ada ayam, kerupuk, macem-macem lagi di atas bubur."

"Kalo gitu, pilihannya tinggal infus."

"Ya udah itu aja." Ari mengangguk.

Ridho spontan mendenguskan tawa.

"Kapan lo terakhir makan?"

Ari tidak langsung menjawab. Dia mulai kesal dengan pemaksaan Ridho. Sambil mengangkat kaki kanan ke jok dan menempatkan punggungnya di sudut antara tepi jok dan pintu mobil, dia menatap sahabatnya itu.

"Lo mau pegang setir atau nggak?"

Ridho mengangkat kedua tangannya. Dia terpaksa mengakhiri usahanya untuk memaksa Ari makan, semata karena mengamati kondisi Ari yang terlihat lemah.

"Oke. Terserah elo." Diinjaknya pedal gas dan Everest hitam itu kemudian memutar keluar dari halaman parkir.

Ridho membawa mobil itu menelusuri jalan-jalan Jakarta tanpa tujuan. Setengah jam membuntuti Ari tadi, dia langsung tahu mobil tak jauh di depannya itu bergerak tanpa kompas. Keempat rodanya bergulir lambat, bukan laju kecepatan yang menjadi kebiasaan Ari. Terkadang dia berbelok mendadak di persimpangan, seperti tidak direncanakan.

Lebih banyak keheningan dalam perjalanan tanpa arah pasti itu. Dua puluh empat jam dalam kekacauan emosi dengan tekanan yang menghancurkan, Ari yang ada di sebelah Ridho saat ini adalah Ari yang meringkuk di bawah timbunan reruntuhan hidupnya.

Desah napas teratur membuat Ridho kemudian menoleh. Ari tertidur. Sejenak dia tatap wajah sahabatnya itu dengan nelangsa. Selama beberapa saat tetap dibawanya Everest

hitam itu berputar-putar tak tentu arah. Memastikan Ari benar-benar terjatuh dalam tidur.

Ridho kemudian melakukan tepat seperti yang Ari lakukan sebelumnya. Di sebuah jalan dia menepikan Everest hitam itu kemudian menyetop taksi kosong yang pertama lewat. Dia meminta sopir taksi mengikutinya.

Everest hitam itu menepi kembali di depan gerai minimarket 24 jam yang juga menjual minuman hangat, minimarket terakhir sebelum memasuki gerbang Sistine. Ridho turun dan membeli hanya dua gelas *latte* hangat. Sopir taksi yang ditawarinya sebelum memasuki gerai, menolak dengan halus. Salah satu gelas *styrofoam* itu dia letakkan di antara jok pengemudi dan jok penumpang. Sementara gelas yang lain digenggamnya sambil menyetir.

Malam sudah larut saat mereka tiba di Sistine. Rumah Ari gelap gulita. Ridho menghentikan mobil pada posisi yang langsung mengarah ke *carport*. Dia tidak berminat menggerayangi tubuh Ari untuk mencari kunci pagar, jadi dia turun dari mobil lalu memanjat pagar. Dia tahu tempat kunci cadangan pagar juga kunci cadangan Gerbang Helios disimpan.

Ridho kemudian membuka pagar dengan hati-hati, berusaha tidak menimbulkan suara. Tindakan itu kemudian disadarinya sama sekali tidak perlu. Meskipun hanya datang dua atau tiga kali dalam seminggu, Bu Asih melakukan semua tanggung jawabnya dengan baik. Pagar besi itu bergerak terbuka dengan mulus dan nyaris tanpa bunyi.

Ridho meninggalkan Everest hitam itu dengan Ari yang tertidur pulas di kursi penumpang, di *carport*. Jendela di sebelah pengemudi dia biarkan sedikit terbuka untuk sirkulasi udara. Setelah memastikan pagar sudah kembali terkunci, Ridho memanjatnya lalu melompat keluar. Kepada sopir taksi dia memberitahukan tempat yang akan dituju. Sebuah

restoran cepat saji tempat dia tinggalkan sedan putihnya lebih dari dua jam yang lalu.

Begitu taksi yang Ridho tumpangi menghilang, seseorang mendekati Gerbang Helios dan membukanya dengan kunci yang dikeluarkannya dari saku. Cepat tapi tidak tergesa-gesa, orang itu menghampiri garasi dan membuka kedua pintunya, lagi-lagi dengan kunci yang dia bawa. Kemudian dia mendekati Everest hitam dan membuka pintu kemudi. Everest hitam itu maju, memasuki garasi dengan gerak perlahan. Begitu mobil tersebut sudah sepenuhnya berada di dalam garasi, orang itu turun dan menutup pintu mobil tanpa meninggalkan suara.

Orang itu menyalakan lampu garasi disusul pendingin ruangan. Dia sudah akan membuka pintu di sisi lain garasi yang menuju dapur, hendak menyalakan semua lampu di rumah itu, tapi kemudian membatalkannya. Meskipun sangat ingin melakukan hal itu, dia harus menahan diri. Orang yang menjadi tanggung jawabnya telah berada dalam kondisi aman, itu sudah cukup. Pengamanan berlebihan hanya akan membuat keberadaannya ketahuan nanti.

Tapi orang itu tidak bisa menahan diri saat kedua matanya melirik sebungkus rokok di dasbor. Dia merenggut sebungkus rokok tersebut, memasukkannya ke kantong plastik hitam yang diambilnya dari dapur tadi, kemudian membawanya pergi.

24

TARI menatap jam dinding. Masih tersisa lima menit sebelum dia harus berangkat sekolah. Sambil mengucapkan doa, cewek itu menyentuh layar ponselnya pada nama yang hampir selama dua hari menghilang.

Jantungnya langsung menggedor dada saat panggilannya terhubung dengan si pemilik nama. Empat detik. Debar itu terbunuh dan digantikan cekikan rasa dingin saat operator mengatakan nomor itu tidak aktif.

Sambil memasukkan ponsel ke salah satu saku dalam tas sekolahnya, Tari melangkah lunglai ke luar kamar. Meja makan sudah kosong, hanya tinggal sarapannya. Papa dan adiknya sudah meninggalkan rumah bermenit-menit yang lalu.

Tari meminum teh manis hangatnya, tanpa keinginan untuk menyentuh roti panggang selai kacang yang diletakkan Mama tepat di sebelah gelas teh manis itu. Setelah menandaskan isi gelas, Tari menghampiri ruang cuci dan melongokkan kepala di ambang pintunya.

"Ma, Tari berangkat ya."

"Sudah dimakan sarapannya?" mama Tari bertanya tanpa beralih dari kesibukannya memilah-milah pakaian kotor.

"Sudah." Tari memutuskan, minum teh bisa dikatagorikan sebagai sarapan.

Cewek itu kemudian menyeret langkahnya menuju pintu depan. Dengan kecemasan yang mulai terasa seperti kawan seperjalanan, hari ini dia tidak yakin bisa konsen belajar. Namun, nekat bolos lalu mengurung diri di kamar hanya akan membuat kecemasan itu tumbuh semakin liar dan seketika bisa mengubah dirinya menjadi cewek histeris.

Meskipun Ridho dan Oji tetap mengatakan Ari baik-baik saja, perjalanan Tari bersama Ata kemarin sore dengan gamblang mengindikasikan hal sebaliknya.

Ketika Tari menanyakan kondisi Ari pada Ata, Ata juga mengatakan Ari baik-baik saja. Tapi dengan cara yang jelas-jelas mengilustrasikan semua hal tidak baik-baik saja.

Pintu terbuka. Kecemasan pekat yang menyelubungi Tari selama dua hari terakhir dan nyaris membunuhnya menguap seketika. Di depan pintu pagar rumahnya, di tepi jalan yang saat ini lengang, Ari berdiri.

Tari terpana. Sesaat dia mematung di ambang pintu, tak percaya, sebelum kemudian menghambur mendapati sosok yang menjulang di tepi jalan dan menatapnya dengan diam.

"Lo ke mana aja sih?" Ada tangis yang nyaris pecah dalam pertanyaan itu.

"Ssst." Ari mengulurkan tangan kirinya. Sesaat direngkuhnya Tari ke dalam ruang kosong di depan dadanya. Tindakan gila, karena saat ini mereka berada tepat di depan rumah Tari, di bawah sinar matahari pagi yang sanggup menerangi bahkan semua sudut tersembunyi dan dengan mama Tari yang bisa muncul sewaktu-waktu.

Pelukan Ari menenangkan Tari. Cowok itu melepaskan pelukannya lalu dengan langkah cepat menyeberangi teras

rumah Tari. Dia menutup pintu yang Tari tinggalkan dalam keadaan terbuka, lalu menutup pintu pagar.

"Yuk." Ari meraih satu tangan Tari dan membawanya pergi.

"Nggak sekolah?" Tari baru menyadari Ari tidak berseragam. Cowok itu mengenakan *T-shirt* putih polos dan celana kargo warna sahara.

Ari menggeleng. "Otak gue sekarat."

Kalimat pendek Ari memberikan jawaban gamblang atas kecemasan yang mencekik Tari selama hampir 36 jam. Cowok itu terlihat letih dan terkuras. Ada lingkaran hitam di bawah kedua matanya. Mukanya pucat. Rambutnya berantakan. Tari berani bersumpah, tubuh Ari mengurus hanya dalam dua hari.

"Gue tau semuanya bohong. Bilang lo baik-baik aja. Nggak kenapa-napa. Gue tau lo kenapa-kenapa."

Tari menahan sesak saat mengucapkan kata-kata itu. Ari tidak mengatakan apa-apa, tapi Tari merasakan kelima jemari Ari yang menggenggam jemarinya mengetatkan genggaman dengan lembut..

"Ridho sama Oji..." Ada ungkapan terima kasih dalam suara Ari. "Dari dulu mereka begitu, bukan karena gue minta. Itu inisiatif mereka sendiri. Kapan mereka harus bohong dan kapan mereka harus jujur tentang kondisi gue. Kalo harus jujur, ke siapa aja kejujuran itu. Dan kalo harus bohong, berlaku untuk siapa aja kebohongan itu."

"Temen-temen yang baik."

"Temen-temen terbaik yang pernah gue punya." Ari mengangguk.

"Tapi mereka bohong sama gue. Bilang lo baik-baik aja."

Ari menoleh dan tersenyum. Dia tahu Tari kesal dengan sikap kedua sahabatnya.

"Mereka berdua harus bohong. Ridho berpendapat, cewek

nangis-nangis jelas bukan solusi untuk berita ngagetin yang mendadak gue dapetin. Lagi pula, gue bener-bener mati kemarin. Gue nggak mau elo, karena spontanitas, pengin ikutan mati bareng gue."

Tari langsung berhenti melangkah. Kecemasan yang selama dua hari ini membelitnya mendadak menguap ketika dia lihat Ari berdiri di depan rumahnya tadi, tapi kini kecemasan itu mendadak kembali, bahkan jauh lebih pekat daripada sebelumnya.

Ari ikut berhenti melangkah. Dia lepaskan genggamannya, lalu menghela napas seperti ada sebongkah batu besar mengimpit dada.

"Ada perkembangan yang nggak gue duga. Ngancurin semuanya." Ari mengatakannya dengan tenang, namun kesedihan menyapu kedua matanya.

Tari merasakan seakan ada selapis es membungkus hatinya. Dia sudah tahu apa perkembangan menghancurkan itu, tapi tidak dia biarkan hal itu terbaca oleh Ari. Dia sudah memutuskan, perjalanannya berdua Ata kemarin sore akan menjadi rahasia.

"Apa?" Meskipun begitu, tak urung Tari cemas. Dia takut apa yang telah Ata sampaikan padanya kemarin ternyata versi yang telah diperhalus.

"Nanti gue ceritain." Ari meraih kembali kelima jari Tari. Kali ini tidak satu pun dari keduanya bicara. Sampai mereka tiba di mulut jalan, berbelok ke kiri dan kedua kaki Tari berhenti melangkah detik itu juga.

Tepat di depannya adalah mobil berperawakan kokoh dan berwarna segelap palung terdalam. Everest Hitam.

Ari memecah keheningan di antara mereka dengan suara rendah. Permintaan maaf atas semua yang dia lakukan di masa lalu yang melibatkan kehadiran kendaraan bernuansa legam itu.

"Gue menerima caci maki, sumpah serapah, kutukan, san-

tet ilmu hitam, dan macem-macem lagi. Tapi kalo lo butuh yang cepet, di dalem mobil ada payung panjang."

Tari menoleh. Gurauan Ari tidak terdengar lucu di telinganya.

"Lo sengaja, ya?" tanyanya lirih.

"Gue terpaksa. Gue nggak punya kendaraan sekarang. Cuma ini yang boleh gue pake."

Ari melangkah mendekat. Tari bisa merasakan lengan Ari menyentuh lengannya sekilas. Cowok itu kemudian menarik napas. Ada sesuatu yang menyayat dalam tarikan napas halus itu.

Ari sendiri, saat melarikan diri ke Bali dulu, menjauh dari Tari, baru dia bisa melihat semua yang sudah dia lakukan pada cewek ini. Dari begitu banyak orang yang diseretnya ke dalam hidupnya yang, menebarkan gemerlap pesona namun sebenarnya compang-camping, Tari-lah yang terparah.

Ari selalu akan melepaskan siapa pun yang saat itu sedang bersamanya, begitu alam bawah sadarnya membunyikan denting keras, pertanda bahwa dirinya mulai terjun bebas. Ari selalu tahu kapan dirinya, disadari atau tidak, atas kehendaknya atau bukan, sedang mengarah ke penghancuran diri. Dan dia selalu memilih untuk melakukannya sendirian

Hanya Tari, yang bahkan jika tidak sedang bersamanya, Ari akan mencarinya kemudian menyeretnya jatuh bersama. Persamaan nama cewek itu dengan nama saudara kembarnya membuat Ari selalu berpikir Tari memang bagian dari hidup pribadinya yang penuh ujung-ujung runcing. Ari selalu berpikir bahwa persamaan nama itu bukanlah kebetulan. Itu pertanda.

"Kita bisa ganti mobil kalo lo keganggu," cowok itu berbisik dengan kedua mata terarah pada butiran kerikil di depan ujung jemari kakinya yang hanya memakai sandal.

Tari masih terdiam. Kemarahan itu sudah lama menguap. Dia hanya tidak percaya akan melihat mobil itu lagi. Mungkin karena terpengaruh banyaknya kenangan menyakitkan, dia juga merasa mobil ini terlihat jauh lebih besar daripada dulu.

"Lagi pula, ini cuma sampe depan gerbang sekolah. Nanti siang lo gue jemput pake taksi. Atau ntar gue coba cari mobil lain."

"Katanya lo mau cerita?" Tari menoleh dan mendongak menatap Ari. Ari terkejut mendapati sepasang mata cokelat itu menatapnya dengan kekhawatiran, bukan kemarahan akan hari-hari lalu.

"Nanti siang aja ya? Gue jemput. Nanti gue cerita semuanya. Sekalian gue mau ganti mobil."

"Nggak. Gue nggak mau nunggu sampe nanti siang. Sekarang aja. Lo sama sekali nggak bisa dihubungin. Gimana gue bisa yakin lo ntar siang beneran mau jemput gue?"

"Gue sekarang nggak pegang hape. Tapi beneran, ntar siang gue jemput. Janji." Ada ketegasan dalam suara Ari. Tapi Tari tetap menggeleng. Perjalanannya bersama Ata sore kemarin memberikan terlalu banyak ketakutan tentang apa yang akan terjadi di depan. Dia perlu—dan harus—tahu apa persisnya yang sudah terjadi.

"Gue bisa aja sekolah nggak pake seragam. Paling gue cuma akan bikin wali kelas gue, Bu Sam tercinta, jejeritan. Abis itu gue diparkir di ruang kepsek sekitar satu jam. Trus dengerin wejangan guru BP yang udah kayak psikolog kawakan. Belom guru-guru lainnya, yang bakalan melotot dan ngomelin gue dulu, baru ngajar. Nggak apa-apa. Nggak ada masalah. Gua tinggal nabah-nabahin hati aja. Tapi gue nggak bisa masuk kelas tanpa buku satu pun. Ilmu-ilmunya ada di dalem sana."

Ari mengabaikan fakta, sebenarnya dia bisa masuk sekolah hari ini. Di jok paling belakang Everest masih tergeletak

ransel hitam besar yang biasa dia pakai *traveling*. Bukan hanya untuk Jumat ini, Oji bahkan memasukkan buku-buku pelajaran sampai hari Selasa, dua setel pakaian seragam, dan beberapa baju ganti. Tapi Ari belum siap muncul di depan banyak orang yang mengenalnya dengan hidup yang mendadak hancur, yang bahkan dia sendiri tidak mampu mengumpulkan keseluruhan serpihannya.

"Ya udah, gue bolos juga."

Kedua alis Ari kontan terangkat tinggi, yang semakin memperjelas keletihan di sepasang matanya.

"Apa? Coba bilang sekali lagi?"

Kedua bahu Tari merosot.

"Gue serius." Dia memohon. "Nanti gue akan bilang, gue yang pengin ikut lo bolos. Bukan lo yang ngajakin gue bolos."

Ari tersenyum. Geli dengan tekad Tari itu.

"Nggak akan ada yang percaya," ucapnya halus.

"Gue akan sumpah demi Tuhan, gue yang pilih bolos bareng elo." Tari tetap ngotot.

"Mereka juga pasti akan sumpah demi Tuhan, pasti gue yang ngajakin lo bolos. Pasti maksa juga ngajaknya."

Tari kehabisan kata. Ditatapnya Ari dengan sorot yang benar-benar meminta dengan sangat. Biar gimana, dia harus tahu apa yang terjadi selama hampir dua hari cowok itu menghilang.

Ari menghela napas. "Abis deh gue diomelin nyokap lo nanti. Hari Senin diomelin wali kelas lo, wali kelas gue, wali kelas Ata, Pak Rahardi, trus guru BP pasti bakal ikut-ikutan. Juga semua guru yang ngajar kemarin dan hari ini." Ari menoleh dan tersenyum. Memberikan sedikit sentuhan lebih hidup untuk keseluruhan dirinya yang nyaris tanpa warna. "Dengan omelan yang segitu panjang, gue berharap dosa-dosa gue akan dihapuskan. Dan besoknya, hari Selasa, gue akan sesuci kayak waktu baru lahir."

"Ngapain wali kelas Ata ikut-ikutan ngomelin elo?" Kening Tari berkerut.

"Lo nggak bakalan percaya. Bu Ida bakal ngomelin gue bahkan untuk alasan yang paling nggak masuk akal. Misalnya, dia ngimpi gue nggak ngerjain tugas biologi. Yang nggak ngerjain tugas kan gue yang di alam mimpi. Tapi yang dia omelin gue yang di alam nyata." Ari mengangkat kedua alisnya, tidak bisa menahan tawa gelinya sendiri.

"Masa sih?" Tari jadi ikut ketawa. "Bohong. Lo pasti ngarang."

"Gue emang ngarang." Ari mengangguk. Dia lalu menarik napas panjang. Dia lega karena hari-hari ketika Tari tipunya sudah tidak lagi membebani. Dia meraih satu tangan Tari dan menuntunnya ke jok penumpang, sebelum kemudian dia menempatkan diri di belakang kemudi. Mesin Everest hitam itu kemudian berdengung dengan halus. Bunyi yang sama yang masih Tari ingat.

Ari menoleh sebelum menginjak gas.

"Jangan loncat keluar, ya." Permintaan yang disuarakan dengan lembut itu sebenarnya lebih merupakan ungkapan terima kasih.

Mobil melaju dalam keheningan. Ari ternyata telah membeli paket sarapan. Dua gelas minuman hangat dia letakkan di antara kedua jok depan. Sementara sebuah kotak berisi beberapa potong roti dan *pastry* tergeletak di dasbor. Sambil menyetir, Ari mengunyah roti di tangannya. Dari caranya menyantap roti, dia jelas memperlihatkan dia tidak peduli apa yang sedang dia makan. Dia hanya perlu sesuatu mengisi perutnya.

Tari sudah mengambil sepotong *pastry* ayam jamur, tapi kemudian meletakkannya kembali. Dia tidak berselera makan sama sekali.

Everest hitam itu tiba di akhir perjalanan. Tari tertegun.

Perlahan tubuhnya condong ke depan, mengamati ke arah luar. Ketika dia menoleh, Ari tengah menatapnya.

"Kayaknya ini emang hari sial lo." Sama seperti nada suaranya yang pelan, kedua mata Ari menyiratkan penyesalan.

"Kenapa ke sini?"

"Karena gue bawa Everest. Karena di sini, dari sekian banyak hari waktu gue nipu elo, sebenernya gue jadi diri sendiri. Apa yang pernah gue ceritain ke elo, yang nggak gue ceritain ke orang lain bahkan ke Ridho sama Oji, itu semua perjalanan hidup gue. Karena dulu, setelah dari sini, kita jalan kaki ke pasar loak. Tempat lo tunjukin mesin jahit nyokap lo yang sama persis kayak mesin jahit nyokap gue. Terakhir, karena ini hari sial lo."

Setelah hampir dua puluh empat jam berada dalam situasi tertekan, Ari cenderung ingin melemparkan lelucon sebanyak mungkin. Padahal leluconnya sama sekali nggak lucu. Alih-alih bikin ketawa, mungkin malah bikin orang jadi pengin nyopot sepatu terus dikeplakin di kepalanya.

"Bukan." Tari menggeleng. "Hari sial gue tuh kemaren, waktu elo sama sekali nggak bisa dihubungin. Hape lo nggak aktif. Semua yang gue tanya bilang, lo baik-baik aja. Tapi gue tau lo nggak baik-baik aja."

"Kenapa lo bisa yakin gue nggak baik-baik aja?" Ari menanyakan itu dengan suara lembut.

"Yaaah…" Tari batal mengatakan soal mug kesayangannya yang pecah berantakan. Soalnya itu bisa saja dianggap cuma kebetulan. "*Feeling*."

Jawaban Tari membuat Ari kemudian memandanginya. Bulu mata yang menaungi mata hitamnya, yang nyaris sama hitamnya, menurun perlahan. Seiring kedua matanya mengerjap dengan sangat pelan.

"Harusnya lo jangan terlalu paham," cowok itu berbisik dengan serak. Kehancurannya kini benar-benar telanjang.

Tari tertegun. Dia bisa merasakan keseluruhan dirinya ikut terseret dalam kehancuran itu.

"Gue nggak baik-baik aja," Ari mengakui. Rekahan keras terdengar dalam suaranya, bahkan Ari tidak mencoba tersenyum saat mengatakannya. Satu sikap yang berlawanan dengan kebiasaannya selama ini.

Ari kemudian membuka pintu di sebelahnya dan turun. Langkah-langkahnya yang panjang membuatnya telah berada tepat di luar pintu tempat Tari duduk dalam satu kejapan. Pintu di sebelah Tari terbuka dan Ari mengulurkan tangan kanannya. Dia membantu Tari turun, seperti tadi dia membantu cewek itu naik. Everest adalah SUV berbadan besar. Ditambah lagi, Raka telah mengganti keempat bannya dengan jenis ban yang sanggup menerjang bongkahan batu.

Tari hampir tidak merasakan jarak pendek antara Everest hitam itu diparkir dan titik pusat taman yang berupa kolam air berbentuk lingkaran sempurna. Mereka menempuhnya dengan bergandengan tangan, tapi sepenuhnya dalam keterdiaman.

Mereka sampai di tepi kolam. Ada patung wanita berkebaya tegak tepat di tengah kolam. Kedua tangannya memegang kendi. Tubuh patung wanita itu sedikit membungkuk, menumpahkan air yang tidak berhenti mengalir dari dalam mulut kendi.

Ari melepaskan jemari Tari yang digenggamnya. Dia kemudian menghadapkan tubuh ke tengah kolam, bersamaan dengan kedua tangannya tenggelam dalam saku celana. Kata-kata semakin menghilang. Ari memandangi patung itu dalam diam. Tari tidak sanggup mengusik. Ada sesuatu dalam cara Ari menatap patung wanita itu yang menerbitkan rasa iba.

"Ini tempat favorit gue. Tapi gue nggak berani bilang sia-

pa-siapa." Suara Ari akhirnya memecah kesunyian. "Tau nggak kenapa?" Dia menoleh.

Tari menggeleng perlahan.

"Dia." Tatapan Ari kembali ke tengah kolam. "Di sini ada 'ibu' yang bisa gue akuin. Semua ibu yang gue kenal punya anak. Anaknya gue singkirin pun nggak akan bikin gue diakuin jadi anaknya."

Ari terdiam lagi. Kedua matanya mengerjap dengan cara yang baru saat ini Tari lihat. Perlahan dan terasa berat.

"Gue kehilangan nyokap, Tar. Juga Ata. Mereka mendadak nggak ada. Pagi itu gue bangun, tempat tidur Ata udah kosong. Bukannya itu nggak biasa. Meski dia nggak ada di kamar, gue pasti denger suaranya. Kalo nggak lagi nyanyi kenceng-kenceng, ya nangis kenceng-kenceng. Atau dia lagi ngoceh tentang segala macem hal. Sodara kembar gue itu baru diem kalo matanya udah merem. Tapi pagi itu rumah sepi banget. Gue..."

Kepala Ari langsung tertunduk. Dadanya turun-naik dengan cepat.

"Gue nggak bisa nemuin mereka. Mereka nggak ada di mana-mana. Bener-bener nggak ada di mana-mana."

Dalam tunduknya, suara Ari menurun ke tingkat bisikan. Cowok itu bahkan terlihat susah payah saat mengeluarkan kata-kata yang nyaris tidak bisa Tari dengar.

"Selama sembilan taun gue terus nyari mereka. Sejak hari mereka mendadak nggak ada sampe di hari akhirnya gue berhasil nemuin mereka lagi. Gue pake segala cara yang gue tau. Dan gue bisa."

Ari mengakhiri sikapnya yang terus menunduk. Dia kemudian menghela napas, berat dan panjang.

Di tempatnya berdiri, hanya setengah rentangan tangan dari tempat Ari berdiri, Tari terisap dalam keterpanaan. Dia sama sekali tidak tahu bahwa seperti inilah cerita yang sebenarnya tentang perpecahan keluarga Ari. Selama ini Ari ha-

nya bercerita dalam bentuk kilasan dan potongan. Yang bisa Tari dapatkan hanyalah kesan. Ari tidak pernah bercerita dalam penuturan yang runut dan utuh.

Tari sendiri hanya memiliki satu pengalaman dengan teman yang kedua orangtuanya bercerai. Aurora—Rora, kawan sekelasnya di kelas delapan dulu. Mereka cukup akrab karena Rora duduk tepat di belakangnya. Dari sepasang kekasih yang sangat mencintai, kedua orangtuanya berubah menjadi dua kubu yang berhadapan dan berusaha keras saling membantai. Rora, sang anak tunggal, terjebak di tengah-tengah. Nenek dari pihak mama Rora terpaksa turun tangan dan membawa pergi cucu perempuannya itu dari tengah kekacauan.

Di suatu pagi, Rora muncul di sekolah tanpa berpakaian seragam. Dia datang untuk pamit kepada kepala sekolah dan wakilnya, kepada semua guru dan semua teman yang dikenalnya. Rora meninggalkan Jakarta untuk tinggal bersama sang nenek. Sejak itu Tari tidak pernah melihatnya lagi ataupun mendengar kabarnya. Yang tertinggal hanya sepotong kenangan terakhir, kala dipeluknya Rora dalam tangis, sebelum teman yang sering menghabiskan waktu bersamanya di sekolah itu menghilang ke dalam mobil bersama sang nenek.

Diam-diam Tari menarik napas panjang, berusaha memasukkan udara ke dadanya yang terasa semakin sesak. Setelah tersadar telah tergelincir ke dalam lamunannya sendiri, dia buru-buru kembali pada kenyataan.

Ternyata Ari tengah terdiam. Tetap dengan kedua mata terarah ke tengah kolam. Pengakuan terakhir tadi telah menguras emosinya. Dia terlihat semakin letih tapi tetap bertekad melanjutkan. Sekarang hidupnya memasuki babak baru dan Ari ingin cewek yang berdiri diam di sebelahnya ini tahu.

"Waktu gue berhasil nemuin lagi Mama sama Ata, abis

nganter mereka balik ke Malang, dari bandara gue langsung ke sini. Udah kayak orang nggak waras, gue ceritain semuanya ke patung wanita itu. Gue cerita kalo gue udah ketemu lagi sama dua orang yang paling gue cinta. Yang hilang sejak sembilan taun yang lalu. Pake nangis-nangis lagi gue ceritanya. Untung waktu itu taman ini sepi. Cuma ada tukang sapu. Dia ngeliatin gue kayak gue gilanya udah nggak ketolong. Dia sampe brenti nyapu trus ngilang. Nggak tau pergi ke mana."

Untuk pertama kalinya Ari tersenyum, tapi itu bukan senyum yang berisi kelegaan, karena senyum itu kemudian menghilang dengan cepat.

Ari mendadak menoleh. Tari terkejut dan tidak sempat menyembunyikan rasa ibanya yang pasti terlihat jelas. Dan dia benar-benar bersyukur ketika mendapati Ari sepertinya tidak menyadari ekspresi mukanya, karena cowok itu kemudian mengajukan pertanyaan.

"Lo pikir kenapa Sistine selalu kosong?" Tapi Ari menjawab sendiri pertanyaannya itu sedetik kemudian. "Karena gue emang sengaja bikin rumah itu selalu kosong. Gue berharap, kalo nanti gue berhasil nemuin lagi nyokap dan sodara kembar gue, gue akan bawa ke rumah itu. Rumah itu untuk mereka. Dan gue… gue…"

Suara Ari mendadak bergetar hebat. Tiba-tiba dia terlihat kesulitan menarik napas. Tari menyipitkan matanya, mencoba memastikan apa yang dilihatnya. Ari menangis? Ada butiran kecil air di barisan bulu matanya. Ari kemudian menggosokkan kedua telapak tangan, menangkupkannya di depan bibir, menarik napas lalu mengembuskannya melalui tangkupan kesepuluh jemarinya yang setengah membuka. Dia melakukannya berulang kali sampai kembali mendapatkan paling tidak setengah saja dari ketenangannya semula.

Tindakan itu seperti sulap untuk menghilangkan suara

yang bergetar juga air mata. Ketika kemudian dia kembali bicara, suaranya sudah kembali biasa dan butiran air yang jelas merupakan air mata itu menghilang dari barisan bulu matanya.

"Gue… akan… baikan sama bokap gue… supaya… dia juga mau… pulang ke Sistine." Tapi kemudian Ari bicara seakan-akan setiap kata berujung setajam bilah pisau baja. "Itu… tujuan awal gue, Tar. Tapi sekarang… itu udah nggak mungkin lagi." Ari tidak sanggup meneruskan kalimatnya. Bibirnya kemudian mengunci rapat.

Keheningan memeluk mereka dalam suasana menyakitkan. Matahari yang bersinar cerah di atas kepala, tertutupi oleh kanopi-kanopi daun, tidak lagi mampu memberikan kesejukan. Tari menggigit bibir. Melihat kondisi Ari saat ini, ada yang terkikis dalam diri cowok itu dengan cara yang menyakitkan.

"Bokap gue ternyata udah merit lagi, Tar."

Embusan angin sedingin es seakan datang dari segenap arah dan menyelubungi mereka dalam kekuatan yang mematikan. Tari menggigil hebat.

Inilah kabar menghancurkan itu!

Meskipun kabar ini telah lebih dulu didengarnya dari Ata kemarin, Tari terkejut saat mendapati dirinya ternyata kembali terguncang. Mungkin karena dia melihat Ari kembali terpuruk.

Sesuatu yang menyangga tubuhnya tetap tegak dan kepalanya terangkat, yang memberinya energi untuk menerjang apa pun di depan dan tetap maju dengan membawa semua hal yang dia yakini masih tergenggam—semua itu telah menghilang…

Tatapan Tari terkunci pada sosok menjulang di sebelahnya. Dia belum pernah melihat Ari serapuh ini. Cowok itu terlihat seperti ranting kering yang seketika akan patah bahkan dengan sentuhan yang paling ringan.

"Udah lama, tapi gue baru tau Rabu malem kemarin," Ari berbisik parau.

Kedua mata Tari sontak membesar. Di tengah-tengah situasi yang meluluhlantakkan ini, dia seperti melihat harapan untuk bisa membuat keadaan sedikit lebih baik.

"Kak Ari tau dari siapa?" Tari bertanya hati-hati.

"Dari Ata. Sebenernya nggak bisa dibilang dia ngasih tau. Lebih tepat, dia ngira gue pasti udah tau. Dia merasa gue nggak mungkin nggak tau, karena gue ada di sana. Di pesta resepsi meritnya bokap yang kedua. Gua malah bisa dibilang jadi bagian utama acara itu. Karena ternyata gue—lo pasti nggak percaya, karena gue sendiri nggak percaya—" Ari memenggal kembali kalimatnya. Dia lalu menggeleng-geleng dan tertawa getir. "Gue jadi pengiring pengantin bokap gue."

Tari ternganga. Ata tidak mengatakan soal ini kemarin.

"Yah, nggak bisa nyalahin Ata juga sih, Tar. Gue sendiri nggak percaya gue segitu begonya. Bisa-bisanya gue nggak tau, dan nggak pernah gue duga juga sesudahnya, kalo itu pesta resepsi meritnya bokap."

"Emang nggak ada yang ngasih tau?" Tari bertanya. Kali ini dengan hati-hati sekaligus mencemaskan jawaban Ari. Inilah inti pembicaraan yang Ata sampaikan kemarin.

"Nggak ada." Ari menggeleng. "Kayaknya semua juga ngira gue pasti udah tau."

Tari menyentuh dadanya dengan tangan kiri, merasakan kelegaan yang amat melandanya.

Dugaannya tepat!

Ari tidak pernah mengetahui tentang pernikahan kedua ayahnya. Atau, dia tidak pernah menyadari pesta kebun pada malam delapan tahun yang lalu itu adalah resepsi pernikahan kedua ayahnya. Dan kalau Ari tidak pernah tahu ayahnya telah menikah lagi, jelas dia tidak tahu kalau dia punya ibu tiri.

"Trus abis pesta itu, Kak Ari tinggal sama mereka? Papa sama mama tiri itu?" Tari benar-benar merasakan dadanya akan meledak saat melontarkan pertanyaan itu.

"Nggaklah, Tar. Gue tetep sama Eyang. Gue tuh nggak deket sama bokap gue. Dia bener-bener gila kerja. Di rumah pun dia punya ruang kerja sendiri. Bener-bener kayak di kantor gitu. Dan kalo udah masuk ruangan itu terus pintu udah ditutup," Ari membuat ekspresi muka seperti sedang mengumpulkan sebanyak mungkin ingatan, kemudian membuat satu kesimpulan, "dia ada di planet yang isinya cuma dia sendiri."

Tari menarik napas lega, yang tanpa sadar kemudian dia embuskan lagi dengan suara keras.

"Kenapa?" Ari menoleh dan bertanya dengan agak bingung.

"Oh, nggak. Itu… kan katanya ibu tiri suka jahat, gitu." Meskipun sempat tergagap, Tari berhasil berkelit. Ari tersenyum menenangkan.

"Nggak, Tar. Gue tetep tinggal sama Eyang."

Keduanya lalu sama-sama terdiam. Tari benar-benar bersyukur, Ata sepenuhnya berada dalam kesalahpahaman. Sementara Ari sedang mengumpulkan kembali kontrol atas emosinya yang sempat terlepas. Ketika kembali bicara, cowok itu mulai mendapatkan kembali ketenangannya.

"Ini sekarang sebenernya gue masih shock, tapi udah mulai bisa nerima. Mungkin karena kemarin gue datengin Papa di kantor, dan dia nggak membantah." Ari melipat kedua tangannya di depan dada. Selama beberapa saat dia menekan kedua lengannya itu ke dada, seakan-akan dia kedinginan. "Sekarang tinggal gimana ngomongnya ke Ata, bahwa gue bener-bener nggak tau meskipun waktu itu gue ada di sana."

"Kalo Kak Ata nggak percaya?"

"Udah pasti dia nggak akan percaya. Dan mungkin dia

udah bukan lagi Ata kecil yang delapan taun tumbuh bareng gue. Tapi gue kenal sodara kembar gue. Dia nggak mungkin seratus persen berubah."

Ari mengatakan itu dengan keyakinan penuh. Tari mengatupkan lagi bibirnya, mengurungkan niatnya untuk memperpanjang percakapan tentang itu, karena dia tahu Ari akan binasa sebelum berhasil meyakinkan Ata. Dia bahkan telah binasa jauh sebelum dia bisa memulai apa yang ingin dilakukannya.

Menit berikutnya Ari menyeret Tari ke dalam kisah-kisah masa kecilnya bersama kembar identiknya, juga ibunda tercinta.

Tentang Ata. Yang antara menangis dan tertawa, sama kerasnya. Ata yang jika keinginannya tidak dituruti akan berteriak-teriak semaksimal kekuatan pita suaranya. Ata yang penggemar berat Batman dan memiliki setumpuk jubah hitam superhero itu yang berkibar-kibar. Ata yang menjuluki dirinya sendiri jagoan pembasmi kejahatan.

Ketika penggalan masa lalu tentang Ata itu tiba pada bagian di mana Ata punya seribu cara untuk berkelit dari perintah Mama, yang berkaitan dengan pergi ke warung untuk membeli garam, terasi, atau bumbu masak lainnya, tawa Ari pecah. Dia tertawa lepas. Tawa itu terasa seperti satu-satunya bintang yang muncul di langit kelam.

"Ata selalu ngeles. Dia bilang dia kan jagoan pembasmi kejahatan, masa disuruh beli terasi? Katanya, Mama udah menghina. Menghina dia dan menghina jubah Batmannya."

Tawa lepas Ari terdengar lagi. Meskipun terselip kesedihan, tak urung Tari ikut tertawa. Sulit dipercaya, Ata yang sedang diceritakan ini adalah Ata yang sama dengan yang kemarin sore pergi bersamanya.

"Akhirnya selalu gue yang ke warung. Tapi Batman jagoan itu tetep ikut. Ntar dia minta jajan. Kalo sampe rumah

Mama udah nungguin di pintu sambil mendelik, Ata dengan enteng akan jawab, 'Kan Ata udah nganterin Ari, Ma.'"

Saat bercerita tentang sang bunda, kedua mata Ari tampak bercahaya.

"Gue seneng jalan sama Nyokap, Tar. Soalnya dia cantik. Gue bangga banget sama dia."

Tari mengangguk setuju.

"Iya. Nyokap lo cantik banget. Ngiri deh ngeliatnya. Udah gitu nyokap lo juga mungil. Kayaknya dia masih pantes deh pake seragam SMA."

"Iya, kan?" Ari tersenyum lebar. Terlihat makin meruah dengan rasa bangga. "Kalo lo liat foto-foto waktu dia masih muda, apalagi waktu dia abege…" Ari mengacungkan ibu jari tangan kanannya. Kepalanya menggeleng-geleng penuh kekaguman. "Gila deh. Lewat tuh Putri-Putri Indonesia. Kalo aja dia cewek Jakarta dan bukan cewek gunung di pinggiran Malang sana, gue yakin gelar None Jakarta pasti bisa dia sabet."

Tari tersenyum. Terselip rasa haru melihat binar mata Ari saat bercerita tentang ibunya.

Penggalan masa kecil itu ditutup Ari dengan tawa. Bukan tawa geli yang benar-benar lepas seperti tadi. Tawa kali ini justru nyaris tanpa suara, tapi ada kasih yang sarat dalam tawa itu. Ada kerinduan berumur sembilan tahun. Ada cinta yang terjaga seutuh sebelum perpisahan itu terjadi. Ari juga terlihat ringan dan seperti terbebas dari berlapis-lapis beban.

"Makanya gue ikhlas, Tar. Gue terima kalo emang kenyataannya udah begitu dan nggak bisa diubah lagi. Nggak apa-apa kami cuma bertiga. Gue sama Ata udah gede sekarang. Kami bisa jaga Mama."

Ari menoleh dan tersenyum. Apa yang dia ungkapkan sepenuhnya jujur. Tari bisa melihatnya di sepasang mata

yang benar-benar serupa dengan mata Ata. Dan itu membuat Tari membalas tatapannya dengan hati yang semakin lara. Seharusnya tidak seperti ini. Seharusnya mereka berdua tidak berjalan ke dua arah yang berlawanan.

"Terima kasih ya, Tar. Lo selalu ada untuk gue di waktu-waktu yang berat."

Ari mengucapkan kalimat itu setulus hati. Hari-hari terakhir ini sebenarnya bukanlah hari terberat. Ada tak terhitung hari yang melumpuhkan semangat sejak dia kehilangan ibu dan saudara kembarnya. Tapi di masa kanak-kanak, mimpi dan realitas sering kali membaur dengan sangat baik. Dia bisa hidup di antara keduanya dalam harmoni. Di usia menjelang dewasa seperti saat ini, ditambah lagi dengan datangnya hantaman yang tak terduga, Ari sepenuhnya menyadari, mimpi adalah mimpi dan realitas sepenuhnya realitas. Keduanya bahkan bisa saling mengkhianati.

Tanpa mengalihkan pandangan dari patung wanita berkebaya di tengah kolam, Ari mengulurkan tangan kiri dan melabuhkannya di puncak kepala Tari. Ungkapan terima kasih itu bisa Tari rasakan dengan jelas dalam cara Ari mengusap-usap puncak kepalanya. Tindakan Ari itu tak ayal memicu emosi yang sudah sejak tadi ditekan Tari dengan susah payah. Emosi itu bergolak dengan ganas dan menerjang ke permukaan.

Tari panik. Saat benteng pertahanannya kemudian retak dan mulai membuka, cewek itu mengedipkan kedua mata untuk menghentikan luapan emosi. Ketika usahanya itu tak mampu lagi mengusir butiran bening yang makin mengaburkan pandangan, akhirnya Tari memalingkan muka. Cewek itu mengedipkan kedua matanya dengan gerakan nyaris liar, memaksa air matanya secepatnya menghilang. Dia tidak berani mengggunakan tangannya, takut Ari tahu bahwa dia menangis.

Di sisi Tari, kedua mata Ari sesaat menyipit, dan sebuah

gagasan melintas. Mendadak dia teringat Bali. Pulau Dewata itu kerap menjadi pilihannya di saat dia teramat lelah, butuh melemparkan semua beban, dan sejenak menganggap semua itu bukan bagian dari hidupnya.

"Kalo semua masalah ini udah selesai, kita ke Bali yuk, Tar?" Dia lontarkan idenya seketika itu juga. "Satu hari aja. Berangkat pake penerbangan paling pagi, pulangnya penerbangan paling akhir. Emang jadinya nggak bisa jauh-jauh. Paling di sekitaran Denpasar. Atau nongkrong di Tanah Lot atau Kuta. Kita ajak Ridho sama Oji. Ata juga pastinya. Gimana?"

Karena tidak ada tanggapan atas ide mendadaknya itu, Ari menoleh. Ternyata Tari menatap ke arah lain. Ari tidak tahu apa yang sedang Tari lihat, karena hanya bagian belakang kepala cewek itu yang menghadap ke arahnya, dilatarbelakangi hijaunya rerumputan di seantero taman.

Ari segera menyadari satu hal dari cara Tari menatap objek yang tidak terlihat olehnya itu. Cewek itu terlalu memalingkan muka. Tapi dari cara Tari menarik napaslah yang makin menguatkan dugaan Ari.

"Tar?" Disentuhnya bahu Tari dengan gerakan pelan. Tapi cewek itu menolak membalikkan badan.

Hanya diperlukan satu langkah bagi Ari untuk berganti posisi. Tari terkesiap ketika mendadak ruang kosong di depannya menghilang. Ari telah mengisi keseluruhan ruang kosong itu.

Tari buru-buru mengangkat satu tangan untuk menghapus air mata, tapi Ari mencekal tangannya dan menggagalkan usaha itu. Ari bahkan menahan tangan Tari yang lain, meskipun Tari tidak terlihat akan meneruskan usahanya yang gagal.

Tari sudah akan menundukkan kepala saat gerakannya terbaca. Ari melepaskan satu tangan Tari yang digenggamnya dan jemarinya sekarang menyentuh dagu Tari. Dengan

gerakan lembut tapi tidak bisa dilawan, Ari memaksa Tari untuk membalas tatapannya.

Ari tertegun menatap wajah yang berpaling itu. Air mata belum sempat membentuk jejak yang panjang. Yang berarti Tari telah mengerjapkan kedua matanya berkali-kali demi mengusir tangis itu. Usaha yang jelas gagal.

"Cerita gue menyedihkan banget, ya?" bisiknya. Tatapannya terkunci pada jalur air mata itu.

Tari menggigit bibir. Dia tidak sanggup mengatakan bahwa cerita Ata-lah yang membuat cerita Ari ini nyaris tidak tertanggungkan.

"Maaf ya, Tar. Seharusnya nggak semuanya gue ceritain. Ini bukan beban elo. Gue cuma… yaaah… mungkin… gue mulai terbiasa ada elo di sebelah gue. Maaf ya?" Dengan kedua ibu jari, dan dengan gerakan lembut karena dia sadar dirinyalah yang menyebabkan ini, Ari mengeringkan air mata Tari.

Perlakuan Ari, cerita Ata, dan dua hari terakhir yang disesaki kecemasan, yang melumatkannya sampai ke tepi pertahanan, akhirnya terakumulasi. Mendadak Tari merasa tubuhnya lelah. Tidak sanggup lagi menahan, cewek itu meluruh dan terjatuh. Ari terkejut. Refleks dia tangkap tubuh Tari. Terpaksa dia ikuti gerak meluruh itu, membiarkan bumi menarik mereka dengan kekuatannya dan menerima mereka berdua pada sepetak permukaannya yang ditutupi potongan pipih bebatuan berwarna hitam. Saat ini tubuh Ari tidak memiliki cukup kekuatan bahkan untuk menopang dirinya sendiri.

Ari sama sekali tidak mengira ceritanya akan terdengar semenghancurkan ini untuk Tari. Tebersit penyesalan. Mungkin seharusnya dia tidak perlu membagi akhir pencariannya terhadap Mama dan Ata, yang ternyata adalah pertempuran hati yang akan lebih pedih lagi. Seharusnya dia jauhkan saja cewek ini darinya dan dari saudara kembarnya. Sekarang

sudah terlambat untuk mencabut seluruh rangkaian kata-kata tadi.

Ari menunduk. Tari meringkuk dalam pelukannya dalam cara yang membuat dia diselimuti sesal juga iba. Sambil menarik napas panjang yang dia lakukan dengan amat perlahan, cowok itu mencari posisi yang memungkinkan bagi tubuhnya yang luluh lantak menyangga Tari.

Ari mengetatkan pelukannya saat posisi itu akhirnya dia dapati. Dia tundukkan kepala dan diciumnya puncak kepala Tari. Sejenak cowok itu menyandarkan dagunya di sana sebelum kemudian mengangkat kepala dan membawa kedua matanya ke tengah kolam. Dia tambatkan fokusnya di sana, pada sosok bergeming dan selalu di situ sejak hari dia diletakkan. Sosok itu kerap memberi Ari rasa damai meskipun dia tahu itu hanya manifestasi harapannya yang mengkristal. "Ibunda"-nya selama ini.

Meringkuk di antara kedua kaki Ari yang terlipat, dan dalam rangkuman kedua lengan Ari yang membentuk lingkaran rapat, Tari membenamkan wajahnya di dada cowok itu. Berharap detak teratur jantung Ari bisa memberinya penawar untuk kesedihan pekat yang perlahan mulai memangsa dari dalam.

25

SEMENTARA Ari mengajak Tari bolos sekolah, Ridho tetap patuh pada peraturan sekolah. Cowok itu tetap berangkat ke sekolah meskipun terlambat. Ridho sama sekali tidak menyadari bahwa tubuhnya lelah luar biasa. Sampai dia tersentak bangun dan kaget mendapati dirinya masih duduk di belakang setir, di dalam mobil yang masih terparkir dalam garasi yang pintu lipatnya sudah dibuka lebar-lebar

Hal terakhir yang Ridho ingat adalah, setelah membuka pintu lipat garasi, dia masuk ke mobil dan duduk di belakang setir. Rentetan kejadian tak terduga yang menimpa Ari membuatnya tidak langsung menghidupkan mesin. Kemungkinan besar pada saat itulah tanpa sadar dia tertidur.

Tidak ada yang membangunkan Ridho. Kedua adiknya sudah berangkat sekolah, sementara Bi Marni, pembantu rumah tangganya, hari Senin lalu pamit pulang kampung selama seminggu.

Ridho melirik jam tangannya dan sisa kantuknya kontan lenyap. Jam pertama sudah hampir selesai!

Ridho cepat-cepat menyalakan mesin mobil sambil kem-

bali berusaha mengingat kapan dan bagaimana dia bisa tertidur. Cowok itu kemudian memangsa setiap ruang kosong jalan raya dengan kecepatan maksimal. Area depan sekolah jelas sudah lengang ketika tiga puluh menit kemudian Ridho tiba.

Kepada ketiga sekuriti yang menatapnya dari balik jeruji gerbang sekolah, Ridho menjelaskan penyebab keterlambatannya, alasan yang tadi dia pikirkan sambil menyetir. Setelah menunggu beberapa saat, dua sekuriti membukakan gerbang setelah sebelumnya melapor pada guru piket.

Untuk ketaatannya itu Ridho kemudian dianugerahi dua kali omelan panjang. Satu oleh guru piket, yang memang selalu dijabat oleh guru-guru yang tidak memiliki kewajiban mengajar pada jam pertama. Mereka mempunyai keleluasaan waktu untuk ngomel panjang lebar, memberikan bertumpuk-tumpuk wejangan, bahkan diizinkan naik pitam jika memang diperlukan. Sementara satu omelan panjang lagi dia dapatkan dari guru mata pelajaran pertama, yang pada saat itu jatah mengajarnya sudah memasuki paruh kedua.

Khusus untuk orang-orang terdekat Ari, dalam hal ini sudah pasti Ridho dan Oji, para guru selalu memanfaatkan peluang semaksimal mungkin untuk menanamkan kesadaran dan kebajikan. Mereka tak pernah lelah meskipun hasil pemanfaatan setiap peluang itu, dalam kisaran nol sampai sepuluh, adalah nol!

Untuk anugerah omelan panjang pertama, Ridho tidak terlalu peduli karena terjadi di ruang guru. Anugerah kedua ini yang tidak terelakkan. Di depan kelas dan disaksikan berpuluh-puluh kepala dengan sukacita yang sebesar-besarnya. Bisa *break* melototin pelajaran, siapa juga yang nggak bakalan bersyukur? Dan hari ini seluruh anggota kelasnya hadir. Satu-satunya kursi kosong, yang pasti di luar kursinya sendiri, adalah milik Ari.

Dengan tabah Ridho berdiri di depan kelas. Sikap tubuh-

nya patuh. Sama sekali bukan karena dia menyadari kesalahan, tapi karena kedua matanya ngantuk berat. Untuk pertama kalinya cowok itu iri pada semua spesies ikan. Makhluk air itu bisa tertidur lelap dengan kedua mata tetap terbuka lebar. Sebagian bahkan sambil tetap berenang.

Seisi kelas menahan senyum. Ridho itu terlalu jangkung untuk ukuran rata-rata orang Indonesia. Jadi pemandangan seorang guru, yang marah-marah dengan suara terkendali dan berwibawa tapi harus mendongak tinggi-tinggi untuk menatap sang murid yang sedang dimarahinya, jelas pemandangan yang karikatur banget.

Ridho baru saja akan nekat mengatakan sesuatu yang bisa dipastikan akan membuatnya menjadi pendamping tiang bendera di halaman depan. *"Maaf, Pak. Kalo Bapak marah-marahnya masih lama, boleh nggak saya ke kantin sebentar? Beli kopi. Percuma Bapak ngomel panjang-panjang juga. Saya nggak bisa nyimak nih soalnya ngantuk banget."* Namun, mendadak omelan panjang itu berakhir.

"Duduk!"

Ridho menganggguk hormat kemudian berjalan ke bangkunya. Dari balik buku yang dipegangnya, Kris meringis lebar. Ridho melirik teman semejanya itu sekilas. Sambil membuka tas dan mengeluarkan beberapa buku dan alat tulis, Ridho kemudian bicara dengan pelan.

"Punya permen nggak?"

Bel istirahat berbunyi. Ridho menarik napas lega. Dia bisa sukses tetap terjaga dan mengikuti pelajaran meskipun konsentrasi nyaris nol, berkat pasokan permen dari teman-teman sekelas terutama cewek-cewek. Pasokan itu dilakukan dengan cara estafet, diam-diam, dan dikoordinir oleh Kris, yang paling mengetahui Ridho bisa jatuh tertidur setiap saat.

Ridho berjalan keluar kelas dan berdiri di tepi koridor, sementara Oji melesat ke kantin. Tak lama dia kembali dengan dua gelas minuman. Dia ulurkan gelas di tangan kanannya ke Ridho.

"Kok yang panas?" tanya Ridho sambil menghirup aroma yang membubung. *Cappuccino*.

"Katanya lo ngantuk banget? Tadinya mau gue beliin kopi item. Tapi di kantin nggak ada. Adanya di ruang guru. Mau gue mintain?"

"Lo kurang diomelin kemaren? Kalo gue tadi tuh udah cukup banget." Ridho balik badan dan melangkah menuju bangku kayu panjang di luar kelas. *Cappuccino* itu masih mengepul. Tidak mungkin bisa langsung diminum. Ridho meletakkan *cappuccino* di bangku panjang, menarik tutupnya hingga lepas dari sedotan pipih, kemudian membuangnya ke tempat sampah tidak jauh dari situ. Cowok itu lalu kembali ke tepi koridor.

Satu pemandangan menarik kembali diperlihatkan Ata hari ini. Kalau Kamis kemarin kembar identik Ari itu dijamin keamanannya oleh Desta dan Deni, kali ini fasilitas itu diperoleh Ata melalui Vero. Di bangku kayu panjang di luar kelas mereka, Ata duduk di sebelah Vero. Ridho masih sempat melihat Vero-lah yang duduk merapat ke Ata tadi.

Ata dan Vero, keduanya menyuguhkan pemandangan laksana pasangan simbol sebuah monarki.

Cewek-cewek anggota The Scissors mengelilingi mereka seperti pasukan keamanan elite. Tidak satu pun cewek berani mendekati Ata. Sementara cowok-cowok yang punya niat sama, ingin lebih mengenal Ata, malas mendekat karena malas ribut dengan segerombolan cewek sok berkuasa.

"Ya ampun. Ada..." Langkah Eki yang baru saja melewati ambang pintu kelas sontak terhenti begitu mendapati segelas minuman mengepul tergeletak tanpa pemilik. Dia men-

dekat dalam satu lompatan pendek kemudian mengendus aromanya yang menguar. "Ada *cappuccino* terabaikan! Asyeeekkk!"

Dengan kecepatan seorang *sprinter* langganan juara satu, Eki melesat ke kantin dan kembali dalam sekejap dengan sepotong roti. Ridho cepat-cepat menyambar gelas *cappuccino*-nya. Dia udah tau taktik Eki. Tuh anak pasti beli roti buat numpang dicelupin di *cappuccino*-nya.

Eki nggak protes saat gelas *cappuccino* itu raib dari depannya, karena dia sudah berhasil membuat tiga perempat rotinya berlumur *cappuccino*.

"Enak, Dho," katanya sambil mengunyah roti. Ridho mendengus.

"Ya enaklah. Gratis."

Dengan gelas *cappuccino* di tangan kiri, Ridho berjalan menyusuri koridor, mencari area kosong yang sedekat mungkin dengan Ata. Oji mengikuti di belakangnya.

Semua tepi koridor tertutup tubuh-tubuh yang berdiri rapat dengan mata terarah pada satu titik. Semua tahu Ari tidak masuk sekolah sejak kemarin. Dengan ketidakhadiran Ari, sosok yang sedang duduk dengan posisi nyaris rapat di sebelah Vero itu, identitasnya jadi membingungkan. Mungkin sebenarnya dia adalah Ari. Ata tidak pernah ada. Tapi Ari belum pernah duduk bersebelahan dengan Vero, apalagi sampai nyaris rapat begitu. Seluruh dunia tahu Vero naksir Ari. Dan seluruh dunia juga tahu Ari nggak tahan dengan cewek pentolan The Sccissors itu.

Ridho menemukan *space* kosong yang cukup lebar dan menempatkan diri di sana. Oji segera mengisi tempat kosong di sebelah Ridho. Jarak mereka kurang dari sepuluh meter dari tempat Ata dan Vero duduk. Meskipun terlihat tidak ada perubahan, Ridho tahu, dirinya dan Oji sekarang jadi target tidak kentara fokus pandangan Ata.

"Dho, Ari kenapa nggak masuk sih? Nggak seru nih!" Salah satu cewek anggota The Sccissor yang Ridho tidak ingat namanya, berseru ke arahnya.

"Di deket lo itu bukannya Ari?" jawaban Ridho langsung disambut koor bantahan. "Nanti juga dia mau gantiin Ari kok. Kalian tenang aja."

Dalam cara yang hanya bisa ditangkap Ridho dan Oji, kalimat Ridho itu memunculkan percikan tajam di kedua mata Ata. Meskipun diucapkan dengan santai dan dibarengi senyum, apa yang Ridho ucapkan jelas merupakan serangan terbuka.

Ata menurunkan tangan Vero dari bahu kanannya. Cowok itu berdiri, kemudian mendekati kedua sahabat Ari. Sementara Oji langsung bersikap waspada, Ridho tetap santai. Cowok itu bahkan menunggu sampai Ata tepat berada di depannya, baru dia habiskan sisa *cappuccino* di dalam gelas. Satu cara terselubung untuk mengatakan *lo nggak sehebat yang lo kira.*

"Gue ngeliat… semacam kudeta." Ridho mengatakan itu dengan suara pelan, tapi dengan ekspresi yang sama sekali tidak mencerminkan apa yang dia katakan. Saat ini semua mata menatap ke arah mereka dengan rasa tertarik.

Ata tersenyum lebar. Dia suka cara Ridho menangani situasi tanpa kehadiran Ari.

"Lo tau arti kata kudeta?" Ata juga menjaga suaranya agar hanya mereka bertiga yang bisa mendengar. "Perebutan kekuasaan."

"Gue tau apa yang gue tanya." Ridho mengangkat kedua alisnya satu kali.

"Lo udah tanya Ari siapa yang kakak dan siapa yang adik?" Ata mencondongkan tubuhnya ke arah Ridho. "Gue sepuluh menit lebih tua dari Ari."

Ridho dan Oji sama sekali tidak bisa mengingat apakah Ari pernah mengatakan bahwa Ata adalah kembar yang

lahir pertama. Jika Ata memang lahir sepuluh menit lebih dulu, secara teknis dia kakak Ari.

"Gue nggak dateng untuk nuntut hak gue. Lo berdua boleh tenang. Kalian nggak akan kehilangan teman miliuner. Gue justru dateng untuk menyerahkan apa yang seharusnya jadi bagian dia."

Ridho dan Oji semakin intens menatap Ata. Tapi Ata tidak berminat membuka alasan utama kenapa dia harus menghancurkan kembar identiknya sendiri.

Ata mempersilakan siapa pun untuk berdiri di sebelah Ari dan melibatkan diri dalam perang saudara ini. Tapi dia tidak akan membuka aib keluarga pada orang lain. Kalau Ari berani melakukannya, akan dia hancurkan saudara kembarnya itu dua kali lebih mengerikan dari rencananya semula.

Ata menfokuskan pandangan ke Oji.

"Gimana kabar pacar gue hari ini?" tanyanya dengan lembut. Oji tercengang. Kedua matanya sampai membulat maksimal. Dia sama sekali tidak menyangka Ata akan mengungkapkannya secara terbuka meskipun hanya Ridho yang bisa mendengar. Ridho, meski juga kaget, ekspresi itu tidak muncul di permukaan.

"Elo nggak bisa bilang gue pacar elo. Elo belom ngasih gue apa-apa." Oji mendesis penuh emosi.

Respons yang benar-benar sebuah kesalahan. Ata tidak bisa mengendalikan senyumnya. Bibirnya tertarik sampai membentuk lengkung yang memperlihatkan gigi-gigi putihnya. Dalam kelebat yang nyaris tidak bisa diikuti mata, Ata mengulurkan tangan kiri dan menyambar satu tangan Oji yang menjuntai ke luar tembok pagar koridor. Oji tersentak kaget, juga Ridho. Tapi Oji tidak sempat menghindar. Pergelangan tangannya sekarang berada dalam cengkeraman Ata, dan kelima jari Ata mengunci seperti cakar baja.

"Gue tau di mana rumah lo. Nanti gue kasih apa yang lo

minta." Ata mengatakan itu dengan cara yang biasa dikatakan seorang cowok kepada cewek yang dia taksir. Muka Oji sampai merah padam karena marah.

Adegan itu membuat semua mata menatap dengan ketertarikan semakin tinggi. Ridho tidak sanggup menyelamatkan Oji karena adegan ini terlalu terbuka dan mereka tengah menjadi pusat perhatian.

"Pintu rumah gue kebuka lebar," cetus Oji, tidak yakin kalimatnya bisa menghentikan Ata. Memang tidak bisa. Bel tanda istirahat telah berakhirlah yang telah menghentikan Ata. Ata melepaskan cekalannya dan Oji menarik tangannya seketika.

Ata menjauh dari tembok pagar koridor. Satu kakinya melangkah mundur sementara kedua matanya mengguyur Ridho dengan tatapan yang hanya mungkin diperlihatkan cowok saat menilai fisik seorang cewek. Lagi-lagi, Ata berhasil melakukan itu tanpa seorang pun penonton dalam jarak dekat bisa melihat.

"Gue nggak tertarik. Lo terlalu tinggi."

Ata mempersembahkan penilaiannya terhadap tubuh Ridho dalam bentuk kalimat sopan yang bermakna sebaliknya. Ridho mati-matian menahan diri untuk tidak melayangkan tinju.

Dengan selapis tipis senyum yang Ata tahu akan membuat dua sahabat Ari itu harus mengerahkan kesabaran ekstra, Ata balik badan lalu berjalan menuju kelasnya. Ridho menarik napas panjang, memaksa darah yang sudah sampai di puncak kepala untuk turun kembali secepatnya. Ketika kemudian cowok itu balik badan dan berjalan menuju kelas, tidak ada jejak bahwa pembicaraan barusan menyimpan bubuk mesiu yang bisa meledak bahkan hanya dalam satu kedipan mata. Sementara berjalan di sebelah Ridho, Oji gagal total untuk bersikap sama.

Bel pulang telah berbunyi, tapi semua penghuni kelas XII IPA 6 masih di dalam kelas. R*eality show* sedang berlangsung di ambang pintu depan kelas. Ata sudah siap meninggalkan ruangan. Ranselnya sudah menggantung di salah satu bahunya. Namun, dia tidak bisa melewati ambang pintu kelas karena Vero berada tepat di depannya. Cewek itu menuntut penjelasan Ata tentang kemunculannya di kelas Gita dan siapa sebenarnya cewek itu.

Sebenarnya Ata bisa saja menyingkirkan cewek pentolan The Sccissors itu, tapi dia memikirkan implikasinya untuk Gita. Saat ini masih memungkinkan bagi Vero dan anggota gengnya untuk mengejar Gita dan melakukan apa saja agar cewek itu mau menjawab setiap pertanyaan.

Ata tidak tahu apakah Gita membawa kendaraan pribadi, yang artinya dia bisa meninggalkan sekolah secepatnya, ataukah kendaraan umum, yang artinya cewek itu akan berada di halte untuk waktu yang agak lama. Ata memilih kemungkinan kedua. Mengamankan kemungkinan kedua secara otomatis mengamankan kemungkinan pertama. Karena itu, meskipun sebenarnya dia malas melayani mulut ceriwis di depannya, Ata menahan diri demi menyelamatkan Gita. Dia sudah lalai memastikan keamanan sepupu Angga itu kemarin siang. Sama sekali bukan karena belum tercapainya kesepakatan aliansi seperti yang dia rencanakan, lebih karena permohonan memelas di sepasang mata Gita yang terarah padanya.

Ata melipat kedua lengannya rapat di depan tubuh dan mengepalkan kesepuluh jemari. Dia mencegah Vero bergelayut di salah satu lengannya atau mencoba menggenggam jemarinya.

"Di mana-mana tuh batas untuk satu kesempatan cuma sampe tiga kali, Ve." Ata menunduk saat mengatakan itu, karena tinggi Vero yang hanya menyamai lehernya. "Kesempatan pertama, kemaren. Istirahat kedua. Lo lewatin."

"Ada Desta sama Deni ngalangin gue." Vero langsung kesal.

Di kursinya, Desta langsung melotot begitu Vero menoleh ke arahnya. Sementara Deni tidak peduli. Dia membereskan buku-buku dan semua alat tulisnya tanpa mengacuhkan sama sekali acara "*reality show*" di pintu depan kelas itu.

"Kesempatan kedua, kemaren juga. Pulang sekolah. Lo lewatin juga."

"Lo dikerubungin cewek-cewek. Sampe nggak keliatan mata."

"Itu nggak jadi masalah buat elo, kan? Lo sama temen-temen lo bukannya biasa nendangin orang?" Kalimat Ata membuat seisi kelas ketawa. "Gue juga sama sekali nggak ngeliat perwujudan nama geng lo tuh? Atau itu emang cuma nama?"

Vero mengatupkan bibirnya sampai membentuk garis tipis. Kemunculan Ata yang tidak disangka-sangka membuatnya melarang seluruh anggota kelompoknya untuk membawa gunting ke sekolah. Vero sama sekali tidak menginginkan kesan pertama Ata terhadapnya adalah dia versi cewek dari Jack the Ripper.

"Kesempatan ketiga, tadi jam istirahat. Lagi-lagi lo lewatin."

"Tadi lo nyamperin Ridho sama Oji trus ngobrol sama mereka."

"Sebelom itu lo punya waktu kira-kira lima menit. Dan lo abisin untuk duduk diem di sebelah gue."

Vero tidak bisa membantah. Jam istirahat tadi dia terlalu terhipnotis dengan kesempatan yang tidak disangka-sangka itu. Bisa duduk di sebelah Ata. Benar-benar rapat di sebelah

Ata. Merasakan kulit lengannya bersentuhan dengan kulit lengan Ata. Menghirup parfum maskulin yang berembus samar dari tubuh menjulang di sebelahnya. Di bawah tatapan iri begitu banyak mata. Vero bahkan sempat kehilangan fokus, selama beberapa detik dia merasa seperti duduk bersama Ari.

"Jadi…" Ata makin menunduk, mengizinkan Vero mendapatkan sorot mata lembutnya yang fenomenal itu. "Bukan salah gue. Elo yang ngelepas semua kesempatan."

Ata sudah akan bergerak, tapi Vero mencengkeram kedua lengan yang terlipat di depan dada itu.

"Elo curang. Lo nggak bilang kalo kesempatan gue cuma tiga. Jadi mana gue tau?" Dia merajuk manja. Sama sekali lupa menjaga reputasinya sebagai cewek sadis di sekolah.

Ata melihat jam tangannya. Dia perlu sedikit waktu lagi untuk mengamankan Gita.

"Oke. Gue kasih lo kesempatan sekali lagi. Tapi ini bener-bener *the last*, ya?" Ata mengurai kedua lengannya untuk melepas jemari Vero. Kalau itu tidak dia lakukan, dijamin kesepuluh jari itu akan melekat selamanya.

"Ayo jalan bareng gue ke halte," ajak Ata kemudian. Seluruh cewek di kelas, juga cewek-cewek dari kelas lain yang sudah menyesaki koridor, serentak menggumamkan rasa iri mereka yang tidak bisa diredam.

"Mending lo ikut mobil gue. Ngapain jalan kaki? Capek. Panas, lagi. Lagian gue belom pernah naik bus."

"Gue nggak ngajakin lo naik bus. Gue cuma ngajak jalan bareng sampe ke halte."

"Trus mobil gue?"

"Nyusul lah. Suruh salah satu anak buah lo ngikutin. Masa nggak ada yang bisa nyetir?"

Vero hanya perlu berpikir sedetik. Cewek itu berlari ke bangkunya, menyambar tas, mengeluarkan kunci mobil dari

salah satu saku tas itu, lalu meletakkannya di meja di depan Tika.

"Ntar lo jemput gue di halte, ya?"

Belum sempat Tika membuka mulut, Vero sudah menghilang dari samping meja secepat dia muncul tadi.

Ata kemudian berjalan keluar kelas bersama Vero yang melekat di sisi kanannya. Kembali cowok itu melipat kedua tangan di depan dada dengan kesepuluh jari mengepal kuat.

Di belakang keduanya, kerumunan siswa kelas dua belas mengikuti sambil bergumam atau saling berbisik.

"Kenapa lo nggak nanya?" Ata mengusik Vero, yang berkali-kali berjalan dengan menumpangkan sebagian berat tubuh padanya.

"Ntar ah. Kalo udah sampe halaman depan." Daripada bertanya soal Gita, Vero jelas lebih ingin menikmati kebersamaannya dengan Ata yang belum tentu bisa terulang. Apalagi semua mata terarah ke mereka berdua. Mengukuhkan arogansinya sebagai cewek paling berkuasa di sekolah.

Berbelok ke koridor utama, sebuah panggilan keras menghentikan langkah Ata dan Vero.

"Ata!" Bu Ida melambai dari ambang pintu koperasi. "Pak Sidik nanyain kamu," ucapnya begitu Ata yang terus ditempel Vero sampai di depannya. Bu Ida kemudian meninggalkan koperasi dengan beberapa buah stabilo warna-warni. Pak Sidik langsung muncul di ambang pintu.

"Tolong bantuin Bapak, Ta."

"Apa, Pak Sidik?"

"Ada barang datang. Tolong bantu Bapak bongkar isinya, ya. Nggak usah ditempeli harga sekarang. Disusun per *item* aja."

Ata mengangguk. Vero langsung mencekal satu lengan Ata saat cowok itu hendak menyusul Pak Sidik masuk ke ruangan koperasi.

"Lo kan udah janji?" cewek itu mengingatkan.

"Gue nggak janji. Gue cuma ngasih lo kesempatan satu kali lagi. Nggak lo pake juga. Berarti bukan salah gue, kan?"

"Katanya jalan sampe halte?"

"Ternyata nggak bisa sampe halte." Ata mengangkat kedua alisnya dan tersenyum. Sepasang mata lembutnya semakin terlihat meluluhkan karena Ata menyisipkan sepotong permintaan maaf basa-basi di sana. Kemudian cowok itu menghilang ke dalam ruangan.

"Yaaah, Ataaa!"

Vero menerobos masuk ruang koperasi. Tanpa dia sadari, tawa mencemooh dan gumaman mensyukuri nasib sialnya mengiringi usahanya mengejar Ata.

"Kunci pintunya," perintah Pak Sidik tanpa menoleh dari tumpukan kardus yang sedang dia cermati isinya dengan melihat tulisan di bagian luar. Ata mengunci pintu koperasi. Pak Sidik sudah menutup semua tirai untuk mencegah kejadian seperti Kamis pagi kemarin. Massa tumpah ruah di sepanjang koridor depan koperasi dan semua jendela kemudian penuh dengan muka-muka yang menempel rapat.

Meskipun Vero berkeras ikut masuk, Ata menjadi terlalu sibuk. Berkardus-kardus barang baru saja tiba. Buku tulis, alat tulis, dan semua benda yang selama ini biasa dijual di koperasi. Ata harus membantu Pak Sidik membereskannya.

Vero adalah tuan putri yang jarang diminta untuk menunggu. Dengan cepat cewek itu menjadi bosan. Apalagi Ata tidak mengacuhkannya.

"Ata, lo curang!" Vero melompat turun dari meja yang selama ini dia duduki. Mukanya cemberut dan bibirnya terkatup rapat. Ata menoleh. Dalam sekilas waktu yang dia sisihkan untuk Vero, cowok itu kemudian mengedipkan sebelah matanya.

Dengan dongkol Vero berjalan ke pintu. Setelah memutar

kunci, dia membuka pintu kemudian menutup pintu di belakangnya dengan bantingan.

Ata membiarkan Vero pergi karena saat ini bisa dipastikan Gita sudah berada di luar jangkauannya.

Pak Sidik geleng-geleng kepala.

"Maaf, Pak Sidik." Ata benar-benar menyesalkan sikap Vero.

"Nggak apa-apa. Bukan salah kamu, Ta. Sejak masih jadi murid baru, di kelas sepuluh dulu, Vero sudah begitu kelakuannya. Maklum, anaknya kepala yayasan."

Ata mencerna informasi itu. Sejak awal dia sudah menduga ayah Vero pasti memegang posisi penting yang berkaitan dengan sekolah. Hanya saja dia tidak bisa menebak apa posisi penting itu.

Satu jam kemudian Ata keluar dari ruang koperasi. Koridor sudah lengang. Dia menikmati suasana eksklusif itu, saat dia bisa berjalan dengan tenang tanpa gangguan. Sekitar sepuluh meter setelah dia berbelok keluar dari gerbang sekolah, seorang cowok keluar dari sebuah mobil—satu dari sedikit mobil yang masih terparkir di tepi jalan di depan sekolah.

Ata langsung mengenali cowok itu. Salah seorang yang ada di sekitar Angga saat dia datangi ke SMA Brawijaya kemarin.

"Angga pengin ketemu elo," ucap cowok itu setelah Ata berada tepat di depannya.

"Gue Ari." Jawaban Ata membuat cowok itu tersenyum tipis.

"Kata informan di dalem, hari ini Ari nggak masuk."

Kedua mata Ata sesaat menyipit. Gita.

"Ada apa?" tanyanya.

"Angga cuma pengin ngobrol."

"Kemaren udah, kan? Kurang jelas?"

Cowok itu tidak menjawab pertanyaan Ata. Dia berjalan

ke sisi mobil dan membuka pintu belakang. Dia tidak akan bicara lagi. Ata tahu itu. Karenanya Ata berjalan ke arah pintu mobil yang terbuka lalu masuk ke sana. Seorang cowok lain, yang juga tidak terlibat dalam penyerangan pada Rabu siang tapi dia lihat ada di antara teman-teman Angga yang menemaninya di kantin SMA Brawijaya Kamis kemarin, duduk di jok penumpang di kiri depan. Dia melihat lurus ke depan dan tidak mengatakan apa pun.

Begitu Ata sudah duduk, pintu di sebelahnya segera menutup. Cowok yang menjemputnya lalu duduk di belakang setir dan sedan itu segera meninggalkan depan SMA Airlangga.

Ata dibawa ke sebuah jalan yang di kedua sisinya penuh deretan kedai makanan dan minuman. Jalan itu memang terkenal sebagai salah satu pusat tongkrongannya anak-anak muda. Ata berlagak awam meskipun tempat itu juga tidak asing untuknya. Sebelum meninggalkan Jakarta, tempat ini salah satu tempat nongkrong favoritnya.

Di salah satu meja bundar di trotoar, terlindung di bawah naungan sebuah payung besar, Angga duduk bersama Bram dan beberapa orang lagi. Dengan cepat Ata mengenali, setengah dari jumlah itu adalah mereka yang terlibat dalam penyerangan Rabu kemarin.

Salah satu anak buah Angga segera berdiri dan menarik kursi kosong untuk Ata. Bukan karena sebegitu terhormatnya sang tamu yang saat ini tengah berjalan ke arah mereka dalam kawalan itu, melainkan karena sang tamu tidak diharapkan memilih sendiri di mana dia ingin duduk.

Pisang bakar bertabur keju parut dan susu cokelat kental manis segera dihadirkan. Tidak dalam porsi kecil seperti yang biasa disuguhkan, makanan menggiurkan itu disajikan di atas piring makan ceper. Delapan porsi pisang bakar cokelat keju tertata rapi di atasnya, membentuk formasi seperti kelopak bunga.

"Makanan favorit kami." Angga tersenyum. "Soalnya bisa dimakan rame-rame, saling berbagi."

Ata membalas senyum itu. Maksa banget. Semua makanan bisa dibagi, kecuali kalo elo ngegerogotin tulang. Mau nggak mau kudu gantian.

Angga mengeluarkan ponselnya lalu memotret pisang bakar keju itu. Dia kemudian memeriksa hasil jepretannya.

"Gue nggak bisa setiap kali ada perlu, kirim kurir." Angga meng-*crop* foto itu sebelum menggunakannya sebagai *wallpaper*.

Ata menyebutkan nomor ponselnya. Dia mengamati bagaimana jari-jari Angga dengan cepat menginput deretan angka itu. Tidak lama Ata mendengar bunyi *ringtone* keluar dari salah satu saku luar ransel sekolahnya.

"Itu nomor gue." Angga mengangkat muka. Senyumnya tampak lebih terbuka setelah Ata memberikan nomor ponselnya.

"Nanti gue masukin ke *contact*."

Ata tidak ingin melakukan tindakan yang berkesan pertemanan, karena hubungan ini memang bukan pertemanan. Hanya persamaan tujuan.

Angga hanya mengangkat kedua alisnya dengan ringan beberapa saat. Dia tidak tersinggung. Setengah dari alasan penjemputan Ata karena dia masih tercengang dengan fakta Ari memiliki saudara kembar. Kemunculan Ata yang tak terduga di sekolahnya kemarin siang, di luar tujuannya yang benar-benar mengejutkan, tidak berlangsung lama. Ata langsung pulang begitu selesai mengatakan apa tujuannya datang ke SMA Brawijaya. Satu tindakan yang jelas bisa dibilang sebagai pengkhianatan terhadap sekolahnya sendiri. Ata menolak setiap jenis tawaran untuk mengantarnya pulang atau ke tempat mana pun yang menjadi tujuannya kemudian.

Angga sungguh penasaran dengan kembar identik Ari ini.

Dia belum bisa membaca karakter Ata. Sesaat dia menangkap persamaan sifat Ata dengan Ari. Kali lain mereka benar-benar dua sosok yang berbeda. Tapi secara fisik, Ari dan Ata nyaris serupa.

Angga melakukannya dengan terang-terangan. Kedua matanya mengamati Ata dengan ketertarikan yang tidak dia sembunyikan.

"Lo bener-bener mirip Ari, ya?" dia berkata dengan takjub.

"Ari yang mirip gue, karena gue yang lahir duluan."

Jawaban Ata mencengangkan semuanya. Selama ini yang mereka kenal adalah Ari, secara otomatis alam bawah sadar mereka mengukuhkannya sebagai kakak.

"Gue tiga taun satu SMP sama Ari. Tapi nggak pernah sekelas. Dia nggak pernah cerita kalo dia punya sodara kembar. Identik pula."

"Lo berharap, lo dulu sekelas sama Ari? Atau lo berharap, dulu Ari cerita kalo dia punya sodara kembar, yang identik pula?"

"Nggak dua-duanya." Angga mengatakan itu dengan kilatan di kedua matanya. Kali ini dia agak kesal dengan jawaban Ata, sekaligus semakin penasaran dengan sang tamu. "Gue masih inget lo pernah bilang, lo juga nggak cerita ke siapa pun kalo lo punya sodara kembar."

Ata tersenyum. Dia tidak akan terpancing untuk masuk ke dalam konflik pribadi Angga dengan Ari. Itu urusan mereka berdua. Dia tidak peduli.

"Gue nggak cerita ke siapa pun kalo gue punya sodara kembar," Ata mengangguk, "karena nggak ada yang nanya. Dan gue nggak ngerasa gue orang yang segitu pentingnya sampe bikin pengumuman yang belom tentu orang peduli. Gue rasa alasan Ari kemungkinan juga sama."

Angga tidak menyerah.

"Gue musuhan sama kembaran lo. Udah lama. Pasti udah ada yang cerita."

"Banyak."

"Nggak pengin tau masalahnya?"

"Nggak."

"Orang bisa musuhan sampe lama, biasanya penyebabnya bukan hal sepele."

"Pasti."

"Level ringan dari 'dia pantes mati'."

"Sikap lo harus tegas, kalo lo mau menang."

Ini jelas-jelas pembicaraan dalam labirin tanpa jalan keluar. Angga menyerah. Dia tidak ingin kelihatan konyol di depan teman-temannya, meskipun mereka terlihat tidak menyadari isi pembicaraan itu. Mereka terlalu sibuk memandangi Ata dan sedang memaksakan diri untuk yakin bahwa ini Ata. Bukan Ari. Dan mereka takjub sendiri saat mendapati mereka sangat kesulitan melakukan itu. Seandainya saja Ari juga bisa dihadirkan dan mereka bisa sesaat saja melakukan gencatan senjata, melihat Ari dan Ata duduk berdampingan pasti akan jadi pemandangan mencengangkan.

Kontras dengan seluruh teman-teman Angga yang lain, Bram memainkan garpu plastik di tangannya ke permukaan meja. Kedua matanya terpusat ke garpu mungil berwarna merah itu. Ata bisa memastikan, pendengaran Bram merekam pembicaraan ini dengan sensitivitas setinggi alat penyadap milik organisasi intelijen.

Angga mendorong piring berisi pisang bakar tepat ke tengah-tengah meja. Dia lalu mengulurkan sebuah garpu plastik ke Ata. Ata menerima sambil diam-diam memperhatikan, semua garpu berada dalam variasi warna biru, hijau, dan kuning. Hanya garpu yang disodorkan Angga padanya, garpu yang dipegang Angga sendiri, dan garpu yang berada di tangan Bram, yang berwarna merah.

Ini jelas bukan kebetulan.

"Ini untuk menebus karena kemarin kami nggak bisa ngasih penyambutan yang layak."

Kedua alis Ata sedetik terangkat. Bercanda? Selama beberapa saat kedua matanya dibanjiri sorot geli. Ini sih sama parahnya kayak kemarin. Bedanya cuma kalo yang kemarin bikin seret, yang sekarang nggak. Tapi Ata tidak menyuarakan komentar yang sudah tersusun di ujung lidah. Sudah jelas ini acara makan simbolis. Bukan acara makan bersama untuk bikin perut kenyang. Ata bahkan berani bertaruh, pisang bakar dalam porsi kecil ini satu-satunya hidangan. Tidak akan ada piring berisi makanan lagi yang menyusul setelah ini.

Dengan garpu plastik merah di tangannya, Angga mulai memotong-motong pisang bakar di hadapannya. Teman-temannya menyusul. Dengan kedua alis sempat terangkat, membarengi senyum yang sekilas muncul, Ata mengikuti prosesi itu.

Satu-satunya orang yang juga duduk mengelilingi meja tapi tidak ikut makan adalah Bram. Duduk di sebelah kanan Angga, cowok itu mengawasi sang tamu dalam kewaspadaan yang dibungkus sikap santai.

Ata menyembunyikan senyum gelinya. Dibalut sikap tak acuh, dia mengunci Bram di salah satu sudut matanya. Menjadikan cowok itu juga sebagai fokus kewaspadaan, selain tuan rumah yang telah mengundangnya menghadiri acara makan bersama yang sama sekali nggak bikin kenyang ini.

Diam-diam Angga melirik sang tamu. Sekarang mereka akan memasuki setengah alasan utama dijemputnya kembar identik Ari ini. Bukan tidak mungkin suasana penuh "persahabatan" ini akan selesai dalam waktu singkat.

"Ada cewek di sekolah lo yang gue suka," Angga membuka pembicaraan. "Dan dia bukan cewek sembarangan."

Pemberitahuan Angga tidak membawa perubahan pada sikap Ata. Cowok itu tetap santai. Dia bahkan tidak meng-

hentikan apa yang sedang dilakukannya: mengumpulkan keju parut sebanyak mungkin ke atas potongan pisang bakar yang akan dia santap. Angga memperhatikan Ata memilih bagian pisang yang paling ujung, yang tidak banyak tersiram cokelat. Cowok itu bahkan menyingkirkan sedikit cokelat yang meleleh di atas potongan pisangnya.

"Lo nggak pengin tau siapa tu cewek?" Angga memancing.

"Cerita lo belom selesai, kan? Atau lo pengin gue nebak? Kita bisa di sini sampe besok pagi. Ada seratus lebih cewek di sekolah gue. Mungkin malah dua ratusan."

Angga langsung mengakhiri kebodohan yang baru saja dilakukannya lima menit yang lalu. Masih tidak bisa menebak tujuan dan maksud di balik sikap Ata, membuatnya tanpa sadar kembali mengambil jalan memutar.

"Cewek yang gue incer..." Angga memenggal kalimatnya. Dia memastikan sang tamu yang sedang serius mengumpulkan helai-helai rapuh keju parut itu mendengar apa yang akan diucapkannya. "...Cewek yang hari ini cabut bareng sodara kembar lo."

Atmosfer langsung berubah. Dalam posisi kepala agak menunduk dan kedua mata tertuju ke pisang bakar pun Ata tahu, sekarang semua mata terarah padanya dengan sikap yang mulai diwarnai unsur waspada.

"Tari? Kalo gitu yang lo taksir emang bukan cewek sembarangan."

"Bener. Dia ceweknya sodara kembar lo."

Ata meletakkan garpunya dan mengangkat kepala. Tapi ekspresi mukanya tidak berubah. Apa pun tujuan di balik tindakannya yang terkesan mengkhianati sekolahnya sendiri, tetap tersimpan rapi di bawah permukaan.

"Biar gue kasih tebakan yang agak melankolis dulu. Karena pandangan pertama? Waktu lo liat tu cewek kemaren siang ada di sebelah gue?"

Angga mendenguskan tawa celaan.

"Itu cuma ada di film sama sinetron."

"Setuju." Ata mengangguk. "Sama novel dan komik." Berarti pengamatannya untuk apa yang dilihatnya Selasa malam itu benar. Itu bukan hubungan pertemanan yang baru saja terjalin.

"Siang ini gue mau ke rumahnya. Lo bisa nemenin gue ke sana?"

Ata nyaris tersenyum, namun dia segera menghapusnya. Meskipun cara Angga mengajukan pertanyaan itu terkesan biasa, ada tujuan di baliknya. Angga sedang memastikan Ata tidak akan menusuk dari belakang.

"Bisa gue minta minum?" pinta Ata. Sebotol air mineral segera mewujud tepat di meja di depan Ata. Ata membuka tutupnya lalu meneguk cairan bening itu tanpa terburu-buru. Sementara itu berbotol-botol air mineral menyusul datang dan diletakkan salah seorang anak buah Angga di meja.

"Bisa," jawab Ata kemudian. "Meskipun gue mungkin bakalan diomelin nyokapnya Tari karena dia pasti ngira gue Ari. Tapi itu nggak masalah. Gue temenin lo ke sana."

Kali ini Angga tidak sanggup menutupi keheranannya. Begitu juga semua yang duduk mengelilingi meja. Bram bahkan akhirnya kehilangan akting tidak acuhnya. Matanya bergerak dan sekarang menatap Ata. Anak buah Angga yang lain juga menatap ke arah Ata dengan sama herannya.

"Kita lagi ngomongin ceweknya sodara kembar lo." Mata Angga sampai menyipit tajam dan menatap Ata dengan ketidakpercayaan maksimal.

"Gue tau." Ata mengangguk dengan gerakan ringan yang seolah mengatakan *trus kenapa?*

"Ceweknya sodara kembar gue, kan? Bukan cewek gue? Kalo kita lagi ngomongin cewek gue yang mau lo incer, itu udah pasti bakalan lain lagi situasinya."

Punggung Angga terempas ke sandaran kursi tanpa sadar. Akhirnya tanggul yang menahan seluruh rasa heran dan bingungnya atas tindakan Ata, jebol dan menumpahkan seluruh isinya dalam bentuk tatap bertanya yang sangat gamblang.

Ata menantang Angga untuk menyatakan apa yang bergolak di dalam kepalanya, yang juga dipastikan di dalam kepala semua teman-temannya.

Silakan tanya, dan aliansi ini batal!

Untungnya Angga tidak cukup tolol untuk tidak paham peringatan dalam sepasang mata Ata. Cowok itu menoleh ke arah Bram dan mengangguk kecil. Bram berdiri, berjalan menjauh, menghilang di tikungan yang berada sekitar lima puluh meter dari situ. Tidak sampai lima menit, sebuah mobil berhenti di tepi jalan tidak jauh dari meja mereka.

Angga berdiri. Ata ikut berdiri.

"Duluan ya." Pandangan mata Angga menyapu seluruh teman-temannya yang sepertinya tidak ada rencana untuk meninggalkan meja yang mereka kelilingi. Mereka membalas dengan menganggukkan kepala, sementara dua orang memperingatkan Angga dan Bram untuk tidak lupa dengan janji mereka besok malam.

Angga memutari bagian depan mobil menuju sisi yang lain. Ata melakukan hal yang sama dengan memutari bagian belakang. Cowok itu membuka pintu belakang tapi tidak langsung masuk. Dia menunggu sampai Angga ada di depannya.

"Gue minta lo brenti nanya alasan tindakan gue," kata Ata begitu Angga sudah berada di depannya. Pentolan SMA Brawijaya itu batal akan meraih hendel pintu.

"Semua ngerasa aneh. Bukan cuma gue."

"Gue tau. Aneh bukan berarti lo harus ngerti alasannya. Tindakan gue aneh, cukup sampe di situ aja yang lo perlu tau."

"Nggak bisa ngasih *clue* dikit aja? Lima taun lebih gue kenal Ari, dan gue sama sekali nggak tau kalo dia punya sodara kembar. Yang bener-bener mirip pula."

Ata menarik napas dengan bunyi tajam. Dia muak dengan kata-kata itu. Saudara kembar!

"Bisa aja. Tapi begitu gue jawab pertanyaan lo, gue lepas tangan soal Gita."

Kedua alis Angga bertaut. Tatapannya dibanjiri tanda tanya.

"Kalo lo mau nyerang sekolah gue, sebelumnya lo perhitungkan nggak kalo lo punya sepupu di dalem sana?"

Angga langsung terlihat kesal.

"Gue nggak bisa apa-apa soal itu. Bokap-nyokapnya Gita alumni SMA lo. Dan mereka cinta banget sama almamaternya. Jadi Gita, dan gue rasa semua adiknya nanti, harus sekolah di sana juga."

Ada ekspresi yang memperlihatkan bahwa Ata merasa informasi itu lucu. Kalau memang itu alasan Gita sekolah di SMA almamater kedua orangtuanya, pastilah itu kisah cinta paling romantis sepanjang masa.

"Rabu kemaren setelah elo nyerang, bersamaan kita ngobrol di tikungan, sepupu lo diinterogasi di mobil Ridho. Sebentar lagi statusnya udah pasti bakalan kebongkar. Gue belom tau gimana cara Ari nanganin masalah ini."

Angga terkejut. Beberapa saat dia terlihat resah, kemudian dia mengangkat kedua tangan sebatas dada dan kedua telapak tangan membuka ke arah Ata.

"Gue nggak bisa apa-apa. Gue berharap dia sekolah di tempat gue." Angga mengucapkan itu dengan geram. Ata menggerakkan alisnya ke atas beberapa saat. Kepalanya meneleng sedikit saat mengatakan itu.

"Jangan tanya alasan gue, dan gue usahain gue jaga keselamatan sepupu lo." Ata menegaskan syarat yang dimintanya kemudian menghilang ke dalam mobil. Angga menge-

dikkan bahu ke arah teman-temannya, yang mengikuti percakapan yang tidak bisa mereka dengar itu dengan tatapan bertanya. Kemudian Angga membuka pintu kiri depan mobil dan mengempaskan tubuhnya di sebelah Bram.

Pintu kamar Tari diketuk dari luar, disusul kepala Geo menyembul di ambangnya.

"Ada Kak Ari tuh di teras," lapornya.

Bersandar di atas dua bantal dan sebuah guling yang disusun dalam satu tumpukan, dengan posisi tubuh setengah bergelung, sudah sejak tadi Tari terisap ke dalam pikirannya sendiri. Dua hari terakhir ini benar-benar memberikan beban berat untuk hati dan pikirannya. Fisik dan mentalnya kelelahan. Hari ini adalah puncaknya, ketika cerita Ari dan Ata ternyata berlawanan.

Di pangkuan Tari—tergenggam lemah dalam satu tangan—ponselnya menggeletak dengan layar menghitam. Ponsel itu baru saja diam setelah menerima rentetan pesan. Lewat salah satu aplikasi *chatting*, Fio mengirimkan bertubi-tubi pesan tentang apa yang terjadi di sekolah hari ini. Tari baru membaca tiga pesan teratas. Wali kelas mereka, Bu Pur, gusar setelah mengetahui salah satu muridnya membolos bersama siswa paling bermasalah di sekolah. *Kayaknya hari Senin nanti lo bakalan dipanggil ke ruang guru, Tar. Dan bukan cuma Bu Pur yang bakalan ngomelin elo.* Itu isi pesan ketiga.

Tari mengangkat kepala.

"Apa?" Dia sama sekali tidak mendengar apa yang sudah dikatakan adiknya.

"Kak Ari dateng lagi. Tuh di teras. Sama temennya. Cowok. Ckckck…" Geo berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Nekat banget ya dia. Padahal tadi udah dimarahin sama

Mama. Tapi sekarang dia bawa temen. Pasti deh biar nggak kena marah lagi sama Mama."

"Orangnya tinggi? Kalo tinggi, Kak Ridho," tanya Tari. Geo hanya mengedikkan bahu kemudian lenyap dari ambang pintu. Tari bergegas turun dari tempat tidur. Setelah melewati ambang pintu ruang tamu, langkahnya berhenti mendadak dan dia membeku di langkah terakhir itu. Apa yang terpampang di depannya adalah pemandangan yang bahkan jika dia terluka sangat parah pun, dan sekarat karenanya, halusinasi seperti itu tidak akan pernah muncul.

Ata dan Angga!

Meskipun duduk berjarak, keduanya tidak terlihat asing satu sama lain. Mereka bahkan terlihat seperti sudah terbiasa dengan keberadaan sosok di sebelah masing-masing.

Tari mendekat dengan mata menyipit tajam. Mungkin karena minggu ini penuh kejadian yang tidak terduga dan semuanya hanya menyangkut tiga nama, Ari, Ata, dan Angga. Kebingungan dan kekacauan otaknya dalam menerima rentetan fakta itu ikut berimbas ke dalam sistem kerja kedua matanya. Jadi, bisa jadi pemandangan di depannya ini tidak nyata.

Tari hampir yakin apa yang dilihatnya itu tidak nyata, sampai salah satu sosok "tidak nyata" itu kemudian tertawa. Angga. Dia sangat menikmati keterkejutan Tari. Sementara di kursi teras yang lain, Ata duduk dengan ekspresi yang tidak terbaca.

"Mata lo nggak salah kok, Tar. Ini emang kami. Tapi yang duduk deket gue ini bukan cowok yang tadi pagi cabut bareng elo. Ini sodara kembarnya. Dia—"

"Gue tau siapa dia," Tari memotong ucapan Angga. Suaranya mengambang. Jadi ini ternyata memang nyata. "Kalian kok bisa barengan? Ketemu di mana?"

"Kami dateng sama-sama. Bukan ketemu di mana." Kali ini Ata yang bicara.

"Oh!" Tari tercengang. Bibirnya sudah terbuka, tapi dia tidak tahu apa yang akan dia tanyakan sehubungan dengan formasi yang paling tidak pernah dia bayangkan bisa terjadi ini.

"Dia cuma nganter gue." Angga yang mengisi keheningan itu.

"Gue cuma nganter dia." Ata mengangguk membenarkan.

"Oh!" Untuk kedua kalinya Tari hanya bisa mengeluarkan reaksi itu. Sekarang dia malah lebih tidak tahu lagi apa yang bisa ditanya dengan informasi tambahan itu.

Ata menarik napas panjang sambil bangkit berdiri.

"Selesai ya tugas gue." Dia mengatakan itu kepada Angga.

"Oke." Angga menatap tubuh menjulang di dekatnya itu. "Gue makasih banget nih, Ta. Lo udah mau nganter."

"Sama. Gue juga makasih banget lo udah mau jemput gue tadi." Ata membalas sambil memutari kursi yang tadi dia duduki. Tawa Angga tersembur sebelum cepat-cepat dia mengatupkan mulut rapat-rapat. Tari mengikuti percakapan itu dengan sorot mata penuh tanya.

"Gue balik, Tar. Yang mau ke sini tuh dia." Ata menunjuk Angga dengan gerakan dagu. "Gue cuma nganterin sama nemenin di jalan aja." Dia kemudian berjalan ke tepi teras, memakai kedua sepatunya, lalu melambai ke arah dua orang yang akan dia tinggalkan. Ata melangkah cepat keluar dari halaman.

Ketika melihat Ata melewati pintu pagar dan mulai menjauh, Tari tersentak dari kebingungan yang membelenggunya.

"Kak Ata!" serunya seketika.

Angga menyambar pergelangan tangan Tari saat dilihatnya cewek itu akan mengejar Ata. Angga menahan Tari tetap berada di tempat.

"Tadi pagi lo cabut sama Ari," dia mengingatkan. "Sekarang lo mau pergi sama Ata?"

"Sebentar, Ga. Ini penting banget. Beneran!" Tari berusaha melepaskan diri.

"Lo pikir gue ke sini bawa-bawa Ata cuma buat iseng, gitu? Gue ngambil risiko, Tar."

"Iya. Tapi ini penting banget. Sumpah!" Tari hampir menangis. "Tolong lepas tangan gue. *Please* banget." Tertegun dengan nada mendesak dalam suara Tari, juga getaran hebat yang menyertai, akhirnya Angga melepaskan cekalannya di pergelangan tangan Tari. Seketika cewek itu berlari ke jalan, mengejar Ata.

"Kak Ata!"

Ata berbalik terkejut.

"Elo...?" Ditangkapnya tubuh Tari yang nyaris terjatuh karena berhenti mendadak. "Ngapain ngejar gue?"

"Kak Ata..." Tari menarik napas, berusaha menormalkan napasnya secepat mungkin. "Kak Ari beneran nggak tau kalo papa kalian ternyata udah merit lagi."

Sesaat wajah Ata membatu karena kalimat itu, lalu dengan cepat kembali normal.

Dia ingin membawa Tari menepi ke tempat rindang. Matahari di atas kepala mereka lumayan menyengat. Tapi keberadaan Angga, yang sekarang sudah berdiri tepat di tepi teras dan tengah menatap lurus-lurus ke arah mereka berdua, mengurungkan niat Ata.

"Angga bisa salah paham."

"Dia bukan siapa-siapa gue."

"Dia akan jadi siapa-siapa elo."

Ssesaat bantahan Ata membuat Tari mematung, kemudian dia kibaskan satu tangannya, mengenyahkan Angga dari topik pembicaraan. Saat ini dirinya dan kemungkinan besar semuanya, sedang berada di tengah lautan luas kesalah-

pahaman. Menuangkan setetes atau dua tetes lagi tidak akan mengubah keadaan. Pilihan untuk tetap terapung atau kemudian tenggelam, masih sama besar.

"Kak Ari bener-bener nggak tau, Kak Ata."

"Lo tanya itu waktu kalian cabut bareng tadi pagi?"

"Nggak. Kak Ari yang cerita."

"Apa katanya?"

"Dia bener-bener nggak tau."

Ata bersedekap.

"Ari cerita apa lagi? Yang berlawanan sama apa yang udah gue ceritain ke elo selain soal dia nggak tau kalo bokap kami udah lama merit lagi?"

"Mm…"

Tari menggigit bibir, tampak bingung. Ari tidak tahu bahwa Ata sudah memberi Tari sebagian potongan cerita dari masa perpisahan sembilan tahun itu. Dan terhadap Ata, Tari juga tidak ingin menceritakan apa saja yang sudah Ari katakan padanya. Dia tidak ingin memperparah permasalahan ini dengan membagikan informasi kepada satu sama lain dengan kapasitas sebagai orang yang tidak tahu apa-apa. Kemungkinan informasi itu akan menjadi sangat berbahaya.

"Oke. Kayaknya elo nggak mau ngasih tau." Ata mengakhiri keterdiaman Tari. "Sayangnya kita nggak bisa bahas ini sekarang. Ada yang lagi nungguin elo. Gue nggak mau bikin dia nanti semakin salah paham. Cuma ada yang mau gue tegasin sama elo, Tar..." Ata sengaja memenggal kalimatnya. Dia ingin memastikan seluruh fokus Tari hanya berada pada sepetak jarak di antara mereka berdua.

"Ari tau banget kalo itu pesta pernikahan bokap kami yang kedua!"

Keheningan yang aneh melingkupi keduanya. Ata memperhatikan bagaimana kalimat terakhir yang dia ucapkan dengan penekanan itu menciptakan kebingungan yang mengacaukan apa pun yang telah Tari percaya sebelumnya.

"Maksud lo, Kak Ari bohong sama gue, gitu?" Nada suara Tari menurun dan kedua matanya membelalak menatap Ata. Ata menghela napas.

"Lebih pas kalo dibilang, dia mau lo ngeliat semua masalah ini punya dasar. Dia pantes bertindak ini-itu karena ada alasan begini-begitu," Ata menjawab dengan suara pelan.

"Gue nggak paham." Tari menggeleng.

"Mungkin itu juga maksud Ari. Lo nggak perlu paham. Lo cukup nggak paham."

Kedua bahu Tari melunglai. Ini pembicaraan buntu, tapi dia tidak ingin menyerah.

"Tapi—"

"Tar…" Ata memotong ucapan Tari dengan suara lembut. Mengabaikan Angga yang sekarang telah berdiri benar-benar di petak ubin paling tepi teras rumah Tari, Ata kemudian menunduk. Dia mempersempit ruang pandangnya hanya untuk seraut wajah yang memiliki nama sama dengannya.

"Ada banyak banget yang elo nggak tau. Dan gue nggak bisa ngasih tau. Apa yang gue ceritain kemarin itu cuma garis besarnya, supaya elo tau situasinya. Gue cerita supaya elo tau, bukan supaya elo paham. Soalnya elo nggak mungkin paham. Elo nggak pernah ada di dalam kondisi hidup kayak kami. Dan gue nggak mau maksa."

"Tapi gue paham kok."

Ata makin menunduk. Tari merasa seperti terjatuh ke palung laut terdalam ketika hanya dua bola mata Ata yang memenuhi ruang pandangnya. Ketika kemudian cowok itu membisikkan kata-katanya, Tari menggigil sebagaimana kegelapan palung yang hanya terisi hawa yang membekukan.

"Elo nggak bakalan paham. Sekeras apa pun lo coba untuk paham, meskipun itu untuk Ari, elo nggak akan pernah

bisa paham. Makanya kemaren gue minta elo pergi dari kami berdua."

Ata menjauhkan kepala, membuat cahaya langit kembali berada di atas mereka. Tari mengerjapkan mata. Apa yang baru saja Ata bisikkan terasa seperti mimpi yang tidak nyata.

"Yuk, balik ke rumah lo. Gue anter. Kalo nggak, lo bakalan dicecer Angga."

Keseluruhan diri Ata, suara juga ekspresi muka, telah kembali normal. Cowok itu kemudian berjalan kembali ke rumah Tari. Di sisinya, agak selangkah di belakang, Tari mengikuti, masih dalam kondisi setengah tidak memercayai isi percakapan mereka yang terlarang barusan.

Melewati pintu pagar rumah Tari, Ata berjalan di sepanjang sisi teras agar tidak perlu melepas sepatu. Kira-kira dua meter dari tempat Angga berdiri, Ata kemudian berhenti.

"Dia ngotot pengin tau kenapa kita bisa dateng barengan." Kepada sepasang mata yang menatap penuh selidik itu, Ata kemudian memberikan laporan palsu. "Ya gue bilang, gue nggak ada masalah sama elo. Masalah lo sama kembaran gue. Nggak adil kalo gue ikut-ikutan musuhin lo sementara di antara kita nggak ada masalah sama sekali. Jadi biar nanti kalo elo bawa pasukan untuk nyerang sekolah, gue nggak dapet jatah timpukan batu."

Kalimat Ata yang terakhir memunculkan sekilas tawa tanpa suara dari mulut Angga dan mencairkan sikap curiganya. Ata menganggap itu sebagai sinyal bahwa situasi sudah cukup aman untuk Tari dan bisa dia tinggalkan. Cowok itu kemudian pamit. Kali ini Tari hanya memandangi kepergiannya.

"Jadi sekarang lo naksir sodara kembarnya Ari?" Angga langsung melontarkan tuduhan. Tari menoleh bersamaan dengan Ata berbelok ke sebuah gang kecil dan menghilang.

Tari tersenyum datar. Satu tetes lagi kesalahpahaman tidak akan mengubah keadaan. Jadi nggak perlu stres, atau dongkol, atau emosi, atau secepat kilat pergi ke kamar mengambil kamus bahasa Inggris untuk menggebuk cowok ini.

"Kan tadi dia udah nerangin apa yang kami omongin."

"Kuping gue nggak ada di sana."

Tari mengangkat bahu dengan lelah. "Kalo dia naksir gue, dia pasti masih ada di sini dan elo yang ditendang keluar."

"Yang gue tanya, elo naksir sodara kembarnya Ari? Bukan sodara kembarnya Ari naksir elo?"

"Emang tadi lo nanya gitu?" Tari berjalan menuju salah satu kursi kosong dan duduk sambil menarik napas panjang. Dia menyesali kebohongan yang tadi Ata ucapkan kepada cowok yang masih berdiri di tepi teras dan terus memandanginya ini. Tari jadi tidak bisa bertanya di mana keduanya bertemu sebelum menuju rumahnya.

"Lo kayaknya kacau banget ya hari ini?"

Angga mendekat dan memilih kursi tepat di depan Tari. Tari mengerjapkan mata dibarengi separuh senyuman yang sama sekali tidak terlihat seperti senyum. Dia tidak perlu menjelaskan apa yang sudah bisa dilihat dengan jelas.

"Yaaah, sekarang lo ada perlu apa ke rumah gue?"

Angga seakan tidak mendengar. Dia mengamati Tari. Terang-terangan. Cewek ini bukan hanya terlihat kacau. Kedua kelopak matanya setengah menutup seperti akan terjatuh. Matanya memperlihatkan sorot letih. Cewek ini lebih dari sekadar kacau. Dia tampak seperti tersesat. Atau tersudut? Berarti instingnya benar. Sesuatu terjadi saat ini. Mungkin bukan hanya melibatkan Ari dan Ata.

"Ada apa sih, Ga, lo ke sini?" Tari bertanya lagi. Dia tidak lagi menyembunyikan rasa tidak sabar yang ditahannya mati-matian. Dia capek dan hal yang sangat ingin dia lakukan sekarang adalah kembali ke kamar, menjatuhkan diri ke tempat tidurnya yang empuk, kemudian pingsan.

Jadi dia bisa benar-benar melupakan, meskipun hanya untuk se-saat, semua peristiwa yang terjadi belakangan ini.

"Bener lo nggak naksir Ata?"

Ya ampun! Tari membelalak, semakin memperlihatkan de-ngan jelas kedua matanya yang lelah dan sangat ingin terpe-jam.

"Kalo emang jawabannya penting banget buat elo…" Tari terdiam untuk mengumpulkan kesabaran. "Nggak. Gue nggak naksir Ata!"

Perlahan bibir Angga membentuk senyum. Kedua mata-nya membiaskan pijar seperti bintang, yang luput ditangkap Tari meskipun mereka duduk berhadapan.

"Jawaban lo penting buat gue." Angga mengucapkannya dengan nada lembut yang terasa seperti sebuah pelukan. Tapi kemudian dia diam. Dia menunggu sampai Tari bertanya, karena dia ingin pembicaraan ini memiliki unsur ketertarikan dari mereka berdua. Bukan hanya hasratnya semata.

"Kenapa?" Harapan Angga terkabul. Tari bertanya karena satu kalimat tadi jelas masih memiliki kelanjutan, tapi co-wok di depannya tidak juga kembali membuka mulut.

"Karena gue naksir elo."

Angga menonaktifkan volume laptop. Bersama *ringtone* panggilan masuk, layar ponselnya menampilkan *image* pi-sang bakar cokelat keju dalam formasi membentuk kelopak bunga. Tampilan *image* pada layar ponselnya itulah yang membuat Angga langsung menghentikan kegiatannya me-nonton film.

"Kalo lo ngincer cewek yang udah punya cowok, rebut dia di depan cowoknya. Jangan di belakang. Lo bikin tu cewek nanggung risiko."

Alis Angga sontak terangkat bersamaan dengan kedua matanya yang melebar. Fokusnya sempat terbelah antara isi pembicaraan dengan suara sang pembicara. Bukan hanya fisik, suara Ata juga mirip suara Ari. Angga baru benar-benar menyadarinya saat ini. Saat hanya suara yang hadir, tanpa sosok yang bisa dilihat.

"Gue bukan pengecut," Angga menjawab kecaman Ata dengan dingin. "Gue harus pastiin sebelumnya bahwa tu cewek bisa gue rebut. Konyol aja gue ngerebut pacar orang di depan cowoknya, sementara tu cewek ogah sama gue."

"Kalo menurut lo ada peluang..." Jelas sangat ada peluang, tapi Ata mengunci fakta itu dan tidak dia ucapkan. "Besok gue mau ketemu Ari. Lo boleh gabung."

Tawaran yang mengejutkan. Sama sekali tidak terduga. Punggung Angga seketika menegak. Matanya yang menatap ke arah dinding kosong kamar sampai menyipit saking tidak percaya.

"Gue musuhan sama sodara kembar lo dari SMP. Udah gue kasih tau, kan?"

"Besok bukan undangan makan persahabatan. Jadi lo nggak perlu terharu."

Mulut Angga membuka, membentuk tawa setengah jalan yang tidak jadi keluar. Ini satu lagi persamaan Ata dengan Ari. Sarkasme yang kadang muncul dalam cara bicara mereka.

"Di mana?"

Ata menyebutkan sebuah alamat disusul sebuah nama.

"Bentar. Bentar." Angga bergegas menyambar buku teratas dari tumpukan buku di meja belajarnya. Disusul sebatang bolpoin dengan cepat. Cowok itu membuka sampul buku dan segera mengarahkan ujung bolpoinnya ke bagian dalam sampul yang berupa bidang putih kosong. "Di mana tadi?"

Ata mengulangi alamat berikut nama yang tadi dia sebutkan.

"Gue di sana kira-kira jam setengah dua. Jangan bawa banyak orang. Cukup elo sama Maharaja Hastinapura itu aja."

"Maksud lo Bram? Maharaja apa tadi lo bilang?" Kening Angga sesaat berkerut. Dia bahkan tidak pernah terpikir untuk memberi Bram julukan itu. Ata tidak menjawab. "Namanya Brahmana. Dia emang tujuh puluh lima persen India."

"Ini undangan gue pribadi buat elo."

"Kita mau ketemu Ari di sana?" Angga bertanya heran, karena yang Ata sebutkan barusan jelas-jelas alamat sebuah ruko.

"Bukan. Lo akan jemput gue di sana."

Angga mengeluarkan sedetik tawa mendengus.

"Yakin banget lo, gue bersedia jemput elo?"

"Besok lebih banyak untuk kepentingan elo daripada gue."

"Lo sama kayak Ari ya? *Bossy* banget kalo udah ngomong."

"Yang mau ngerebut cewek orang kan elo. Yang punya sepupu di tangan musuh, elo juga. Urusan lo ini sebenernya cuma bikin repot gue."

Angga tercengang dan tawanya meledak tanpa bisa dia tahan. "Besok lo gue jemput," ucapnya kemudian. Nada suaranya menjadi bersahabat. Kenyataan sekarang dia beraliansi dengan kembar identik Ari masih membuatnya menanyakan kebenaran situasi ini, serta seberapa rapuh jalinan pertemanan ini sebelum kemudian berubah menjadi perseteruan.

Percakapan pertama via telepon itu berakhir. Angga meletakkan ponselnya.

"Kembaran Ari sialan!" dia mendesiskan makian itu dengan tawa. Tawanya perlahan menghilang saat kedua matanya membaca ulang lokasi yang Ata sebutkan tadi. Itu alamat sebuah ruko. Yang membuat Angga bingung, jika

tempat pertemuan dengan Ari ada di tempat lain, kenapa dia harus menjemput Ata di tempat itu? Kenapa mereka tidak bertemu langsung di lokasi? Mereka bisa datang setengah atau satu jam lebih awal.

Angga melirik sudut kanan bawah laptopnya. Terlalu larut untuk menelepon. Ada kemungkinan orang yang akan diteleponnya sudah terlelap. Tapi cowok itu tidak bisa menahan rasa penasaran. Akhirnya dia mengirimkan pesan singkat untuk mengecek lebih dulu.

Tar, udh tdr?

Tari masih terjaga. Cewek itu meringkuk di tempat tidurnya dengan kepala dan setengah punggung di atas dua tumpuk bantal. Dia belum pernah merasakan kekacauan hidup sebesar ini. Dia yakin sepenuhnya, Ari mengatakan yang sebenarnya. Cowok itu tidak mengetahui pesta kebun delapan tahun yang lalu itu adalah pesta pernikahan kedua sang ayah. Tapi Ata mematahkan pengakuan Ari pada Tari dengan cara yang seolah menegaskan, dia akan menyerahkan jantungnya untuk ditikam, bahwa apa yang dikatakan kembar identiknya itu sepenuhnya kebohongan. Dan sekarang Angga menambah keruwetan ini ke tingkat yang Tari bahkan tidak bisa lagi menerka-nerka, ada apa sebenarnya.

Tari masih tidak mengerti ucapan Angga sore tadi, apakah itu ungkapan cinta ataukah sesuatu yang lain. Yang jelas, setelah Angga mengucapkan satu kalimat itu, dengan suara sehalus jerat laba-laba dan dengan cara menatap paling lembut yang belum pernah Tari dapati pada sepasang mata pentolan SMA Brawijaya itu, Tari menemukan kepalanya seakan langsung kosong. Seluruh isinya entah lari ke mana dan dia merasa seperti diterpa amnesia.

Ungkapan perasaan Angga itu sempat membuat Tari kehi-

langan orientasi terhadap semua yang terjadi selama seminggu ini, yang berkaitan dengan Ari, Ata, Angga, dan dirinya sendiri.

Ponsel Tari seakan merobek keheningan malam yang telah melewati pergantian hari dengan alunan *ringtone* lirih. Sebuah pesan baru masuk ke aplikasi *chatting*. Foto seorang cowok yang sadar banget kalau dirinya keren, terpampang di layar.

"Apa lagi sekarang?" Tari mendesah sambil membalas pesan itu. Segera, ponselnya meneriakkan panggilan pelan.

"Lo belom tidur?"

"Lo mau gue tidur? Ya udah gue tutup ya."

"Eh, jangan! Jangan!" seru Angga seketika dan dia tertawa. "Gue pikir gue bakalan ganggu elo kalo maksa nelepon tanpa ngecek lebih dulu."

"Nggak banyak bedanya deh sekarang. Lo ngecek dulu gue masih melek atau udah tidur. Sama aja."

Angga kembali tertawa, tapi kini ada yang terasa berbeda. Ada seperti ketiadaan jarak di antara mereka dalam cara Angga ketawa. Tari benar-benar berharap ini cuma kekacauan intuisinya.

"Kita omongin ini nanti aja kalo kita ketemuan. Sekarang yang penting aja dulu, soalnya udah lewat tengah malem. Lo tau alamat ini nggak, Tar?" Angga menyebutkan alamat dan nama yang tadi Ata sebutkan di telepon.

Tari bangkit dari posisi setengah tidurnya. Dia tidak tahu alamat itu. Tapi hati kecilnya mengatakan, kemungkinan besar itu salah satu ruko dari deretan ruko yang kemarin sore didatanginya berdua Ata.

"Kenapa emangnya?"

"Lo tau nggak?"

"Nggak. Emang kenapa sih?" Sesuatu seperti menahan lidah Tari untuk tidak mengatakan yang sebenarnya.

"Besok siang Ata minta dijemput di tempat itu."

"Kok aneh janjian di toko? Itu kayaknya toko deh." Tari mencoba memancing.

"Iya. Kayaknya itu emang toko. Gue nggak tau deh itu toko apaan. Pokoknya besok Ata minta dijemput di sana. Di atas jam dua belas."

"Trus kalian mau ngapain di sana? Atau mau ke mana dari sana?" Tari mencetuskan pertanyaan kedua begitu saja. Jelas Angga mengatakan Ata minta dijemput di sana, berarti ada tujuan kedua setelah itu.

Angga memperdengarkan tawa itu lagi. Tawa lembut dan tak berjarak.

"*Good nite*..." Dia menutup telepon.

Tangan Tari yang menggenggam ponsel lunglai tanpa sadar. Ada yang menetes satu demi satu, jauh di dalam dirinya, dan teramat dingin. Perlahan dan menyakitkan, setiap tetes meninggalkan jejak beku yang membunuh seluruh *ode* dan *rhapsody*. Seperti yang dibisikkan hati kecilnya tadi siang.

26

LAHAN dengan ilalang tinggi itu seperti berada di tempat yang amat jauh. Terabaikan. Terlupakan. Matahari telah berupa lengkung kecil yang sesaat lagi menghilang. Semburat jingganya sudah menyorot lemah ketika Ata bangkit dari posisi berlutut, mengulurkan kedua lengan, lalu memeluk Tari dengan keseluruhan rentang kedua lengan itu.

Ata tidak mengatakan apa pun. Itu pelukan diam. Tapi Tari memahami, sangat, semua yang tidak dikatakan.

Itu cerita tentang luka. Tentang prasangka yang sudah tidak mungkin lagi diperbaiki. Tentang waktu yang gagal menjadi sang penyembuh, juga gagal menguatkan. Tentang kenangan yang sudah sangat lama lelah dan kalah. Karenanya amarah menggulung seperti badai dan cinta menghilang seperti sisa-sisa semburat senja.

Ata mengurai kedua lengannya. Setelah kesepuluh jemari menyentuhkan kehangatan di kedua pipi pucat Tari, Ata meraih kelima jari cewek itu, menautkannya dengan kelima jarinya sendiri, kemudian menggandengnya meninggalkan lautan ilalang.

Tari mengikuti tangan yang menggandengnya tanpa suara, karena sepotong kalimat itu tertinggal dan memberati langkah-langkahnya.

"Tolong pergi dari kami, Tar…"

Sosok itu hanya benda mati yang tidak akan memahami apa-apa. Dia bahkan tidak berdaya melindungi diri dari cuaca. Beberapa bagian tubuhnya telah tergerus. Hidungnya tidak lagi semancung saat dia pertama kali diletakkan di tempatnya berdiri. Ujung kain kebayanya juga memendek. Bibir kendi tempat air terus-menerus mengalir selama bertahun-tahun telah membentuk lekukan yang tidak konsisten.

Tapi dialah satu-satunya "ibu" yang bisa diakui Ari. Hanya dia satu-satunya. Ibu yang tidak berputra. Ibu yang tidak memiliki siapa-siapa. Karenanya Ari bisa total mengakui dan memiliki. Tidak seorang pun akan keberatan, meskipun "sang ibu" sama sekali tidak bisa melihat atau mendengar. Dia bahkan tidak bergerak satu jengkal pun dari tempatnya selama bertahun-tahun berdiri, karena dia ibu yang terbuat dari batu.

Tari sebenarnya sama sekali tidak ingin menangis saat Ari bercerita di depan "sang ibu". Tentang ibunda tercinta dan saudara kembar yang telah berhasil dia temukan. Tentang tahun-tahun yang penuh dengan usaha jatuh-bangun demi menemukan keduanya lagi. Kesepian, kesedihan, kerinduan, dan harapan.

Ari menjaga setiap keping kenangan seperti bongkahan berlian. Dia masuki setiap datangnya pagi dengan Ata dan Mama tetap bersamanya dalam ingatan. Ketika apa yang dijaganya ternyata telah hancur bertahun-tahun lalu, Ari berdamai dan menerima apa pun yang tersisa yang masih bisa diselamatkan.

Hari-hari yang sudah pergi memang bukan hari-hari yang akan datang. Apa yang harus dia tinggalkan akan dia relakan. Sebuah keluarga kecil dengan seorang ayah… ternyata milik hari lalu. Tidak akan ada lagi untuk hari ini dan yang akan datang.

"Nggak apa-apa cuma bertiga. Gue sama Ata udah gede sekarang. Kami bisa jaga Mama."

Itu adalah cerita tentang kasih. Tentang waktu yang meskipun gagal sebagai penyembuh, dia berhasil menguatkan. Tentang orang-orang tercinta yang selamanya akan selalu menjadi yang tercinta.

Ari mengatakan itu dengan senyum. Dia tabah. Dia sepenuhnya ikhlas. Tari-lah yang kemudian terpuruk. Kepedihan melumatnya seperti teluh hitam.

Saat Ari kemudian mengucapkan terima kasih atas tak satu pun bantuan yang pernah Tari lakukan, kesedihan Tari menjadi tak terbendung. Dalam rangkuman kedua lengan Ari, yang segera meraih kemudian mendekapnya dengan kebingungan, Tari tahu apa yang akan terjadi pada mereka berdua.

Sebuah kehilangan…

Duduk meringkuk di kursi depan meja belajarnya sejak berjam-jam lalu, Tari akhirnya melepaskan diri dari renungannya yang hening namun mampu meluluhkan keseluruhan dirinya bahkan sampai pada bagian terkecil. Begitu kepalanya terangkat dari posisi menunduk, kedua matanya langsung disambut sebuah *pouch* cantik.

Pada permukaan meja yang memang sengaja dia kosongkan, *pouch* pemberian Ari itu menjadi satu-satunya benda yang bisa dilihatnya. Terasa seperti inti alam raya.

Pouch itu bergambar sebuah gerbang kuil di tepi danau.

Sebaris rerumputan hijau tergambar di depan lengkungan-lengkungan air. Tidak ada gambar apa pun di latar belakang gerbang kuil berwarna cokelat tua itu. Hanya kekosongan.

Gerbang kuil itu tegak sendirian.

27

MENELUSURI jalan dalam kesunyian di dalam mobil dan dalam keadaan tubuh juga pikiran yang benar-benar letih, Ari jadi berpendapat idenya yang terlontar begitu saja tadi—pergi-pulang ke Bali dalam waktu satu hari—terdengar sangat menarik. Berangkat dengan penerbangan paling awal dan pulang dengan penerbangan terakhir. Pasti menyenangkan melakukan trip singkat itu bersama Ridho, Oji, dan tentu saja Tari.

"Kenapa nggak kepikiran dari dulu ya?" desahnya pelan.

Tapi ide itu juga membuat Ari sadar, sekarang dia nggak pegang ponsel. Cowok itu segera mengarahkan mobilnya ke salah satu mal yang biasa dia datangi. Pilihannya langsung jatuh pada sebuah ponsel tipe terbaru bermerek ternama. Mahal dan melambangkan kemewahan.

SPG cantik yang melayani Ari, yang diam-diam kerap meliriknya saat mengira cowok itu tidak menyadari, segera menyodorkan selembar kertas tebal berisi deretan nomor telepon cantik. Dengan cepat Ari meneliti deretan nomor

itu. Sebuah nomor cantik yang sama sekali tidak dia duga akan bisa dia temukan, membuat cowok itu tercengang. Ditunjuknya nomor itu dengan gerakan final.

Dengan manis si SPG cantik menyebutkan harganya. Sesaat kedua alis Ari terangkat mendengar harga itu. Nilai yang benar-benar fantastis untuk sebuah nomor telepon seluler. Tapi deret angka itu memang formasi langka. Enam angka terakhir adalah kebalikan dari nomor lamanya yang sekarang ada di dalam ponselnya yang tidak aktif di rumah Tante Lidya. 999666.

Tanpa bicara Ari mengeluarkan dompet lalu mencabut kartu kredit platinumnya dari sana. Tidak dia acuhkan kedua mata SPG cantik yang jadi terbelalak saat kartu kredit itu kemudian dia ulurkan.

Sambil berjalan menuju pintu keluar mal, Ari menyentuh layar ponsel barunya pada angka-angka yang sudah dihafalnya luar kepala. Begitu tahu siapa pemilik nomor tak dikenal yang muncul di layar ponselnya, Wayan langsung menyalak.

"Kamu itu ya, kalau sudah bosan sama ponselmu, yang dibuang ponselnya aja. Nggak perlu sama *simcard*-nya sekalian."

Kening Ari berkerut mendengarnya.

"Kenapa lo, Bli[14]?" tanyanya bingung.

"Tumben pake *bli*?" Jawaban Wayan membuat Ari tertawa. "Sekarang aku lagi di Jakarta. Dari semalem. Aku hubungi kamu berkali-kali, hapemu nggak aktif."

"Oh ya?" Ari berseru kaget. "Dalam rangka apa? Kok nggak ngasih tau sebelomnya?"

"Dalam rangka cari makan. Dapet proyek dari Jakarta. Kecil sih, tapi lumayanlah buat tambah-tambah tabungan. Makanya aku bolak-balik hubungi kamu dari semalem. Aku

---

[14] Kakak laki-laki dalam bahasa Bali

butuh kendaraan, kalo bisa sama sopirnya. Tapi yang gratis. Soalnya ya itu tadi, ini proyek kecil."

"Iya, iya. Ngerti." Ari menjawab sambil tertawa. "Ya udah, lo di mana sekarang, Bli? Gue jemput."

Wayan menyebutkan lokasi tempat dia menginap.

"Coba kalo dari semalem kamu bisa aku hubungi, aku kan nggak perlu keluar biaya buat nginep. Bisa numpang tidur di rumahmu."

"Ya ampuuun. Mobil gratis nih, sopir gratis juga. Ntar makan juga gue yang bayar. Masih kurang?"

Wayan terkekeh. "Nggak. Nggak. Cukup. Ya udah. Cepet ya."

Ketika setengah jam kemudian Ari menghentikan Everest hitam yang dikemudikannya di depan lobi sebuah penginapan kecil, Wayan kaget mendapati kondisi Ari.

"Ada apa?" tanyanya begitu membuka pintu penumpang lalu naik.

"Ada banyak banget yang bikin kaget." Ari tersenyum datar. "Mau ke mana aja hari ini? Gue siap nganter."

Mereka mendatangi tiga perusahaan agen perjalanan yang letaknya berjauhan. Pantas saja Wayan bilang dia perlu kendaraan. Selama perjalanan mereka hanya mengobrol ringan. Selain sibuk mempelajari lembaran-lembaran kertas di tangannya, Wayan juga sibuk mengontak beberapa orang.

Sementara Wayan memasuki setiap gedung agen perjalanan tersebut, Ari pilih menunggu di mobil. Dia mengganti-ganti stasiun radio atau menatap kesibukan apa pun yang terjadi di sekitarnya. Cowok itu sengaja membombardir indra penglihatan dan pendengarannya agar otaknya berhenti bekerja. Setelah lebih dari dua puluh empat jam dipaksa menerima dan mencerna begitu banyak fakta baru yang sangat mengguncang, dia lelah berpikir. Mendadak dia teringat, dia belum memberitahukan nomor ponselnya yang

baru itu pada kedua sahabatnya. Ridho dan Oji ternyata dalam perjalanan ke Sistine saat Ari menelepon.

"Gue nggak di rumah, Dho. Ada temen dari Bali dateng. Gue lagi nganterin dia nih."

"Kelar kapan?"

"Malem. Sekalian nganter dia ke bandara. Dia balik hari ini. Penerbangan terakhir."

"Kalo gitu besok pagi aja gue sama Oji ke rumah lo."

"Oke."

"Oh iya, Dho." Ari batal mengakhiri pembicaraan. "Lo kemanain rokok gue?"

"Maksud lo?" Di seberang, Ridho mengerut kening.

"Rokok gue. Sebungkus. Yang semalem gue taro di dasbor. Gue bangun udah nggak ada."

"Gue nggak pernah setuju lo ngerokok. Tapi gue nggak mau ngelarang, soalnya itu duit lo dan karena itu juga paru-paru lo." Selalu ada sarkasme dalam suara Ridho jika itu sudah menyangkut ketergantungan Ari pada "kudapan beracun" itu. "Gue nggak nyingkirin rokok lo," dia menegaskan.

"Oke. Lupain soal rokok." Ari menyudahi topik itu meskipun masih menyisakan ganjalan berat. "*Thanks* banget lo udah masukin mobil sampe ke garasi semalem."

Ari tidak langsung memperoleh tanggapan. Di seberang, dengan keheranan yang lebih terasa seperti bangkitnya kewaspadaan, Ridho memastikan kembali apa yang sama sekali belum dia lupakan.

"Gue nggak masukin mobil ke garasi. Gue parkir di *carport* depan garasi."

Kali ini keheningan datang secepat Ridho mengakhiri jawaban. Ada yang berdetak di dalam keheningan itu. Punggung Ari menegak.

"Lo serius?"

"Gue sempet mikir mau masukin ke garasi, tapi nggak

jadi. Yang penting lo udah ada di rumah lo sendiri. Meskipun cuma di halaman, gue rasa lo aman. Kompleks lo pengamanannya termasuk ketat."

"Tadi pagi gue bangun di garasi. Masih di dalem mobil. Tapi tu mobil ada di dalem garasi. Dan pintu garasi kekunci. Lampu nyala. AC juga nyala," Ari menyambung setelah satu detik terdiam. "Dan rokok gue hilang."

Informasi itu membuat Ridho mematikan mesin mobil. Melihat perubahan sikap Ridho, Oji langsung mengakhiri keasyikannya *chatting*.

Mereka bisa menganggap sebungkus rokok itu menghilang secara misterius. Anggap saja ada semacam kekuatan supernatural di sini, kemudian kasus ditutup. Tapi mobil sebesar Everest, yang diparkir di *carport* tapi ditemukan ada di dalam garasi keesokan paginya, jelas terlalu serius.

"Pembantu lo dateng nggak tadi?"

"Nggak. Kalopun Bu Asih dateng, gue ragu dia segitu pedulinya sama gue. Gue juga ragu dia bisa nyetir."

Ridho baru saja akan kembali bicara ketika Ari mendahuluinya hanya sepersekian detik. Wayan keluar dari ruko di depannya dan sedang menuruni undakan tangga.

"Nanti gue sambung lagi, Dho. Temen gue udah kelar urusannya." Ari menutup telepon. Tapi Wayan urung berjalan menuju mobil. Seorang cowok keluar dari pintu kaca dan menyusulnya sambil memanggil nama. Keduanya lalu terlibat dalam pembicaraan serius.

Ari mempertimbangkan untuk kembali menghubungi Ridho, tapi kemudian membatalkannya. Kalau melihat cara Wayan dan temannya memilih untuk tetap berdiri di tengah-tengah undakan tangga, ada kemungkinan pembicaraan mereka hanya sebentar.

Akhirnya Ari menginput nomor ponsel Tari. Sebenarnya dia sangat ingin menghubungi cewek itu, meskipun baru saja dia antar cewek itu pulang beberapa jam lalu. Tapi pe-

ristiwa di teras rumah Tari menahan hasratnya. Meskipun teguran itu diucapkan dengan nada keibuan yang sabar, mama Tari jelas-jelas kecewa dengan tindakan Ari melarikan anak perempuannya dari jam-jam belajar yang seharusnya diikuti. Akhirnya Ari memberitahukan nomor baru ponselnya itu melalui pesan singkat.

Dua jam sebelum Wayan harus *check in*, Ari menghentikan mobil di area parkir bandara. Dipilihnya restoran yang paling lengang kemudian dipesannya dua gelas minuman hangat dan dua porsi makanan berat. Saat pramusaji datang dan meletakkan pesanan di meja, Ari menggeser piring makanannya ke depan Wayan dan hanya meraih gelas minumannya.

"Nggak makan?" tanya Wayan.

Ari menggeleng. "Nggak laper."

"Trus kenapa pesen makannya dua?"

"Biar elo masih tetep kenyang pas sampe rumah nanti. Bali jauh."

Wayan tertawa mendengus.

"Jadi sekarang kalian satu sekolah lagi?"

Ari menarik napas. Kesedihan yang berat dalam tarikan napas itu membuat Wayan membatalkan suapan pertamanya.

"Gue seneng kami bisa sama-sama lagi, Bli. Tapi buat Ata sekarang gue adalah target yang harus dihancurkan. Gue dan Papa."

Terhadap Wayan, sejak awal Ari memang terbuka tentang kondisi hidupnya. Mungkin karena usia Wayan yang beberapa tahun lebih tua. Mungkin juga karena awal perkenalan mereka yang berupa huru-hara.

Dua tahun lalu, di kafe milik salah seorang kawannya, Oka, Wayan terpaksa ikut turun tangan melerai perkelahian hebat. Satu lawan tiga. Tapi satu orang itulah yang menjadi sumber penyebabnya. Tubuhnya yang menjulang membuat

Wayan sama sekali tak mengira sang perusuh itu, Ari, baru saja masuk SMA. Juga kerusakan serius akibat perkelahian yang dipicunya.

Melihat kafenya porak-poranda, Oka jelas naik pitam. Meskipun saat itu Ari masih di bawah umur, Oka benar-benar serius akan menyeretnya ke muka hukum.

Ketika dua orang berbadan besar dan berpakaian kasual, hanya *T-shirt* dan celana jins—yang ternyata petugas keamanan kafe—menyeret Ari menuju ruangan kantor, ponsel di salah satu saku depan celana jins Ari meneriakkan panggilan masuk. Tanpa henti.

Wayan masih ingat, seorang pengunjung laki-laki berbicara dari antara kerumunan dengan suara keras dan nada mendesak. Laki-laki itu meminta salah seorang petugas keamanan yang sedang menyeret Ari untuk mengangkat panggilan yang tak berjeda itu. Ketika Wayan memutar kepala untuk mencari tahu siapa laki-laki itu, dia tidak bisa menemukannya, karena saat itu pengunjung kafe sedang ramai-ramainya dan semuanya berkerumunan di sekitar keributan sambil mengeluarkan komentar.

Permintaan itu dituruti. Salah seorang petugas keamanan mengeluarkan ponsel yang terus berdering itu dan menyerahkannya kepada Oka. Oka, yang semula mengangkat panggilan itu dengan ogah-ogahan, dalam sekejap sikapnya langsung berubah. Dengan ponsel Ari tetap melekat di telinga dia bergerak menjauh dari kerumunan.

Ketika kembali lagi tidak lama kemudian, dia perintahkan kedua sekuriti itu untuk melepaskan cengkeraman mereka di tubuh Ari. Kepada Wayan, yang menatapnya dengan ekspresi sama bingungnya seperti semua pengunjung kafe yang menyaksikan, Oka merangkul bahunya dengan satu tangan lalu mengajak temannya itu menjauh.

"Dia anaknya orang penting. Bapaknya yang barusan nelepon. Langsung dari Jakarta. Dia minta anaknya jangan

disentuh. Nggak ada urusan yang nggak bisa diselesaikan, dia bilang begitu. Dia juga minta maaf, anaknya sudah bikin kacau." Oka bicara dengan suara pelan. Hanya itu keterangan yang bisa diperoleh Wayan dari Oka, karena Oka sendiri juga hanya tahu sebatas itu.

Sejumlah rupiah yang langsung menjelma di dalam rekeningnya, sebesar yang dimintanya untuk ganti rugi, hanya beberapa saat setelah kontak telepon diakhiri, membuat Oka ternganga. Tanpa pembicaraan berbelit dan tanpa *bargaining* sama sekali. Juga karena jumlah ganti rugi yang diterimanya itu sebenarnya jauh lebih besar daripada nilai kerugian sebenarnya.

Memang ada luapan kemarahan berlebihan dalam pembicaraan telepon tadi, karena kafe milik Oka yang belum lama direnovasi itu—dengan perencanaan cermat dan hasil yang benar-benar membuatnya ingin membusungkan dada—tiba-tiba saja jadi terlihat seperti baru diguncang gempa.

Ari tetap dibawa ke kantor kafe, namun dengan perlakuan berbeda. Dua petugas keamanan kafe itu tidak lagi menyeretnya dengan paksa, tapi merangkulnya di bahu lalu membimbing cowok itu berjalan ke sana.

Wayan terpaksa memenuhi permintaan Oka untuk mengangkut "anak orang kaya dari Jakarta" itu ke rumahnya, karena cengkeraman alkohol membuat Ari sama sekali tidak bisa ditanya di mana dia menginap. Ditambah perkelahian itu membuat tubuhnya penuh lebam dan luka.

Lamunan Wayan terhenti. Sudah waktunya *check in*. Mereka berjalan menuju terminal keberangkatan domestik. Di depan pintu kaca yang nomornya tercantum pada lembar *print out* tiket pesawat, keduanya berhenti. Wayan mengulurkan kedua tangan lalu merangkul Ari dengan seluruh rasa tulusnya sebagai kawan.

"Mudah-mudahan dengan ibu dan saudara kembarmu

sekarang ada di Jakarta lagi, masalahnya cepat selesai. Mendingan pahit, tetapi jelas. Biar kamu nggak terus terombang-ambing. Biar hidupmu jadi bener."

"Makasih banget, Bli," Ari menjawab lirih.

"Oh iya. Oka buka kafe baru. Masih di Denpasar juga. Deket laut. *Grand opening*-nya bulan depan. Katanya kamu boleh dateng. Tapi kalo sampe kamu bikin berantakan lagi..." Wayan menghentikan sesaat kalimatnya untuk memelototi Ari. "Bener-bener nanti mau dia lempar kamu ke laut."

Ari tertawa.

"Pengin banget. Pasti seru. Mudah-mudahan bisa dateng deh."

Hari sudah larut ketika Ari kembali dari bandara. Sistine gelap gulita. Ari tidak terpengaruh, karena baginya kondisi inilah yang seharusnya dan kondisi inilah yang memang sengaja diciptakannya.

Ari menyalakan lampu di semua ruangan lalu berjalan cepat menuju kamar. Dia sama sekali tidak takut gelap, apalagi setan. Dia hanya merasa, kadangkala, kegelapan seperti bensin yang disiramkan pada api yang menyala. Kobarannya memangsa habis semua usahanya untuk tetap percaya bahwa semua yang hilang di masa lalu bisa dia temukan pada akhirnya. Karena sesungguhnya mereka tidak menghilang. Mereka hanya berada di tempat lain yang tidak dia ketahui dan tidak bisa dia temukan.

Sampai di kamar tidurnya, Ari menyalakan AC pada kondisi ekstrem. Cowok itu lalu melepas kaus dan melemparnya begitu saja ke salah satu sisi tepi tempat tidur sambil berjalan mendekati lemari pakaian. Pilihannya jatuh pada celana tiga perempat berwarna *khaki* untuk mengganti celana jins yang telah dipakainya seharian.

Ari kemudian melemparkan tubuhnya ke tempat tidur. Sama sekali tidak ada keinginan untuk membersihkan diri seperti yang biasa dia lakukan. *Shower* yang mengucurkan air hangat mendekati panas tidak semenggoda seperti biasanya. Sementara *jaccuzi* membuatnya lebih tidak tertarik lagi. Dia tidak ingin tanpa sadar tenggelam di dalamnya lalu terbangun di kehidupan lain setelah mati. Letih secara mental dan fisik membuat cowok itu kemudian tertidur dengan cepat.

Begitu dalam Ari terjatuh dalam tidur lelapnya, hingga tidak mendengar sebuah mobil berhenti di depan Gerbang Helios disusul terbukanya gerbang itu tepat di pertengahan malam. Sosok itu lalu melangkah masuk setelah membuka pintu dengan kunci yang juga dipegangnya.

Rumah yang lengang. Meskipun terang benderang, sunyi menguasai dalam kekuatan yang mencengkeram.

Hal pertama yang langsung dilakukan pengunjung tengah malam itu setelah meletakkan map kulit dan tabletnya di salah satu meja ruang tamu adalah menaiki tangga menuju kamar Ari.

Di depan kamar Ari langkahnya terhenti. Perlahan dan hati-hati, dia membuka pintu. Ari tertidur pulas dalam posisi favoritnya: tengkurap, tanpa baju, dan hanya bercelana tiga perempat. Selimut tebalnya membentuk gundukan di tepi tempat tidur dengan salah satu ujung kain menjuntai sampai menyentuh lantai. Punggung telanjangnya benar-benar terpapar sementara AC yang menempel di salah satu dinding kamar mengeluarkan hawa sedingin kutub.

Sambil menarik napas yang mengisi paru-parunya dengan udara yang sangat dingin, sosok itu, sang ayahanda, melangkah masuk. Putranya ini memiliki kegemaran untuk "membekukan diri" jika sedang mengalami situasi sulit. Dia seperti berharap mati, tapi tidak ingin melakukannya dengan tangannya sendiri. Walaupun pada akhirnya Ari mematikan

alat pendingin itu setelah tubuhnya menggigil parah dan ternyata kematian sama sekali tidak berminat menjemput, tetap saja kecenderungan Ari ini membelit sang ayah dengan kekhawatiran.

Papa meraih *remote* AC lalu memaksa alat itu untuk bekerja dalam fungsi yang sebenarnya. Penyejuk ruangan, bukannya pembeku isi ruangan. Laki-laki paruh baya itu kemudian meraih selimut yang sering disia-siakan. Ketika kemudian dia hamparkan selimut itu di atas tubuh putranya, dia adalah ayah yang sama. Dia masih ayah yang sama seperti ketika kedua putranya lahir. Dia juga ayah yang sama seperti ketika kedua putranya mulai berjalan goyah dan tertatih-tatih.

Dengan gerakan seringan helai daun yang terlepas dari ranting kemudian melayang turun, agar Ari tidak terbangun, Papa duduk di tepi tempat tidur. Dibenahinya posisi selimut yang baru saja dia hamparkan sampai benar-benar menutupi tubuh Ari dan hanya menyisakan kepala yang masih bisa terlihat. Dengan seluruh kasih sekaligus sesal sebagai seorang ayah, diusap-usapnya punggung sang putra yang kini bahkan telah menjulang melebihinya.

Senyuman menguak di bibir Papa. Muncul dari satu tayangan kenangan masa lalu. Posisi tidur Ari ini terbentuk karena saudara kembarnya memiliki hobi "terbang" lalu mendarat tepat di atas tubuhnya. Meskipun "superhero" itu selalu berteriak lantang sebelum memulai aksinya, selalu terlambat untuk Ari bisa mengelak. Kalaupun bisa, Ata akan mengulangi aksinya sampai tujuannya tercapai.

Mereka lebih lama terpisah daripada bersama, tapi Ari membawa banyak hal dari masa-masa dia tumbuh bersama kembar identiknya. Anak ini suka kue bolu kukus, sama seperti Ata, karena kue itu berbentuk mirip es krim *cone*. Ibu mereka, dulu, sering membuat kue itu hanya dalam warna putih, kemudian menghiasinya dengan *topping* aneka warna.

Lelehan cokelat, selai stroberi yang merah manyala, selai *blueberry* yang berwarna biru gelap, dan banyak lagi inovasi *topping* yang mampu membuat kedua putra kembarnya betah berlama-lama berkutat di dapur bersama ibu mereka.

Sempat terseret selama lebih dari setengah jam, Papa menarik napas panjang. Rahangnya mengatup keras dalam upayanya menghentikan paksa cengkeraman kenangan itu. Setelah membenahi selimut yang menutupi tubuh lelap Ari, yang posisinya sebenarnya sama sekali tidak berubah, dia bangkit berdiri, berjalan keluar kamar dan menutup pintu di belakangnya. Semua dilakukannya tanpa menimbulkan suara.

Meja makan bersih. Itu pemandangan pertama ketika kembali dia menginjak lantai satu. Begitu juga dapur. Jelas tidak ada aktivitas masak-memasak dalam waktu yang sudah cukup lama.

Papa membuka kulkas. Isinya penuh, seperti yang dia perintahkan. Begitu juga dua rak atas pada *kitchen set*. Berbagai macam *snack* memenuhi salah satu rak. Sementara di dalam rak di sebelahnya tersusun rapi beberapa varian mi instan bersama berkaleng-kaleng makanan olahan—juga seperti yang dia perintahkan. Memang bukan makanan sehat, tapi paling tidak, putra yang merentangkan jarak sejauh mungkin darinya itu tidak akan kelaparan.

Papa kembali ke ruang tamu dan mengambil tempat tepat di depan bawaannya tadi. Sementara tangannya meraih ponsel, sekilas dilihatnya jam dinding. Sesaat menjelang tepat pukul satu dini hari. Tanpa menghiraukan waktu yang ditunjukkan dua jarum mungil itu, Papa menyentuh satu nama di layar ponselnya. Butuh waktu agak lama sebelum panggilannya diangkat.

"Maaf, Bu Asih, saya menelepon Ibu tengah malam begini. Tolong Ibu besok datang pagi-pagi sekali. Anak saya sakit."

"Iya… baik, Pak. Jam berapa.. saya harus datang?" Jawaban di seberang keluar tergagap-gagap. Bu Asih kaget bukan hanya karena panggilan telepon itu, tapi juga karena telah dilontarkan keluar dari tidur dengan paksa.

"Sepagi mungkin."

"Baik, Pak."

"Tanya anak saya makanan apa yang dia mau dan tolong dibuatkan."

"Baik, Pak."

"Terima kasih." Papa mengakhiri pembicaraan. Di seberang, Bu Asih menghela napas panjang. Dia tidak berani tidur lagi, meskipun waktu masih menunjukkan pukul satu lewat beberapa menit.

Dari semua pekerjaan yang pernah dia jalani, ini pekerjaan dengan bayaran paling tinggi tapi dengan tanggung jawab yang justru paling ringan. Selisihnya bahkan sangat jauh dari gaji yang diterimanya dari majikan sebelumnya. Hanya satu yang menjadi permasalahan. Majikannya yang sekarang ini bisa meneleponnya setiap saat. Seperti yang baru saja dilakukan. Dia tidak mengenal konsep pembagian waktu. Pagi, siang, sore, atau malam. Satu hari adalah dua puluh empat jam. Dan dua puluh empat jam itu berada dalam zona waktu yang paralel, bukan linear.

Terhadap orang-orang yang bekerja hanya untuk kepentingan pribadinya, Papa memang sengaja membayar mahal agar mereka melupakan waktu.

Karena itulah Bu Asih tidak berani meneruskan tidurnya yang terpenggal. Dia memutuskan untuk berangkat dua jam lagi. Sambil menunggu, wanita itu kemudian membuat daftar apa-apa saja yang harus dan akan dia kerjakan. Juga apa-apa saja yang harus dibeli.

Ada pasar tradisional yang selalu dia lewati tiap kali berangkat dan pulang dari Sistine. Pasar itu sudah ramai sejak tengah malam. Dia akan mampir untuk belanja di sana nan-

ti. Majikannya tadi mengatakan anaknya sakit, dan memerintahkannya untuk membuatkan makanan apa pun yang diinginkan sang anak.

Kalau Bu Asih bertanya dulu baru membuatkan, berarti membiarkan putra majikannya itu lebih dulu kelaparan, artinya sama saja dengan dia mengundang surat pemecatan di telapak tangannya. Maka Bu Asih mengambil inisiatif untuk lebih dulu menyediakan beberapa menu masakan. Jika putra majikannya tidak berkenan, baru akan dia tanya apa yang diinginkan. Tapi satu kali pun anak itu belum pernah protes atas apa pun yang pernah dia hidangkan di meja makan. Ari akan melakukan satu dari hanya dua macam tindakan. Menyantapnya, atau tidak menyentuhnya.

Bu Asih mengembuskan napas tanpa sadar. Yah, meskipun tubuhnya menjulang, anak itu tetaplah seorang remaja SMA. Seharusnya dia tinggal bersama orangtuanya atau kerabatnya yang lain. Orang-orang yang sudah dewasa. Bukannya dibiarkan hidup sendirian seperti itu. Sebenarnya Bu Asih miris dengan kondisi anak majikannya. Tapi dia hanya pembantu rumah tangga. Tugasnya hanya seperti yang telah ditegaskan di awal masa kerjanya, bukannya ikut campur tentang bagaimana seharusnya rumah mewah itu dijalankan.

Setelah membuat secangkir kopi hitam tanpa gula untuk dirinya sendiri, Papa kembali ke tempat semula. Dia duduk di sofa di ruang tamu. Di atas meja di hadapannya tab sudah menyala bersama beberapa lembar kertas yang isinya harus selesai dia pelajari malam ini juga.

Sambil menyesap kopi, laki-laki paruh baya itu membebaskan kedua kakinya dari sepatu lalu kaus kaki, kemudian meresapi dinginnya lantai di bawah kedua telapak

kakinya. Tak lama, diliputi keheningan malam, konsentrasi Papa terisap sepenuhnya pada layar tab di tangan kirinya. Terpampang pada layar itu adalah laporan-laporan rutin yang dia terima dari pihak sekolah tempat kedua putra kembarnya saat ini tercatat sebagai siswa.

Jika selama ini laporan-laporan itu hanya berasal dari dua orang, Pak Rahardi selaku kepala sekolah dan Bu Sam selaku wali kelas Ari, maka sekarang bertambah satu laporan lagi. Dari Bu Ida, wali kelas Ata.

Pasca mendapatkan berita bahwa ibu dan kembar identiknya akan kembali lagi ke Jakarta, kenakalan Ari merosot drastis, memunculkan gurauan di antara para guru bahwa ternyata ada juga yang bisa membuat siswa paling bermasalah itu menjadi tertib. Tapi Kamis kemarin dan hari ini, Ari tidak masuk. Tanpa keterangan.

Papa hanya membaca e-mail itu. Tanpa membalas.

Selama ini komunikasi antara orangtua murid penyandang donatur terbesar SMA Airlangga itu dengan pihak sekolah memang hanya diwakili oleh Pak Rahardi selaku kepsek. Papa telah menelepon Pak Rahardi kemarin sore, sehubungan dengan ketidakhadiran Ari, sekaligus memberitahukan ada kemungkinan hari ini pun putranya itu kembali tidak masuk.

Sementara itu, tidak ada yang harus dikhawatirkan dari laporan Bu Ida. Lima hari tercatat sebagai muridnya, catatan Ata benar-benar tak bercela. Kecuali Rabu kemarin. Ata terlambat hampir lima belas menit.

Ibu dari kedua putranya telah menjelaskan penyebab keterlambatan itu melalui sepucuk surat yang diserahkan Ata keesokan harinya. Yang Papa ingin tahu, apakah wanita itu tahu penyebab sebenarnya dari keterlambatan Ata itu.

Meskipun laporan tentang Ata tak bercela, Papa sempat tercenung lama membaca e-mail dari Bu Ida.

Dua komunikasi berikutnya berasal dari dua orang tem-

pat dia menitipkan tanggung jawab terbesarnya. Keduanya melalui sebuah pesan singkat. Isinya sederet foto yang diambil hari ini. Dengan konsentrasi penuh, Papa meneliti deretan foto itu satu per satu.

E-mail terakhir berasal dari ayah Raka, pemilik bengkel langganan Ari. Dengan berkelakar dia mengatakan telah mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan, karena sudah lama Ari tidak memasukkan motornya dalam kondisi yang membuat para mekaniknya mengurut dada, tapi membuat dia sebagai pemilik bengkel menandatangani lembar penagihan dengan bahagia. Sekarang Ari datang hanya untuk melakukan pemeriksaan motor berkala. Bahkan terkadang dia datang hanya untuk bertemu dengan anaknya, Raka, lalu keduanya menghabiskan waktu berjam-jam di paviliun sebelah bengkel.

Menjelang pukul dua dini hari, seluruh kewajiban itu berakhir. Papa meneguk sisa kopinya yang sudah dingin dan bangkit berdiri. Satu-satunya hal yang dia lakukan sebelum beristirahat adalah pergi ke kamar Ari. Dia mengecek temperatur AC dan meyakinkan diri bahwa tubuh putranya yang setengah telanjang itu tetap tertutup selimut.

Terbentuk oleh ritme hidupnya yang benar-benar padat, Papa terbangun dua setengah jam kemudian. Suara kesibukan di dapur membuatnya tahu, Bu Asih sudah datang.

Setengah jam kemudian Papa keluar kamar sudah dalam keadaan rapi. Sambil merapikan ikatan dasinya, laki-laki itu berjalan menuju dapur. Bu Asih langsung menghentikan kesibukannya, menyeleksi para penghuni kulkas yang sudah berakhir izin tinggalnya, diselingi mencatat apa-apa saja yang harus dibeli untuk mengganti semua yang telah dikeluarkan tadi.

"Selamat pagi, Pak." Dia membungkuk hormat dan segera menyiapkan sebuah nampan kecil berisi secangkir kopi hitam, secangkir teh, dan segelas jus jeruk. Semuanya tanpa

gula. Diaturnya ketiga jenis minuman itu dengan rapi di meja makan, bersama tiga variasi penganan sarapan. Jika dalam setengah menit apa yang dia sajikan tidak disentuh, Bu Asih akan menyingkirkannya dari meja dan segera membuatkan menu yang lain.

Cukup satu kali bertanya di awal masa bekerjanya dulu dan Bu Asih segera paham cara kerja yang diinginkan majikannya yang irit bicara tapi sepertinya memiliki uang yang tidak terhitung jumlahnya ini.

Pertanyaan "Mau minum apa, Pak?" ternyata adalah pertanyaan yang melanggar zona etika. Sedangkan menyediakan menu sarapan atau makan siang atau makan malam hanya satu macam, tanpa pilihan menu yang lain, itu sama artinya dia telah menandatangani surat pengunduran diri.

Tiga variasi menu sarapan tersaji di meja makan. Omelet, wafel, dan nasi goreng. Bu Asih menyebutkan tiga menu lagi yang akan segera dibuatkan, seandainya nanti putra sang Bos Besar kurang berkenan dengan apa yang telah dihidangkan.

Papa mengangguk.

"Apa pun yang diminta anak saya nanti, tolong dibuatkan."

"Baik, Pak." Bu Asih mengangguk.

Setelah menyantap dua porsi wafel dan secangkir kopi, Papa bangkit berdiri. Satu *meeting* yang akan langsung dimulai tepat di awal jam kantor membuat Papa harus bergegas.

Papa meletakkan tas kantornya di salah satu meja tamu kemudian balik badan dan berjalan menuju tangga. Dia menaiki tangga dengan langkah cepat tapi tidak tergesa-gesa. Dalam semua hal yang berkejaran dalam hidupnya, satu hal ini selalu mampu mengekang langkah-langkah tergesanya.

Ari masih terlelap. Kali ini dengan posisi tubuh miring karena guling yang dipeluknya. Tubuhnya masih tertutup

selimut. Temperatur ruangan juga masih sejuk. Berarti anak itu tidak terbangun sama sekali.

Sepasang mata Papa meredup. Dia sangat ingin memeluk, tapi jarak sudah terlalu jauh. Mereka sudah terlalu asing satu sama lain. Dia takut pelukannya akan membangunkan Ari dan akhirnya menghanguskan satu-satunya jembatan rapuh yang tertinggal, merentangkan mereka di masing-masing sisi dan selamanya tak akan terhubung.

Namun, emosi itu akhirnya meluap dan Papa membungkuk. Dia mengelus kepala sang anak dan merasakan helai-helai lembut itu di jari-jarinya.

Sadar benar-benar sudah waktunya untuk pergi, dengan berat Papa menarik tangannya dari kepala Ari dan menegakkan diri. Dorongan hati membuatnya kembali mengulurkan tangan, kali ini untuk membenahi selimut Ari, lalu meninggalkan kamar.

Suara pintu depan yang dibuka kemudian ditutup kembali membuat Bu Asih seketika meninggalkan apa pun yang sedang dilakukannya. Dia tergopoh-gopoh ke halaman depan melalui pintu di dapur yang tembus langsung ke garasi. Dia seberangi ruang garasi yang hanya terisi Everest hitam yang semalam dimasukkan Ari. Kedua pintu garasi masih tertutup rapat karena Papa memang memarkir sedan hitamnya di *carport*. Bu Asih membuka salah satu pintu. Cukup selebar yang memungkinkan dia secepatnya keluar.

Majikannya sedang bersiap membuka pintu kemudi. Cepat-cepat Bu Asih mendorong pagar sampai sepenuhnya terbuka. Ketika keempat roda yang memutar mundur dengan gerak lambat membawa sedan hitam pekat itu sampai tepat di depannya, Bu Asih membungkuk dan mengangguk dengan penuh hormat.

28

ATA menyentuhkan mulut botol ke bibirnya. Dia meneguk minuman dingin itu tanpa mengalihkan mata dari apa yang sedang dilihatnya. Sebenarnya tidak ada yang secara spesifik sedang dia perhatikan. Tempat ini hanya satu titik di antara banyak titik perjalanan tujuh tahunnya sebagai "suku nomaden".

Dulu ada sebuah tanah lapang luas tempat dia bermain bersama teman-teman sesaat. Tanah lapang itu kini telah hilang, berganti sebuah *cluster* dengan harga rumah yang fantastis.

Deretan ruko tempat dia berdiri saat ini dulu juga hanyalah bentangan tanah kosong di tepi jalan. Hanya berisi tebaran kerikil yang diselingi semak dan rerumputan. Sekarang banyak bangunan berdiri selain deretan ruko ini.

Banyak yang hilang. Banyak yang terlupakan. Sayangnya, ada yang tidak bisa dilupakan. Ada yang tidak sanggup dikalahkan waktu. Seperti inskripsi yang dirajahkan pada dinding kuil-kuil kuno. Mereka bertahan selama ribuan tahun. Utuh. Selalu seperti adanya. Hari ketika besi tatah

menciptakan rajahan itu selalu menjadi hari kemarin, bukan hari di ribuan tahun yang lalu.

Tempat ini…

Ata menarik napas panjang yang terasa menyakitkan. Tanpa sadar dia mencekik botol minuman di tangan kirinya seolah-olah benda itu bertanggung jawab atas semua luka yang kembali terbuka.

…teramat istimewa.

Di tempat ini Mama berubah dari mama yang sering histeris menjadi mama yang tenang tapi sering terlihat sedih. Dari mama yang sering pergi pagi pulang malam menjadi mama yang dua puluh empat jam ada di rumah tapi sering melamun dan "ada di tempat lain".

Alasan kepergian Mama yang berjam-jam itu masih melukai Ata sampai saat ini. Mama berusaha mati-matian menemukan anaknya yang hilang dan meninggalkan anak yang dibawanya begitu saja di rumah kontrakan, sering kali tanpa uang bahkan makanan.

Dari tempat ini juga, hidup Ata melakukan *bungee jumping* tanpa tali yang elastis, karena tidak terjadi sentakan yang memungkinkan dia dan Mama mencapai tempat yang sedikit saja lebih tinggi dari titik terendah.

Dan tempat ini adalah tempat kekerasan itu terjadi…

Sebuah mobil berhenti di depan ruko tempat Ata duduk menunggu selama lima belas menit terakhir. Kemunculan kendaraan itu membuat Ata seketika menarik kembali ingatannya yang berupa kepingan *puzzle* tak beraturan dan bertepi setajam bilah pisau, serta melemparnya ke sudut tergelap di kepalanya.

Angga turun tapi Bram tidak beranjak dari belakang setir. Angga menghampiri Ata lalu berdiri di sebelahnya. Tanpa merasa perlu menyembunyikan keingintahuannya, Angga memandang berkeliling. *Meeting point* ini memang Ata yang

menentukan, tanpa mengatakan alasan kenapa harus di tempat ini.

Angga tidak menemukan sesuatu yang istimewa dengan tempat ini. Tempat ini seperti jutaan permukiman kelas menengah lain di Jakarta. Cowok itu lalu menoleh dan menatap Ata dengan mata yang jelas-jelas bertanya. Ata membalas tatapan itu dengan tenang.

Tanya aja. Dan gue nggak bakalan jawab!

Angga nyaris tertawa. Dia naikkan sesaat kedua alisnya bersama satu kerjapan mata, mengisyaratkan bahwa dia telah menelan kembali pertanyaannya. Ata menandaskan isi botolnya lalu melempar botol kosong itu ke tempat sampah yang disediakan pemilik ruko.

"Lo nggak nawarin gue minum juga, ya?"

"Banyak tuh di *showcase*. Tinggal pilih. Lo nggak mungkin nggak punya duit, kan?"

Angga akhirnya menyerah meneruskan usaha ramah-tamahnya tanpa tersinggung. Fakta Ari memiliki saudara kembar, identik pula, masih membuatnya tercengang. Fakta bahwa dia sekarang berteman dengan sang kembar identik itu, lebih membuatnya tercengang.

Angga membuka pintu *showcase* dan langsung mengambil tiga botol kopi cokelat *malt*. Setelah membayar, dia serahkan sebotol kepada Ata, dengan sikap seolah-olah pembicaraan tadi tidak terjadi. Ata menerima, juga dengan sikap yang sama.

"Sekarang?" Angga melihat jam tangannya. Beberapa saat melewati tepat pukul dua siang. Ata mengangguk. Keduanya kemudian berjalan beriringan menuju mobil. Bram meraih tongkat persneling bersamaan dengan Angga membuka pintu kiri depan dan Ata pintu kiri belakang.

Mereka melaju belum sampai sepuluh meter ketika seseorang keluar dari balik dinding ruko terujung dan menghadang tepat di depan mobil. Bram refleks menginjak rem.

Dia memaki dengan suara pelan. Ata menggeser tubuh ke tengah, mencari tahu apa penyebab Bram menginjak rem tiba-tiba hingga nyaris melontarkannya ke sandaran jok yang diduduki Angga. Sementara Angga langsung menurunkan kaca jendela dan menjulurkan kepala keluar. Dia sudah siap meneriaki orang nekat itu saat sosok tersebut menoleh dan mengangkat muka.

Ketiga cowok di dalam mobil sontak tercengang. Sepersekian detik kemudian, hampir bersamaan, Ata dan Angga melompat keluar.

29

ARI baru bangun menjelang tengah hari. Dua hari dalam kondisi tertekan dan letih segalanya, dia butuh istirahat total. Setidaknya tubuh dan pikirannya sudah bisa beristirahat lebih lama, meskipun tidurnya tetap tidak tenang dan dia dihantui mimpi buruk yang terasa nyata.

Yah, itu memang bukan mimpi buruk yang jadi kenyataan. Sebaliknya, itu kenyataan yang menjelma jadi mimpi buruk, yang siap mencekik Ari kapan dan di mana pun dia terkapar, dan akhirnya membuat dia melepaskan tali terakhir yang tetap diikatnya kuat-kuat pada dua orang yang sudah lama hilang.

Tiga menu sarapan seperti yang Bu Asih sajikan untuk Papa sudah lama disingkirkan. Gantinya, di meja makan telah tersaji dua menu makan siang. Soto kudus dan beberapa lauk pelengkap, serta ikan bakar yang menggugah selera.

Ari terpana. Cowok itu mematung di pertengahan anak tangga. Dia sampai merasa jangan-jangan semalam salah masuk rumah. Ini pasti bukan rumahnya. Terakhir kali ada

makanan matang di meja, masih mengepul pula, adalah ketika Archduke Franz Ferdinand von Habsburg dibunuh dan meletuslah Perang Dunia Pertama.

"Baru bangun, Mas Ari?" Bu Asih, yang muncul dari ruang setrika dengan sekeranjang pakaian yang terlipat rapi dan wangi, menyapa ramah. Dengan ahli dia mengabaikan fakta bahwa jauh lebih mudah untuk bisa melihat wajah gubernur DKI daripada wajah putra majikannya ini. "Makan, Mas Ari. Kebetulan baru aja mateng tuh. Masih anget."

Ari masih memandangi meja makan dengan takjub. Merasakan sensasi langka itu. Rumahnya bisa juga terasa seperti rumah teman-temannya. Ada makanan matang di meja. Ada orang dewasa berseliweran di sekitarnya. Saat itu sebuah mobil dengan deru mesin yang sudah akrab di telinga berhenti di depan rumah.

Ari melangkah ke ruang tamu dan mendapati Ridho serta Oji berjalan masuk dengan ekspresi bingung. Lewat salah satu jendela, dilihatnya Bu Asih menutup kembali Gerbang Helios.

"Itu pembantu lo?" bisik Ridho. Ari mengangguk. "Tumben bisa ketemu? Dia bukannya pake zona waktu benua Amerika?"

"Gue juga *amazed* bisa ketemu. Biasanya cuma terasa energinya aja. Itu juga lemah."

"Tadi gue neleponin elo dari mobil, mau tanya lo mau makan apa biar sekalian dibeliin. Nggak diangkat-angkat." Oji ikut-ikutan bicara dengan nyaris berbisik.

Berkali-kali ke Sistine, Ari selalu dijumpai dalam keadaan sendirian. Rumah mewah ini selalu lengang sampai ke semua sudut. Adanya orang lain, bahkan pembantu rumah tangga yang sebenarnya diketahui dengan jelas keberadaannya, jadi terasa agak membingungkan.

Ari menjentikkan jari.

"Kebeneran!" Dia nyaris berseru karena senang. "Makan yuk. Bu Asih masak banyak banget. Baru aja mateng. Masih anget. Yuk!" Ari ngeluyur ke ruang makan mendahului kedua sahabatnya. Dia amat gembira. Ada orang dewasa di rumahnya, ada makanan matang yang benar-benar bisa disebut makanan, bukan biskuit, keripik, atau kacang, dan ada teman-teman. Hidup yang sempurna!

Sesaat Ridho dan Oji saling pandang. Miris, nelangsa. Tapi beginilah hidup mereka.

Sambil mengikuti Ari ke ruang makan, keduanya diam-diam mengamati kondisi Ari siang ini. Rasa letih yang berat itu masih terpampang jelas. Ari juga terlihat mengurus hanya dalam waktu tiga hari. Tapi setidaknya hari ini dia sudah kembali ada di permukaan. Tidak lagi seperti terakhir kali mereka lihat dua hari lalu, terkunci dalam dirinya sendiri dan tidak bisa dijangkau sama sekali.

Di kamar yang semalam ditempati papa Ari, Bu Asih memasang seprai bersih yang diambilnya dari lemari penyimpanan di ruang setrika. Dia sengaja berlama-lama. Dia berharap pintu kamar yang dibukanya lebar-lebar itu akan menarik perhatian Ari. Di awal masa kerja dia sudah diinstruksikan untuk tidak memberitahukan setiap kedatangan sang ayah pada Ari—tanpa penjelasan mengapa hal tersebut harus dilakukan. Karenanya Bu Asih sangat berharap Ari memasuki kamar ini, satu dari dua kamar tidur di lantai satu, melihatnya membenahi tempat tidur, dan melihat kemeja kerja sang ayah yang sengaja belum digantungnya di dalam lemari, kemudian bertanya.

Sengaja memberitahu dengan terpaksa memberitahu, perbedaannya sejelas biru dengan merah atau siang dengan malam.

Sayangnya Ari tidak pernah tertarik memasuki ruangan-ruangan kosong di rumahnya, karena dia sudah pernah melakukannya. Dulu. Pada hari-hari pertama dia menghuni

rumah kosong ini. Dia menjelajahi setiap ruangan dengan ketertarikan setara pemburu harta karun. Tapi semua ruangan itu tidak menyembunyikan apa pun selain yang terlihat.

Sejak saat itu sampai dengan hari ini, rumah ini selalu kosong. Jadi dia ragu kali ini akan menemukan sesuatu yang luput dari pengamatannya dulu.

Bu Asih akhirnya menyerah dengan harapannya. Ruang makan yang biasanya sesunyi lembah di luar peradaban, kali ini terasa hidup. Sambil makan, Ari dan kedua sahabatnya mengobrol ramai. Tawa dan denting sendok berebut tempat di udara dengan rentetan kalimat yang disuarakan ketiganya bergantian, kadang bersamaan.

Selesai makan, Ari mengajak Ridho dan Oji ke sepetak tanah kosong pada arah diagonal di seberang rumahnya. Ada jeda hampir satu jam yang dia lewatkan di kamar setelah membuka mata. Jeda waktu yang digunakannya untuk menatap langit-langit kosong kamar sementara otaknya memutar ulang semua yang terjadi belakangan ini. Dia butuh duduk di tanah kosong itu dan memandang rumahnya untuk mendapatkan kepastian apakah yang direnungkannya tadi mungkin untuk dilakukan.

Ketiga cowok itu melewati Gerbang Helios dengan masing-masing membawa sebotol minuman dingin di tangan kiri. Oji menambahkan seplastik kacang *pistachio* di tangan kanan. Ari memilih tempat bayang-bayang condong dari salah satu rumah yang mengapit tanah kosong itu menciptakan sepetak area teduh.

Merebahkan ilalang untuk alas duduk, di sisi yang berbatasan langsung dengan tepi curam tanah kosong itu, ingatan Ari langsung membuka ke hari saat dia duduk di tempat yang sama bersama Tari. Menjadi Ata dan menipu cewek itu. Masih tersisa rasa bersalah meskipun itu tindakan yang harus diambilnya saat itu.

Ridho dan Oji mengambil tempat sejajar di sebelah kanan Ari. Oji langsung mengunyah kacang *pistachio* yang diambilnya dari rak penyimpanan khusus *snack* di dapur Ari. Dia menawarkan camilan itu pada dua orang yang duduk di kanan-kirinya, dan keduanya sama-sama menolak.

"Gimana gue tau itu pesta pernikahan. Nggak ada pelaminan. Nggak ada janur. Bokap gue sama Tante Icha juga nggak pake baju pengantin. Bokap emang pake jas. Rapi. Tapi bokap gue tuh setiap berangkat kerja selalu pake jas. Dan dia selalu rapi. Semua tamu juga gitu. Kalo nggak pake batik ya pake jas juga. Tante Icha pake gaun malam, kalo gue nggak salah inget. Dan semua tamu cewek pake gaun malam. Kalo gue nggak salah inget juga." Ari merasa dadanya sesak dan berat. Dia menarik napas pendek dengan suara keras, lalu mengembuskannya seketika itu juga. "Jadi gimana gue bisa tau kalo itu ternyata pesta meritnya Bokap yang kedua?"

"Elo nggak tanya eyang lo, itu pesta apa?" tanya Ridho.

"Jelas gue tanya lah. Kalo nggak salah dia bilang, itu pesta syukuran. Itu aja."

"Syukur-syukur lo bisa terima ibu tiri lo," Oji menambahkan. Ridho langsung menyepak satu kakinya dengan ujung sepatu. Oji meringis.

Ari sama sekali tidak terganggu dengan komentar Oji. Terlalu banyak hantaman telak yang diterimanya tiga hari terakhir. Komentar Oji cuma angin lembut yang menyentuh ringan di permukaan kulit.

"Gue bener-bener nggak tau kalo mereka ternyata udah merit. Gue taunya, *someday* kemungkinan besar mereka akan merit, karena gue sering banget ngeliat mereka berdua."

Ari terdiam. Dia menunduk memandangi botol jus jeruk di tangannya, seakan baru sadar dia telah menggenggam minuman itu sejak tadi. Kemudian dia membuka tutupnya dan menenggak isinya sampai nyaris tidak bersisa. Sesaat

dia memainkan botol kosong itu sebelum melanjutkan ucapannya.

"Makanya gue bersumpah mereka nggak bakalan bisa merit. Gue bakal menentang mati-matian."

Ridho dan Oji bisa melihat rahang Ari mengeras. Info itu dijatuhkan mendadak. Karenanya tidak semua tekad yang umurnya telah bertahun-tahun itu berkeping-keping di bawah hantamannya. Sedikit sisanya masih bisa dirasakan dalam suara Ari. Tiba-tiba Ari menoleh. Dia menangkap basah tatapan iba kedua sahabatnya, tapi lagi-lagi itu sama sekali tidak mengganggunya.

"Padahal mereka udah merit. Udah lama. Gue pula yang jadi pengiring pengantinnya."

Ketiganya saling pandang. Beberapa saat hanya ada kesunyian. Kemudian ketiganya merobek kesunyian itu dengan tawa terbahak-bahak. Benar-benar terbahak-bahak.

Ini tragis. Tapi lucu. Sumpah!

Tawa itu reda, tapi atmosfer tragis tapi lucu itu masih menggantung tebal di sekitar mereka.

Fakta baru tentang ayah Ari membuat Ridho dan Oji merenungi hidup masing-masing. Keduanya memiliki sepasang orangtua yang, meskipun masih terikat perkawinan, keberadaan satu sama lain sejauh barat dari timur.

Sudah sangat lama Ridho dan Oji merasa perpisahan orangtua mereka bersifat pasti. Hanya tinggal menunggu kesediaan keduanya untuk meluangkan sedikit saja waktu mereka yang sangat berharga itu untuk mengurus segala sesuatunya.

Ridho dan Oji tahu, jika perpisahan kedua orangtua mereka benar-benar terjadi nanti, mereka tidak memiliki satu pun orangtua yang bisa dipilih untuk diikuti. Pada akhirnya mereka akan menempuh hidup seperti Ari. Tanpa orangtua. Oji kemungkinan akan sendirian. Satu-satunya saudara yang dia miliki, seorang kakak cewek, sudah lama keluar rumah.

Kuliah sambil kerja. Dia sudah meraih sukses bahkan sebelum mengenakan toga. Sekarang kakak cewek Oji eksekutif muda yang sukses, seperti sang mama. Dan melupakan adik cowoknya, keluarganya, juga persis sang mama.

Ridho sedikit beruntung. Meskipun dia mempunyai kakak cowok yang mengambil langkah seperti kakak cewek Oji, keluar dari rumah begitu kuliah, masih ada dua adik cewek yang tinggal bersamanya di rumah. Tapi karenanya Ridho menyandang beban jauh lebih berat daripada kedua sahabatnya, karena dia menjadi kakak sekaligus pengganti orangtua.

Tidak diduga, Oji ternyata kemudian menyuarakan kemungkinan pahit itu.

"Gue punya cita-cita, nanti gue pengin kerja di kapal pesiar. *Cruiser*. Yang berlayar ke seluruh dunia."

Kalimat Oji seketika membuat Ari dan Ridho menoleh dan menatapnya dengan tertarik. Baru kali ini Oji mengatakan dengan spesifik tentang hidup yang ingin dijalaninya di masa depan.

"Serius lo, Ji?" tanya Ridho. "Jadi apa?"

"Jadi ABK[14]. Bagiannya apa aja. Nggak penting gue ngerjain apa di sana." Oji menjawab dengan kedua mata tetap terarah ke rumah Ari. Ari dan Ridho sesaat saling pandang dengan kening berkerut.

"Salah satu rute tu kapal pesiar adalah berlayar ke kutub." Oji meneruskan cerita tentang cita-citanya. "Di tengah laut dia nabrak puncak gunung es. Lambungnya robek parah. Persis kayak *Titanic*. Trus tenggelam. Penumpangnya banyak yang mati. Karena gue ABK, jelas gue bertanggung jawab menyelamatkan penumpang dulu. Jadi gue orang yang terakhir naik ke sekoci. Tapi ternyata sebelom sempet naik ke sekoci, kapalnya keburu tenggelam. Trus gue mati

---

[14] Anak Buah Kapal

deh. Mati tenggelam dalam keadaan tubuh membeku. Persis kayak Leonardo DiCaprio."

Kedua alis Ridho sontak terangkat tinggi. Sementara Ari cuma tersenyum tipis.

"Cita-cita mau mati aja ribet banget sih lo, Ji. Pake ngajak banyak orang, lagi."

"Kalo lo disia-siain sama ortu, Dho, lo harus meninggalkan mereka dengan persembahan dukacita dan penyesalan yang amat pedih. Soalnya itu yang pantes buat mereka."

"Ide lo itu dapet dari film?" tanya Ridho.

"*Titanic*." Oji mengangguk.

"Film kapan tuh?"

Oji mengangkat bahu.

"Nggak tau. Yang jelas tu film favorit nyokap gue. DiCaprio mati dalam keadaan beku kedinginan. Trus perlahan-lahan dia tenggelam ke dasar laut yang gelap. Kedua matanya terbuka. Jadi meskipun udah mati, dia tetep bisa 'ngomong'. Jadi di saat-saat terakhir, kedua matanyalah yang akan bicara tentang semua penderitaannya selama ini." Tanpa sadar suara Oji mendesis.

Ari dan Ridho sesaat saling pandang. Mereka sama sekali tidak berniat menghentikan fakta sejarah yang diadaptasi untuk kemarahan pribadi itu.

"Kalo udah sampe di adegan itu, nyokap gue sampe bercucuran air mata dan terisak-isak dengan sangat mengenaskan. Padahal tu film udah dia tonton ribuan kali. Jadi dia pasti tau banget adegan itu. Makanya gue bisa berharap, dengan tenggelamnya gue ke dasar laut dan nggak pernah ditemukan, akan memberi nyokap gue kepedihan yang amat sangat dan tak berkesudahan." Oji mengakhiri fantasi dendamnya dengan puas.

Ridho tersenyum. Hanya bibirnya, tidak kedua matanya. Bagaimanapun, apa yang didengarnya memang khayalan

suram. Sementara sepasang mata Ari yang terus terarah ke rumah mewahnya meredup.

"Mungkin gue akan keluar dari Sistine," ucapnya tiba-tiba. Ridho dan Oji sontak menoleh dan menatapnya dengan kaget.

"Serius lo?" Tubuh Oji sampai benar-benar menghadap ke belakang, ke arah Ari.

"Trus tu rumah gimana?" Ridho menunjuk rumah Ari dengan dagu. "Kosong dong?"

Ari sendiri juga tercengang. Setelah melihat rumah mewahnya dengan cara seperti itu, dari jarak hampir dua ratus meter, apa yang menghantui tidurnya semalam, yang tetap tertinggal setelah dia membuka mata, hal itu ternyata bukan mungkin atau tidak mungkin untuk dilakukan, melainkan harus dilakukan. Ata dan Mama tidak akan mau menginjak rumah itu… karena itu rumah Papa.

"Gue nggak peduli tu rumah mau gimana," ucapnya kemudian. "Gue mau ngikut ke mana aja nyokap gue sama Ata pergi."

"Tapi lo sadar, nggak bisa begitu aja, kan?" Ridho mengingatkan. Ari mengangguk.

"Gue akan ceritain semua ke Ata. Gue nggak tau apa-apa. Semua yang udah dia tuduhin ke gue, semua yang dia udah kira selama ini, biarin aja. Tapi gue nggak akan bilang dia udah salah sangka. Terlalu lama nggak ketemu, dugaan bisa jadi kebenaran. Nggak perlu diperuncing."

"Kalo Ata tetep nggak percaya?"

"Gue akan persilakan dia ngambil cara apa pun yang bisa bikin dia akhirnya percaya. Tapi kalo dia tetep yakin gue bersalah… akan gue terima, gue bersalah."

Ridho menghela napas panjang. Suara gemuruh kecil mengiringi ketika dia embuskan napas itu kembali.

"Tapi elo kan nggak salah? Ata harus bisa ngerti juga

dong. Harus bisa ngeliat dari posisi elo, bukan dari posisi dia terus," Oji melontarkan protes.

"Ini bukan masalah bener atau salah, Ji."

"Bukan masalah bener atau salah." Ari menyetujui ucapan Ridho.

Oji sudah bersiap akan mempertahankan protesnya, tapi akhirnya membatalkannya dan memiliih menikmati *pistachio* yang dibawanya. Protesnya tidak akan ke mana-mana, tapi dia sendiri juga tidak memiliki argumen lanjutan jika pendapatnya kemudian berpeluang untuk dibahas.

Ketiganya terdiam. Ridho sedang mempertimbangkan untuk menceritakan perkembangan di sekolah selama dua hari Ari tidak muncul, terutama yang berkaitan dengan Ata. Namun, Ari kembali menyuarakan apa yang tadi sudah dia katakan.

"Gue mau ngikut ke mana aja Nyokap sama Ata pergi."

Ada nada memohon yang tertangkap jelas dalam suara lirihnya. Cowok itu lalu menunduk, memandangi rumput-rumput di antara kedua kakinya. Kesedihannya benar-benar terbuka.

Oji memalingkan muka dan mendadak mengunyah kacang *pistachio*-nya seakan-akan dia baru saja ditemukan setelah berhari-hari tersesat, kelaparan hebat, dan kacang *pistachio* itu makanan pertama yang disodorkan padanya.

Sementara Ridho tidak mengalihkan pandangannya. Tipikal cowok itu banget. Ridho selalu memilih untuk menghadapi apa yang ada di depan. Berpura-pura tidak melihat apalagi dengan sengaja mengabaikan, tidak pernah ada gunanya.

Kalimat itu membuat Ridho dan Oji makin terdiam. Tidak ada yang bisa mereka katakan. Sementara fokus kedua mata Ari makin hilang di antara nuansa hijau yang terbentang di bawahnya.

Keberanian yang sama sekali belum dimilikinya adalah

menghadapi Mama, karena peristiwa pemukulan itu terjadi pasca pesta pernikahan Papa dengan Tante Icha. Meskipun Tante Lidya bercerita khas seorang jurnalis berita, yang melihat kejadian dari titik netral dan membuat peristiwa itu terkesan biasa saja, Ari bisa menduga situasi yang sebenarnya.

Kemunculan Mama dan Ata tepat di pesta resepsi pernikahan Papa yang kedua itu sepertinya sempat menjadi skandal. Mama dan Ata kemudian menjadi pihak yang paling diburu Papa. Kemudian, ini sepenuhnya murni dugaan Ari, keduanya benar-benar "dilenyapkan".

Ridho mencondongkan punggung ke belakang untuk melihat langsung ke Ari. "Hmm… Ri, gue boleh tanya sesuatu?" ucapnya hati-hati. Ari menoleh dan mempersilakan Ridho dengan mengangkat sesaat kedua alisnya. "Kapan Ata sampe Jakarta?"

"*Last minute*. Sabtu malem. Terus hari Senin-nya dia sekolah."

Ridho mengangguk-angguk. Tepat seperti dugaannya. Cowok itu kembali mengarahkan pandangannya ke rumah mewah Ari.

"Emang kenapa?" Oji menoleh dan menatap Ridho dengan kening berkerut.

"Ya kalo dia datengnya lebih awal, ini mulainya akan lebih cepet. Itu aja."

"Oh..." Mulut Oji membulat tapi jelas dia baru menyadari fakta itu saat ini.

Ponselnya berbunyi. Ari mengeluarkan benda itu dari saku depan celana *khaki* tiga perempatnya.

"Ata!" Ari tercengang menatap layar ponselnya. "Dari mana dia tau nomor baru gue?" Dia dekatkan ponsel itu ke satu telinga. "Dari mana lo tau—?"

Dari ujung sambungan, Ata memotong kalimat kembar identiknya itu. "Lo ke sini. Ada yang mau gue kasih liat."

"Sini mana?"

Ata menyebutkan sebuah alamat. Itu lokasi sebuah resto dengan arsitektur bangunan yang didominasi bambu dan bata merah. Resto yang hanya menyajikan kudapan tradisional khas dari salah satu provinsi di Indonesia itu saat ini sedang menjadi salah satu tempat nongkrong favorit di kalangan anak muda.

"Ada apa?"

"Ke sini aja."

Mereka sampai di tempat yang Ata sebutkan di telepon. Ridho membelokkan mobil memasuki sebuah jalur pendek yang merupakan jalan masuk ke tempat parkir. Dengan segera ketiganya menangkap sosok Ata.

Dia sedang berdiri dengan posisi santai di sisi kiri bagasi sebuah sedan berwarna abu-abu tua. Sedan itu sendiri diparkir dengan membelakangi jalan masuk dan pada posisi terjauh di tempat parkir. Hanya beberapa meter dari pintu keluar.

"Kayaknya gue pernah ngeliat tu mobil." Ari menyipitkan kedua mata. Ridho mengangguk. Ingatannya mengatakan hal yang sama.

Ari sudah turun bahkan sebelum mobil benar-benar berhenti. Oji langsung mengikuti. Ridho batal akan memarkir mobilnya di tempat yang tadi sudah dipilihnya dengan mata. Gantinya, dia menginjak rem di tempat kosong tepat di depan moncong sedan dan segera turun.

Ridho menempatkan diri di sebelah kanan Ari tapi tidak menyejajarinya. Satu sikap yang sudah diambil Ridho sejak awal persahabatan itu terbentuk. Setiap kali mereka memasuki satu situasi yang dianggap genting dan Ari harus fokus terhadap satu hal, Ridho akan mengambil posisi

sebagai orang yang akan mewaspadai situasi di sekitar mereka.

Restoran itu masih sepi. Hanya ada segelintir pengunjung dan tidak satu pun dari mereka adalah wajah-wajah yang dia kenali. Ridho kemudian mengembalikan perhatiannya ke Ata.

Ata telah melepaskan tubuhnya dari sisi bagasi yang dia sandari. Sekarang dia berdiri dengan posisi tegak, tapi sikap santainya tidak berubah. Cowok itu menatap bergantian dua orang yang mengapit kembar identiknya di kiri-kanan. Oji mengambil posisi berdiri sejajar dengan Ari, sementara Ridho selangkah di belakang. Fokus Oji sama dengan fokus Ari, sementara fokus Ridho lebih ke situasi di sekitar mereka. Kedua alis Ata sejenak terangkat, mengiringi senyum yang juga muncul sesaat. Dia harus mengakui, Ari memiliki dua sahabat yang mengawalnya dengan amat sangat baik.

"Apa yang mau lo kasih liat ke gue?" Ari bertanya sementara kedua matanya meneliti pantulan diri di depannya. Ini untuk pertama kalinya dia melihat lagi Ata setelah saudara kembarnya ini mencincang habis semua mimpi juga harapan yang dijaganya bertahun-tahun.

Dan Ari tertegun kala mendapati, ini bukan Ata yang dijemputnya di bandara Sabtu malam lalu. Ata yang disambutnya dengan seluruh rasa syukur. Ata yang kemudian dirangkulnya dalam segenap tawa dan rasa bahagia. Ata yang menyambut tawa dan rangkulannya. Ata yang kemudian setelah sampai di rumah Tante Lidya, bersamanya memangsa malam dan menyambut pagi dengan berlembar-lembar cerita.

Ini adalah Ata yang sama sekali tidak dia kenali. Ata yang menatap balik ke arahnya dengan kebencian berpendar sejelas satu-satunya nyala api ketika segala penjuru hanya terisi kegelapan.

Ata sendiri bukannya tidak menyadari perubahan Ari.

Saudara kembarnya bertambah kurus hanya dalam tiga hari. Dia diselubungi kesedihan yang meremukkan. Tersembunyi dengan sangat baik di balik permukaan dan tidak bisa tertangkap oleh mata telanjang.

Tapi Ata tidak terseret emosi. Bertahun-tahun diikutinya setiap langkah Ari seperti hantu. Dia melihat segalanya!

"Apa yang mau lo kasih liat ke gue?" Ari mengulangi pertanyaannya.

"Temen pertama gue di Jakarta," Ata menjawab dengan senyum. Kemudian dia bersiul. Pintu kiri depan sedan abu-abu tua itu perlahan terbuka.

Ari terperangah. Kedua matanya yang terbelalak menatap Ata, dikuasai ketidakpercayaan yang benar-benar tajam. Begitu juga Ridho dan Oji. Meskipun tidak sampai ternganga seperti Oji, Ridho benar-benar tercabut dari kewaspadaannya mengawasi sekeliling, hingga dia tidak tahu Bram muncul dari sebuah sudut dan sekarang sedang menikmati kejadian itu dari teras terbuka resto di lantai dua.

Sang teman pertama menghabiskan jarak pendek di depannya hanya dalam tiga langkah. Dia lalu berdiri di sebelah Ata.

"Siapa yang jadi musuh lo bukan berarti dia juga harus jadi musuh gue." Ata melontarkan kalimat itu tanpa sedikit pun simpati atas guncangan yang telah dia siramkan untuk saudara kembarnya.

Berdiri benar-benar tepat di sebelah Ata, Angga tidak bersikap berlebihan, tapi jelas sangat menikmati kemenangan itu. Dan kewajaran sikap Angga terhadap Ata benar-benar menampar Ari. Seakan musuh abadinya itu lebih mengenal kembar identiknya daripada dirinya sendiri.

"Dan ternyata ada yang sependapat dengan gue. Siapa yang jadi musuh lo, bukan berarti dia harus jadi musuh bersama."

Dengan kedua mata tetap terkunci pada kembar identiknya, Ata melangkah mundur sampai posisinya sejajar dengan pintu belakang mobil. Ada ekspresi hormat pada gerak perlahannya saat kemudian dia membuka pintu mobil. Ada kesan melindungi ketika pintu mobil sudah sepenuhnya terbuka. Kesan protektif itu menguat saat dengan gerakan yang benar-benar perlahan, seseorang kemudian keluar dari sana.

Ari ternganga. Tubuhnya tersentak mundur. Seluruh latar belakang seakan terlempar dan menghilang. Cowok itu tidak melihat apa-apa lagi selain apa yang saat ini berada tepat di depan kedua matanya.

Berdiri di antara Ata dan Angga adalah seseorang yang dalam situasi apa pun tidak pernah dia bayangkan akan berada di sana.

Tari!

Bersambung ke buku keempat:
JINGGA UNTUK SANDYAKALA

TENTANG PENULIS

Esti Kinasih lahir di Jakarta, 9 September. Mulai menulis sejak kecil, hobi ini makin berkembang karena seluruh anggota keluarganya suka membaca dan mengoleksi buku. Di kemudian hari kegiatan menulis yang hanya sekadar hobi ini berubah menjadi profesi saat status dan rutinitas sebagai karyawati bank membuatnya sadar, bukan hidup seperti itu yang ingin dia jalani.

Jingga untuk Matahari adalah novel ketujuh Esti setelah *Fairish* (2004) yang menjadi *best-seller* dan terus cetak ulang hingga kini, *CEWEK!!!* (2005) yang juga laris manis, *STILL…* (2006), *Dia, Tanpa Aku* (2008), *Jingga dan Senja* (2010), dan *Jingga dalam Elegi* (2011).

Jangan lupa baca buku kesatu Jingga Series
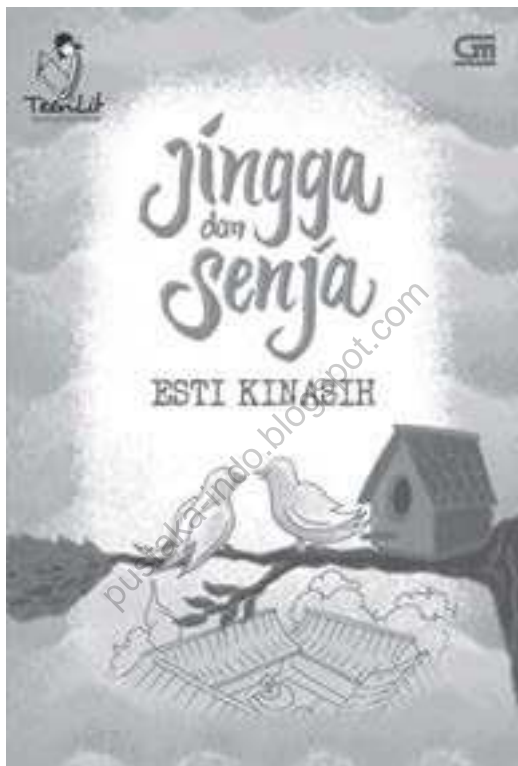
Jingga dan Senja

Jangan lupa baca buku keduanya:

Jingga dalam Elegi
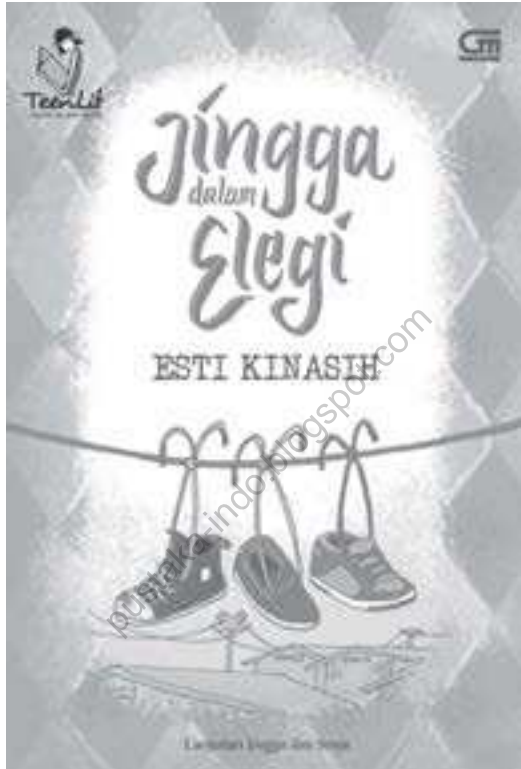
Jingga untuk Matahari

Ari dan Tari menjalani hari-hari penuh pelangi. Tari bahagia karena ternyata Ari cowok lembut dan penuh perhatian. Sedangkan Ari gembira luar biasa ketika mendengar Ata dan Mama akhirnya kembali ke Jakarta.

Namun, tanpa Ari ketahui, selama ini Ata menyimpan kepedihan yang membuatnya bertekad melampiaskannya kepada Ari dan Papa. Saat itulah Ari menyadari ada "kisah" yang dia tidak tahu di antara papa dan mamanya.

Sementara itu, Tari mulai bingung menata hati. Karena pada saat rasa sayangnya untuk Ari semakin tumbuh, Angga mucul lagi dan "nembak" langsung. Sebenarnya, apa yang menjadi alasan Angga begitu dendam pada Ari dan bertekad merebut seseorang yang paling berharga darinya?

"Kalo lo ngincer cewek yang udah punya cowok, rebut dia di depan cowoknya. Jangan di belakang," kalimat Ata itu terus terngiang di benak Angga.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA